

# AL-Majaalis

Jurnal Dirasat Islamiyah

**PRINSIP "MAPAN DAHULU BARU MENIKAH" DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Misbahuzzulam; Arif Husnul Khuluq; Muhammad Wahid Abdullah

**PENYIMPANGAN SEKSUAL "LGBT PADA KELUARGA MUSLIM" FAKTOR DAN SIKAP ISLAM  
(Studi Kasus pada Komunitas LGBT di Jakarta Selatan)**

Salma Nuha Ghufron; Muhammad Arifin

**CERAI DENGAN ALASAN SALAH SATU PASANGAN MEMILIH CHILDFREE  
PRESPEKTIF KOMPLIKASI HUKUM ISLAM**

Syafiq Riza Hasan; Farchan Mu'aziz; Teguh Dwi Cahyadi

**ANALISIS MODEL PEMBAHARUAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA  
MELALUI WASIAT WAJIBAH**

Irsan; Aslati; Khairunnas Jamal

**KEAUTENTIKAN AKIDAH AHLUS SUNNAH  
(Pembuktian Keautentikan Melalui Sejarah Pembukuan Akidah Ahlus Sunnah)**

Abdullah Zaen; Gufron Nulailan Thawila; Winning Son Ashari

**METODE MUHAMMAD NASIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MENDAIFKAN HADIS:  
Telaah Kitab Daif Sunan Abu Dawud**

Nur Kholis; Afi Izzadine; Muhammad Haikal Ali Basyarahil

**PENGARUH KONSELING BERBASIS HADIS TERHADAP PRESTASI BELAJAR  
PADA MAHASISWI STDI IMAM SYAFI'I JEMBER**

Nurul Budi Murtini; Irfan Yuhadi; Emha Hasan Ayatulloh Asyari

الأحاديث الواردة في معاملة الحكام وأثارها في تحقيق الأمن واستقرار الوطن  
Muhammad Nur Ihsan; Sabilul Muhtadin; M. Hafid Mahmudi

منهج الأنبياء في تربية الأولاد من خلال دعواتهم في ضوء القرآن  
Hidayatullah Ismail; Dasman Yahya; Helmi Basri

الإعجاز العلمي في السنة النبوية وأثره في استقرار الوطن: أحاديث الفروق الفردية أنموذجا  
Muhammad Ilyas; Abdullah Ubet; Nur Baiti Hidayah

تأثير مستوى ثقة مجتمع الجاوى الشرقية وفهمهم على رغبة الناس  
في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة في إندونيسيا: دراسة كمية تحليلية  
Ghifary Duyufur Rohman

# *Al-Majaalis*

*Jurnal Dirasat Islamiyah*

Volume 11 Nomor 1, November 2023

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Jawa Timur - Indonesia

## **PIMPINAN REDAKSI**

Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

## **MITRA BESTARI**

Dr. Syafiq Riza Hasan, M.A

Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A

Muhsan, Lc., M.H.I

Misbahuzzulam, Lc., M.H.I

Mohammad Kurnaini, S.Ag, M.Ag

## **TIM EDITOR**

Fathan Jihadul Islam, S.H

Teguh Dwi Cahyadi, S.S., M.A

Ruston Kumaini, S.Pd., M.A

Yahya Riyan, S.S

Humaidulloh Sahlan

## **ALAMAT REDAKSI**

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

JL. MH Thamrin Gang Kepodang No 5 Jember, Jawa Timur - Indonesia

Telp/Fax 0331-326831. Email: [almajalis.ejournal@gmail.com](mailto:almajalis.ejournal@gmail.com)

# MUQADDIMAH

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Jurnal Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah volume 11 nomor 1 pada bulan November 2022 ini. Jurnal Al-Majaalis–*insya Allah*– diterbitkan oleh tim redaksi dua kali dalam setiap tahun, yaitu pada bulan November dan Mei.

Pada edisi ini tim redaksi mengangkat 11 judul penelitian ilmiah yang berkaitan dengan disiplin ilmu; fiqih, hadis, aqidah dan Al-Qur'an. Kami mewakili tim redaksi Jurnal Al-Majaalis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Semoga kehadiran Jurnal Al-Majaalis dapat menambah khazanah keilmuan Islam yang bermanfaat. *Aamiin*.

Jember, 20 November 2023

Pimpinan Redaksi Al-Majaalis :

Jurnal Dirasat Islamiyah

Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

## PEDOMAN PENULISAN JURNAL

1. Tulisan dapat berbentuk konseptual dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *Microsoft Word* pada kertas ukuran A.4.; font *Times New Arabic*, size 12, spasi 1,5 dengan panjang antara 15 - 25 halaman. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1,5 dengan panjang antara 6.000 - 8.000 kata.
3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

**Judul** : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.

**Penulis**: nama, program studi, asal institusi dan email penulis.

**Abstrak** dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, masing-masing antara 150 - 200 kata.

**Kata kunci**: 3 - 5 kata.

**A. PENDAHULUAN**: berisi informasi yang menjadikan munculnya masalah penelitian dan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti yang didukung dengan landasan teoritis dan data empiris. Uraian dalam pendahuluan bersifat konvergen, yaitu dari yang umum menuju yang khusus.

**B. METODE PENELITIAN**: menjelaskan tentang cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian berisi deskripsi tentang; pendekatan penelitian dan jenis penelitian.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**: penyajian hasil dan pembahasan dalam bentuk narasi dan sistematis yang isinya mengarah langsung pada analisis dan temuan penelitian berdasarkan perspektif teori yang digunakan oleh penulis.

**D. KESIMPULAN**: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

**E. DAFTAR PUSTAKA**: memuat referensi yang digunakan.
4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring (*italic*), dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.

5. Penulisan rujukan dengan menggunakan *footnote* mengikuti format yang ada di *reference manager* (seperti: Mendeley dan Zotero), dengan font *Times New Arabic*, size 10 dan spasi 1. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka footnote dengan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, sumber dari internet dan hasil wawancara;

<sup>1</sup> Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani ‘ala Muwaththa’ al-Imam Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) jld. 3. hlm 41.

<sup>2</sup> Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, jld. 3. Hlm. 35.

<sup>3</sup> Bisri Tujang, “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahab Tentang Syirik (Studi Komparasi),” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 3, No. 2 (2016).

<sup>4</sup> <http://www.sunnah.net>. Diakses 20 Mei 2014.

<sup>5</sup> Iskandar, *Wawancara* (Jember, 24 Agustus 2014).

6. Penulisan daftar pustaka dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit dan tahun, tidak perlu mencantumkan halaman. Kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut:

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H.

Parwanto, Wendi. “Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2, No. 1, 2019.

<http://www.sunnah.net>.

7. Artkel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementerian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a - i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	ḥ	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	ẓ	و	=	w
ر	=	r	ه	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	ṣ	MAD		
ض	=	ḍ	aa	=	ā
ط	=	ṭ	uu	=	ū
ظ	=	ẓ	ii	=	ī

## DAFTAR ISI

PRINSIP “MAPAN DAHULU BARU MENIKAH” DALAM PERSPEKTIF ISLAM Misbahuzzulam; Arif Husnul Khuluq; Muhammad Wahid Abdullah .....	1
PENYIMPANGAN SEKSUAL: LGBT PADA KELUARGA MUSLIM, FAKTOR DAN SIKAP ISLAM (Studi Kasus pada Komunitas LGBT di Jakarta Selatan) Salma Nuha Ghufroon; Muhamad Arifin.....	16
CERAI DENGAN ALASAN SALAH SATU PASANGAN MEMILIH <i>CHILDFREE</i> PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM ISLAM Syafiq Riza Hasan; Farchan Mu’aziz; Teguh Dwi Cahyadi .....	43
ANALISIS MODEL PEMBAHARUAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA MELALUI WASIAT WAJIBAH Irsan; Aslati; Khairunnas Jamal .....	61
KEAUTENTIKAN AKIDAH AHLUS SUNNAH (Pembuktian Keautentikan melalui Sejarah Pembukuan Akidah Ahlus Sunnah) Abdullah Zaen; Gufroon Nulailan Thawila; Winning Son Ashari.....	83
METODE MUHAMMAD NASIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MENDAIFKAN HADIS: Telaah Kitab Daif <i>Sunan Abu Dawud</i> Afi Izzadine; Nur Kholis bin Kurdian; Muhammad Haikal Ali Basyarahil .....	109
PENGARUH KONSELING BERBASIS HADIS TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWI STDI IMAM SYAFI’I JEMBER Nurul Budi Murtini; Irfan Yuhadi; Emha Hasan Ayatulloh Asyari.....	125
الأحاديث الواردة في معاملة الحكام وأثارها في تحقيق الأمن واستقرار الوطن Muhammad Nur Ihsan; Sabilul Muhtadin; M. Hafid Mahmudi .....	142
منهج الأنبياء في تربية الأولاد من خلال دعواتهم في ضوء القرآن Hidayatullah Ismail; Dasman Yahya; Helmi Basri .....	166
الإعجاز العلمي في السنة النبوية وأثره في استقرار الوطن: أحاديث الفروق الفردية أنموذجا Muhammad Ilyas; Abdullah Ubet; Nur Baiti Hidayah .....	179
تأثير مستوى ثقة مجتمع الجاوى الشرقية وفهمهم على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة في إندونيسيا: دراسة كمية تحليلية	

Ghifary Duyufur Rohman..... 201



## AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



---

### PRINSIP “MAPAN DAHULU BARU MENIKAH” DALAM PERSPEKTIF ISLAM

#### **Misbahuzzulam**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
misbahuzzulamb5@gmail.com

#### **Arif Husnul Khuluq**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
arifluq@gmail.com

#### **Muhammad Wahid Abdullah**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
muhwahidabdullah01@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*Some people have the principle that they will not get married until their life is established. In their imagination, everything that is needed after marriage must be fulfilled. However, if this principle continues to be adhered to and then their life is not established until they are old, they will not get married until that age. If his inability continues until the end of his life, then he will never get married throughout his life. Therefore, this research aims to recommend that everyone be smart about their own conditions. They aren't supposed to hold onto principles that make things difficult for them, even it doesn't matter if they abandon those principles. In arranging this research, the method used was a qualitative method. The method used in collecting data is library research. The results of this research show that the principle of "get established first and then get married" is a principle that is*

*less in line with Islamic law, because Islamic law recommends getting married without requiring that you be established first. Apart from various arguments indicating this incompatibility, such principles can make marriage difficult because of their condition that they are not established.*

*Key words: delaying marriage; established; Islam.*

### **ABSTRAK**

Sebagian orang memiliki prinsip bahwa mereka tidak akan menikah sebelum hidupnya mapan. Dalam bayangannya, semua yang dibutuhkan setelah menikah nanti harus terpenuhi. Namun, bila prinsip ini terus dipegang lalu hidupnya tak kunjung mapan sampai dengan usianya yang sudah lanjut, maka mereka tidak akan menikah sampai di usia tersebut. Jika ketidakmapanannya itu berlanjut sampai akhir hayatnya, maka dia tidak akan pernah menikah sepanjang hayatnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekomendasikan setiap orang agar pandai melihat kondisinya masing-masing. Jangan sampai memegang prinsip yang menyulitkan dirinya, padahal tidak masalah bila mereka meninggalkan prinsip itu. Dalam menyusun penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip “mapan dulu baru menikah” adalah prinsip yang kurang selaras dengan syariat Islam, karena syari'at Islam menganjurkan untuk menikah tanpa mempersyaratkan harus mapan terlebih dahulu. Di samping berbagai dalil menunjukkan ketidakselarasan tersebut, prinsip seperti itu bisa mempersulit terjadinya pernikahan karena mereka tidak kunjung mapan.

**Kata kunci:** menunda menikah; mapan; Islam.

#### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu impian banyak orang adalah memiliki pasangan yang terbingkai dalam ikatan pernikahan. Harapan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam sebuah pernikahan sangat besar, karena di dalamnya ada pasangan hidup yang menemani, ada pula anak-anak yang menghiasi hidup ini dan menambah keindahannya.

Namun tentunya pernikahan bukan hanya sekedar seremonial semata, melainkan sebuah akad yang memiliki konsekuensi tersendiri, di mana seorang suami bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Nafkah ini

tidak hanya berupa makanan pokok, namun juga meliputi tempat tinggal dan biaya pendidikan untuk anak-anaknya di masa mendatang.

Mengingat harga bahan makanan pokok yang semakin hari semakin mahal, biaya yang dibutuhkan untuk membangun tempat tinggal sangatlah besar, begitu pula biaya pendidikan yang tidak sedikit, ini semua membuat sebagian orang memilih untuk hidup mapan terlebih dahulu sebelum menikah, di mana tempat tinggal sudah ada, sudah memiliki pekerjaan tetap dengan *income* yang menurutnya cukup untuk membiayai kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya.

Tujuan dari prinsip ini adalah untuk menjamin akan terpenuhinya semua kebutuhan pasca dilakukannya akad pernikahan.

Berpegang teguh dengan prinsip ini berpotensi besar untuk menunda pernikahan hingga usia yang sudah tidak muda lagi. Hal itu karena mencapai tingkat keamanan finansial tidak semudah membalik telapak tangan, sehingga sangat jarang ditemukan seseorang finansialnya telah mapan di saat usianya yang masih muda.

Fenomena yang sering terjadi dalam faktanya adalah keamanan finansial seringkali dicapai saat usia yang sudah tidak muda lagi. Bahkan tidak sedikit pula orang yang tidak mencapai tingkat keamanan finansial sampai dengan akhir hayatnya. Akankah orang yang seperti ini tidak menikah selama hidupnya. Oleh karena itu masalah ini menjadi penting untuk dikaji.

Fokus kajian dalam tulisan ini adalah bagaimana pandangan Islam terhadap prinsip "Mapan dahulu sebelum menikah"?. Melalui tulisan ini diharapkan agar setiap muslim bisa menyesuaikan prinsipnya dengan apa yang sesuai dengan agama Islam yang ia yakini sebagai agama terbaik.

Setelah melakukan penelusuran, penulis tidak menemukan adanya peneliti terdahulu yang fokus pembahasan dalam tulisannya mengenai prinsip “Mapan dahulu baru menikah” dalam pandangan Islam. Namun telah ada beberapa penelitian yang terkait dengan tema kajian tulisan ini, yaitu:

*Pertama*, sebuah artikel jurnal yang berjudul “Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah” yang ditulis oleh Fitri Sari dan Euis

Sunarti.<sup>1</sup> Artikel ini menyimpulkan bahwa terdapat berbagai hal yang mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah, yaitu emosi, sosial, peran, seksual, spiritual, usia, dan termasuk di antaranya adalah finansial. Terkait dengan faktor finansial, artikel ini tidak membahasnya dari sisi hukum Islam.

*Kedua*, sebuah artikel jurnal dengan judul “Pandangan Duta Generasi Berencana (GENRE) Kabupaten Hulu Sungai Utara Terhadap Pernikahan Dini”, ditulis oleh Putri Widya Febrianti, Rahmi Yulia, Rina Yanti dan Wahidah.<sup>2</sup> Artikel ini mendukung aturan undang-undang tentang batas minimal usia pernikahan. Artikel ini juga menyinggung faktor-faktor yang menyebabkan maraknya pernikahan dini, yaitu faktor ekonomi, adat istiadat atau kebiasaan dan pergaulan bebas.

Meskipun sama-sama menyinggung faktor finansial, namun artikel ini tidak membahas tentang hukum Islam terhadap prinsip “mapan dulu baru menikah”. Ada juga salah satu responden yang diwawancarai dalam artikel ini menyarankan harus mapan dulu baru berkeluarga, namun ini hanya sebatas penilaian responden tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fokus pembahasan penelitian ini belum diteliti oleh para peneliti terdahulu.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah metode kualitatif, tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan data penelitiannya dan memaparkannya secara deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman makna dari permasalahan yang diangkat penulis dalam penelitian ini.<sup>3</sup>

Adapun pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode *library research* dengan membaca dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dari beragam referensi tertulis, baik dari Al-Qur’an, kitab-kitab hadis,

---

<sup>1</sup> Fitri Sari dan Euis Sunarti, “Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* Vol.6, No. 3 (2013)

<sup>2</sup> Putri Widya Febrianti, Rahmi Yulia, dan Rina Yanti, “Pandangan Duta Generasi Berencana (GENRE) Kabupaten Hulu Sungai Utara Terhadap Pernikahan Dini” (2023).

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cct.1 (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 465.

kitab-kitab fikih yang ditulis oleh para ulama dan penelitian-penelitian yang relevan dengan tema tulisan ini. Kemudian penulis menganalisa data tersebut dan memaparkannya secara induktif dan berusaha mendeskripsikan hasil temuan penelitian secermat mungkin berdasarkan data-data yang diperoleh.

## C. PEMBAHASAN DAN HASIL

### 1. Hukum Menikah

Para ahli fikih telah sepakat bahwasanya menikah itu disyariatkan, namun mereka berbeda pendapat tentang hukumnya secara detail.

Pendapat pertama mengatakan bahwa hukum menikah adalah wajib bagi setiap orang yang mampu, walaupun hanya sekali dalam seumur hidupnya. Ini adalah pendapat Ibnu Hazm dan beberapa ulama yang lainnya. Alasannya adalah dalil-dalil yang menunjukkan perintah untuk menikah, sedangkan kata perintah itu menunjukkan wajib.

Pendapat kedua mengatakan bahwa menikah itu hukumnya mustahab. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Mereka beralasan bahwa indikasi pada perintah menikah yang terdapat dalam dalil-dalil tersebut yang menunjukkan *istihbab*.

Contohnya firman Allah:

فَإِنْ كُنْتُمْ أَحِبُّوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ وَثَلَاثَ وَرَبْعٍ

“Nikahilah perempuan (lain) yang kamu sukai: dua, tiga atau empat.”<sup>4</sup>

Pada ayat di atas, Allah mengaitkan perintah menikah dengan rasa suka, sehingga dapat dipahami bahwa jika seseorang tidak suka atau tidak ingin menikah maka tidak mengapa.

Dalam ayat tersebut Allah juga memerintahkan untuk berpoligami, namun ulama telah sepakat bahwa perintah untuk berpoligami dalam ayat ini menunjukkan *istihbab*, bukan wajib.

---

<sup>4</sup> QS. An-Nisa (4): 3

Namun alasan ini telah dibantah oleh sebagian ulama dengan mengatakan bahwa rasa suka yang disebutkan dalam ayat ini bukan dikaitkan dengan perintah untuk menikah, melainkan dikaitkan dengan perintah berpoligami.

Pendapat ketiga mengatakan bahwa hukum menikah itu bisa menjadi wajib, mustahab, haram, atau makruh, tergantung kondisi orang yang akan menikah.

Menikah menjadi wajib di saat seseorang tidak bisa lagi menahan birahi biologisnya dan ia sangat khawatir akan terjatuh ke dalam zina maka dia harus menjaga dirinya dari berbuat zina dengan cara menikah.

Menikah menjadi mustahab bagi orang yang memiliki birahi syahwat tetapi dia tidak khawatir akan terjerumus ke dalam zina.

Menikah menjadi haram bagi orang yang tidak mau memenuhi hak istrinya baik itu dari sisi nafkah lahir maupun dari sisi nafkah batin, padahal istrinya sangat membutuhkannya.

Dan menikah menjadi makruh bagi orang yang tidak memenuhi hak istrinya baik itu dari sisi nafkah lahir, namun itu tidak membahayakan istrinya.<sup>5</sup>

## **2. Syarat dan Rukun Nikah**

Agar pernikahan menjadi sah, syarat dan rukunnya harus terpenuhi. Berikut ini rukun-rukun nikah dan syarat masing-masing rukun.

### **a. Calon pengantin laki-laki dan wanita**

Syarat-syarat yang harus terpenuhi pada bakal suami adalah Islam, lelaki yang tertentu, bukan mahram dengan calon istri, bukan dalam ihram haji atau umrah, dengan kerelaan sendiri (tidak sah jika dipaksa)<sup>6</sup>, mengetahui wali yang sah bagi akad nikah tersebut, mengetahui bahwa perempuan itu boleh dan sah dinikahi, tidak mempunyai empat orang istri yang sah dalam satu masa.

---

<sup>5</sup> Abu Malik Kamal Salim, *Shahih Fiqih As-Sunnah*, vol. 3 (Kairo: al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2023), hlm.74–76.

<sup>6</sup> Zakariya al-Anshari, *Fathu al-Wahhab Bisyarhi Manhaji al-Thullab*, vol. 2 (Cet. II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), hlm. 59.

Adapun syarat-syarat calon istri adalah Islam, perempuan yang tertentu, tidak dalam keadaan ‘iddah, bukan dalam ihram haji atau umrah, dengan rela hati (bukan dipaksa kecuali anak gadis), bukan perempuan mahram dengan calon suami, bukan istri orang atau masih ada suami.<sup>7</sup>

#### b. Wali

Rukun nikah yang kedua adalah adanya wali, syarat-syarat yang diperlukan pada wali adalah adil, Islam, baligh, lelaki, merdeka, tidak fasik dan murtad, bukan dalam ihram haji atau umrah, waras (tidak cacat akal fikiran atau gila), dengan kerelaan sendiri dan bukan paksaan.<sup>8</sup>

#### c. Saksi

Syarat-syarat bagi seorang saksi di antaranya adalah Islam, lelaki, baligh, berakal, merdeka, sekurang-kurangnya dua orang laki-laki, memahami kandungan lafaz ijab dan qabul, dapat mendengar, melihat dan bercakap (tidak buta, bisu atau pekak), adil (tidak melakukan dosa besar dan tidak berterusan melakukan dosa-dosa kecil).<sup>9</sup>

#### d. Ijab dan Qabul

Agar terjadinya akad yang memiliki konsekuensi hukum pada suami istri harus memenuhi syarat-syarat, yaitu kedua belah pihak sudah tamyiz, ijab qabulnya dalam satu majlis (yaitu Ketika mengucapkan ijab qabul tidak boleh diselingi dengan kata-kata lain, atau menurut adat dianggap ada penyelingan yang menghalangi peristiwa ijab qabul).<sup>10</sup>

Dalam ijab dan qabul, tidak dipersyaratkan harus menggunakan lafaz tertentu, seperti *inkah* atau *tazwij*,<sup>11</sup> karena yang terpenting adalah menggunakan lafaz yang menikah atau menikahkan.

---

<sup>7</sup> al-Anshari, 2:59.

<sup>8</sup> Muhammad Yunus Shamad, “Hukum Pernikahan Dalam Islam,” (2017), hlm. 76.

<sup>9</sup> Muhammad al-Mahalli, *Kanzu al-Ragibin Syarhu Minhaju al-Thalibin*, vol. 2 (Cet.2;Jeddah: Dar al-Minhaj, 2013), hlm. 213.

<sup>10</sup> Shamad, “Hukum Pernikahan Dalam Islam,” hlm. 76.

<sup>11</sup> Muhammad Sa’ad Al-Faqqi, “Zawaj Part Time Fi MIzan al-Fiqh al-Islamy,” *Majalla Kulliyat Ad-Dirasat Al-Islamiyah Wa Al-Arabiyah* 2 (2022):hlm. 444.

### 3. Prinsip "Mapan Dahulu Sebelum Menikah" Dalam Perspektif Islam

Kata 'mapan' identik dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan baik. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan bahwa arti mapan adalah mantap (baik, tidak goyah, stabil) kedudukannya (kehidupannya).<sup>12</sup> Bila dikaitkan dengan finansial, maka mapan dapat diartikan dengan baiknya finansial seseorang dan kondisi ekonominya yang stabil, sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung pada orang lain.

Dilihat dari sisi finansial, di setiap zaman pasti ada orang kaya dan ada orang miskin, ada orang yang hidupnya mapan dan ada orang yang hidupnya tidak melarat, itu sudah menjadi *sunnatullah*. Karena itu ketika berbicara tentang zakat, Islam memerintahkan kepada orang kaya untuk menyerahkan zakatnya kepada orang-orang yang berhak menerimanya termasuk di antaranya adalah orang miskin.

Saat berbicara tentang ibadah haji, Allah hanya mewajibkannya kepada orang yang mampu, termasuk mampu dari sisi finansialnya, Adapun orang yang tidak mampu secara finansial maka ia tidak wajib berhaji.

Jadi, akan terus ada di setiap masa orang-orang yang mampu dan orang-orang yang tidak mampu secara finansial.

Dalam tinjauan Islam, prinsip "mapan dahulu sebelum menikah" bukan prinsip yang patut dipertahankan, karena bila orang yang menikah harus sudah mapan terlebih dahulu, maka akan ada banyak orang yang tidak akan pernah diperbolehkan untuk menikah disebabkan karena mereka adalah orang-orang yang tidak mapan finansialnya, padahal mereka sangat membutuhkan pernikahan itu untuk menghindarkan diri dari zina.

Terdapat sejumlah ayat dan hadis yang menganjurkan untuk menikah, namun tidak ada di antara ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut yang mempersyaratkan seseorang harus mapan terlebih dahulu sebelum ia menikah. Berikut ini akan disebutkan ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut:

#### a. Ayat-Ayat Tentang Perintah Menikah

---

<sup>12</sup> Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.219.

Firman Allah:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

*“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, \*atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.”<sup>13</sup>*

Dalam ayat ini terdapat kata perintah untuk menikah, yaitu فانكحوا (nikahilah) tanpa menyebut mapan sebagai syaratnya. Persyaratan yang disebutkan dalam ayat ini hanya berkaitan dengan poligami saja, yaitu bersikap adil terhadap para isteri.

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Lagi Maha Mengetahui.”<sup>14</sup>*

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk menikahkan hamba sahaya. Tentu saja hamba sahaya itu bukan orang yang mapan finansialnya karena seluruh apa yang ada pada dirinya adalah milik tuannya sehingga hamba sahaya itu sebenarnya tidak memiliki apa-apa. Namun meskipun demikian Allah tetap memerintahkan untuk menikahkan para hamba sahaya tersebut. Ini menunjukkan bahwa mapan bukanlah syarat untuk melakukan sebuah pernikahan.

Terlebih lagi dalam ayat ini Allah secara tegas mengatakan bahwa jika mereka yang akan dinikahkan itu miskin maka Allah akan memberi kemampuan atau kecukupan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dengan kata lain, meskipun mereka belum mapan, nikahkan saja mereka, karena nanti Allah yang akan membuat mereka menjadi mapan.

---

<sup>13</sup> QS. An-Nisa' (4): 3

<sup>14</sup> QS. An-Nur (24): 32

b. Hadis-Hadis Tentang Perintah Menikah

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* :

يا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ  
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

*“Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian telah mampu pembiayaan maka menikahlah. Karena ia dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan dan barang siapa yang belum mampu, hendaknya dia berpuasa karena itu menjadi tameng baginya”*.<sup>15</sup>

Dalam hadis ini, Nabi ﷺ tidak memerintahkan untuk hidup mapan terlebih dahulu sebelum menikah, beliau hanya memerintahkan para pemuda yang telah memiliki biaya nikah untuk segera menikah agar pandangan dan kemaluannya lebih terjaga.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* Rasulullah ﷺ bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مَكَاثِرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
*“Menikahlah kalian dengan wanita yang penyayang dan subur, karena aku bangga dengan jumlah kalian yang banyak di hadapan para nabi pada hari kiamat.”*<sup>16</sup>

Betapa bangganya Nabi ﷺ disaat umatnya memiliki jumlah yang banyak, oleh karenanya ia memerintahkan untuk memilih wanita yang subur dan lembut tanpa mempersyaratkan kemapanan terlebih dahulu.

Dalam hadis yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فَمِّ امْرَأَتِكَ

*“Sesungguhnya tidaklah engkau menafkahkan suatu nafkah dengan tujuan mengharap wajah Allah kecuali engkau akan diberi pahala, termasuk sesuatu yang kamu suapkan ke mulut istrimu”*<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2002), no.1293.

<sup>16</sup> Sulaiman As-Sajastani Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Riyad: Dar As-Salam Li An-Nasyri Wa At-Tawzi', 1999), no. 297.

<sup>17</sup> Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no.25.

Seorang suami memang berkewajiban memberi nafkah kepada anak dan isterinya, ia pun memperoleh pahala tatkala melaksanakan kewajiban itu dengan niat yang benar. Namun bukan berarti kemapanan hidup menjadi syarat sebuah pernikahan.

Saat Nabi ﷺ didatangi oleh seorang wanita dan menawarkan dirinya untuk dinikahi namun Nabi ﷺ tidak ingin menikah dengannya, salah seorang sahabatnya mengatakan:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجِنَا

“Wahai Rasulullah, jika engkau tidak menginginkannya, nikahkanlah aku dengannya.”

Nabi bertanya: Apakah engkau punya sesuatu yang bisa engkau berikan kepadanya? Sahabat tersebut menjawab: Tidak ada wahai Rasulullah. Maka Nabi pun menyuruhnya untuk pulang ke keluarganya, barangkali di sana dia mendapatkan sesuatu yang bisa diberikan kepada wanita tersebut untuk menjadi maharnya. Maka dia pergi dan kembali seraya mengatakan, “Tidak mendapatkan apa-apa wahai Rasulullah. Beliau berkata:

انظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ

*“Lihatlah kembali meskipun hanya cincin dari besi.”*

Maka dia pergi kemudian kembali, seraya mengatakan, “Demi Allah wahai Rasulullah, tidak ada meskipun hanya berupa cincin dari besi. Akan tetapi ini sarungku -Sahl mengatakan, dia tidak memiliki selendang- dia akan aku beri separuhnya.

Nabi bertanya:

مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ؟ إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيَّ مِنْهُ شَيْءٌ، وَإِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ شَيْءٌ

*“Apa yang bisa engkau lakukan dengan sarungmu? Kalau engkau memakainya, maka wanita itu tidak dapat memakainya. Kalau wanita itu yang memakainya, maka engkau tidak dapat memakainya.”*

Akhirnya lelaki itu duduk sampai lama, kemudian dia berdiri hendak pergi, Maka beliau memerintahkan supaya memanggil lelaki tersebut. Ketika datang, beliau bertanya :

مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ؟

*“Apa yang engkau punya dari Al-Qur’an?”*

Dia menjawab, “Saya punya surat ini, surat ini dan surat ini. lalu ia menghitungnya. Beliau bertanya:

أَتَقْرَأُهُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ ؟

*“Apakah engkau menghafalkannya?”*

Dia menjawab; Ya. Maka Nabi mengatakan kepadanya:

اَذْهَبْ فَقَدْ مَلَكَتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

*“Pergilah, aku telah berikan (nikahkan) wanita itu dengan Al-Qur’an yang ada padamu.”<sup>18</sup>*

Dalam Riwayat Muslim, Nabi mengatakan kepada lelaki tersebut:

انْطَلِقْ فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا فَعَلِمْتُهَا مِنَ الْقُرْآنِ

*“Pergilah, aku telah menikahkanmu dengan wanita itu, maka ajarkahlah kepadanya Al-Qur’an.”<sup>19</sup>*

---

<sup>18</sup> Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no.999.

<sup>19</sup> Muslim Ibnu Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Baytu Al-Afkar Ad-Dawliyah, 1998), no.561.

Hadis ini menjadi argumen yang sangat kuat tentang tidak dipersyaratkannya kemapanan finansial untuk melakukan sebuah pernikahan, karena di sini Nabi ﷺ menikahkan laki-laki tersebut dengan wanita itu, padahal sudah jelas kondisi finansialnya belum mapan. Buktinya cincin besi saja ia tidak punya, apalagi sesuatu yang lebih berharga dari itu.

Seringkali kemapanan itu diperoleh bukan dengan cara yang instan. Untuk mencapai kehidupan yang mapan membutuhkan waktu yang lama, kerja yang ulet dan tidak jarang kemapanan hidup itu diraih dengan cara bekerjasama dengan orang lain, termasuk di antaranya adalah bekerjasama dengan pasangan hidup, suami ataupun istri.

Betapa banyak orang yang sebelum menikah memiliki kehidupan yang biasa-biasa saja, bahkan di awal-awal ia menikah masih dalam kondisi berkekurangan, atau dapat dikatakan belum mapan. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan usaha yang dilakukan serta doa dari pasangan, akhirnya hidupnya menjadi mapan. Ia bisa memiliki rumah sebagai tempat tinggal, bisa memenuhi kebutuhan pangannya dan keluarganya dengan baik, bahkan ia juga mampu membeli kendaraan yang bernilai tidak murah.

Oleh karena itu jika seseorang telah merasa bahwa dirinya sudah sangat membutuhkan sebuah pernikahan dan ia khawatir dirinya akan terjerumus ke dalam perzinahan bila ia tidak segera menikah, padahal ia telah berusaha untuk berpuasa untuk mengurangi hasrat biologisnya, namun hasrat tersebut tidak lagi bisa dibendung dengan berpuasa, maka hendaklah ia menikah. *Insyah Allah* ia akan dibantu oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setelah menikah. Hal ini selaras dengan apa yang Rasulullah ﷺ sabdakan:

ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَزْمُهُمْ: الْمَجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّائِكُ الَّذِي يُرِيدُ  
الْعَفَافَ

*“Ada tiga orang yang Allah wajibkan atas diri-Nya untuk menolong mereka, yaitu orang yang berjihad di jalan Allah, budak yang memiliki perjanjian yang berniat memenuhi perjanjiannya, dan orang yang menikah dengan niat menjaga kesucian diri dari perzinahan.”<sup>20</sup>*

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berpegang teguh dengan prinsip "Harus mapan dahulu sebelum menikah" kurang tepat. Hal itu karena terdapat sejumlah dalil yang memerintahkan untuk menikah tanpa adanya persyaratan kemampuan dalam finansial sebelum menikah. Berpegang teguh dengan prinsip tersebut sangat berpotensi membuat pemilik prinsip itu tidak menikah kecuali setelah usia yang sudah tidak muda lagi, bahkan bisa berpotensi membuatnya tidak menikah sama sekali sepanjang hidupnya apabila ia tidak kunjung mapan.

Hendaklah setiap orang melihat kondisinya masing-masing, bila kondisinya menuntut untuk segera menikah maka hendaklah ia segera menikah meskipun saat itu belum mapan, selama masih bisa untuk memberi nafkah kepada pasangannya meskipun hanya seadanya. Bila pernikahan ini dilakukan untuk menjaga dirinya dari terjerumus ke dalam perzinahan maka Allah akan membantu untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai kemapanannya.

---

<sup>20</sup> Muhammad Ibn Isa At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi* (Riyad: Bait al-Afkar Al-Dauliyah), no. 287.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Al-Faqqi, Muhammad Sa’ad. “Zawaj Part Time Fi Mizan al-Fiqh al-Islamy.” *Majalla Kulliyat Ad-Dirasat Al-Islamiyah Wa Al-Arabiyah* 2,2022.
- Al-Mahalli, Muhammad . *Kanzu al-Ragibin Syarhu Minhaju al-Thalibin*. Cet.II. Vol. 2. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2013.
- An-Naisaburi, Muslim IBN Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Riyad: Baytu Al-Afkar Ad-Dawliyah, 1998.
- Anshari, Zakariya al-. *Fathu al-Wahhab Bisyarhi Manhaji al-Thullab*. Cet.1,. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- As-Sajastani, Abu Dawud Sulaiman . *Sunan Abi Dawud*. Riyad: Dar As-Salam Li An-Nasyri Wa At-Tawzi’, 1999.
- At-Tirmidzi, Muhammad Ibn Isa. *Jami’ At-Tirmidzi*. Riyadh: Bait al-Afkar Al-Dauliyah,
- Febrianti, Putri Widya, Rahmi Yulia, dan Rina Yanti. “Pandangan Duta Generasi Berencana (GENRE) Kabupaten Hulu Sungai Utara Terhadap Pernikahan Dini” 2023.
- Salim, Abu Malik Kamal. *Shahih Fiqih As-Sunnah*. Vol. 3. Kairo: al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2023.
- Sari, Fitri, dan Euis Sunarti. “Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* Vol.6, No. 3 2013
- Shamad, Muhammad Yunus. “Hukum Pernikahan Dalam Islam,” 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Komunikasi*. Cet.1 Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sugono dkk, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.



**AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah**

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**PENYIMPANGAN SEKSUAL: LGBT PADA KELUARGA MUSLIM,  
FAKTOR DAN SIKAP ISLAM  
(Studi Kasus pada Komunitas LGBT di Jakarta Selatan)**

**Salma Nuha Ghufron**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember  
ibnataghufron@gmail.com

**Muhamad Arifin**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember  
wongbringin@gmail.com

***ABSTRACT***

*LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender) is a social phenomenon in society. Along with the flow of the rapid development of information technology and globalization, this community has begun to show its existence in Indonesia. The existence of this community raises the pros and cons in society. Initially, they chose to hide their identities, but over time and changes in people's perspectives, this community has begun to dare to expose it's identity and demands recognition from the public. The behavior of this community is not in line with the teachings of Islam and the culture of society that has been ingrained since ancient times. This research was conducted on the LGBT community in South Jakarta from various walks of life and various level of society. This study aims to analyze the factors that cause LGBT sexual deviation, as well as Islamic views in responding to it. This research uses a qualitative method with a case study research type. The results of this study indicate that: (1) there are 4 factors that cause sexual deviation: LGBT, (2) the dominant factor that causes LGBT sexual deviation is the factor of being a victim of sexual harassment, and (3) Islamic views in addressing this phenomenon .*

*Keywords: sexual deviance; LGBT; Islamic law.*

---

## ABSTRAK

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) adalah salah satu fenomena sosial di masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dan arus globalisasi, komunitas ini mulai menampakkan eksistensinya di Indonesia. Keberadaan komunitas ini memantik pro dan kontra di tengah masyarakat. Semula, mereka memilih untuk menyembunyikan identitasnya, namun seiring berjalannya waktu dan perubahan cara pandang masyarakat, komunitas ini sudah mulai berani mengekspos identitasnya dan menuntut pengakuan dari masyarakat. Perilaku komunitas ini tidak sejalan dengan ajaran agama Islam dan budaya masyarakat yang telah tertanam sedari dahulu kala. Penelitian ini dilakukan pada komunitas LGBT yang ada di Jakarta Selatan dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat yang bermacam-macam. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual: LGBT, serta pandangan Islam dalam menyikapinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat 4 faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual: LGBT, (2) faktor dominan yang menyebabkan penyimpangan seksual adalah menjadi korban pelecehan seksual, dan (3) pandangan Islam dalam menyikapi fenomena ini.

Kata kunci: penyimpangan seksual; LGBT; hukum Islam.

## A. PENDAHULUAN

Islam telah mengatur hubungan yang legal antara pria dan wanita, yaitu melalui pernikahan. Islam juga merestui setiap manusia untuk menyalurkan hasrat dan birahinya melalui hubungan pernikahan yang sah. Kompilasi Hukum Islam memaparkan bahwa tujuan pernikahan ialah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang tentram, penuh kasih sayang, serta bahagia lahir dan batin.<sup>21</sup> Hal ini sesuai dengan firmanNya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

*Di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang*

---

<sup>21</sup> Bari, Pathul, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah Studi Kasus Di Desa Tanjung Jati Kota Agung Lampung Tanggamus 2022," *Jurnal Syariahku*, Vol. 1, No. 1 (2023).

*demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>22</sup>*

Perasaan kasih sayang antara lelaki dan perempuan dalam suatu ikatan pernikahan adalah tanda keagungan Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan kaum perempuan untuk menjadi pasangan dan istri bagi kaum lelaki agar hati mereka cenderung tenang dan tentram. Lelaki dan perempuan diciptakan oleh Yang Maha Pencipta sebagai pasangan satu sama lain agar mereka saling berbagi kasih sayang sesama mereka.<sup>23</sup>

Di sisi lain, Islam melarang umatnya dari segala hal yang dapat menjerumuskan mereka dalam penyimpangan, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

*dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.<sup>24</sup>*

Di masyarakat beragama, semisal di Indonesia, berbagai perilaku seks menyimpang, atau yang biasa disebut dengan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*) adalah perkara tabu., karena hubungan mereka haram dan melanggar seluruh norma. Walau demikian, ada saja orang yang melanggar tuntunan syari'at, dan terjebak dalam penyimpangan seksual; perzinahan, lesbian, gay, homoseksual, dan lainnya. Mayoritas masyarakat Indonesia sinis terhadap komunitas ini.<sup>25</sup>

Al-Qur'an secara tegas melarang penyimpangan ini, dan mengisahkan bahwa para pelakunya di zaman Nabi Luth *'alaihihsalam* mendapat azab yang pedih. Hanya minoritas masyarakat yang pro dengan komunitas LGBT ini dan menuntut pengakuan formal untuk komunitas ini. Namun demikian, jumlah mereka berkembang dari hari ke hari. Belakangan ini, pernikahan sesama jenis kembali menjadi perbincangan banyak orang, salah satunya

---

<sup>22</sup> QS. Ar-Rum (30): 21.

<sup>23</sup> Ibnu Katsir Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisy, *"Tafsirul Qur'anil 'Adzhim,"* Cet. I (Saudi Arabia: Daar Ibnul Jauzi, 1431H/2010M).

<sup>24</sup> QS. Al-Mu'minin (23): 5-6.

<sup>25</sup> Dhamayanti, Febby Shafira, "Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia", *Jurnal Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia*, Vol. 2, No. 2 (2020).

dikarenakan peran media informasi, yang memberitakannya secara luas dan masif. Terlebih beberapa negara dengan dalih HAM, mulai melegalkan pernikahan sejenis.<sup>26</sup>

Merujuk pada data *The Human Right Campaign* (HRC) terdapat total 32 negara di dunia yang melegalkan praktik LGBT.<sup>27</sup> Selain itu, organisasi Internasional juga ikut menyokong gerakan kampanye pernikahan sejenis ini secara finansial, yakni Lembaga Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) dan Badan Program Pembangunan PBB (UNDP).<sup>28</sup> Masyarakat muslim menentang pernikahan sejenis berdasarkan pada argumentasi Al-Qur'an dan Hadis, serta konsensus para ulama'. Argumentasi lainnya bersumber dari Undang-Undang Nomor 1 Pasal 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, bahwa "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."

Dalam dunia medis dr Dewi Inong Irana, seorang dokter spesialis kulit dan kelamin menyatakan,<sup>29</sup> bahwasanya kelompok lelaki yang melakukan seks dengan lelaki lebih mudah tertular penyakit mematikan HIV/AIDS 60 kali lipat lebih besar. Selain itu, ada penyakit lain yang menjangkiti pelaku LGBT dan lebih membahayakan serta belum ada penawarnya, yaitu sarkoma kaposi.<sup>30</sup> Di Indonesia sendiri, mulai muncul gerakan mendukung LGBT.<sup>31</sup> Mereka mengkampanyekan perilaku seks menyimpang ini tanpa peduli dengan rusaknya pondasi seksualitas manusia yang fitrahnya adalah heteroseksual. Dalam ranah politik,

---

<sup>26</sup> Kalangit, Holy K.M., "Perkawinan sesama Jenis dan Hak Asasi Manusia : Penerapan Prinsip Equality dalam Putusan Obergefell, et.al. v. Hodges, USA serta Analisis mengenai Perkawinan Sesama Jenis di Indonesia", *University of Bengkulu Law Journal*, Vol. 5, No. 2 (2020).

<sup>27</sup> Chalid, Hamid, dan Yaqin, Arif Ainul, "Perdebatan dan Fenomena Global Legalisasi Pernikahan Sesama Jenis: Studi Kasus Amerika Serikat, Singapura, Indonesia", *Jurnal Konstitusi*, Vol. 18, No. 1 (2021).

<sup>28</sup> Liang, Jamison, dan Soeparna, Safir, "UNDP, USAID: Being LGBT in Asia: Indonesia Country Report", (Bangkok: UNDP, USAID, 2014).

<sup>29</sup> Irana, Dewi Inong, "Perilaku Seksual LGBT Beresiko Paling Tinggi Tertular HIV/AIDS", Indonesia Lawyer's Club, 2017.

<sup>30</sup> Jaringan abnormal yang tumbuh di bawah kulit berwarna merah atau ungu dan terbuat dari sel kanker dan sel darah. Biasanya di sepanjang mulut, hidung, dan tenggorokan atau di dalam organ tubuh lainnya.

<sup>31</sup> Gerakan sosial, dan ideology, serta politik dengan tujuan yang sama untuk membangun, dan mencapai kesetaraan gender dalam lingkup politik, ekonomi, pribadi, dan juga sosial.

mereka mengupayakan peresmian Rancangan Undang-Undang Keadilan dan Kesetaraan Gender (RUU KKG).<sup>32</sup>

Uniknya, ada oknum umat Islam Indonesia yang berpendapat bolehnya pernikahan sejenis, sebagaimana yang diutarakan oleh Husein Muhammad dan Musdah Mulia. Keduanya berpendapat bahwa tidak ada larangan eksplisit terhadap pernikahan sesama jenis dalam Al-Qur'an. Adanya larangan tentang *liwath*.<sup>33</sup>

DI Jakarta Selatan yang memiliki populasi penduduk sebesar 2.384.183 jiwa, peneliti menemukan komunitas LGBT yang berkembang cukup pesat. Terbukti dari banyaknya informan yang peneliti dapatkan dari daerah tersebut. Memanfaatkan padatnya penduduk yang memiliki banyak keragaman, komunitas ini menebarkan propagandanya, hingga akhirnya mereka mulai memperoleh dukungan advokasi dari sebagian orang dan menemukan habitat yang mewadahi perilaku menyimpang mereka. Baru-baru ini terdapat satu cafe yang viral karena mengadakan pesta bagi kelompok LGBT, terkhusus bagi para *gay atau homosexual*. Menyadari fenomena penyimpangan seksual: LGBT di tengah muslim di Jakarta Selatan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait fenomena ini, faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual tersebut, dan pandangan perspektif Islam melalui penelitian studi kasus.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengulas tentang penyimpangan seksual: LGBT dan korelasinya dengan religiusitas, di antaranya adalah: agama dan kelompok minoritas LGBT,<sup>34</sup> respon Al-Qur'an terhadap legalitas kaum LGBT,<sup>35</sup> penyimpangan seksual LGBT dalam pandangan hukum Islam,<sup>36</sup> LGBT, *muslim, and heterosexism the experience of*

---

<sup>32</sup> Chairil, Aisyah, "Studi Kritis *Feminist Legal Theory* Menurut Perspektif *Islamic Worldview*", *Jurnal Mimbar Hukum Universitas Gadjah Mada*, Vol. 33, No. 1 (2021).

<sup>33</sup> Firdausy, Ahmad Royhan, *Epistemologi Penafsiran Musdah Mulia Tentang Homoseksual*, Tesis, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2018).

<sup>34</sup> SURIANTI, Burhanuddin. "Agama dan Kelompok Minoritas: Kasus LGBT" *MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 2, No. 7 (2021).

<sup>35</sup> Nafisah, Mamluatun, "Respon Al-Qur'an Terhadap Legalitas Kaum LGBT", *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Cara Berfikir Qur'ani*, Vol. 15, No. 1 (2019).

<sup>36</sup> Yanggo, Huzaemah Yahido, "Penyimpangan Seksual LGBT dalam Pandangan Hukum Islam". *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syari'ah, dan Tarbiyah*, Vol. 3, No. 2 (2018).

*muslim gay in Indonesia*,<sup>37</sup> taklif Islam dalam mencegah LGBT.<sup>38</sup> Penelitian terdahulu banyak membahas dalam sisi keterkaitan antara penyimpangan seksual: LGBT dan hubungannya dalam religius dengan pandangan tertentu. Adapun penelitian ini adalah penelitian terbaru yang mengkaji faktor terjadinya penyimpangan seksual: LGBT pada keluarga muslim di Jakarta Selatan ditinjau dari metode Islam dalam menyikapinya. Tujuannya untuk menemukan fenomena, faktor penyebab, dan sikap Islam dalam mencegah dan mengobati penyimpangan seksual: LGBT di Jakarta Selatan.

Dari uraian latar belakang tersebut, muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti fenomena penyimpangan seksual: LGBT di Jakarta Selatan, beserta faktor serta perspektif Islam terkait fenomena tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap tujuan penelitian di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data melalui wawancara, dan triangulasi. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, dan analisa datanya bersifat induktif.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, yaitu data yang sebenarnya dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Data dikumpulkan dengan menggunakan *purposive sampling*, yakni data diambil melalui sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari informan kunci dan berlangsung secara *snowball sampling* untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif serta lengkap dan utuh.<sup>39</sup> Lokasi penelitian ialah di Jakarta Selatan dengan informan yang dipilih oleh peneliti adalah anggota komunitas LGBT di Jakarta Selatan, penikmat konten LGBT, dan seorang Psikolog Industri dan Organisasi (PIO) dengan asumsi bahwasanya mereka

---

<sup>37</sup> Khoir, Bahrul Anam, "LGBT, Muslim, and *Heterosexism the Experience of Muslim Gay in Indonesia*", *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* (2020).

<sup>38</sup> Muhayati, Siti, "Taklif Islam dalam Mencegah LGBT", *Syntax Idea Journal*, Vol. 3, No. 7 (2021).

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), hlm. 2.

adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang rumusan masalah dalam penelitian ini.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

LGBT kependekan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*. Sejak tahun 90-an, LGBT digunakan sebagai sebutan orang yang memiliki kelainan dalam identitas gender dan seksual menyimpang dari kultur yang telah ada sejak dahulu kala, yaitu heteroseksual atau menyukai lawan jenisnya. Singkatnya, istilah ini digunakan untuk seseorang yang memiliki orientasi seksual dan identitas seksual dengan menyukai sesama jenisnya.<sup>40</sup>

*Lesbian*, merupakan perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan sesama perempuan, atau disebut dengan *al-shihaq*.<sup>41</sup> *Gay* atau homoseksual merupakan lelaki yang melakukan hubungan seks dengan sesama lelaki sebagaimana dilakukan oleh kaum Nabi Luth *'alaihi salam*, hingga akhirnya kelainan seksual ini dikenal dengan sebutan *al-liwath*. *Bisexual*, dari kata *bi* yang berarti dua, sehingga pelaku *bisexual* memiliki ketertarikan seks kepada sesama jenis dan lawan jenisnya secara bersamaan. *Transgender* merupakan seseorang yang memiliki ekspresi gender atau identitas gender yang berbeda dengan kodrat gender bawaannya sejak lahir.<sup>42</sup>

#### 1. Fenomena Penyimpangan Seksual: LGBT pada Komunitas LGBT di Jakarta Selatan

Mengeksplorasi Hak Asasi Manusia (HAM) dengan mengabaikan berbagai ketentuan dan norma lainnya memancing terjadinya ketimpangan. Organisasi HAM dan aktivis pro LGBT secara konsisten menuntut pengakuan terhadap LGBT. Melalui berbagai media, mereka menyebarkan isu-isu penyimpangan ini di Indonesia.<sup>43</sup> Peneliti menemukan beberapa

---

<sup>40</sup> Marhaba, Meiti, "Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Manangu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo", *Jurnal Ilmiah Society*. Vol. 1, No. 1 (2021).

<sup>41</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

<sup>42</sup> Surlanti, Burhanuddin, "Agama dan Kelompok Minoritas: Kasus LGBT", *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. Vol. 7, No. 2 (2021).

<sup>43</sup> Yulianti, Mutmainnah, "LGBT Human Right in Indonesia Policies", *Indonesian Feminist Journal*, Vol. 4. No. 1 (2016).

indikator keberadaan kelompok LGBT di kota Jakarta Selatan secara khusus dan Indonesia secara umum pada beberapa poin berikut:

a. LGBT menjadi topik kontroversial dalam sepuluh tahun terakhir

LGBT telah menjadi perbincangan panas dalam sepuluh tahun terakhir ini dan merupakan bagian dari fenomena global. Indonesia termasuk dari negara-negara yang diperkirakan menjadi salah satu sasaran utama para penggiat LGBT. PP, seorang Psikolog yang beberapa kali mengatasi kasus LGBT mengungkapkan, “Tahun 2010 telah menjadi masa dimana hak dan kebebasan LGBT meningkat secara signifikan dan superfisial terutama di negara barat.”<sup>44</sup> NJ, salah seorang penduduk yang sudah lama bertempat tinggal di Jakarta Selatan menguatkan pernyataan PP, “saya di Tebet sejak 15 tahun yang lalu, dan seingat saya di tahun 2009/2010 sudah ada kelompok kecil LGBT di daerah sini.”<sup>45</sup>

b. LGBT semakin sering dijumpai

Dahulu, komunitas LGBT takut untuk muncul di di tengah masyarakat disebabkan karena stereotip negatif yang tertanam dalam masyarakat. Namun kini, kondisi sedikit berubah, kehadiran mereka mudah dijumpai.

FZ, seorang *freelancer* yang memiliki banyak relasi homoseksual atau gay di Jakarta Selatan mengutarakan, “komunitas ini sebenarnya sudah ada sejak dulu dengan jumlah yang tidak banyak. Tapi semakin ke sini mereka semakin banyak dan mudah ditemui.”<sup>46</sup>

Pernyataan serupa diungkapkan oleh DW, seorang TKI di Taiwan yang suka menonton konten LGBT, “tidak bisa dipungkiri jika LGBT memang ada disekitar masyarakat baik disadari maupun tanpa disadari dan jumlahnya tidak sedikit.”<sup>47</sup> Hal senada diakui pula oleh ucapan PP, “Saya menilai fenomena LGBT di Indonesia ini sudah sering dan banyak dijumpai bahkan di lingkungan terdekat.”<sup>48</sup>

YS, salah satu informan yang merupakan gay dan sudah menjalin hubungan dengan sesama lelaki sejak lima tahun yang lalu menyatakan, “LGBT itu sudah banyak dan tersebar di seluruh penjuru daerah. Jumlahnya semakin besar dan komunitasnya semakin luas.”<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>45</sup> NJ, *Wawancara* (Tebet, 05 November 2022).

<sup>46</sup> FZ, *Wawancara* (Kebayoran Lama, 02 November 2022).

<sup>47</sup> DW, *Wawancara* (Taiwan, 03 November 2022).

<sup>48</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>49</sup> YS, *Wawancara* (Kebayoran Baru, 08 November 2022).

c. LGBT gencar mensosialisasikan diri

Pesatnya perkembangan teknologi di zaman sekarang membuat banyak orang merasa bebas mengekspresikan identitas seksnya, termasuk komunitas LGBT yang kini semakin fulgar menunjukkan nilai-nilai seksual mereka terutama melalui media sosial seperti *youtube, instagram, tiktok, twitter*, dan sebagainya. Banyak dari mereka yang mulai berani memamerkan kemesraan berbau LGBT di akun media sosial mereka, hingga mendapat banyak *likes* dan *followers*. PP menyuarakan pendapatnya terkait hal ini,

Menurut saya media sosial itu jika tidak digunakan secara arif maka bisa membunuh penggunanya. Dengan media sosial, sesuatu yang semula dianggap tabu bisa berubah dan dianggap sebagai hal yang wajar. Para pelaku penyimpangan LGBT, mulai merasa mendapatkan dukungan dari banyak pihak dan seolah diberi *reward* sehingga tidak lagi ragu untuk mengekspos dirinya ke publik, tidak lagi menganggap bahwa apa yang dirinya jalani adalah hal yang tabu.<sup>50</sup>

MY yang merupakan *youtuber gay couple* memaparkan,

Awalnya konten *youtube* saya hanya seputar *daily activities*. Tapi ketika saya membuat vlog dengan pasangan saya yang merupakan seorang lelaki, *viewers* dari video tersebut melejit dengan sangat pesat dengan permintaan konten serupa yang sangat tinggi, sehingga sekarang saya rutin membuat konten karena menurut saya penonton menikmati *vlog* saya yang seperti itu.<sup>51</sup>

d. Meningkatnya penyakit kelamin akibat LGBT

Penyimpangan seksual dikategorikan sebagai perbuatan menyimpang dari fitrah manusia, dan berakibat buruk. Para pelaku LGBT mudah dijangkiti penyakit berbahaya semisal HIV/AIDS. Resiko seksual ini kebanyakan luput dari pikiran para remaja yang terjebak dalam seksual menyimpang.

Kementerian Kesehatan baru saja merilis data jumlah pengidap HIV di Indonesia. Pada Juni 2022 terdapat 519.158 kasus yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. 18,7 persen diantaranya merupakan kasus yang dialami kelompok LGBT dan DKI Jakarta menduduki posisi teratas dengan kasus HIV terbanyak dengan tingkat penularan cukup tinggi.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>51</sup> MY, *Wawancara* (Kanada, 13 November 2022).

<sup>52</sup><https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220901134133-255-841919/kasus-hiv-di-indonesia-capai-519-ribu-per-juni-2022-jakarta-terbanyak>

JS, seorang ibu rumah tangga yang memiliki banyak kenalan pasangan gay dan lesbian mengutarakan, “saya memiliki seorang teman lelaki yang berkali-kali ganti pasangan dengan sesama jenis. Temen saya itu kemudian mengidap HIV dari hubungan seksualnya yang menyimpang tersebut hingga meninggal di tahun 2020 lalu”<sup>53</sup>

Di antara penyakit berbahaya yang menjangkiti pelaku penyimpangan seksual adalah kanker anus yang merupakan jenis tumor. ZZ yang merupakan mantan gay bercerita:

Saya menjadi gay selama kurang lebih empat tahun dan berusaha untuk berobat pada tahun 2018, awal motivasi saya untuk sembuh ialah karena saya didiagnosa mengidap kanker anus akibat dari hubungan buruk yang saya jalani. Akhirnya saya mendatangi ahli kesehatan untuk meminta bantuan dalam pengobatan. Berawal dari hal tersebutlah saya sekuat upaya untuk kembali lurus dan sembuh.<sup>54</sup>

e. LGBT menimbulkan keresahan dan depresi sosial.

Mayoritas masyarakat Indonesia secara umum dan penduduk kota Jakarta Selatan secara khusus menentang keberadaan kelompok LGBT ini. Mereka resah dengan keberadaan kelompok ini di tengah mereka. Salah satu penduduk Jakarta Selatan berinisial FZ, berkata: “Menurut saya sebaiknya komunitas ini tidak ada, karena mereka meresahkan masyarakat Indonesia yang mayoritasnya adalah muslim.”<sup>55</sup> Pernyataan senada juga diungkapkan oleh FM yang merupakan penikmat tontonan *Boy’s Love* (BL), “LGBT bukanlah hal yang normal dan seharusnya tidak ada karena ia meresahkan masyarakat dan suatu keabnormalan.”<sup>56</sup>

Dapat diketahui bahwa ada beberapa fenomena penyimpangan seksual: LGBT di Jakarta Selatan, yaitu: (a) LGBT menjadi topik kontroversial dalam sepuluh tahun terakhir, (b) LGBT semakin banyak dijumpai, (c) LGBT gencar mensosialkan diri, (d) meningkatnya penyakit kelamin akibat LGBT, dan (e) LGBT menimbulkan keresahan dan depresi sosial.

---

<sup>53</sup> JS, *Wawancara* (Tebet, 13 November 2022).

<sup>54</sup> ZZ, *Wawancara* (Kebayoran Baru, 10 November 2022).

<sup>55</sup> FZ, *Wawancara* (Kebayoran Lama, 02 November 2022).

<sup>56</sup> FM, *Wawancara* (Serang, 06 November 2022).

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Penyimpangan Seksual: LGBT di Jakarta Selatan

### a. Faktor trauma psikologis

*Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) adalah trauma psikologis yang ditandai dengan gagal pulih setelah menyaksikan atau mengalami kejadian yang mengerikan serta mengancam mental dan fisik sehingga menimbulkan rasa ketakutan, ketidaknyamanan, dan hilang kepercayaan diri.<sup>57</sup> Di antara peristiwa traumatis pemicu PTSD adalah:

#### 1) Trauma pelecehan seksual

Mengalami pelecehan seksual pada usia dini dapat menimbulkan traumatis dalam diri korban. Umumnya, anak kecil tidak bisa menolak perintah orang dewasa. Akibatnya mereka sering menjadi korban penindasan oknum yang tidak bertanggung jawab. Trauma ini mengganggu perkembangan anak. Mereka mengalami gangguan mental, stress yang berkelanjutan setelah mereka dewasa.<sup>58</sup>

PP mengungkapkan, “Faktor traumatis menjadi salah satu faktor dominan terjadinya penyimpangan orientasi seksual. Para pelaku LGBT pernah mengalami pelecehan seksual ketika masih usia dini yang dilakukan oleh sesama jenisnya.”<sup>59</sup> Hal serupa juga diceritakan oleh BJ, seorang pramugara yang sudah menjalin hubungan gay selama enam tahun:

Saat saya kecil, sekitar usia 8/9 tahun saya merupakan korban pelecehan seksual oleh seorang lelaki yang masih merupakan keluarga saya, dan itu tidak hanya terjadi sekali, namun tiga kali oleh pelaku yang sama. Saya yang ketika itu masih kecil memilih menyembunyikan cerita tersebut karena merasa takut dan terancam.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Anggadewi, Brigitta Erlita Tri, “Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja,” *Solution: Jurnal Of Counseling and Personal Development*, Vol. 2, No. 2 (2020).

<sup>58</sup> Anggadewi, Brigitta Erlita Tri, “Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja,” *Solution: Jurnal Of Counseling and Personal Development*, Vol. 2, No. 2 (2020).

<sup>59</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>60</sup> BJ, *Wawancara* (Venezuela, 08 November 2022).

Korban pelecehan seksual, dapat membawa efek domino dalam diri sang korban. Semula seseorang menjadi korban pelecehan seksual, dan di kemudian hari mereka mencari korban lain agar merasakan hal yang sama seperti yang pernah ia alami.<sup>61</sup>

PP menjabarkan pengalamannya dalam menangani pelaku penyimpangan seksual:

Saya pernah menangani kasus yang semi LGBT karena awalnya ia merupakan korban pelecehan oleh pembinanya yang merupakan homoseksual, kemudian seiring waktu ia justru menjadi pelaku penyimpangan seksual kepada adik kelasnya dengan melakukan hal yang serupa seperti yang ia alami dulu, ini biasa disebut efek domino yang mana menjadi faktor seseorang bisa terjerumus dalam hal seperti ini.<sup>62</sup>

## 2) Trauma kekerasan fisik

Jenis trauma psikologis lain yang banyak terjadi adalah penganiayaan atau kekerasan fisik yang dilakukan oleh anggota keluarga terdekat, seperti orang tua. Jenis trauma ini dapat menimbulkan masalah psikologis, bekas luka, dan cedera lainnya.<sup>63</sup>

PP mengatakan, “Pengalaman traumatis contohnya ia pernah menyaksikan sang ayah melakukan KDRT pada ibunya atau pada dirinya sehingga membuatnya tidak mempercayai sosok lelaki dan memilih untuk menjadi sosok lelaki yang baik dibandingkan ayahnya.”<sup>64</sup>

Pernyataan senada juga dituturkan oleh SS, seorang lesbian sejak tahun 2014, “KDRT sudah menjadi makanan sehari-hari saya. Ayah saya begitu keras dan emosional. Sikapnya itu membuat saya membenci semua lelaki, karena mereka menyakiti kaum perempuan. Faktor itu menjadikan saya takut menjalin hubungan dengan lawan jenis karena takut disakiti.”<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Primanita, Rida Yanna, “*Emotional Quotient dan Perilaku Self Injury pada LGBT*”, *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, Vol. 11, No. 1 (2020).

<sup>62</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>63</sup> Suteja, Jaja, dan Ulum, Bahrul, “Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga”, *Jurnal Equalita*, Vol. 1, No. 2 (2019).

<sup>64</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>65</sup> SS, *Wawancara* (Tebet, 10 November 2022).

### 3) Trauma *bullying*

*Bullying* atau perundungan adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan sengaja hingga menyebabkan gangguan fisik, sosial, dan psikologis seseorang. Perundungan bisa berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal berupa ejekan, makian, ancaman, dan godaan yang tidak pantas. Trauma jenis ini berdampak fatal pada korban, tak jarang menyeret mereka pada penyalahgunaan obat, *self harm*, hingga keinginan untuk bunuh diri.<sup>66</sup>

MY menceritakan pengalamannya menjadi korban *bullying*,

Dulu, semasa SMP dan SMA aku selalu di *bully* oleh teman sekelas karena dianggap menyerupai perempuan. Sejak kanak-kanak, fisikkku kecil, tidak seperti kebanyakan lelaki, serta kulit yang putih bersih dan mata yang besar, sehingga teman sekolah menjulukiku banci dan memperlakukanku seperti perempuan, *bullying* yang aku alami sangat mengganggu kehidupan sekolahku. Akibatnya aku jadi menutup diri dari orang-orang dan kehilangan rasa percaya diri hingga pernah ingin mencoba gantung diri ketika umur 15 tahun, hal itu juga yang membuatku memutuskan pindah negara<sup>67</sup>

JH yang merupakan transgender menguatkan pernyataan diatas, “dulu aku lebih sering diejek karena dianggap terlalu tomboy dan gak keliatan seperti perempuan sama sekali sehingga membuatku merasakan trauma dan memilih putus sekolah.”<sup>68</sup>

### 4) Trauma pengkhianatan

*Betrayal Trauma* atau trauma pengkhianatan ialah keadaan yang menyebabkan penderitanya merasakan periode traumatis akibat dari pengkhianatan orang terdekat terhadapnya, pengkhianatan ini dapat mencakup pelecehan seksual ataupun emosional.<sup>69</sup>

FY menyatakan:

Kehidupan pernikahan saya gagal karena suami saya selingkuh dengan sesama pria sejak tahun kedua pernikahan. Setelah anak hasil pernikahan saya dengannya berusia 5 tahun, saya baru mengetahui kelakuan suami saya. Semula saya stress berat dan trauma, setiap berjumpa dan berdekatan dengan lawan jenis. Saya takut tersakiti untuk kedua kalinya, hingga saya enggan menikah lagi.<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> Zakiyah, Ela Zain. “Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No. 2 (2017).

<sup>67</sup> MY, *Wawancara* (Kanada, 13 November 2022).

<sup>68</sup> JH, *Wawancara* (Cilandak, 10 November 2022).

<sup>69</sup> Wibowo, Christin, “Trauma Pada Masa Anak, Hubungan Romantis, dan Kepribadian Ambang”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 46, No. 1 (2019).

<sup>70</sup> FY, *Wawancara* (Cilandak, 06 November 2022).

Pengalaman yang serupa juga dialami oleh BJ, ia berkata:

Ketika saya beranjak dewasa, saya kecewa karena dikhianati oleh pacar perempuan terakhir saya yang menikah diam-diam. Saya trauma dan tidak bisa mempercayai wanita lagi, tidak berani menjalin hubungan dengan mereka lagi karena takut merasakan hal yang sama.<sup>71</sup>

b. Faktor lingkungan sosial

Berinteraksi dengan orang lain adalah kebutuhan bagi setiap orang. Namun demikian, salah memilih lingkup pergaulan dan lingkungan bisa menyebabkan seseorang terjatuh dalam penyimpangan seksual.<sup>72</sup> Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui informan, faktor sosial yang menjadi sebab terjadinya penyimpangan seksual terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Pergaulan

Orang yang hidup dalam komunitas LGBT rentan terseret oleh kelompok tersebut. Di awal mungkin pergaulan, mungkin ia merasa mampu menjaga dirinya, namun pergaulan dengan mereka yang intens secara perlahan menormalisasi penyimpangan tersebut.<sup>73</sup>

Teman yang buruk menyeret seseorang ke dalam kesesatan dan kehancuran, sebaliknya kawan yang baik membawa berkah dan kebaikan. Nabi ﷺ bersabda:

إِيْمًا مِّثْلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَجَلِيْسِ السُّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِيْمًا أَنْ يَخْذِيْكَ وَإِيْمًا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِيْمًا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيْرِ إِيْمًا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِيْمًا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا خَبِيْثَةً

*Permisalan teman baik dan teman uruk ibarat penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi bisa saja memberimu minyak wangi, atau engkau membeli darinya, atau mencium bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, atau engkau mencium bau yang tak sedap.<sup>74</sup>*

---

<sup>71</sup> BJ, *Wawancara* (Venezeula, 08 November 2022).

<sup>72</sup> Andina, Elga, "Faktor Psikososial Dalam Interaksi Masyarakat Dengan Gerakan LGBT Di Indonesia", *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 7, No. 2 (2019).

<sup>73</sup> Aryanti, Zusy, "Faktor Resiko Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja", *Nizham: Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1 (2017).

<sup>74</sup> Bukhori Muhammad bin Ismail, *Shahihul Bukhori*, (Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1423H), No. 2101, hlm. 506.

---

Jika berteman dengan orang salih dapat memberikan manfaat dan kebaikan, sebaliknya berteman dengan orang buruk membawa petaka dan keburukan. Betapa banyak orang terjatuh dalam kehancuran karena mengikuti langkah temannya.<sup>75</sup>

Dalam lingkup pergaulan, PP menjelaskan bahwasanya,

Jika seseorang terbiasa tinggal dan bersosialisasi dengan komunitas LGBT, maka perlahan-lahan ia merasa biasa dengan perilaku mereka dan pandangannya terhadap mereka menjadi biasa sehingga tidak lagi ada keinginan untuk mengingkarinya. Pergaulannya dengan mereka menyeretnya hingga tanpa disadari ia telah menjadi bagian dari mereka. Terlebih bila kepribadiannya lemah sehingga tidak kuat membendung pengaruh buruk mereka.<sup>76</sup>

Hal ini dikuatkan pula oleh JS, “Saya memiliki seorang teman perempuan seorang lesbian karena ia di kosnya ia berteman dengan seorang yang sedari awal penyuka sesama.”<sup>77</sup>

## 2) Keluarga

Sebagai makhluk sosial, setiap individu butuh berinteraksi dengan keluarga. Idealnya setiap keluarga dapat menjadi habitat terbaik bagi setiap anggotanya, kelahiran setiap anak ialah dalam fitrah, sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad ﷺ,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Setiap anak terlahir di atas fitrah, kedua orang tuanyalah yang mengubah anak menjadi Yahudi, Nashrani, maupun Majusi.*<sup>78</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

*(Sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.*<sup>79</sup>

---

<sup>75</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Bahjatu Qulubil Abrar wa Qurratu 'uyunil Akhyar Fii Syarh Jawami'il Akhbar*, Cet. 1 (Riyadh: Pustaka Ar-Rusd Lil Nashri wa Tauzi', 1422H/2002M), jld. 1, hlm. 156.

<sup>76</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>77</sup> JS, *Wawancara* (Tebet, 13 November 2022).

<sup>78</sup> Abu Abdillah bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahiikh Bukhori*, Cet. 1, (Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 194M/256H), No. 1358, hlm. 334.

<sup>79</sup> QS. Ar-Rum (30): 30.

Ibnu Athiyah menjelaskan fitrah adalah kondisi dasar penciptaan setiap manusia yang menjadikannya mampu mengenali ciptaan Allah, Tuhannya, syari'at, dan menjadikannya beriman. Kondisi ini di kemudian hari bisa berubah karena berbagai aspek, salah satunya peran kedua orang tuanya.<sup>80</sup>

Banyak dari keluarga tanpa disadari menjadi faktor terjadinya kelainan pada salah satu anggota keluarga mereka di kemudian hari. Dalam konteks faktor penyimpangan seksual, ada beberapa peristiwa yang ternyata dapat menjadi pemicu.

AE yang merupakan transgender mengungkapkan, pengalaman pribadinya:

Semasa kecil, mama saya sering memakaikan pakaian bayi perempuan. Hal tersebut berlanjut hingga saya berusia 14 tahun. Saya sering dibelikan blouse anak perempuan dan disuruh memakainya ketika di rumah untuk kemudian di foto. Seiring berjalannya waktu, saya merasa jika sebenarnya saya ini adalah perempuan, sejalan dengan keinginan mama saya. Kebiasaan menyukai hal-hal yang spesial untuk perempuan pun sampai sekarang masih melekat dalam diri saya hingga saya memutuskan untuk merubah fisik saya menjadi perempuan.<sup>81</sup>

PP menguatkan cerita di atas, "saya pernah mengatasi pasien yang merupakan seorang anak lelaki namun memiliki kecenderungan seperti wanita. Setelah ditelusuri ternyata kedua orang tuanya suka memperlakukan sang anak ini seperti perempuan."<sup>82</sup>

### c. Faktor internalisasi

Internalisasi yaitu keyakinan yang terbentuk sebagai hasil dari penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai secara mendalam. Akibatnya doktri itu diyakini sebagai kebenaran atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>83</sup>

PP menjelaskan secara singkat tentang maksud dari internalisasi,

Internalisasi ialah suatu hal yang meyakinkan seseorang dan kemudian terwujud dalam sikap dan perilakunya, seperti faktor tontonan yang membuat pandangannya

---

<sup>80</sup> Ibnu Athiyah Abdul Haq bin Ghalib Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, Cet.I (Beirut, Lebanon: Daar Al-Kutubul 'Ilmiyah, 1422H/2001M), jld. 4, hlm. 336.

<sup>81</sup> OO, *Wawancara* (Cileduk, 08 November 2022).

<sup>82</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>83</sup> Sarahsita, Sitti Hendrianti, "Dinamika *Internalized Sexual Stigma* Pada Lesbian Maskulin yang Belum Mengalami Proses *Coming Out*", *Manasa: Jurnal Psikologi Ilmiah*, vol. 6, No. 1 (2017).

terhadap suatu hal berubah karena seseorang terbiasa menyaksikan, dalam tontonan juga pemikiran seseorang seperti. Tanpa sadar ia di *brainwash* sehingga ia menganggap biasa hal-hal yang ia peroleh dari tontonan tersebut.”<sup>84</sup>

CS, seorang biseksual sekaligus *translator series* LGBT asal Thailand, mengamini hal tersebut:

Dulu aku adalah lelaki normal yang menyukai perempuan saja. Akan tetapi karena di awal tahun 2019 ada teman cewekku yang memperkenalkan dunia pelangi, aku jadi penasaran dan tertarik. Pertama nonton memang agak geli karena gak terbiasa. Tapi semakin sering nonton, aku semakin biasa dan bahkan bisa dikatakan kalau sekarang aku merupakan biseksual yang menyukai perempuan dan lelaki secara bersamaan.<sup>85</sup>

Internalisasi merupakan pembiasaan yang berperan dalam membentuk perilaku seseorang. Karena itu Allah dalam Al-Qur'an melarang untuk duduk bersama orang yang mengejek dan menghina ayat-ayat Allah, karena duduk bersama mereka dapat dimaknai sebagai sikap merestui kemaksiatan mereka.<sup>86</sup>

COVID-19 yang menjangkit dunia pada tahun 2019 silam, mengharuskan sebagian besar masyarakat untuk berdiam diri di dalam rumah sehingga menyebabkan perilaku konsumsi digital meningkat pesat. Pada periode ini, permintaan tontonan bergenre *Boy's Love* (BL) juga ikut meningkat pesat.

Masyarakat Indonesia terutama termasuk konsumen besar Serial *Boy's Love* (BL) asal Thailand yang berjudul *2Gether The Series* yang menceritakan tentang hubungan antara dua lelaki muda.<sup>87</sup> Hal tersebut terbukti dari *hashtag top global* selama 13 minggu dalam platform *Twitter* dari pengaruh *series Boy's Love* (BL) berjudul *2Gether The Series*.<sup>88</sup> Pengaruh tontonan LGBT ini memecah pandangan masyarakat terhadap komunitas ini:

---

<sup>84</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

<sup>85</sup> CS, *Wawancara* (Makassar, 01 Desember 2022).

<sup>86</sup> QS. An-Nisa (03): 140.

<sup>87</sup> Venturini, Fernanda Khairunnisa, dan Lubis, Fardiah Oktariani, Oxygentri, Oky, “Pengaruh Tayangan *2Gether The Series* Terhadap Sikap Toleransi Perempuan mengenal Homoseksual” *Jurnal Lugas*. Vol. 5, No. 1 (2021).

<sup>88</sup> Yunita, Millah Ananda, “Penonton *Boy's Love*: Ketertarikan, Respon, dan Orientasi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 5. No. 1 (2020).

### 1) Pendukung LGBT

Sebagian masyarakat Indonesia yang semula menolak tayangan berbau LGBT berubah sehingga mereka mulai menerima bahkan mendukung. Kebiasaannya menyaksikan hubungan menyimpang membuatnya menormalisasikan hal tersebut.

AN, seorang mahasiswi yang sudah menjadi penikmat tayangan LGBT sejak 2016 mengungkapkan, “Dulu kalau lihat sesama lelaki deket-deketan itu bakalan risih. Adapun sekarang saya merasa biasa saja. Aku tersenyum bisa bila melihat interaksi mereka di dunia nyata itu. Menurutku, mereka butuh dukungan bukan untuk dijauhi.”<sup>89</sup>

LM, admin dari salah satu *fansite* pasangan gay *series* Thailand, mengutarakan hal senada “Meskipun aku tau Islam melarang, tapi semenjak mengenal komunitas ini aku mendukung pilihan seksual mereka, walau ditentang oleh kebanyakan masyarakat di dunia.”<sup>90</sup>

### 2) Penentang LGBT

Fitrah manusia; lelaki berpasangan dengan perempuan, bukan berpasangan dengan sesama jenisnya. Hal tersebut sejalan dengan surat Al-Ankabut (29):30 dan juga sabda Nabi ﷺ dalam riwayat Tirmidzi: “Barangsiapa kalian dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth *‘alaihissalam*, maka bunuhlah pelaku dan pasangannya”.<sup>91</sup>

Banyak informan penikmat konten LGBT yang tetap menolak keberadaan komunitas ini. Mereka mengaku hanya menikmati alur cerita tanpa membenarkan perilaku menyimpang dalam tayangan tersebut. DW menyatakan, “LGBT bukanlah sesuatu yang normal dan merupakan hal yang tidak wajar.”<sup>92</sup> XX berpendapat sama, “LGBT itu

---

<sup>89</sup> AN, *Wawancara* (Kebayoran Lama, 10 November 2022).

<sup>90</sup> LM, *Wawancara* (Bangkok, 01 Desember 2022).

<sup>91</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Cet. 1, (Riyadh: Maktabah Al-‘Arif Lil Nasyri Wa At-Tauzi’, 1419H/1998 M), jld. 3, No. 4462, hlm. 73.

<sup>92</sup> DW, *Wawancara* (Taiwan, 03 November 2022).

merupakan pelanggaran norma dan harus dihilangkan dari masyarakat agar tidak meresahkan.”<sup>93</sup>

d. Faktor lemahnya pengetahuan ilmu agama

Ilmu agama memiliki peran kuat dalam membentengi diri dari berbagai penyimpangan dan propaganda negatif termasuk propaganda LGBT. Dengan ilmu agama, seorang muslim dapat membedakan kebaikan dari keburukan.

Faktanya, penyimpangan seksual banyak menimpa keluarga muslim yang pengetahuan agama mereka sangat lemah. Salah satu indikasinya ialah adanya upaya eksploitasi seks yang berlebihan yang merupakan bentuk dari memperturutkan hawa nafsu.

DW menceritakan tentang teman-teman lesbiannya yang beragama Islam,

Pada tahun 2019 silam, saat bekerja sebagai buruh di suatu pabrik yang terletak di Jakarta Selatan, saya banyak menjumpai rekan kerja saya yang merupakan pasangan sesama jenis terutama lesbian. Banyak dari mereka yang berasal dari keluarga yang paham agama, akan tetapi menurut pengamatan saya mereka bertingkah laku dan memiliki gaya hidup seperti orang barat yang cenderung bebas. Bahkan mereka jarang sholat, dan berkali-kali saya dapati mereka mengunjungi tempat hiburan malam.<sup>94</sup>

PP berpendapat; faktor agama juga mempengaruhi perilaku penyimpangan seksual ini,

Dalam keluarga muslim juga hendaknya dioptimalkan pengenalan agama bagi mereka agar menjadi pribadi yang lebih paham dengan agamanya karena jika agamanya kuat, maka ia akan memiliki keimanan yang kokoh dan tidak mudah terseret pada penyimpangan seksual yang sedang marak terjadi.<sup>95</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat di ketahui bahwa terjadinya penyimpangan seksual: LGBT di Jakarta Selatan adalah karena beberapa faktor berikut: (a) faktor trauma psikologis, terdiri dari: (1) trauma pelecehan seksual, (2) trauma kekerasan fisik, (3) trauma *bullying*, dan (4) trauma pengkhianatan, (b) faktor lingkungan sosial, terdiri

---

<sup>93</sup> XX, *Wawancara* (Jeddah, 09 November 2022).

<sup>94</sup> DW, *Wawancara* (Taiwan, 03 November 2022).

<sup>95</sup> PP, *Wawancara* (Jagakarsa, 11 November 2022).

dari: (1) faktor pergaulan, dan (2) faktor keluarga, (c) faktor internalisasi, terbagi menjadi: (1) pendukung LGBT, dan (2) penentang LGBT, (d) faktor lemahnya pengetahuan ilmu agama.

### 3. Sikap Islam dalam mencegah dan mengobati penyimpangan seksual: LGBT

#### a. Memperbaiki aqidah

Sholat adalah media komunikasi hamba dengan Allah yang dapat membangkitkan kesadaran manusia dan memupuk subur kepribadiannya. Berbekalkan shalat yang benar, berbagai problematika kehidupan dapat dilalui dengan baik.<sup>96</sup> Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>97</sup>*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sholat mengandung dua hikmah, yaitu mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Maksudnya; sholat adalah benteng dari dua perbuatan tersebut dan sehingga orang yang rajin shalat terhindar dari keduanya.<sup>98</sup>

#### b. Mengajarkan pendidikan seks yang sehat dan legal

Menjaga keutuhan fitrah setiap manusia sesuai dengan kodrat gendernya merupakan hal penting. Keutuhan kodrat gender dijaga dengan menghindari segala hal yang merusak keutuhannya. Karena itu Islam mengharamkan pakaian sutra emas, atas kaum lelaki.

Sebagaimana Islam juga mengharamkan tindakan menyerupai identitas (*tasyabbuh*) lawan jenisnya, yang lambat laun melunturkan kepribadiannya.

---

<sup>96</sup> Surianti, "Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam", *Jurnal Mimbar*, Vol. 5, No. 1 (2019).

<sup>97</sup> QS. Al-Ankabut (29): 45.

<sup>98</sup> Ibnu Katsir Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraissy, *Tafsirul Qur'anil 'Adzhim*, Cet. 1 (Saudi Arabia: Daar Ibnul Jauzi, 1431H/2010M), jld. 6, hlm. 63.

Di sisi lain, Islam juga membangun kesadaran pada ummatnya perihal prosedur formal nan halal bagi siapa saja yang hendak menyalurkan kebutuhan biologisnya.<sup>99</sup> Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu-batu.*<sup>100</sup>

Qatadah mengatakan bahwa hendaknya setiap keluarga taat dan tunduk kepada Allah dan menjauhkan diri dari perbuatan munkar terhadapNya. Maka hendaknya mereka menegakkan perintah Allah, serta membentengi diri dan keluarganya dari segala bentuk kemaksiatan.<sup>101</sup>

Ada beberapa prinsip dasar dalam Islam yang menjadi pedoman anak ketika dewasa kelak:

1) Memisahkan tempat tidur anak lelaki dan perempuan

Islam membangun kesadaran adanya perbedaan yang sangat mendasar antara anak lelaki dan perempuan. Rasulullah ﷺ memerintahkan orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak lelaki dan perempuan ketika mereka sudah memasuki tujuh tahun. Sebagaimana beliau juga menekankan agar sejak dini setiap anak diajarkan untuk rajin mendirikan sholat.

مَرُوا صَبِيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Suruhlah anak-anakmu melakukan sholat ketika mereka berusia 7 tahun. Jika telah berusia 10 tahun mereka tidak mau melakukannya, maka pukullah dan pisahkan tempat tidur mereka.*<sup>102</sup>

2) Mengajarkan adab menjaga pandangan

Islam mengajarkan agar sedari diri setiap anak dibiasakan menjauhi hal hal yang dapat merangsang nafsu seks, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Diantarannya dengan

---

<sup>99</sup> Siska Lis Sulistiani, *Kejahatan dan Penyimpangan Seksual dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*, (Bandung: Penerbit Nuansa Aulia, 2016) hlm. 128.

<sup>100</sup> QS. At-Tahrim (66): 6.

<sup>101</sup> Ibnu Katsir Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraissy, *Tafsirul Qur'anil 'Adzhim*, Cct. 1 (Saudi Arabia: Daar Ibnul Jauzi, 1431H/2010M), jld. 7, hlm. 321.

<sup>102</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistaani, *Sunan Abi Dawud*, Cct. 1, (Beirut: Daar Ibnu Hazm, 1418 H), jld. 1, hlm. 239.

menutup aurat dan menjaga pandangan mata agar terhindar dari hal-hal yang haram untuk dipandang. Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْهَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

*Katakanlah kepada lelaki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*<sup>103</sup>

Menjaga pandangan bukan terbatas pada lawan jenis saja, akan tetapi juga terhadap sesama jenis, saja namun dari semua orang yang dapat membangkitkan nafsu birahi. An-Nawawi menjelaskan tentang memandang *amrad*,<sup>104</sup>

Larangan memandang *amrad* serupa dengan larangan memandang wanita. Banyak dari *amrad* dapat merangsang nafsu sebagaimana perempuan, Bahkan banyak dari mereka yang lebih indah dari perempuan. Bahkan keharaman memandang *amrad* bisa saja melebihi keharaman memandang lawan jenis, mengingat celah kerusakan akibat memandang mereka lebih samar dibanding memandang wanita.<sup>105</sup>

### 3) Perintah menutup aurat ketika baligh

Di antara moralitas Islam untuk mengangkat martabat dan kehormatan manusia salah satunya ialah dengan menutup aurat sehingga lebih indah ketika dipandang dan lebih bermartabat. Aurat tidak boleh ditampakkan kepada orang lain demi menghindari terjadinya tindakan asusila, kejahatan, dan penyimpangan seksual lainnya. Islam juga menegaskan bahwasanya penyaluran hasrat seksual hanya boleh dilakukan kepada pasangan yang halal, kepada istri atau suami.<sup>106</sup> Rasulullah ﷺ bersabda,

لا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

*Lelaki tidak boleh melihat aurat lelaki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang lelaki tidak boleh tidur bersama lelaki lain dalam satu kain dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu kain.*<sup>107</sup>

<sup>103</sup> QS. An-Nur (24): 30.

<sup>104</sup> Pemuda yang selumrahnya sudah tumbuh jenggot dan kumisnya, namun belum tumbuh.

<sup>105</sup> An-Nawawi Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Ad-Dimisyqi, *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, Cet.1, (Mesir: Matbaq Al-Misriyyah bil Azhar, 1387H/1929M), jld. 4, hlm. 31.

<sup>106</sup> Surlanti, "Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam", *Jurnal Mimbar*, Vol. 5, No. 1 (2019).

<sup>107</sup> Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Cet.2, (Riyadh: Daar As-Salam, 1421H/2000M), No. 338, hlm. 150.

c. Menghentikan penyebaran pornografi dan pornoaksi

Pornografi yang mengeksploitasi tubuh manusia atau perilaku seksual terbukti dapat menimbulkan rangsangan seksual. Sebagaimana halnya pornoaksi juga dapat merangsang hasrat seksual yang menyaksikan atau merasakannya.<sup>108</sup>

Untuk mencegah penyimpangan seksual ini, Islam mengharamkan penyebarluasan segala bentuk pornografi dan pornoaksi. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ  
*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*<sup>109</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwasanya ayat diatas ditujukan kepada orang yang mendengar suatu berita yang buruk dan jelek, lalu menanggapi dalam hatinya dan membicarakannya. Maka seharusnya janganlah ia menyebarkan kabar buruk tersebut, dan tidak pula membicarakannya.<sup>110</sup>

d. Memberikan sanksi yang tegas

Adanya sanksi yang tegas terhadap pelanggar penyimpangan seksual dapat mencegah penyimpangan ini. Tingginya praktik kejahatan ini sangatlah erat kaitannya dengan lemahnya penerapan hukuman dan sanksi kepada mereka. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلًا قَوْمٍ لَوْطٍ فَاقْتُلُوا الْقَاعِلَ وَالْمُفْعُولَ بِهِ

*Barang siapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth ‘alaihissalam maka bunuhlah pelaku dan pasangannya.*<sup>111</sup>

Dalam hukum positif Indonesia, aturan yang mengatur tentang sanksi bagi pelaku kejahatan seksual, diantaranya adalah Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.1

<sup>108</sup> Maryandi, Yandi, “Pornografi dan Pornoaksi Perspektif Sejarah dan Hukum Islam”, *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018).

<sup>109</sup> QS. An-Nur (24): 19.

<sup>110</sup> Ibnu Katsir Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisy, “*Tafsirul Qur’aniil ‘Adzhim*”, Cet. 1 (Saudi Arabia: Daar Ibnul Jauzi, 1431H/2010M), jld. 5, hlm. 523.

<sup>111</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistaani, *Sunan Abi Dawud*, Cet. 1 (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif Lil Nasyri Wa At-Tauzi’, 1419H/1998M), jld. 3, No. 4462, hlm. 73.

tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, dan juga UU NOMOR 44 TAHUN 2008 tentang pornografi, dan juga undang-undang lainnya.

Pemberlakuan sanksi berat semisal penjara seumur hidup hingga hukuman mati, bagi pelaku kejahatan seksual, dan segala bentuk eksploitasi seks yang menyimpang dari norma bertujuan membentengi masyarakat dari berbagai penyimpangan seksual.<sup>112</sup>

Jelaslah bahwa Islam mencegah dan mengobati penyimpangan seksual: LGBT diantaranya dengan: (a) mendirikan sholat dengan baik dan benar, (b) mengajarkan pendidikan seks yang sehat dan legal, dengan: (1) memisahkan tempat tidur anak lelaki dan perempuan, (2) mengajarkan adab menjaga pandangan, (3) perintah menutup aurat ketika baligh, (c) menghentikan penyebaran pornografi dan pornoaksi, dan (d) memberikan sanksi yang tegas.

#### D. KESIMPULAN

Di antara fenomena penyimpangan seksual: LGBT di Jakarta Selatan, yaitu: (a) LGBT menjadi topik kontroversial dalam sepuluh tahun terakhir, (b) LGBT semakin banyak dijumpai, (c) LGBT gencar mensosialkan diri, (d) meningkatnya penyakit kelamin akibat LGBT, dan (e) LGBT menimbulkan keresahan dan depresi sosial. Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual: LGBT di Jakarta Selatan adalah: (a) faktor trauma psikologis, terdiri dari: (1) trauma pelecehan seksual, (2) trauma kekerasan fisik, (3) trauma *bullying*, dan (4) trauma pengkhianatan, (b) faktor lingkungan sosial, terdiri dari: (1) faktor pergaulan, dan (2) faktor keluarga, (c) faktor internalisasi, terbagi menjadi: (1) pendukung LGBT, dan (2) penentang LGBT, dan (d) faktor pengetahuan agama yang lemah.

Di antara sikap Islam terkait pencegahan dan pengobatan dari penyimpangan seksual: LGBT yaitu: (a) mendirikan sholat dengan baik dan benar, (b) mengajarkan pendidikan seks yang sehat dan legal, dengan sikap: (1) memisahkan tempat tidur anak lelaki dan perempuan, (2) mengajarkan adab menjaga pandangan, (3) perintah menutup aurat ketika baligh, (c) menghentikan penyebaran pornografi dan pornoaksi, dan (d) memberikan sanksi yang tegas.

---

<sup>112</sup> Siska, Lis Sulistiani, *Kejahatan dan Penyimpangan Seksual dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*, (Bandung: Penerbit Nuansa Aulia, 2016), hlm. 142.

## E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Cet. I. Riyadh: Maktabah Al-'Arif Lil Nasyri Wa At-Tauzi'. 1419H/1998 M.

Andina, Elga. "Faktor Psikososial Dalam Interaksi Masyarakat Dengan Gerakan LGBT Di Indonesia." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. Vol. 7. No. 2. 2019.

Anggadewi, Brigitta Erlita Tri. "Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja." *Solution: Jurnal Of Counseling and Personal Development*. Vol. 2. No. 2. 2020.

An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Ad-Dimisyqo. *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*. Cet. I. Mesir: Matbaq Al-Misriyyah bil Azhar. 1387H/1929M.

Aryanti, Zusy. "Faktor Resiko Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja." *Nizham: Journal of Islamic Studies*. Vol. 4. No. 1. 2017.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Bahjatu Qulubil Abrar wa Qurratu 'uyunil Akhyar Fii Syarh Jawami'il Akhbar*. Cet. 1. Riyadh: Pustaka Ar-Rusd Lil Nashri wa Tauzi'. 1422H/2002M.

Bari, Pathul, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah Studi Kasus Di Desa Tanjung Jati Kota Agung Lampung Tanggamus 2022", *Jurnal Syariahku*, Vol. 1, No. 1, 2023.

Bukhori, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhori*. Cet. I. Damaskus: Daar Ibnu Katsir. 194M/256H.

Chairil, Aisyah. "Studi Kritis *Feminist Legal Theory* Menurut Perspektif *Islamic Worldview*." *Jurnal Mimbar Hukum Universitas Gadjah Mada*. Vol. 33. No. 1 2021.

Chalid, Hamid, dan Yaqin, Arif Ainul. "Perdebatan dan Fenomena Global Legalisasi Firdausy, Ahmad Royhan. *Epistemologi Penafsiran Musdah Mulia Tentang Homoseksual*. Tesis. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta. 2018.

Ibnu Athiyah, Abdul Haq bin Ghalib Al-Andalusi. *Al-Muharrar Al-Wajiz*. Cet. I. Beirut, Lebanon: Daar Al-Kutubul 'Ilmiyah. 1422H/2001M.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraissy. "*Tafsirul Qur'anil 'Adzhim*." Saudi

- Arabia: Daar Ibnul Jauzi. 1431H/2010M.
- Khoir, Bahrul Anam. "LGBT, Muslim, and *Heterosexism the Experience of Muslim Gay in Indonesia*." *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 2020.
- Marhaba, Meiti, "Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Manunggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo", *Jurnal Ilmiah Society*. Vol. 1, No. 1, 2021.
- Maryandi, Yandi. "Pornografi dan Pornoaksi Perspektif Sejarah dan Hukum Islam" *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Muhayati, Siti. "Taklif Islam dalam Mencegah LGBT". *Syntax Idea Journal*. Vol. 3. No. 7. 2021.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Muslim, Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Shahîh Muslim*. Cet. II. Saudi Arabia: Darusalam. 1421H/2000M.
- Nafisah, Mamluatun. "Respon Al-Qur'an Terhadap Legalitas Kaum LGBT." *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Cara Berfikir Qur'ani*. Vol. 15. No. 1. 2019.
- Primanita, Rida Yanna. "Emotional Quotient dan Perilaku *Self Injury* pada LGBT." *Jurnal Riset Aktual Psikologi*. Vol. 11. No. 1. 2020.
- Sarahsita, Sitti Hendrianti. "Dinamika *Internalized Sexual Stigma* Pada Lesbian Maskulin yang Belum Mengalami Proses Coming Out." *Manasa: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 6. No. 1. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2022.
- Surianti. "Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam". *Jurnal Mimbar*. Vol. 5. No. 1. 2019.
- Surianti, Burhanuddin. "Agama dan Kelompok Minoritas: Kasus LGBT" *MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. Vol. 2. No. 7. 2021.
- Suteja, Jaja, dan Ulum, Bahrul. "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Equalita*. Vol. 1. No. 2. 2019.
- Venturini, Fernanda Khairunnisa, dan Lubis, Fardiah Oktariani, Oxygentri, Oky. "Pengaruh

Tayangan *2Gether The Series* Terhadap Sikap Toleransi Perempuan mengenal Homoseksual”. *Jurnal Lugas*. Vol. 5. No. 1. 2021.

Wibowo, Christin. “Trauma Pada Masa Anak, Hubungan Romantis, dan Kepribadian Ambang.” *Jurnal Psikologi*. Vol. 46. No. 1. 2019.

Yunita, Millah Ananda. “Penonton *Boy’s Love*: Ketertarikan, Respon, dan Orientasi.” *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 5. No. 1. 2020.



**AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah**

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : [almajalis.ejurnal@gmail.com](mailto:almajalis.ejurnal@gmail.com)

Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id](http://ejournal.stdiis.ac.id)



---

**CERAI DENGAN ALASAN SALAH SATU PASANGAN MEMILIH *CHILDFREE*  
PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM ISLAM**

**Syafiq Riza Hasan**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[seghoqu@gmail.com](mailto:seghoqu@gmail.com)

**Farchan Mu'aziz**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[mfarchan99@gmail.com](mailto:mfarchan99@gmail.com)

**Teguh Dwi Cahyadi**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[teguh@stdiis.ac.id](mailto:teguh@stdiis.ac.id)

***ABSTRACT***

*Islam is a religion that encompasses all aspects of life. Islam, for example, pays attention to human survival through marriage. However, in reality, married life is not as smooth as imagined. Many married couples face disharmony in their marriage, which often leads to divorce. Divorce can occur for certain reasons. As time progresses, there are more and more complex problems, one of which is known as Childfree. It is possible that the husband and wife's thoughts will change as circumstances change and time passes. At such a time, when one partner decides to have childfree status, while the other partner does not, disharmony arises between the partners and new problems emerge that can lead to divorce. The aim of this research is to find out whether the reasons for choosing childfree can be used as a basis for "cerai talak" (divorce initiated by husband) or "cerai gugat" (divorce initiated by wife), considering that these reasons are not stated explicitly in the regulations. The method used is a qualitative research approach. The research results show that reasons for divorce that are not regulated according to the KHI (Islamic Law*

*Compilation) or other marriage regulations can be considered as the legal grounds for divorce. Divorce due to one of the partners chooses to be childfree can be categorized under point (e) or point (f) of Article 116 of the Islamic Law Compilation.*

**Keywords:** *childfree; Islam; divorce; Islamic Law Compilation.*

## ABSTRAK

Islam adalah agama yang mencakup seluruh lini kehidupan. Islam memperhatikan keberlangsungan hidup manusia dengan cara pernikahan. Namun, dalam kenyataannya, kehidupan pernikahan tidak semulus yang dibayangkan. Banyak pula di antara pasangan suami istri yang kehidupan pernikahannya tidak harmonis setelah menikah, di mana hal itu berakhir dengan perceraian. Perceraian dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu. Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak pula permasalahan yang kompleks, salah satu contohnya adalah apa yang dikenal sebagai *childfree*. Tidak menutup kemungkinan bahwa pemikiran pasangan suami istri akan berubah seiring berubahnya keadaan dan berjalannya waktu. Pada saat yang demikian, ketika salah satu pasangan memutuskan untuk berstatus *childfree*, sementara pasangan yang lainnya tidak, timbullah ketidakselarasan antara pasangan dan muncul suatu permasalahan baru yang bisa mengantarkan pada perceraian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah alasan pasangan memilih *childfree* dapat dijadikan dasar dalam melakukan cerai talak ataupun cerai gugat, mengingat alasan tersebut tidak tertuang dalam peraturan. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan bercerai yang tidak diatur menurut Kompilasi Hukum Islam ataupun peraturan pernikahan lainnya, dapat disebut sebagai penyebab munculnya alasan-alasan hukum perceraian. Alasan perceraian karena salah satu pasangan memilih *childfree* dapat dikategorikan pada poin (e) atau poin (f) dalam pasal 116 Kompilasi Hukum Islam.

**Kata kunci:** *childfree; Islam; cerai; KHI.*

## A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mencakup seluruh lini kehidupan. Salah satunya, Islam memperhatikan keberlangsungan hidup manusia dengan cara pernikahan. Pernikahan merupakan suatu perjanjian yang suci dan kokoh atau disebut dengan *mitsâqan ghalidza* yakni perjanjian bersifat seumur hidup dan kekal abadi, sehingga tidak hanya bersifat perdata semata namun lebih dari itu. Dalam pernikahan terkandung kehalalan bagi pasangan setelah menikah berupa hubungan kelamin sebagai bentuk penyaluran seksual manusia dimana dalam

melakukannya akan bernilai ibadah.<sup>113</sup> Allah Subhanahuwataala menjadikan ketenangan dan kasih sayang dalam pernikahan. Hal ini sebagaimana yang difirmankan dalam kitab-Nya,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>114</sup>*

Namun dalam kenyataannya, kehidupan pernikahan tidak semulus yang dibayangkan. Banyak masalah menerpa dalam kehidupan rumah tangga. Banyak pula di antara pasangan suami istri yang kehidupan pernikahannya tidak harmonis setelah menikah, dimana hal itu berakhir dengan perceraian. Menurut laporan Badan Statistik Indonesia 2023, kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Angka tersebut meningkat 15% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus.<sup>115</sup>

Perceraian dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu sebagaimana yang telah tertuang dalam Kompilasi Hukum Islam, Undang-Undang Pernikahan No.1 Tahun 1974, dan Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974. Dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa perceraian baik cerai talak ataupun cerai gugat dapat terjadi dengan alasan atau alasan-alasan berikut ini.

- a. salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
- b. salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya;
- c. salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;

---

<sup>113</sup> Yanuariansyah Ar-Rasyid, dkk. "Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena *Childfree* perspektif Masalah Mursalah," *Syaksia: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol 23, No. 2 (2022).

<sup>114</sup> QS. Ar-Rum (30): 21.

<sup>115</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>. Diakses pada 15 Oktober 2023.

- d. salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain;
- e. salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri;
- f. antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga;
- g. Suami melanggar taklik talak; peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.<sup>116</sup>

Semakin berkembangnya zaman, semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi dan terkadang menimbulkan perselisihan di kalangan manusia, salah satunya adalah keputusan untuk tidak memiliki anak atau keturunan, yang belakangan ini dikenal dengan istilah *childfree*. *Childfree* adalah sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak selama masa pernikahannya.<sup>117</sup> Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pasangan suami istri memilih *childfree*, di antaranya faktor personal, faktor medis dan psikologi, faktor ekonomi dan kultur,<sup>118</sup> serta faktor mental<sup>119</sup>.

Tidak menutup kemungkinan bahwa pemikiran pasangan suami istri akan berubah seiring berubahnya keadaan dan berjalannya waktu. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Veronica Adesla, seorang psikolog klinis dan *Co-Founder* Ohana Space,

*Perjalanan terus berjalan. Jadi, kalau pun orang di sewaktu-waktu ada yang bilang gue mau childfree aja, tapi ternyata di periode waktu ke depannya, dia ternyata memutuskan untuk punya anak, boleh enggak? Boleh aja. Karena berarti ada sesuatu perubahan yang terjadi.*<sup>120</sup>

Pada saat yang demikian, ketika salah satu pasangan memutuskan untuk tidak memilih *childfree*, sementara pasangan yang lain memilih tetap *childfree*, timbullah ketidakselarasan antara pasangan dan muncul suatu permasalahan baru yaitu perceraian. Ketika salah satu

---

<sup>116</sup> *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan yang Berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam Serta Pengertian dalam Pembahasannya* (Jakarta: Literatur Perpustakaan Mahkamah Agung RI, 2011) hlm. 92-93.

<sup>117</sup> Siti Nuroh, M. Sulhan, "Fenomena *Childfree* pada Generasi Milenial Ditinjau dari Perspektif Islam" *An-Nawa: Jurnal studi Islam*, Vol 04. No. 2 (2002).

<sup>118</sup> Jalaludin, Paham *Childfree* Menurut Hukum Islam. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022. Hal. 44-47.

<sup>119</sup> Eva fadhilah. *Childfree* dalam Perspektif Islam. *Jurnal syariah dan hukum*. Vol. 3, no. 1 (2022).

<sup>120</sup> <https://www.liputan6.com/news/read/5210399/memilih-childfree-apakah-jadi-keputusan-permanen>. Diakse pada 6 Juli 2023.

pasangan mengajukan perceraian entah itu cerai talak dari sisi suami ataupun cerai gugat dari sisi istri, apakah alasan *childfree* tersebut dapat dijadikan dasar mengajukan talak ataupun menjatuhkan talak. Mengingat dalam peraturan yang telah disebutkan di atas, tidak menyebutkan *childfree* sebagai alasan atau dasar dalam pengajuan perceraian. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Dari hasil penelusuran berbagai penelitian terdahulu, sejauh ini peneliti belum menemukan adanya penelitian tentang perceraian dengan alasan salah satu pasangan memilih *childfree*. Adapun hasil penelitian yang terkait dengan hal itu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainuddin Sunarto dan Lutfatul Imamah (2023) yang membahas tentang “Fenomena *Childfree* dalam Perkawinan”, Debi Cahyadi (2022) yang meneliti tentang “*Childfree* dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam dan Perundang-Undangan”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pilihan pasangan memutuskan *childfree* dapat dijadikan dasar alasan untuk mengajukan cerai talak maupun cerai gugat di pengadilan ditinjau dari peraturan perundang-undangan dan hukum Islam?

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hadari Nawawi, metode deskriptif dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>121</sup> Adapun pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>122</sup> Oleh karena itu, peneliti akan berperan

---

<sup>121</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005) hlm. 65.

<sup>122</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 6.

sebagai instrumen utama dalam usaha pengumpulan data. Hal itu sebagaimana disebutkan Lexy J. Moleong dalam menjelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif.

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan dimana peneliti membaca, mempelajari, dan menganalisis data-data penelitian yang bersumber dari buku literatur yang bersifat primer, jurnal-jurnal, dan penelitian ilmiah yang relevan, dan beberapa data statistik yang diperoleh dari lembaga resmi terkait. Setelah itu, dalam memaparkan hasil temuan penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan berusaha menggambarkan secermat mungkin temuan penelitian dari data-data yang ada.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perceraian dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam

Perceraian dalam Islam disebut dengan talak. Talak secara etimologi diambil dari bahasa Arab yang bermakna meninggalkan dan melepaskan. Secara terminologi, talak berarti menghilangkan ikatan pernikahan dan menghentikan ikatan suami istri.<sup>123</sup>

Di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) tidak diatur mengenai pengertian perceraian tetapi hal-hal mengenai perceraian telah diatur dalam pasal 113 sampai dengan pasal 148. Dengan melihat isi pasal-pasal tersebut dapat diketahui bahwa prosedur bercerai tidak mudah, karena harus memiliki alasan-alasan yang kuat dan alasan-alasan tersebut harus benar-benar menurut hukum. Hal ini ditegaskan dalam pasal 115 KHI yang isinya sebagai berikut "Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak." Berdasarkan KHI Pasal 115 seperti yang termaktub di atas maka yang dimaksud dengan perceraian dalam perspektif KHI adalah proses pengucapan ikrar talak yang harus dilakukan di depan persidangan dan disaksikan oleh para hakim pengadilan agama. Apabila pengucapan ikrar talak itu dilakukan di

---

<sup>123</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhu As-Sunnah* (Cet.III; Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1977) jld. 2, hlm. 241.

luar persidangan, maka talak tersebut merupakan talak liar yang dianggap tidak sah dan tidak memiliki kekuasaan hukum yang mengikat.<sup>124</sup>

Di dalam KHI, juga diatur mengenai sebab-sebab putusnya perkawinan. Ada tiga sebab putusnya perkawinan menurut KHI, yaitu kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan. Namun pembahasan kali ini berfokus pada perceraian. Sebagaimana dalam pasal 114, disebutkan bahwa putusnya perkawinan dapat terjadi karena talak atau berdasarkan gugatan perceraian. Adapun yang dimaksud talak tersebut adalah ikrar suami di hadapan pengadilan agama. Sedangkan yang dimaksud dengan gugatan perceraian adalah diajukan oleh istri atau kuasanya pada pengadilan agama.<sup>125</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa talak adalah permohonan cerai yang diajukan oleh suami, sedangkan gugatan perceraian diajukan oleh pihak istri atau yang dikenal dalam fikih Islam dengan istilah *khuluk*. Semua hal itu telah tercantum dalam pasal 113 sampai 148 KHI.

## **2. Alasan-Alasan Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam**

Untuk dapat mengajukan gugatan perceraian ke pengadilan agama harus disertai dengan alasan-alasan yang cukup, sesuai dengan alasan-alasan yang telah ditetapkan dalam undang-undang perkawinan. Adapun hal-hal yang dapat dibenarkan untuk mengajukan gugatan perceraian diatur dalam pasal 116 ayat a s/d h dan dipertegas lagi dengan pasal 19 PP No.9 tahun 1975 sebagai berikut:

- a. salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
- b. salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya;
- c. salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;

---

<sup>124</sup> Muhammad Arsad Nasution, Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Fiqh. *Jurnal El-Qanuny*. Vol. 4, No. 2 (2018).

<sup>125</sup> Linda Azizah, Analisis Perceraian Dalam Kompilasi Hukum Islam. *Al-Adalah*. Vol. X, No. 4 (2012).

- d. salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain;
- e. salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri;
- f. antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga;
- g. Suami melanggar taklik talak; peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.<sup>126</sup>

### 3. Fenomena *Childfree*

*Childfree* merupakan suatu istilah yang digunakan bagi pasangan untuk sepakat tidak memiliki anak mengesampingkan faktor kesehatan yang ada. Istilah tersebut muncul pada awal 1970 tepatnya di wilayah Barat Laut Eropa. Ketika zaman Renaisans kurang lebih sebanyak 15% hingga 20% perempuan yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan membuat suatu pilihan berupa tidak memiliki anak seumur hidup. Selain istilah *childfree*, istilah yang pernah digunakan antara lain *childless* dan *voluntary childlessness*. Namun dalam penggunaan istilah tersebut beberapa perbedaan dalam penggunaannya seperti kata *childless* yang dapat diterima oleh masyarakat daripada dua kata lainnya. Hal ini disebabkan karena pada abad 19 masyarakat tetap berpegang teguh terhadap pola dasar keluarga pada umumnya seperti "ayah mencari nafkah dan ibu bertindak sebagai ibu rumah tangga" sehingga *childfree* dalam penggunaannya sangat jarang digunakan.<sup>127</sup>

Pembahasan terkait *childfree* mulai muncul di permukaan tepatnya pada tahun 1970 dimana hal tersebut didorong dengan banyaknya penggunaan alat kontrasepsi, selain itu didorong dengan gerakan feminisme dan tingginya keinginan kuat kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikannya hingga mendapatkan karir yang cemerlang sehingga *childfree* diambil sebagai pilihan hidup yang menguntungkan

---

<sup>126</sup> *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan yang Berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam Serta Pengertian dalam Pembahasannya* (Jakarta: Literatur Perpustakaan Mahkamah Agung RI, 2011) hlm. 92-93.

<sup>127</sup> Yanuariansyah Ar Rasyid, dkk. Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena *Childfree* Perspektif Masalah Mursal. *Syaksia Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol. 23, No. 2 (2022).

menurut pandangannya. Kemudian tepatnya abad 21 pengikut *childfree* semakin mengalami peningkatan sangat drastis.<sup>128</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ari Handayani, proporsi wanita berstatus menikah usia 15-49 yang memutuskan *childfree* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 sebesar 59% kemudian di tahun 2012 turun menjadi 56% dan tahun 2017 naik kembali ke 58%. Adapun proporsi laki-laki yang memutuskan *childfree* meningkat dari 52% berdasarkan SDKI 2007 menjadi 53% berdasarkan SDKI 2012 dan belum terjadi perubahan mengacu pada SDKI 2017. Sejalan dengan data di atas, data dari hasil sensus penduduk yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan penurunan laju pertumbuhan populasi sebesar 0,24% dari 1,49% pada tahun 2000- 2010 menjadi 1,25% pada 2010-2020<sup>129</sup>. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pasangan suami istri melakukan *childfree*, di antaranya faktor personal, faktor medis dan psikologi, faktor ekonomi dan kultur,<sup>130</sup> serta faktor mental.<sup>131</sup>

Indonesia merupakan negara pronatalis yang mendorong pertumbuhan kelahiran dengan kuat, hal itu ditandai dengan adanya desakan sosial bagi pasangan suami istri untuk segera melahirkan anak. Jika tidak memiliki anak, pernikahan mereka dinilai tidak sempurna.<sup>132</sup> Tingkat kelahiran (*Total fertility rate*) sebesar 2.26 dan sebesar 93% penduduk yang meyakini bahwa kehadiran anak dalam pernikahan adalah aspek penting dan dinantikan.<sup>133</sup> Anak atau keturunan dipandang dapat memberikan berbagai manfaat seperti manfaat sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Manfaat sosial adalah anak bisa menjadi sumber ketentraman dan meningkatkan status sosial. Adapun manfaat ekonomi dari keberadaan anak adalah sebagai sumber pendapatan dan jaminan masa tua. Manfaat budaya adalah sebagai ahli waris, dan

---

<sup>128</sup> Ibid.

<sup>129</sup> Siti Nuroh, M. Sulhan, "Fenomena *Childfree* Pada Generasi Milenial Ditinjau dari Perspektif Islam" *An-Nawa: Jurnal studi Islam*. Vol 04. No. 2 (2002).

<sup>130</sup> Jalaludin, Paham *Childfree* Menurut Hukum Islam. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022. Hal. 44-47.

<sup>131</sup> Eva Fadhilah "Childfree dalam Perspektif Islam" *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 3, No. 1 (2022).

<sup>132</sup> Tiara Hanadinata. Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak setelah menikah. *Jurnal analisa sosiologi*. Vol 1. No. 11 (2022).

<sup>133</sup> Miwa Patnani, dkk. Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak bagi *Involuntary Childless*. *JIPT: Jurnal ilmiah psikologi terapan*. Vol. 09. No. 1 (2021).

manfaat agama adalah anak sebagai amanah dari Allah dan penyejuk dalam rumah tangga.<sup>134</sup>

Dalam Agama Islam sendiri, pemeluknya didorong untuk memiliki keturunan. Terdapat berbagai dalil baik dari Al Qur'an maupun hadis yang memotivasi seseorang agar memiliki keturunan. Adapun dalil dari Al Qur'an misalnya firman Allah Ta'ala,

قَالَنَ بِأَشْرُوهُنَّ وَابْتَعُوهُنَّ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

*Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu.*<sup>135</sup>

Ayat ini berkaitan dengan kebolehan bagi seseorang untuk berhubungan badan dengan pasangannya di malam hari bulan Ramadan. Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "apa yang telah Allah tetapkan bagimu" adalah anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari hubungan badan tersebut adalah untuk memperoleh keturunan. Ini adalah pendapat Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Syuraih, Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, Atha, Rabibin Anas, Assuddi, Zaid bin Aslam, Hakam bin Utbah, Muqatil bin Hayyan, Hasan Al-Basri, Ad-Dhahak, Qatadah dan yang lainnya.<sup>136</sup>

Pada ayat lain, Allah Ta'ala berfirman bahwa kecintaan terhadap anak adalah suatu fitrah. Allah berfirman,

ذِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ

*Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.*<sup>137</sup>

Kecintaan kepada anak-anak merupakan fitrah bagi setiap orang tua. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kecintaan kepada anak bisa jadi untuk berbangga-bangga dan

<sup>134</sup> Eva Fadhilah "Childfree dalam Perspektif Islam" *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 3, No. 1 (2022).

<sup>135</sup> QS. Al Baqarah (2): 187.

<sup>136</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. (Cet. 1, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1419 H) jld. 1, hlm. 377.

<sup>137</sup> QS. Ali-Imron (3): 14.

perhiasan, serta bisa jadi untuk memperbanyak keturunan dan memperbanyak umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.<sup>138</sup>

Di dalam Al Qur'an, terdapat doa-doa para nabi terdahulu yang meminta agar diberi keturunan. Contohnya, doa Nabi Ibrahim *Alaihissalam*,

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.”<sup>139</sup>

Doa Nabi Zakaria, sebagaimana Allah Ta'ala firmankan,

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي وَيَرِثْ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا يُرْكَرِبًا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lirih. Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku. Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu. (Seorang anak) yang akan mewarisi aku dan keluarga Yaqub serta jadikanlah dia, wahai Tuhanku, seorang yang diridai.” (Allah berfirman,) “Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami berikan sebelumnya.”<sup>140</sup>

Adapun dalil dari hadis, Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda dari sahabat Ma'qil bin Yasar, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ لَا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ

Seseorang datang kepada Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan bertanya, saya mendapatkan seorang wanita yang kaya dan cantik. Akan tetapi dia tidak melahirkan (mandul). Apakah saya nikahi? (Beliau) menjawab; Tidak. Kemudian ada orang kedua mendatangnya, kemudian beliau melarangnya. Kemudian datang orang ketiga,

<sup>138</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, Tafsir Al-Quran Al-Adzim. (Cet. I, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1419 H) jld. 2, hlm. 16.

<sup>139</sup> QS. Ash-Shaffat (37): 100.

<sup>140</sup> QS. Maryam (19): 3-7.

*maka beliau bersabda: Nikahilah (wanita) yang mempunyai penuh kasih sayang dan yang banyak melahirkan. Karena sungguh aku bangga dengan banyaknya kalian di hadapan umat-umat lain.*<sup>141</sup>

Hadis di atas menunjukkan motivasi untuk menikahi wanita yang produktif dalam melahirkan, sehingga dengan hal itu, umat Islam akan menjadi banyak dan Nabi Shallallahu alaihi wasallam berbangga dengan banyaknya umat beliau. Dengan demikian, dianjurkan bagi pasangan suami istri untuk memiliki banyak anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk mempunyai keturunan dan memperbanyak keturunan yang mana hal itu sesuai dengan tujuan pensyariaan (*maqasid al-syariah*) pernikahan, yaitu *hifzu nasl* dan *hifzu nafs*.

#### **4. Cerai dengan Alasan Salah Satu Pasangan Memilih *Childfree* Perspektif Kompilasi Hukum Islam**

Dalam memutuskan perkara, diperlukan landasan yang kuat agar keputusan mencapai kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada pihak yang berperkara maupun kepada Allah Subhanahuwataala. Dalam memutuskan perkara perdata, terdapat hukum acara pengadilan agama yang merupakan kaidah hukum untuk menentukan dan mengatur cara bagaimana mengimplementasikan setiap hak dan kewajiban yang sudah diatur dalam hukum perdata materil di lingkungan peradilan agama.<sup>142</sup> Hukum acara peradilan agama memiliki beberapa sumber, yaitu:<sup>143</sup>

- a. HIR/R.Bg.
- b. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989.
- c. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1970.

---

<sup>141</sup> Sulaiman bin Asyats Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Cet. I; Beirut: Dar Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2009) jld. 3, hlm. 395, no. 2050.

<sup>142</sup> Muhammad Akbar Poetra, Skripsi, Analisis Faktor Perceraian Karena Orang Ketiga (Studi Perkara Nomor: 0926/Pdt.G/2016/PA.Mlg, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 37.

<sup>143</sup> Mukti Arto, *Praktik Perkara Perdata pada Pengadilan Agama*, (Cet. IX; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) hlm. 12.

- d. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975.
- e. Undang-Undang No. 14 Tahun 1985.
- f. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1947.
- g. Inpres Nomor 1 Tahun 1991 (Kompilasi Hukum Islam)
- h. Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia.
- i. Surat Edaran Mahkamah Agung Republik Indonesia.
- j. Peraturan Menteri Agama
- k. Keputusan Menteri Agama.
- l. Yurisprudensi Mahkamah Agung.
- m. Kitab-Kitab Fiqh Islam dan sumber hukum tidak tertulis lainnya.

Dengan adanya sumber hukum acara peradilan agama, para hakim memiliki landasan dalam menyelesaikan perkara, dikuatkan dalam pasal 28 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2004<sup>144</sup> bahwa hakim sebagai penegak hukum dan keadilan wajib mencari dan mengadili, mengikuti dan memahami nilai-nilai hukum yang hidup dalam masyarakat.<sup>145</sup>

Dalam memutuskan perkara, para hakim berpegangan pada peraturan perundang-undangan, baik dari PP, KHI dan fikih-fikih Islam, BW, HIR ataupun RBG untuk mencari unsur-unsurnya yang perlu, sehingga lebih mengetahui apa sebab-sebab perceraian. Seandainya fakta hukum yang diajukan tidak mengarah kepada alasan hukum perceraian yang sudah diatur, maka para hakim akan menafsirkan kembali fakta-fakta hukum yang diajukan tersebut sehingga menjadi alasan-alasan hukum yang sudah ada pada perundang-undangan. Hal tersebut karena fakta-fakta hukum yang diajukan ke pengadilan yang tidak diatur menurut KHI atau UU Perkawinan dapat disebut juga sebagai penyebab munculnya alasan-alasan hukum perceraian.<sup>146</sup>

Kompilasi Hukum Islam sudah mengatur dengan jelas tentang alasan-alasan perceraian, dimana untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa suami istri

---

<sup>144</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Kekuasaan Kehakiman.

<sup>145</sup> Muhammad Akbar Poetra, Skripsi, Analisis Faktor Perceraian Karena Orang Ketiga (Studi Perkara Nomor: 0926/Pdt.G/2016/PA.Mlg, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 38.

<sup>146</sup> Syaueqie Mahbub. Skripsi. Persepsi Haki Pengadilan Agama Kalimantan Selatan Tentang Alasan-Alasan Hukum Sebagai Dasar Perceraian, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2016) hlm. 44.

tidak akan dapat rukun kembali, sebagaimana hal itu dikuatkan dengan UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan<sup>147</sup>, yang kemudian dijelaskan alasan-alasan perceraian tersebut lebih lanjut dalam KHI pasal 116 sebagai berikut.

- a. salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
- b. salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya;
- c. salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
- d. salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain;
- e. salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri;
- f. antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga;
- g. Suami melanggar taklik talak; peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.<sup>148</sup>

Dapat dipahami bahwa sumber dari alasan-alasan perceraian adalah tidak adanya lagi kerukunan dalam rumah tangga, baik itu pertengkaran, perselisihan, dan lain sebagainya yang menyebabkan kehidupan rumah tangga antara suami dan istri tersebut tidak rukun kembali. Sehingga, hal ini dikembalikan lagi ke tujuan perkawinan, sebagaimana yang diatur dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 3 yang menyebutkan bahwa “Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.”

Berkenaan perceraian dengan salah satu pasangan memilih *childfree*, dapat dikategorikan kepada poin (e) atau (f). Dikategorikan pada poin (e) bahwa alasan

---

<sup>147</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

<sup>148</sup> *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan yang Berkaitan Dengan Kompilasi Hukum Islam Serta Pengertian Dalam Pembahasannya* (Jakarta: Literatur Perpustakaan Mahkamah Agung RI, 2011) hlm. 92-93.

perceraian karena tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri adalah karena bila salah seorang suami memilih *childfree*, tentu ia tidak ingin memberikan keturunan kepada istrinya sehingga ia tidak melaksanakan kewajiban batin dia sebagai suami sehingga ia tidak menggauli istrinya dengan baik, yang mana hal itu diperintahkan dalam Al-Quran sebagaimana Allah Taala berfirman,

وَعَاشِرُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

*Pergaulilah mereka dengan cara yang patut.*<sup>149</sup>

Begitu pula bila sang istri memilih *childfree*, ia tidak melaksanakan kewajiban batin dia terhadap suaminya berupa ketaatan. Padahal Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda,

لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*Seorang wanita (istri) tidak boleh berpuasa, sedangkan suaminya ada di sisinya, kecuali dengan izinnya.*<sup>150</sup>

Imam Al-Albani menjelaskan bahwa apabila wanita diwajibkan untuk menaati suaminya dalam masalah syahwat, maka lebih perlu lagi baginya untuk wajib dalam masalah yang lebih penting dari hal tersebut berupa mendidik anak-anaknya, memperbaiki keluarganya, dan hal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban.<sup>151</sup>

Sehingga, dengan salah satu pasangan memilih *childfree*, tidak tertunaikannya hak dan kewajiban masing-masing pasangan dan hal ini bisa menjadi alasan untuk perceraian. Selanjutnya, dikategorikan dalam poin (f) adalah karena bila salah satu pasangan memilih *childfree* tentu terdapat perbedaan tujuan dari pernikahan mereka. Suami atau istri yang memilih *childfree* tentu tidak menginginkan keturunan dan suami atau istri yang tidak memilih *childfree* tentu menginginkan keturunan. Dari sini, timbullah perbedaan tujuan dan esensi dari pernikahan itu sendiri yang mana hal ini dapat menyebabkan perselisihan

---

<sup>149</sup> QS. An-Nisa (4): 19.

<sup>150</sup> Muhammad bin Ismail, Sahih Al-Bukhari (Cet. V; Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1993) jld. 5, hlm. 1993, no. 4896.

<sup>151</sup> Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Adab Az-zifaf fi as-Sunnah al-Muthaharah* (Kairo: Darussalam, 2002) hlm. 282.

dan tidak ada harapan hidup rukun karena tujuan pernikahan merupakan pondasi pernikahan itu sendiri. Ketika terjadi perbedaan pondasi tentu saja akan banyak perselisihan yang terjadi.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian penjelasan pada hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam memutuskan perkara, para hakim berpegang pada peraturan perundang-undangan, baik dari PP, KHI dan fikih-fikih Islam, BW, HIR ataupun RBG untuk mencari unsur-unsurnya yang perlu, sehingga lebih mengetahui apa sebab-sebab perceraian. Seandainya fakta hukum yang diajukan tidak mengarah kepada alasan hukum perceraian yang sudah diatur, maka para hakim akan menafsirkan kembali fakta-fakta hukum yang diajukan tersebut sehingga menjadi alasan-alasan hukum yang sudah ada pada perundang-undangan.

Berkaitan dengan perceraian dengan alasan salah satu pasangan memilih *childfree* dapat dikategorikan ke dalam poin (e) atau (f) dalam pasal 116 Kompilasi Hukum Islam, yang mana dikategorikan pada poin (e) karena tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri dan dikategorikan pada poin (f) karena terjadi perselisihan dan tidak dapat rukun kembali.

## E. DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Quran Al-Karim*

- Abu Dawud, Sulaiman bin Asyats. *Sunan Abi Dawud*. Cet. I; Beirut: Dar Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2009.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Adab Az-zifaf Fi As-Sunnah al-Muthaharah*. Kairo: Darussalam, 2002.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih Al-Bukhari*. Cet. V; Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1993.
- Ar-Rasyid, Yanuariansyah, dkk. "Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena *Childfree* perspektif Masalah Mursalah". *Syaksia: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol 23, No. 2 (2022).
- Arto, Mukti. *Praktik Perkara Perdata pada Pengadilan Agama*, Cet. IX; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Azizah, Linda. "Analisis Perceraian dalam Kompilasi Hukum Islam. *Al-Adalah*. Vol. X, No. 4 (2012).
- Fadhilah, Eva. "*Childfree* dalam Perspektif Islam". *Jurnal Syariah Dan Hukum*. Vol. 3, No. 1 (2022).
- Hanadinata, Tiara. "Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah". *Jurnal analisa sosiologi*. Vol 1. No. 11 (2022).
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan yang Berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam Serta Pengertian dalam Pembahasannya (Jakarta: Literatur Perpustakaan Mahkamah Agung RI, 2011.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Cet. 1, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1419 H.
- Jalaludin. *Paham Childfree Menurut Hukum Islam*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.

- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Nasution, Muhammad Arsad. "Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Fiqh". *Jurnal El-Qanuny*. Vol. 4, No. 2 (2018).
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005).
- Nuroh, Siti, M. Sulhan. "Fenomena *Childfree* pada Generasi Milenial Ditinjau dari Perspektif Islam". *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*. Vol. 4, No. 2 (2002).
- Patnani, Miwa, dkk. "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi *Involuntary Childless*". *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 09. No. 1 (2021).
- Poetra, Muhammad Akbar, Skripsi, *Analisis Faktor Perceraian Karena Orang Ketiga (Studi Perkara Nomor: 0926/Pdt.G/2016/PA.Mlg*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018
- Sabiq, Sayyid. *Fiqhu As-Sunnah* (Cet.III; Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1977).
- Syauqie Mahbub. Skripsi. *Persepsi Haki Pengadilan Agama Kalimantan Selatan Tentang Alasan-Alasan Hukum Sebagai Dasar Perceraian*, Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Kekuasaan Kehakiman.
- <https://databoks.katadata.co.id/>. Diakses pada 15 Oktober 2023.
- <https://www.liputan6.com/>. Diakses pada 6 Juli 2023.



**AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah**

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**ANALISIS MODEL PEMBAHARUAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA  
MELALUI WASIAT WAJIBAH**

**Irsan**

Prodi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur  
irsandsn@stdiis.ac.id

**Aslati**

Program Studi S3 Hukum Keluarga Islam  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
aslati@uin-suska.ac.id

**Khairunnas Jamal**

Program Studi S3 Hukum Keluarga Islam  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
irunjamal@gmail.com

**ABSTRACT**

*In Indonesia, explanations regarding the calculation of inheritance are regulated in the Compilation of Islamic Law. The Compilation of Islamic Law explains all the rights of heirs and the procedures for calculating them. However, in article 209 paragraphs 3 and 4, there are provisions for inheritance distribution which have never been mentioned by any jurist in their books or fatwas. This research aims to analyze the model for reforming Islamic law in Indonesia through mandatory wills. This research is library research. The primary data for this research is the text of the Compilation of Islamic Law Article 209 paragraphs 3 and 4: "... To adoptive parents who do not accept a will, they are given a mandatory will of up to 1/3 of the child's inheritance. pick it up." "Adopted children who do not receive a will are given a mandatory will of up to 1/3 of their adoptive parents' inheritance." The data analysis technique in this research is content analysis. This research concludes that, first, renewal of Islamic law is the process of changing qabilah littaghayyur (subject to change) laws from old laws to new laws through a process of ijthihad based on considerations of 'urf (customary customs), benefits and legal analogy. Second, the model for reforming Islamic law through*

*obligatory wills is to take into account the 'urf (customs) of society and the benefits of adopted children or adoptive parents. Third, the model of renewing Islamic Law in Indonesia through a mandatory will is not relevant to the concept of establishing Islamic Law, because the customs and customs of the community which are taken into consideration in determining a wajiabh will differ from the Al-Qur'an and Sunnah, and the benefit of the adopted child or adoptive parents which is the The considerations for determining a mandatory will conflict with the provisions for calculating inheritance that have been determined based on the Al-Qur'an and Sunnah, and at the same time these benefits conflict with other, greater benefits, namely the benefits of the heirs.*

*Keywords: renewal model; Islamic law; mandatory will.*

### ABSTRAK

Di Indonesia, penjelasan-penjelasan terkait perhitungan harta warisan diatur dalam Kompilasi Hukum Islam. Kompilasi Hukum Islam menjelaskan semua hak-hak ahli waris dan tata cara perhitungannya. Namun pada pasal 209 ayat 3 dan 4, terdapat ketentuan pembagian warisan yang belum pernah disebutkan oleh seorang ahli fikih pun dalam kitab-kitab mereka dan fatwa-fatwa mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pembaharuan Hukum Islam di Indonesia melalui wasiat wajibah. Penelitian ini merupakan *library research*. Data primer penelitian ini adalah teks Kompilasi Hukum Islam Pasal 209 ayat 3 dan 4 “Terhadap orang tua angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan anak angkatnya”. “... Terhadap anak angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan orang tua angkatnya.” Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa, pertama, pembaharuan hukum Islam adalah proses perubahan hukum-hukum *qabalah littaghayyur* (dapat berubah) dari hukum yang lama kepada hukum yang baru melalui proses ijtihad berdasarkan pertimbangan ‘urf (adat kebiasaan), maslahat dan analogi ilat hukum. Kedua, model pembaharuan Hukum Islam melalui wasiat wajibah adalah pertimbangan ‘urf (adat kebiasaan) masyarakat dan maslahat anak angkat atau orang tua angkat. Ketiga, model pembaharuan Hukum Islam di Indonesia melalui wasiat wajibah tidak relevan dengan konsep penetapan Hukum Islam, karena adat kebiasaan masyarakat yang menjadi bahan pertimbangan penetapan wasiat wajiabh menyelisihi nas Al-Qur’an dan Sunah, dan maslahat anak angkat atau orang tua angkat yang menjadi bahan pertimbangan penetapan wasiat wajibah bertentangan dengan ketentuan perhitungan warisan yang telah ditetapkan berdasarkan nas Al-Qur’an dan Sunah, dan pada saat yang bersamaan maslahat tersebut bertentangan dengan maslahat lain yang lebih besar, yaitu maslahat ahli waris.

**Kata kunci:** model pembaharuan; hukum Islam; wasiat wajibah.

### A. PENDAHULUAN

Tujuan Allah menetapkan suatu syariat (hukum Islam) atas hamba-hambanya adalah untuk mewujudkan berbagai kemaslahatan bagi mereka. Ketika Allah

memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan suatu perintah, maka pada hal yang Allah perintahkan tersebut pasti terdapat kebaikan-kebaikan bagi mereka. Ketika Allah melarang hamba-hamba-Nya dengan suatu larangan, maka pada hal yang Allah larang tersebut pasti terdapat keburukan-keburukan bagi mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”<sup>152</sup>

Kata العدل *“al-’adl”* yang berarti “berlaku adil” pada ayat di atas memiliki makna yang umum, sehingga “berlaku adil” tersebut mencakup semua jenis keadilan dan kebaikan. Kata الفحشاء *“al-fahsyah”* yang berarti keburukan atau perbuatan keji juga bermakna umum, sehingga mencakup semua keburukan dan perbuatan keji serta semua bentuk mudarat. Hal ini selaras dengan firman Allah *Ta’ala* yang artinya:

“Katakanlah Muhammad, "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan mengharamkan kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan mengharamkan kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>153</sup>

Di antara perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah perintah menghitung dan membagikan harta warisan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan. Di penghujung Qs.An-Nisa ayat 11 setelah Allah menjelaskan bagian-bagian tertentu bagi beberapa ahli waris, Allah menyatakan bahwa yang demikian itulah ketetapan dari Allah. Allah berfirman:

فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Demikianlah ketentuan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.”

<sup>152</sup> Q.S. An-Nah (16): 90.

<sup>153</sup> Q.S. Al-A’raf (7) :33.

Demikian juga setelah Allah menjelaskan bagian-bagian tertentu bagi beberapa ahli waris dalam QS. An-Nisa' ayat 12, kemudian Allah *ta'ala* berfirman pada ayat yang setelahnya:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung.”<sup>154</sup>

Di Indonesia, penjelasan-penjelasan terkait perhitungan harta warisan diatur dalam Kompilasi Hukum Islam. Kompilasi Hukum Islam menjelaskan semua hak-hak ahli waris dan tata cara perhitungannya. Namun pada pasal 209 ayat 3 dan 4, terdapat ketentuan pembagian warisan yang belum pernah disebutkan oleh seorang ahli fikih pun dalam kitab-kitab mereka dan fatwa-fatwa mereka. Pasal 209 ayat 3 dan 4 Kompilasi Hukum Islam berbunyi: 3). “Terhadap orang tua angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan anak angkatnya”. 4). “Terhadap anak angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan orang tua angkatnya.”<sup>155</sup>

Kemudian selanjutnya muncul sebuah pertanyaan mendasar, apakah ketentuan pemberian harta warisan kepada anak angkat atau orang tua angkat merupakan ketentuan yang dapat dibenarkan secara syariat atau tidak. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan analisa terhadap ketentuan hak anak angkat dan orang tua angkat untuk mendapatkan harta warisan melalui wasiat wajibah. Penulis akan melakukan analisa melalui tinjauan model pembaharuan Hukum Islam dan relevansinya dengan konsep-konsep penetapan Hukum Islam, mengingat bahwa wasiat wajibah untuk anak angkat atau orang tua angkat adalah hal yang baru dalam khazanah keilmuan Hukum Islam di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa yang dimaksud dengan pembaharuan Hukum Islam? Bagaimana model

---

<sup>154</sup> QS.An-Nisa' (4) : 13.

<sup>155</sup> Kompilasi Hukum Islam.

pembaharuan Hukum Islam di Indonesia melalui wasiat wajibah? Bagaimana relevansi model pembaharuan Hukum Islam di Indonesia melalui wasiat wajibah dengan konsep-konsep penetapan Hukum Islam?

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menjadikan teks Kompilasi Hukum Islam pasal 209 ayat 3 dan 4 sebagai data primer, kemudian menumpulkan data-data berbagai referensi seperti kitab-kitab, jurnal-jurnal dan referensi-referensi lain yang relevan dengan pokok bahasan penelitian sebagai data sekunder.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisa dan menelaah model pembaharuan hukum Islam di Indonesia melalui wasiat wajibah yang tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 209 ayat 3 dan 4, serta menganalisis dan menelaah data-data dari berbagai referensi sebagai penguat dan pendukung.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pembaharuan Hukum Islam

Hukum Islam berdasarkan elastisitasnya terbagi menjadi dua, yaitu hukum-hukum *tsabitah* (tetap) dan hukum-hukum *qabilah littaghayyur* (dapat berubah).<sup>156</sup> Hukum-hukum *tsabitah* (tetap) adalah seperti kewajiban shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, zakat, ibadah haji bagi yang mampu dan lain sebagainya. Adapun hukum-hukum *qabilah littaghayyur* (dapat berubah) adalah hukum-hukum yang merupakan ranah ijtihad para ulama.<sup>157</sup> Hukum-hukum *qabilah littaghayyur* dalam perubahannya kembali kepada salah satu dari tiga hal; *'urf* (adat kebiasaan), maslahat

---

<sup>156</sup> Muhammad Ibnul Qayyim, *I'lamul Muwaqqi'in 'An Rabbil 'Alamin*, (Riyadh: Dar Ibnul Jauzi, 1423H), jld. 1, hlm. 48.

<sup>157</sup> Ibnul Qayyim, *I'lamul Muwaqqi'in*, jld. 1, hlm. 48.

dan alat hukum.<sup>158</sup> Proses perubahan hukum-hukum *qabilah littaghayyur* dari hukum yang lama kepada hukum yang baru berdasarkan pertimbangan ‘urf (adat kebiasaan), maslahat dan alat hukum dikenal dengan pembaharuan hukum Islam.

Hukum-hukum *qabilah littaghayyur* (dapat berubah) merupakan ranah ijtihad para ulama. Ijtihad adalah proses penggalian hukum yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh seorang ahli fikih atau ahli hukum Islam, baik dengan melakukan *istinbath* (penggalian hukum) dari nas-nas Al-Qur’an dan Sunah atau pun dengan *istidlal* (berdalil) dengan *qiyas* (analogi), *istihsan*<sup>159</sup> dan lain sebagainya.<sup>160</sup> Ijtihad ada empat macam; Pertama ijtihad *bayani*, yaitu proses penggalian hukum yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh seorang ahli fikih atau ahli hukum Islam dengan menganalisa lafaz-lafaz Al-Qur’an dan Sunah, baik dari sisi ‘am (keumuman lafaz), *khash* (khusus), mutlak (*muthlaq*), keterikatan lafaz dengan suatu sifat (*muqayyad*), makna eksplisit lafaz (*manthuq*), makna implisit lafaz (*mafhum*) dan lain sebagainya.<sup>161</sup>

Kedua, ijtihad analogi (*qiyasi*), yaitu proses penggalian hukum yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh seorang ahli fikih atau ahli hukum Islam dengan menganalogikan suatu masalah yang hukumnya tidak dijelaskan pada nas tertentu baik dalam Al-Qur’an maupun Sunah, terhadap suatu masalah yang hukumnya dijelaskan pada nas tertentu baik dalam Al-Qur’an maupun Sunah dengan memperhatikan kesamaan alat (*illah*) hukum.<sup>162</sup> Ketiga, mengeluarkan hukum permasalahan parsial berdasarkan kaidah yang bersifat universal atau umum, yaitu proses penggalian hukum yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh seorang ahli fikih atau ahli hukum Islam dengan mengembalikan hukum permasalahan parsial

---

<sup>158</sup> Iyadh Nami As-Sulami, *Ushulul Fiqhi Alladzi La Yasa’ul Faqiha Jahluhu*, (Riyadh: Dar At-Tadmuriyah, 1426H), hlm. 471.

<sup>159</sup> *Istihsan* adalah menganggap baik hukum baru dengan dalil yang lebih kuat. Lihat, Abdul Karim An-Namlah, *Al-Muhadzdzab Fi Ushul Fiqhil Muqaran*, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusydi, 1420H), jld. 3, hlm. 992.

<sup>160</sup> Ibrahim Musa Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, (Dar Ibni ‘Affan, 1417H), jld. 5, hlm. 51.

<sup>161</sup> Muhammad Sulaiman, *A’alur Rasul Wadalalatuha ‘Alal Ahkam Asy-Syar’iyyah*, (Beirut, Muassasatur Risalah, 1424H), jld. 1, hlm. 118.

<sup>162</sup> Abdul Karim, *Al-Muhadzdzab Fi ‘ilmi Ushulil Fiqhil Muqaran*, (Riyadh, Maktabatur Rusyd, 1420H), jld. 4, hlm. 1866.

kepada kaidah hukum yang bersifat universal atau umum.<sup>163</sup> Keempat, ijtihad pertimbangan masalahat (*istishlahi*), yaitu proses penggalian hukum yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh seorang ahli fikih atau ahli hukum Islam dengan untuk menggali hukum dengan pertimbangan dan Analisa masalahat yang digali dari Al-Qur'an dan Sunah.<sup>164</sup>

## 2. Wasiat Wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam

Wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam adalah harta yang dikeluarkan dari harta orang tua angkat untuk anak angkatnya atau sebaliknya dengan kadar 1/3 dari keseluruhan harta ketika salah satunya meninggal dunia, dan yang meninggal dunia tidak mewasiatkan sesuatupun pada masa hidupnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 209 ayat 3 dan 4:

- 3). "... Terhadap orang tua angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan anak angkatnya."
- 4). "Terhadap anak angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan orang tua angkatnya."

Berikut ini adalah contoh kasus penerapan wajibah berdasarkan Kompilasi Hukum Islam. Ada seorang laki-laki yang meninggal dunia, ia meninggalkan ayah, ibu dan seorang anak angkat serta meninggalkan harta berupa mobil seharga tiga ratus juta rupiah, sebuah rumah seharga tiga ratus juta rupiah, dan sebuah kebun seharga tiga ratus juta rupiah, dan uang tunai sebesar tiga ratus juta rupiah. Total keseluruhan harta warisan adalah satu milyar dua ratus juta rupiah, tentu hal ini setelah kewajiban-kewajiban atas yang meninggal dunia telah dipenuhi, seperti utang dan lain sebagainya. Perhitungan pembagian harta warisan dan wasiat wajibah berdasarkan Kompilasi Hukum Islam berdasarkan contoh di atas adalah sebagai berikut:

- a. Ibu mendapatkan 1/3 harta;

$$1/3 \times \text{Rp. } 1.200.000.000,- = \text{Rp. } 400.000.000,- \text{ (Empat Ratus Juta Rupiah)}$$

---

<sup>163</sup> Abdullah Muhammad, *Taushif Al-Aqdhiyah Fi Ays-Syari'ah Al-Islamiyyah*, jld. 1, hlm. 334.

<sup>164</sup> Ibrahim Musa Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, (Dar Ibn 'Affan, 1417H), jld. 2, hlm. 11.

b. Anak angkat mendapatkan 1/3 harta;

$$1/3 \times \text{Rp. 1.200.000.000} = \text{Rp. 400.000.000,- (Empat Ratus Juta Rupiah)}$$

c. Ayah mendapatkan seluruh sisa harta;

$$\text{Rp. 1.200.000.000} - \text{Rp.400.000.000} - \text{Rp.400.000.000} = \text{Rp. 400.000.000,-}$$

(Empat Ratus Juta Rupiah)

Adapun perhitungan warisan tanpa menerapkan wasiat wajibah adalah sebagai berikut:

a. Ibu mendapatkan 1/3 harta;

$$1/3 \times \text{Rp. 1.200.000.000,-} = \text{Rp. 400.000.000,- (Empat Ratus Juta Rupiah)}$$

b. Ayah mendapatkan seluruh sisa harta;

$$\text{Rp. 1.200.000.000,-} - \text{Rp.400.000.000} = \text{Rp. 800.000.000,- (Delapan Ratus Juta Rupiah)}$$

c. Anak angkat: Rp. 0,- (tidak mendapatkan harta warisan).

### 3. Dasar Hukum Penetapan Wasiat Wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam

Berikut ini adalah dasar-dasar hukum penetapan wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam. Pertama, firman Allah Taala:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan kami kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>165</sup>

Sisi pendalilan dari ayat di atas adalah bahwa Allah *subhaanahuwata'ala* memerintahkan para ahli waris untuk memberikan sebagian harta untuk para kerabat, anak-anak yatim (anak-anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya, sedangkan mereka belum balig), serta orang-orang miskin. Anak angkat termasuk yang hadir dalam pembagian harta warisan maka ia berhak untuk mendapatkan bagian. Penulis menilai bahwa pendalilan ini kurang tepat, berdasarkan tiga alasan. Alasan pertama, penyebutan anak-anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya, sedangkan mereka belum balig), serta orang-orang miskin pada ayat wasiat mencakup anak angkat yang yatim

---

<sup>165</sup> QS. Al-Baqarah (2): 180.

dan miskin serta yang lainnya, maka ayat tersebut tidak dapat dikhususkan untuk anak angkat sampai ada dalil yang mengkhususkannya, bahkan tidak semua anak angkat adalah yatim.

Alasan kedua, perintah dalam ayat di atas bermakna anjuran, bukan wajib, karena sekiranya bermakna wajib maka hal tersebut tentu merupakan bentuk intervensi terhadap wajibnya pembagian harta warisan terhadap ahli waris, dan pengakuan hak terhadap harta warisan orang lain, maka hal ini tentu tidak dapat dibenarkan. Sehingga pemberian tersebut yang tepat adalah kembali kepada ketulusan hati para ahli waris, bukan dalam kadar tertentu, dan hukumnya adalah dianjurkan bukan wajib. Ibnu Hajar Al-‘Asqalany Asy-Syafi’i *rahimahullah* menjelaskan:

ذلك على سبيل الاستحباب وهو المعتمد، لأنه لو كان على الوجوب لاقتضى استحقاقا في التركة ومشاركة في الميراث بجهة مجهولة فيفضي إلى التنازع والتقاطع

*Hal tersebut (pemberian sebagian harta untuk yang hadir dalam pembagian harta warisan) hukumnya adalah dianjurkan, dan inilah pendapat yang tepat, karena jika diwajibkan maka tentu hal tersebut merupakan intervensi hak terhadap harta warisan dan keikutsertaan dalam mengambil bagian dari harta tersebut melalui cara yang tidak jelas yang dapat menyebabkan perselisihan dan permusuhan.<sup>166</sup>*

Dasar hukum kedua penetapan wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam adalah firman Allah *subhaanahu wata’aalaa*:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan kami kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>167</sup>

Sisi pendalilan dari QS. Al-Baqarah: 180 di atas adalah bahwa ayat tersebut menunjukkan disyariatkannya wasiat untuk siapa saja yang dibawah tanggungan pewasiat,

<sup>166</sup> Ahmad Ali Ibnu Hajar Al-‘Asqalany, *Fathul Baary*, (Daarul Fikr, Mushawwar Minaththibaa’ah as-Salafiyyah), jld. 8, hlm. 243.

<sup>167</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 180.

dan anak angkat termasuk dari mereka.<sup>168</sup> Penulis menilai pendalilan ini tidak tepat, berdasarkan lima alasan.

Alasan pertama, ayat di atas menunjukkan wajibnya menetapkan wasiat untuk kerabat, sedangkan anak angkat bukan termasuk kerabat. Alasan kedua, kerabat yang dimaksud dalam ayat adalah orang-orang yang memiliki pertalian darah, bukan orang yang di bawah tanggungan seseorang. Alasan ketiga, jika kita membaca ayat wasiat dan ayat setelahnya, maka kita akan mengetahui bahwa wasiat yang dimaksud dalam ayat adalah wasiat yang berasal dari seseorang pada masa hidupnya. Allah *subhaanahu wata'aalaa* berfirman setelah ayat wasiat:

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Barang siapa mengubah (wasiat itu), setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya. Sungguh, Allah maha mendengar, Maha mengetahui.”<sup>169</sup>

Pada QS.al-Baqarah:181 di atas Allah menjelaskan bahwa barang siapa mengubah (wasiat itu), setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya,<sup>170</sup> hal ini menunjukkan bahwa wasiat diikrarkan oleh seseorang pada masa hidupnya, sedangkan wasiat wajibah yang termaktub dalam Kompilasi Hukum Islam tidak demikian.

Keempat, hakikat wasiat wajibah yang terdapat pada Kompilasi Hukum Islam adalah menjadikan anak angkat termasuk ahli waris, karena wasiat wajibah diambil dari harta waris, dan orang yang meninggal dunia tidak mewasiatkan sesuatu pun untuk anak angkat pada masa hidupnya. Anak angkat sama sekali tidak berhak untuk mendapatkan harta warisan, karena ia bukan ahli waris. Nabi Muhammad ‘*Alaihi As-Shalatu Wa As-salam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

---

<sup>168</sup> Muhammad Fahmi al-Amruzi, Rekonstruksi Wasiat Wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam, (AswajaPressindo, Yogyakarta, 2012) hlm. 102.

<sup>169</sup> QS. Al-Baqarah (2): 181.

<sup>170</sup> Muhammad Jarir Ath-Thabary, *Jami'ul Bayaan Fii Ta'iili Aayil Qur'an*, (Muassasah ar-Risaalah, 1422H), jld. 3, hlm. 397.

“Sesungguhnya Allah telah menetapkan hak bagi setiap orang (ahli waris).”<sup>171</sup>

Pada hadis di atas, kata *كُلُّ* “*Kul*” bermakna “seluruh”, yakni seluruh orang yang berhak mendapatkan harta warisan, mereka adalah ahli waris, dan anak angkat bukan ahli waris. Jika dikatakan bahwa pengambilan sebagian harta peninggalan orang tua angkat untuk anak angkat adalah wasiat wajibah, bukan warisan, maka hal ini dapat dijawab bahwa yang menjadi inti permasalahan adalah hakikat atau makna sesuatu, bukan istilah untuk mengungkapkan sesuatu tersebut.

Jika dikatakan bahwa penamaan wasiat wajibah adalah sama seperti penamaan wasiat wajibah untuk kerabat menurut al-Imam Ibnu Hazm *rahimahullah*. Maka hal ini dapat dijawab bahwa penamaan wasiat wajibah menurut al-Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* adalah benar, yaitu wasiat wajibah untuk kerabat, karena hal tersebut berdasarkan firman Allah *subhaanahu wata’ala*:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ  
“Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan kami kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>172</sup>

Alasan kelima adalah praktik nabi Muhammad ‘*Alaihi As-Shalatu Wa As-salam*, dan para sahabatnya. Dahulu nabi Muhammad ‘*Alaihi As-Shalatu Wa As-salam* dan para sahabatnya tidak pernah memahami ayat wasiat sebagai dalil wasiat wajibah untuk anak angkat, sekiranya wasiat wajibah ini baik, maka mereka pasti telah mendahului kita dalam hal ini.

Dasar hukum ketiga penetapan wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam adalah tidak adanya dalil yang mengharamkan wasiat wajibah.<sup>173</sup> Penulis menilai bahwa hal ini tidak tepat berdasarkan tiga alasan. Pertama, terdapat dalil dari hadits nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang menunjukkan haramnya wasiat wajibah. Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

<sup>171</sup> Muhammad Isa At-Tirmidzy *al-Jaami’ush Shohiih*, (Beirut: Daar Ihyaaait Turaats), jld. 4, hlm. 433. Tahqiq: Ahmad Syaakir dan selainnya, dinyatakan Hasan oleh al-Albaany dalam *Irwaail ghaliil Fitakhriij Ahaadiitsi Manaaris Sabiil*, (Beirut: al-Maktan al-Islaamy, 1405H), jld. 6, hlm. 88. No. 1654.

<sup>172</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 180.

<sup>173</sup> Muhammad Fahmi al-Amruzi, Rekonstruksi Wasiat Wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam, (AswajaPressindo, Yogyakarta, 2012) hlm. 102

أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرَ

“Serahkanlah harta warisan kepada para ahli waris yang berhak menerimanya, jika ada sisa maka berikanlah kepada laki-laki yang paling berhak menerimanya (*‘ashabah*).”<sup>174</sup>

Pada hadis di atas, nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan untuk memberikan harta warisan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, jika terdapat sisa beliau memerintahkan untuk memberikannya kepada laki-laki yang paling berhak menerimanya (*‘ashabah*). Anak angkat bukanlah ahli waris dan bukan juga *‘ashabah*, maka pemberian wasiat wajibah kepada anak angkat menyelisihi perintah nabi *‘Alaihi As-Shalatu Wa As-salam dalam* hadits di atas.

Alasan kedua, dasar penetapan wasiat wajibah bertentangan kaidah fikih:

الأَصْلُ فِي الْأَمْوَالِ التَّحْرِيمُ

“Hukum dasar harta orang lain adalah haram (untuk dimanfaatkan, diambil dsb).”<sup>175</sup> Maksud dari kaidah ini adalah seseorang tidak boleh memanfaatkan harta orang lain terlebih lagi mengambilnya kecuali dengan izin pemilik harta tersebut. Maka dengan demikian anak angkat bukanlah orang yang berhak atas harta warisan ayah angkatnya.

Alasan ketiga, syariat Islam menghapus adat-adat jahiliyah dalam masalah adopsi anak dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti menjadikan anak angkat sebagai ahli waris, menganggapnya sebagai anak kandung dalam hal nasab dan lain sebagainya. Dengan demikian anak angkat tidak dapat dijadikan sebagai ahli waris dengan cara apapun, termasuk melalui wasiat wajibah.

Dasar hukum keempat atas penetapan wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam adalah kembali kepada hukum adat, yaitu adat masyarakat

<sup>174</sup> Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *al-Jaami’ al-Musnad ash-Shahih*, (Daaru Turuqin Najaah, 1422H), jld. 17, hlm. 41. No. 6732.

<sup>175</sup> Asy-Syaafi’i, Muhammad bin Idris, *ar-Risaalah*, (Daarul wafaa’, Mesir, 1422H), hlm. 160.

Indonesia.<sup>176</sup> Penulis menilai bahwa hal ini tidak tepat, karena adat kebiasaan hanya boleh dilakukan atau menjadi bahan pertimbangan selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah. Penetapan wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam jika benar-benar ditetapkan berdasarkan adat, maka adat tersebut menyelisihi nas hadis nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau '*Alaihi As-Shalatu Wa As-salambersabda*:

اقْسِمُوا الْمَالَ بَيْنَ أَهْلِ الْفَرَائِضِ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ فَمَا تَرَكَتِ الْفَرَائِضُ فَلَأُولَىٰ رَجُلٍ ذَكَرَ

“Serahkanlah harta warisan kepada para ahli waris yang berhak menerimanya, jika ada sisa maka berikanlah kepada laki-laki yang paling berhak menerimanya ('ashabah).”<sup>177</sup>

Pada hadis di atas, nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan untuk memberikan harta warisan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, jika terdapat sisa untuk memberikannya kepada laki-laki yang paling berhak menerimanya ('ashabah). Anak angkat bukanlah ahli waris dan bukan juga '*ashabah*, maka dasar adat dalam pemberian wasiat wajibah kepada anak angkat menyelisihi nas hadis nabi '*Alaihi As-Shalatu Wa As-salam* di atas.

Dasar hukum kelima atas penetapan wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam adalah qiyas terhadap wasiat wajibah menurut al-Imam Ibnu Hazm *rahimahullah*.<sup>178</sup> Penulis menilai hal ini tidak tepat, berdasarkan dua alasan. Alasan pertama, karena wasiat wajibah menurut Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* adalah untuk kerabat orang yang meninggal dunia, sedangkan anak angkat bukanlah kerabat orang tua angkat. Ibnu Hazm *rahimahullah* menjelaskan:

والأقربون هم من يجتمعون مع الميت في الأب الذي به يعرف إذا نسب، ومن جهة أمه كذلك أيضا: هو من

يجتمع مع أمه في الأب الذي يعرف بالنسبة إليه

<sup>176</sup> Muhammad Fahmi al-Amruzi, Rekonstruksi Wasiat Wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam, (Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012) hlm. 102.

<sup>177</sup> Muslim al-Hajjaaj Muslim, *al-Jaami' ash-Shahiih*, (Beirut, Daarul Jabal), jld. 5, hlm. 59, no. 4228.

<sup>178</sup> Problematika Hukum Kewarisan Islam Kontemporer di Indonesia, (Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2012), hlm. 280.

“Dan para kerabat adalah orang-orang yang memiliki hubungan pertalian darah dengan orang yang meninggal melalui jalur ayah kandungnya, demikian juga yang memiliki hubungan pertalian darah dengan ibunya melalui ayah kandung ibu tersebut.”<sup>179</sup>

Alasan kedua, Ibnu Hazm *rahimahullah* tidak membolehkan wasiat wajibah untuk selain kerabat orang yang meninggal dunia, beliau menjelaskan:

ولا يجوز أن يوقع على غير هؤلاء (الأقرباء) اسم أقارب بلا برهان، برهان ذلك قول الله تعالى:

﴿الْوَصِيَّةُ لِلْأَوْلِيَّاتِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ﴾

“Tidak boleh menyatakan seseorang sebagai kerabat tanpa ada dasar yang benar, karena dasar (wasiat) tersebut adalah firman Allah *ta’aalaa* (yang artinya): “berwasiat untuk kedua orang tua dan kami kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>180</sup>

Kemudian Imam Ibnu Hazm menukilkan perkataan Imam Masruq *rahimahumallah*:

إن الله قسم بينكم فأحسن القسمة، وإنه من يرغب برأيه عن رأى الله عز وجل يضل، أوص لقربائك

ممن لا يرث، ثم دع المال على ما قسمه الله عليه

“Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagian-bagian (harta warisan) di antara kalian maka tunaikanlah dengan baik, barang siapa yang tidak suka dengan ketetapan Allah maka ia akan tersesat, dan berwasiatlah untuk kerabat-kerabat kalian yang bukan ahli waris, kemudian bagikanlah harta warisan tersebut sebagaimana ketetapan Allah.”<sup>181</sup>

Dasar hukum keenam atas dasar penetapan wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam adalah teori responsif, yaitu teori yang kembali kepada keadaan masyarakat, teori ini diterapkan dengan diadakannya suatu pertemuan yang dihadiri oleh perwakilan masyarakat dari berbagai lapisan, dan lahirlah suatu hukum berdasarkan pertemuan ini. Tujuan penerapan teori ini adalah untuk mewujudkan keadilan dan menjawab keinginan masyarakat. Penulis menilai bahwa teori ini tidak dapat dijadikan dasar penetapan wasiat wajibah, berdasarkan dua alasan.

Alasan pertama, tidak dibenarkan bahwa hukum Islam dapat ditetapkan berdasarkan hasil mufakat dari perwakilan-perwakilan masyarakat yang beragam

<sup>179</sup> Ali Ahmad Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, (Daarul Fikr Liththibaa’ah Wannasyr Watta’uzi’), jld. 8, hlm. 353.

<sup>180</sup> Ali Ahmad Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, jld. 9, hlm. 314.

<sup>181</sup> Ali Ahmad Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, jld. 9, hlm. 314.

tingkat pendidikan dan pengetahuannya di mana orang yang pandir pun turut menyertai orang-orang yang pintar dan cerdas dalam perkumpulan. Sangat mungkin pendapat orang yang pandir mengalahkan pendapat orang yang cerdas, karena penentuannya adalah dengan suara terbanyak, sehingga ada pendapat yang semestinya ditinggalkan namun ternyata dipilih, hal ini tentu saja tidak dapat dibenarkan.

Alasan kedua, sekiranya teori ini tidak layak untuk diterapkan dalam permasalahan-permasalahan duniawi, maka dalam permasalahan yang telah diatur oleh syariat lebih tidak layak lagi, karena Allah *subhaanahu wata'aalaa* yang lebih mengetahui kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan bagi hamba-hamba-Nya. Sehingga menggunakan teori ini dalam permasalahan yang telah diatur oleh Al-Qur'an dan Sunah merupakan bentuk anggapan bahwa hukum yang Allah *subhaanahu wata'aalaa* tetapkan tidak adil. Padahal tidak ada hukum yang lebih adil dari hukum yang telah Allah *subhaanahu wata'aalaa* tetapkan. Allah *subhaanahu wata'aalaa* berfirman:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?”<sup>182</sup>

Imam Ibnu Katsir Asy-Syafi'i *rahimahullah* menjelaskan bahwa tidak ada hukum yang lebih adil dari hukum Allah, karena Allah adalah Dzat Yang Paling Adil, kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya jauh lebih besar dari pada kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Adil atas segala sesuatu.”<sup>183</sup>

Dasar hukum ketujuh atas dasar penetapan wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam adalah *al-Istihsaan*, yaitu menganggap baik suatu perkara. Allah *subhaanahu wata'aalaa* berfirman:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

<sup>182</sup> Q.S. Al-Maidah (5): 50.

<sup>183</sup> Ismail Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'aan al-'Azhiim*, (Daar thayyibah Linnasyri Wattauzii', 1420H), jld. 6, hlm. 377.

”(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.”<sup>184</sup>

Sisi pendalilan dari ayat di atas bahwa wasiat wajibah dianggap baik adalah bahwa Allah *subhaanahu wata’aalaa* memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mengikuti perkataan yang terbaik, maka apa yang kita anggap baik berarti hal tersebut termasuk dalam hal yang Allah perintahkan untuk mengikutinya. ‘Abdullah bin Mas’uud *radhiyallahu ‘anhu* berkata:

فما رأى المسلمون حسنا، فهو عند الله حسن

“Apa saja yang dinilai baik oleh orang-orang muslim, maka hal tersebut menurut Allah adalah baik.”<sup>185</sup>

Penulis menilai bahwa argumentasi dengan *al-istihsan* di atas tidak tepat, karena *al-Istihsaan* yang diperbolehkan adalah menentukan hukum pada suatu permasalahan yang tidak sama dengan hukum permasalahan lain yang sejenis karena ada dalil khusus baik dari Al-Qur’an atau pun Sunah.<sup>186</sup> Hal ini seperti diperbolehkannya jual beli *salam*. Adapun Lafaz *الحسن al-hasan* “kebaikan” dalam firman Allah *subhaanahu wata’aalaa* yang artinya: “(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat” adalah perkataan yang tidak menyelisihi Al-Qur’an dan Sunah.

Adapun perkataan ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* yang artinya: “*Apa yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka itu menurut Allah adalah baik*”<sup>187</sup> maksudnya adalah dalam permasalahan ijmak atau konsensus para ulama, sehingga tidak benar jika dijadikan dasar penetapan wasiat wajibah.

<sup>184</sup> QS. Az-Zumar (39): 18.

<sup>185</sup> Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muassasah ar-Risaalah, 1420H), jld. 6, hlm. 84, no. 3600, tahqiq: Syu’aib al-Arna-uth dan ia mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*.

<sup>186</sup> Abdullah.Ahmad Ibnu Qudaamah al-Maqdisi, *Raudhatun Naazhir Fii Ushuulil Fiqh*, (Muassasah ar-Rayyaan Liththibaa’ah Wannasyr Wattaazii’, 1423H), 2/31.

<sup>187</sup> Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muassasah ar-Risaalah, 1420H), 6/84, no. 3600, tahqiq: Syu’aib al-Arna-uth dan ia mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*.

Dasar hukum kedelapan atas dasar penetapan wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam adalah *maslahah mursalah*. *Maslahah mursalah* adalah suatu maslahat yang tidak ditetapkan syariat secara khusus atau dalam dalil khusus dan tidak juga dinafikan oleh syariat secara khusus atau dalam dalil khusus.<sup>188</sup> Di antara contoh *maslahah mursalah* adalah penetapan suatu hukuman oleh pemerintah atas suatu tindakan kriminal yang tidak ada hukuman spesifik dalam Al-Qur'an maupun Sunah, seperti pencetakan uang kertas dan lain sebagainya.<sup>189</sup> Sisi pendalilan penetapan wasiat wajibah dengan *maslahah mursalah* adalah bahwa wasiat wajibah tidak diperintahkan oleh syariat secara khusus dan tidak dilarang secara khusus, atau tidak ada dalil khusus dalam Al-Qur'an dan Sunah yang memerintahkannya atau melarangnya. Penulis menilai bahwa argumentasi penetapan wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam berdasarkan *maslahah mursalah* tidak tepat, karena wasiat wajibah tidak memenuhi ketentuan penerapan *maslahah mursalah*.

*Maslahah mursalah* dapat dilaksanakan jika memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, maslahat tersebut adalah maslahat yang hakiki bukan maslahat *wahmiyyah*.<sup>190</sup> Kedua, maslahat tersebut adalah maslahat yang bersifat umum bukan maslahat yang bersifat pribadi. Ketiga, maslahat tersebut tidak bertentangan dengan pondasi syariat yang telah ditetapkan berdasarkan nas Al-Qur'an dan Sunah maupun ijmak. Keempat, maslahat tersebut tidak bertentangan dengan maslahat lain yang semisal atau maslahat lain yang lebih besar. Kelima, maslahat tersebut merupakan maslahat dalam ranah ijtihad.<sup>191</sup> Penulis menilai bahwa wasiat wajibah tidak relevan persyaratan ketiga dan keempat. Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

أَلْحَقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ

---

<sup>188</sup> Abdul Karim An-Namlah, *Al-Muhadzdzab Fi Ushul Fiqhil Muqaran*, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusydi, 1420H), jld. 3, hlm. 1003-1004.

<sup>189</sup> Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushulil Fiqh*, (Maktabah Ad-Dakwah), hlm. 84.

<sup>190</sup> Maslahat *wahmiyyah* adalah maslahat yang hanya merupakan dugaan-dugaan tanpa dasar, yang tidak dibenarkan secara syariat atau tidak diakui.

<sup>191</sup> Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushulil Fiqh*, (Maktabah Ad-Dakwah), hlm. 82. Lihat juga: Iyadh Nami As-Sulami, *Ushulul Fiqhi Alladzi La Yasa'ul Faqiha Jahluhu*, (Riyadh: Dar At-Tadmuriyah, 1426H), hlm. 209.

“Serahkanlah harta warisan kepada para ahli waris yang berhak menerimanya, jika ada sisa maka berikanlah kepada laki-laki yang paling berhak menerimanya (*‘ashabah*).”<sup>192</sup>

Pada hadis di atas, nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan untuk memberikan harta warisan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, jika terdapat sisa untuk memberikannya kepada laki-laki yang paling berhak menerimanya (*‘ashabah*). Anak angkat bukanlah ahli waris dan bukan juga *‘ashabah*, maka pemberian wasiat wajibah kepada anak angkat menyelisihi perintah nabi *‘Alaihi As-Shalatu Wa As-salam* dalam hadits di atas.

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa harta warisan merupakan hak para ahli waris yang telah ditetapkan oleh Allah *subhanahu wata’ala*. Jika anak angkat diberikan hak secara khusus untuk mendapatkan bagian dari harta warisan, maka anak angkat telah secara bersama-sama dengan ahli waris dalam mendapatkan harta warisan, yang secara langsung anak angkat telah mengambil sebagian dari harta warisan yang semestinya diterima oleh ahli waris. Maslahat ahli waris berupa hak mendapatkan harta warisan yang telah ditetapkan oleh Allah *subhanahu wata’ala* adalah hak yang lebih besar dari pada kepentingan anak angkat untuk mendapatkan harta warisan tersebut.

#### 4. Analisis Model Pembaharuan Hukum Islam Melalui Wasiat Wajibah

Setelah melakukan analisis terhadap dasar-dasar hukum penetapan wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam, penulis menilai bahwa model pembaharuan hukum Islam di dalamnya dibangun di atas dasar pertimbangan *‘urf* atau adat masyarakat dan pertimbangan *maslahah mursalah*. Adapun *‘urf* dapat menjadi rujukan dalam menentukan batasan dan standar cara bergaul dan khidmah seorang istri terhadap suami dan anak-anaknya adalah jika terpenuhi empat syarat. Pertama, *‘urf* tersebut berlaku pada saat ini, bukan *‘urf* yang berlaku di masa lampau. Kedua, *‘urf* tersebut adalah *‘urf* yang berlaku di suatu negeri secara umum, bukan *‘urf* keluarga atau komunitas tertentu. Ke tiga, *‘urf* tersebut tidak menyelisihi syariat

---

<sup>192</sup> Muhammad Ismail Al-Bukhari, *al-Jaami’ al-Musnad ash-Shahiih*, (Daaru Turuqin Najaah, 1422H), jld. 17, hlm. 41, no. 6723.

Allah. Keempat, *'urf* tersebut tidak menyelisihi kesepakatan yang telah disepakati kedua belah pihak.<sup>193</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *maslahah mursalah* adalah suatu maslahat yang tidak ditetapkan syariat secara khusus atau dalam dalil khusus dan tidak juga dinafikan oleh syariat secara khusus atau dalam dalil khusus.<sup>194</sup> *Maslahah mursalah* dapat dilaksanakan jika memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, maslahat tersebut adalah maslahat yang hakiki bukan maslahat *wahmiyyah*.<sup>195</sup> Kedua, maslahat tersebut adalah maslahat yang bersifat umum bukan maslahat yang bersifat pribadi. Ketiga, maslahat tersebut tidak bertentangan dengan pondasi syariat yang telah ditetapkan berdasarkan nas Al-Qur'an dan Sunah maupun ijmak. Keempat, maslahat tersebut tidak bertentangan dengan maslahat lain yang semisal atau maslahat lain yang lebih besar. Kelima, maslahat tersebut merupakan maslahat dalam ranah ijtihad.<sup>196</sup>

Setelah melakukan analisa, penulis menilai bahwa model pembaharuan Hukum Islam melalui wasiat wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam tidak relevan dengan konsep-konsep penetapan hukum Islam atau konsep ijtihad dengan beberapa alasan. Pertama, *'urf yang* menjadi dasar pertimbangan penetapan wasiat wajibah adalah *'urf* yang menyelisihi nas Al-Qur'an dan Sunah, sehingga *'urf* tersebut tidak dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan hukum Islam. Kedua, wasiat wajibah tidak memenuhi konsep penerapan *maslahah mursalah*, karena maslahat dalam wasiat wajibah bertentangan dengan pondasi syariat yang telah ditetapkan berdasarkan nas Al-Qur'an dan Sunah, dan bertentangan dengan maslahat lain yang lebih besar. Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَىٰ رَجُلٍ ذَكَرٍ

---

<sup>193</sup> Shalih Ghanim As-Sadlan, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah Al-Kubra Wama Tafarra'a 'Anha*, (Riyadh: Dar Bilansiyah Lin-nasyri Wa At-Tauzi', 1417H), hlm. 352-359.

<sup>194</sup> Abdul Karim An-Namlah, *Al-Muhadzdzab Fi Ushul Fiqhil Muqaran*, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusydi, 1420H), jld. 3, hlm. 1003-1004.

<sup>195</sup> Maslahat *wahmiyyah* adalah maslahat yang hanya merupakan dugaan-dugaan tanpa dasar, yang tidak dibenarkan secara syariat atau tidak diakui.

<sup>196</sup> Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushulil Fiqh*, (Maktabah Ad-Dakwah), hlm. 82. Lihat juga: Iyadh Nami As-Sulami, *Ushulul Fiqhi Alladzi La Yasa'ul Faqiha Jahluhu*, (Riyadh: Dar At-Tadmuriyah, 1426H), hlm. 209.

“Serahkanlah harta warisan kepada para ahli waris yang berhak menerimanya, jika ada sisa maka berikanlah kepada laki-laki yang paling berhak menerimanya (‘*ashabah*).”<sup>197</sup>

Pada hadis di atas, nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan untuk memberikan harta warisan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, jika terdapat sisa untuk memberikannya kepada laki-laki yang paling berhak menerimanya (‘*ashabah*). Anak angkat bukanlah ahli waris dan bukan juga ‘*ashabah*, maka pemberian wasiat wajibah kepada anak angkat menyelisihi perintah nabi ‘*Alaihi As-Shalatu Wa As-salam dalam* hadits di atas.

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa harta warisan merupakan hak para ahli waris yang telah ditetapkan oleh Allah *subhanahu wata’ala*. Jika anak angkat diberikan hak secara khusus untuk mendapatkan bagian dari harta warisan, maka anak angkat telah secara bersama-sama dengan ahli waris dalam mendapatkan harta warisan, yang berarti anak angkat telah mengambil sebagian dari harta warisan yang semestinya diterima oleh ahli waris. Maslahat ahli waris berupa hak mendapatkan harta warisan yang telah ditetapkan oleh Allah *subhanahu wata’ala* adalah hak yang lebih besar dari pada kepentingan anak angkat untuk mendapatkan harta warisan tersebut.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisa di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, pembaharuan hukum Islam adalah proses perubahan hukum-hukum *qabilah littaghayyur* (dapat berubah) dari hukum yang lama kepada hukum yang baru melalui proses ijtihad berdasarkan pertimbangan ‘*urf* (adat kebiasaan), maslahat dan analogi ilat hukum. Kedua, model pembaharuan Hukum Islam melalui wasiat wajibah adalah pertimbangan ‘*urf* (adat kebiasaan) masyarakat dan maslahat anak angkat atau orang tua angkat. Ketiga, model pembaharuan Hukum Islam di Indonesia melalui

---

<sup>197</sup> Muhammad Ismail Al-Bukhari, *al-Jaami’ al-Musnad ash-Shahiih*, (Daaru Turuqin Najaah, 1422H), jld. 17, hlm. 41, no. 6732.

wasiat wajibah tidak relevan dengan konsep penetapan Hukum Islam, karena adat kebiasaan masyarakat yang menjadi bahan pertimbangan penetapan wasiat wajibah menyelisihi nas Al-Qur'an dan Sunah, dan maslahat anak angkat atau orang tua angkat yang menjadi bahan pertimbangan penetapan wasiat wajibah bertentangan dengan ketentuan perhitungan warisan yang telah ditetapkan berdasarkan nas Al-Qur'an dan Sunah, dan pada saat yang bersamaan maslahat tersebut bertentangan dengan maslahat lain yang lebih besar, yaitu maslahat ahli waris.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalany, Ahmad Ali Ibnu Hajar, *Fathul Baary*, Daarul Fikr, Mushawwar Minaththibaa'ah as-Salafiyyah.
- Al-Albaany, Muhammad Nashir, *Irwaail ghaliil Fitakhrij Ahaadiitsi Manaris Sabiil*, Beirut: al-Maktan al-Islaamy, 1405H.
- Al-Amruzi, Muhammad Fahmi, *Rekonstruksi Wasiat Wajibah dalam Kompilasi Hukum Islam*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012.
- Al-Bukhari, Muhammad Ismail, *al-Jaami' al-Musnad ash-Shahiih*, Daar Turuqin Najaah, 1422H.
- An-Namlah, Abdul Karim, *Al-Muhadzdzab Fi 'ilmi Ushulil Fiqhil Muqaran*, Riyadh, Maktabatur Rusyd, 1420H.
- As-Sadlan, Shalih Ghanim, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah Al-Kubra Wama Tafarra'a 'Anha*, Riyadh: Dar Bilansiyah Lin-nasyri Wa At-Tauzi', 1417H.
- As-Sulami, Iyadh Nami, *Ushulul Fiqhi Alladzi La Yasa'ul Faqiha Jahluhu*, Riyadh: Dar At-Tadmuriyah, 1426H.
- As-Sulami, Iyadh Nami, *Ushulul Fiqhi Alladzi La Yasa'ul Faqiha Jahluhu*, Riyadh: Dar At-Tadmuriyah, 1426H.
- Asy-Syaafi'i, Muhammad bin Idris, *ar-Risaalah*, Daarul wafaa', Mesir, 1422H.
- Asy-Syathibi, Ibrahim Musa, *Al-Muwafaqat*, Dar Ibni 'Affan, 1417H.
- Ath-Thabary, Muhammad Jarir, *Jami'ul Bayaan Fii Ta'iili Aayil Qur'an*, Muassasah ar-Risaalah, 1422H.

- At-Tirmidzy, Muhammad Isa, *al-Jaami'ush Shohiih*, Beirut: Daar Ihyaa'it Turaats.
- Ibnu Hambal, Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah ar-Risaalah, 1420H.
- Ibnu Hazm, Ali Ahmad, *al-Muhalla*, Darul Fikr Liththibaa'ah Wannasyr Wattauzi'.
- Ibnu Katsir, Ismail Umar, *Tafsir al-Qur'aan al-'Azhiim*, Daar thayyibah Linnasyri Wattauzii', 1420H.
- Ibnu Qudaamah, Abdullah Ahmad, *Raudhatun Naazhir Fii Ushuulil Fiqh*, Muassasah ar-Rayyaan Liththibaa'ah Wannasyr Wattauzii', 1423H.
- Ibnul Qayyim, Muhammad, *I'lamul Muwaqqi'in 'An Rabbil 'Alamin*, Riyadh: Dar Ibnil Jauzi, 1423H.
- Kementrian Agama Problematika Hukum Kewarisan Islam Kontemporer di Idonesia, Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2012.
- Khalaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushulil Fiqh*, Maktabah Ad-Dakwah.
- Muhammad, Abdullah, *Taushif Al-Aqdhiyah Fi Ays-Syari'ah Al-Islamiyyah*.
- Muslim, Muslim al-Hajjaaj *al-Jaami' ash-Shahiih*, Beirut, Daarul Jabal.
- Sulaiman, Muhammad, *Af'alur Rasul Wadalalatuha 'Alal Ahkam Asy-Syar'iiyah*, Beirut, Muassasatur Risalah, 1424H.



## AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



### KEAUTENTIKAN AKIDAH AHLUS SUNNAH (Pembuktian Keautentikan melalui Sejarah Pembukuan Akidah Ahlus Sunnah)

#### Abdullah Zaen

Program Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
a\_abdirrahman@yahoo.co.id

#### Gufron Nulailan Thawila

Program Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
gunutha695@gmail.com

#### Winning Son Ashari

Program Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
win8son@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*It is common that when someone wants to buy an item, they will try to choose the original item and avoid those labeled "original but fake". However, ironically, they do not set the right standards when choosing their creed. The most valuable thing a human being has is his faith, because it is the foundation of his religion and determines whether or not the deeds he does are accepted. However, it is very unfortunate that there are quite a few Muslims who do not care about the authenticity of the faith they believe in. One group that has been guaranteed by the Prophet sallallaahu 'alaihi wasallam to be safe from the hellfire is the ahlus sunnah wal jama'ah, and of course the creed they adhere to is the original creed, which was inherited by the Rasulullah sallallaahu 'alaihi wasallam. There are people who claim they are ahlus sunnah wal jama'ah, but they do not know the indicators of authenticity of the beliefs of ahlus sunnah wal jama'ah. Among the aims of this research is to find out what are the indicators of the authenticity of the beliefs of ahlus sunnah wal jama'ah, and how to prove the authenticity of the beliefs of ahlus sunnah through the history of bookkeeping. Researchers used a literature review approach with qualitative descriptive methods. The results of the research*

*show that the authenticity of the beliefs of ahlus sunnah wal jama'ah is: a.) Based on the Qur'an and Hadith, b.) Based on the principle of submission to Allah and His Messenger, c.) In accordance with nature and common sense, d.) The chain of narration reaches the Prophet sallallahu 'alaihi wasallam, e.) Clear and unambiguous, f.) Remains in existence until the Day of Judgment, g.) unifies the people, h.) Guarantee of security and a noble life from Allah. Proving the authenticity of the beliefs of the Ahlus Sunnah wal Jama'ah through the history of bookkeeping which is proof that the chain of beliefs of the Ahlus Sunnah wal Jama'ah continues from time to time.*

*Keywords: Creed; ahlus sunnah; authentic.*

### **ABSTRAK**

Sudah umum bahwa tatkala seseorang ingin membeli suatu barang, dia akan berusaha memilih barang yang asli dan menghindari yang berlabel “asli” tapi palsu. Namun, ironisnya, mereka tidak menetapkan standar yang benar tatkala memilih akidah mereka. Hal paling berharga yang dimiliki seorang manusia adalah akidahnya, karena ia merupakan pondasi agamanya serta penentu diterima tidaknya amalan yang ia kerjakan. Namun, sangat disayangkan tidak sedikit di antara kaum muslimin yang kurang peduli dengan keautentikan akidah yang ia yakini. Satu golongan yang telah dijamin Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam untuk selamat dari api neraka adalah Ahlussunnah wal Jama'ah, dan tentunya akidah yang mereka anut adalah akidah yang orisinal, yang diwariskan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Ada orang-orang yang mengklaim mereka adalah Ahlussunnah wal Jama'ah, akan tetapi mereka tidak mengetahui indikator keautentikan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Di antara tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja indikator keautentikan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, dan bagaimana pembuktian keautentikan akidah Ahlussunnah melalui sejarah pembukuan. Peneliti menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keautentikan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah: a) Berpondasikan Al-Qur'an dan Hadis, b) Berprinsip berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, c) Sesuai fitrah dan akal sehat, d) Sanadnya sampai ke Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, e) Jelas dan gamblang, f) Tetap eksis hingga hari kiamat, g) Pemersatu umat, dan h) Jaminan keamanan dan kehidupan yang mulia dari Allah. Pembuktian keautentikan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah melalui sejarah pembukuan yang menjadi bukti bahwasanya mata rantai akidah Ahlussunnah wal Jama'ah terus bersambung kepada Rasulullah dari zaman ke zaman.

Kata Kunci: Akidah; Ahlussunnah; Autentik.

### **A. PENDAHULUAN**

Sudah umum bahwa tatkala seseorang ingin membeli suatu barang, dia akan berusaha memilih barang yang asli dan menghindari barang yang berlabel “asli” namun palsu, dengan berbagai pertimbangan, antara lain: jaminan mutu, keawetan, kualitas, dan lain sebagainya. Hal tersebut sah-sah saja. Namun sangat disayangkan, sebagian kalangan menerapkan

barometer tersebut hanya dalam perkara-perkara duniawi yang notabene bersifat fana, lalu ia tidak begitu peduli tatkala hal tersebut berkaitan dengan pokok agama. Indikasinya masih banyak ditemukan di masyarakat, orang-orang yang beragama, berkeyakinan, serta beribadah dengan sesuatu yang asal mereka temukan ada di masyarakat. Mereka merasa tidak perlu untuk mengkaji kembali keautentikan hal tersebut, meneliti apakah memiliki landasan yang kokoh dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta memfilter mana yang orisinil dan mana yang diadadakan.

Hal paling berharga yang dimiliki seorang manusia adalah akidahnya. Karena ialah pondasi agamanya serta penentu diterima tidaknya amalan yang ia kerjakan. Namun demikian, sangat disayangkan tidak sedikit di antara kaum muslimin yang kurang peduli dengan keautentikan akidah yang mereka yakini. Hanya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala sajalah tempat kita mengadu dan berserah diri.

Akidah menurut bahasa Arab berasal dari kata al-'aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu yang berarti mengokohkan dan menetapkan dan ar-robthu biquwwah yang berarti mengikat dengan kuat.<sup>198</sup> Sedangkan menurut istilah atau terminologi akidah adalah iman yang teguh, kuat dan pasti, yang tidak ada keraguan dan kerancuan setitik pun bagi yang memeluknya dan yang meyakiniinya.<sup>199</sup>

Empat belas abad yang lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, dan beliau juga menegaskan bahwa yang selamat dari api neraka hanyalah satu golongan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, 'Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) golongan atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan kaum Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan.'"<sup>200</sup>

---

<sup>198</sup> Ibnu Mandzur, *Lisaanul Arob*, (Cet. III; al-Qahiroh: Daarul Ma'arif, 1414 H), hlm. 311.; dan Majma'ul lughotil 'Arobiyyah, *Mu'jamul Washiith*, (Cet. II; al-Qahiroh: Daarul Ma'arif, 1392 H), hlm. 614.

<sup>199</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *'Aqiidah ahlis sunnah wal jama'ah*, (Cet. II; Riyadh: Daar Ibnu Khuzaimah, 1419 H), hlm. 13-14.

<sup>200</sup> Muhammad bin Isa bin Sauroh at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Cet. III; al-Qahiroh: Daarut Ta'shil, 1417 H), no. 2640.; Dan dinilai sahih oleh al-Hakim, *al-Mustadrak* (Cet. I; Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H), no. 444.

Meskipun 72 golongan yang lain masih dianggap dalam lingkaran kaum muslimin<sup>201</sup>, hanya saja mereka terancam dengan siksaan yang tidak kekal dalam neraka, sebagai akibat berbagai penyimpangan mereka yang tidak mencapai derajat kekufuran. Diantara penyimpangan terbesar yang ada di dalam diri mereka adalah penyimpangan dalam permasalahan akidah. Adapun satu golongan yang telah dijamin Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam selamat dari api neraka yang di kemudian hari golongan tersebut dijuluki para ulama Islam dengan "Ahlus Sunnah wal Jama'ah"<sup>202</sup> tentunya akidah yang mereka anut adalah akidah yang murni, yang diwariskan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam untuk umatnya.

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah mereka yang menempuh jalan seperti yang ditempuh oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum. Mereka itulah yang disebut dengan Ahlussunnah, karena kuat dan kokohnya mereka dalam mengikuti dan memegang erat sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum, mereka tidak goyah sedikit pun betapapun besar ujian dan cobaan yang mereka hadapi saat berpegang teguh di atas akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Perintah untuk selalu berpegang teguh kepada keautentikan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Abu Syammah asy-Syafii rahimahullah:

“Perintah berpegang teguh kepada jama’ah, maksudnya adalah selalu berpegang kepada kebenaran dan mengikuti kebenaran tersebut. Meskipun yang mengikutinya sedikit dan yang menyalahi atau menentangnya sangat banyak. Karena kebenaran itu apa yang dilakukan oleh jama’ah yang pertama yaitu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu ‘anhum tanpa menoleh dan melihat kepada mereka yang keluar darinya (melakukan kebatilan) sesudah wafatnya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu ‘anhum.”<sup>203</sup>

Pernyataan yang senada juga dikatakan oleh Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu: Al-jama’ah adalah yang mengikuti kebenaran (akidah Ahlussunnah) walaupun engkau sendirian.<sup>204</sup> Ahlussunnah berarti mereka yang senantiasa berada di atas akidah yang lurus

---

<sup>201</sup> Taqiyuddin Abul Abbas Ibnu Taimiyyah, *Minhaj as-Sunnah*, (Cet. I; Riyadh: Jami’atul Imam Muhammad bin Su’uud al-Islamiyyah, 1406 H), hlm. 248-249.

<sup>202</sup> Abi Qasim al-Lalikai, *Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah wal Jama’ah*, (Cet. VIII; al-Iskandariyyah: Daarul Bashiirah, 1423 H), hal: 72.; Ibnu Abdil Bar, *al-Intiqâ’ fi Fadhâ’il ats-Tsalâtsah al-A’immah al-Fuqahâ’*, (al-Qahiroh: Maktabatul Qudsi, 1350 H), hlm. 35. Ibnu Hazm, *al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwâ’ wa an-Nihlm*. (Cet. II; Bairut: Daarul Jail, 1416 H), hal: 271.

<sup>203</sup> Syihabuddin abu Syaamah al-Maqdisi, *al-Baa’its alaa Inkaaril Bida’ wal Hawaadits*, (Cet. I; al-Qahiroh: Maktabah Majdul Islam, 1437 H), hlm. 91-92.

<sup>204</sup> Abi Qasim al-Lalikai, *Syarh Ushul ‘Itiqad Ahlis Sunnah wal Jama’ah*, no.160.

yang Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu ‘anhum juga berada di atas jalan itu. Maka para dai Ahlussunnah wal Jama'ah yang hakiki berkewajiban untuk menjelaskan keautentikan akidah yang mereka anut, dalam rangka memunculkan kebenaran dan menyelamatkan umat dari kebimbangan dan kebingungan, yang merupakan salah satu dampak negatif kepiawaian ahli kesesatan dalam berkata-kata.

Namun ada fenomena unik dimana banyak kelompok yang mengklaim dan mengatakan bahwa mereka adalah kelompok yang selamat, dan masing-masing berusaha mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memperkuat klaimnya. Seringkali upaya tersebut dibarengi dengan upaya menyudutkan kelompok yang benar. Semua ini untuk melegitimasi keyakinan mereka yang menyimpang. Di sisi lain, peneliti juga menemukan adanya sekelompok orang yang mengaku Ahlussunnah wal Jama'ah, namun tidak mengetahui apa indikator keautentikan Ahlussunnah wal Jama'ah. Maka sangat disayangkan mereka meninggalkan Ahlusunnah wal Jama'ah yang sebenarnya. Melalui artikel ini peneliti ingin menjelaskan secara detail apa saja indikasi keautentikan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, dan bagaimana sejarah pembuktian keautentikan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah melalui sejarah pembukuan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>205</sup> Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kajian pustaka menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pendekatan diskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan angka.<sup>206</sup> Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Mereka yang terlibat dalam penelitian kualitatif memiliki asumsi

---

<sup>205</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2018 M), hlm. 2.

<sup>206</sup> Molcong j. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXXVIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018 M), hlm. 4.

tentang pengujian teori secara deduktif, membangun perlindungan terhadap bias, mengendalikan alternatif atau penjelasan kontrafaktual, dan mampu menggeneralisasi dan mereplikasi temuan.<sup>207</sup>

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut: menggunakan pola berpikir induktif, perspektif emic/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi, penelitian kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami, mencari makna di balik data, untuk menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris sensual, dan empiris logis, subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan, dan alat pengumpul data bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, peneliti berfungsi sebagai alat pengumpul data, analisis data dapat dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung, dan hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi.<sup>208</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Indikator Keautentikan Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah

#### a. Berpondasikan Al-Qur'an dan Hadis

Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah memiliki sebuah pondasi yaitu Al-Qur'an dan Hadis serta diiringi dengan kesepakatan para Salafus Shalih dan penjelasan dari mereka. Hal ini merupakan salah satu orisinalitas, keaslian, dan keautentikan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.<sup>209</sup> Ahlussunnah wal Jama'ah senantiasa menjadikan standar dan pondasi mereka dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai hamba Allah Subhanahuwataala adalah Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, serta kesepakatan para ulama Salafus Shalih dan penjelasan dari mereka. Jadi, akidah apa saja yang berpondasikan selain dari Al-Qur'an, Hadis, dan kesepakatan para ulama beserta penjelasan mereka, termasuk dari kesesatan dan kebid'ahan.<sup>210</sup>

---

<sup>207</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 213.

<sup>208</sup> Moleong j. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 8-13.

<sup>209</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Cet. III; Surabaya: PT. Pustaka Imam asy-Syafi'i, 1427 H), hlm. 90.

<sup>210</sup> Nashir bin 'Abdul karim al-'Aqli, *Buhuuts fii Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Cet. I; Riyadh: Daarul 'Ashimah, 1419 H), hlm.33-34.

Sebagaimana hal ini juga ditegaskan oleh Baginda yang mulia Nabi Muhammad ibn Abdilllah Shallallahu ‘alaihi wasallam dalam sebuah sabdanya:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا : كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

*“Aku telah tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.”<sup>211</sup>*

b. Berprinsip berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya

Akidah adalah masalah ghoibiyah yang hanya bisa tegak dan berserah diri disertai dengan keyakinan seutuhnya atau mutlak hanya kepada Allah Subhanahuwataala dan Rasul-Nya Shallallahu ‘alaihi wasallam.<sup>212</sup> Maksudnya, perkara tersebut adalah apa yang diberitakan oleh Allah Subhanahuwataala dan Rasul-Nya Shallallahu ‘alaihi wasallam wajib untuk ditaati, diterima, dan diyakini sepenuhnya. Berserah diri merupakan sifat dan ciri orang-orang yang beriman kepada Allah Subhanahuwataala, dan mereka mendapatkan pujian dari Allah Subhanahuwataala. Allah Subhanahuwataala berfirman:

*“Alif laam miim. Kitab Al-Quran ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka.”<sup>213</sup>*

Perkara gaib tidaklah bisa dijangkau oleh akal. Oleh karena itu, Ahlussunnah wal Jama’ah membatasi diri di dalam masalah akidah kepada apa-apa yang datang dari Allah Subhanahuwataala dan Rasul-Nya Shallallahu ‘alaihi wasallam, dan hal ini bertolak belakang dengan ahli bid’ah dan ahli kalam, dimana mereka memahami masalah gaib dengan berbagai dugaan, dan hal gaib tidak ada yang mengetahuinya melainkan hanya Allah Subhanahuwataala. Ahli bid’ah dan ahli kalam tidak melampangkan akalnya untuk berserah diri atau taslim kepada Allah Subhanahuwataala dan Rasul-Nya Shallallahu ‘alaihi wasallam, dan tidak ingin untuk menyelamatkan akidah mereka dengan cara mengikuti Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dan menghalangi kaum muslimin yang awam untuk senantiasa berada di atas fitrah mereka yang telah Allah Subhanahuwataala fitrahkan kepada mereka.<sup>214</sup>

---

<sup>211</sup> Abu Usamah Salim bin ‘Id Al-Hilali, *at-Ta’zhim wa al-Minnah fi al-Intishar as-Sunnah*, (Cet. I; al-Qahiroh: Dar Ibnu ‘Affan, 1427 H), hlm. 12-13.

<sup>212</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, hlm. 90.

<sup>213</sup> QS. *Al-Baqarah (2): 1-3*.

<sup>214</sup> Nashir bin ‘Abdul karim al-‘Aqli, *Buhuuts fi Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, hlm.34.

c. Sesuai fitrah dan akal sehat

Manusia diciptakan oleh Allah *Subhanahuwataala* dan terlahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah.<sup>215</sup> Dengan fitrah, manusia mengetahui adanya Allah *Subhanahuwataala*, Rabb yang telah menciptakannya. Dengan fitrah juga, manusia mengetahui dan sadar bahwa dia makhluk lemah yang senantiasa butuh kepada Allah *Subhanahuwataala*. Telah menjadi sebuah ketetapan dari Allah *Subhanahuwataala* bagi mereka yang tidak menghambakan dirinya kepada Allah *Subhanahuwataala*, dia akan menjadi hamba selain Allah *Subhanahuwataala*. Begitu juga dengan fitrah yang tumbuh dalam jiwa seorang hamba yang senantiasa mendorongnya untuk berbuat kebaikan dan amal saleh. Oleh karena itulah fitrah menjadi salah satu bukti akan keaslian akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Tentunya fitrah yang masih bersih dan belum ternodai oleh syubhat dan syahwat.

Akal sehat yang dimiliki manusia mampu untuk mengenali akidah yang benar. Bahkan Al-Qur'an penuh dengan dalil-dalil akal untuk menetapkan akidah yang benar. Sebagaimana Allah *Subhanahuwataala* telah meyakinkan manusia akan penciptaan-Nya dengan dalil akal yang tidak mungkin terbantahkan. Allah *Subhanahuwataala* berfirman:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?”<sup>216</sup>

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata: Maksud ayat di atas adalah, apakah manusia itu ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan? Tentu saja hal tersebut tidak mungkin dan tidak masuk akal. Atautkah mereka itu menciptakan diri mereka sendiri? Hal ini lebih tidak mungkin lagi. Sehingga tidak ada kemungkinan lain melainkan adanya Dzat yang menciptakan mereka, yaitu Allah *Subhanahuwataala*.<sup>217</sup> Namun kemampuan akal sehat dalam memahami perkara akidah hanya terbatas pada perkara yang bersifat umum.<sup>218</sup>

---

<sup>215</sup> Hafidz bin Ahmad al-Hakami, *Ma'ariful Qobul*, (Cet. I; As-Su'uudiyah: Dar Ibnul Jauzi, 1410 H), hlm. 101-115.

<sup>216</sup> QS. Ath-Thur (52): 35.

<sup>217</sup> Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al Baghowi, *Ma'alimut Tanzil*, (Cet. IV; Riyadh: Dar Thayyibah, 1417 H), hlm. 392.; Dinukil dari Hafidz al-Hakimi, *Ma'ariful Qobul*, hlm. 123.

<sup>218</sup> Ibnu Abil 'Iz al-Hanafi, *Syarah Akidah at-Thahawiyah*, (Cet. IX; al-Qahiroh: Dar Ibnu Rajab, 1408 H), hlm.123.

Adapun rincian ilmu akidah secara detail dan terperinci hanya dapat diketahui melalui wahyu yang datang dari Allah *Subhanahuwataala*. Sebagai contoh, huru-hara hari kiamat. Akal sehat manusia mengetahui akan terjadinya hari kiamat, tapi rincian kejadian apa saja yang akan terjadi nanti di hari kiamat hanya diketahui melalui Al-Qur'an dan Sunnah, karena akal manusia tidak mampu untuk mencapai hakikat hal-hal yang bersifat gaib. Akan tetapi bukan berarti juga hal-hal gaib yang disebutkan mustahil secara akal. Ketika dalil dari Al-Qur'an maupun Sunnah yang shahih bertentangan dengan akal maka akal harus tunduk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, karena Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dalil bersifat pasti yang tidak ada kemungkinan terjadi kesalahan padanya, sementara akal manusia sangat mungkin untuk salah.<sup>219</sup>

d. Sanadnya sampai ke Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam

Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah memiliki sanad yang bersambung ke Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Hal tersebut menandakan akan kemurniannya dibandingkan dengan yang lainnya. Adapun mereka yang berpegang dengan akidah yang tidak ada dasar dan sanadnya sampai ke Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam banyak menimbulkan kegaduhan dan kerancuan di tengah-tengah kaum muslimin yang mereka semua mengatas namakan diri dengan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Tidak ada satu prinsip pun dari prinsip-prinsip akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang tidak memiliki pondasi atau sanad atas contoh dari para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, serta para imam yang mereka mendapatkan petunjuk dari Allah Subhanahuwataala sampai hari kiamat. Hal ini sangat berbeda dengan akidah ahli bid'ah yang mereka menentang Salafus Shalih dalam berakidah. Akidah mereka merupakan hal yang baru yang mereka buat-buat dan tidak memiliki sandaran dari Al-Qur'an dan Sunnah ataupun dari para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dan tabi'in. Oleh karena itu, mereka senantiasa berpegang kepada kebid'ahan yang mereka buat-buat, sedangkan setiap bid'ah itu sesat.<sup>220</sup>

---

<sup>219</sup> Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aqli, *Muqoddimah wa Qowaid fii Manhajis Salaf*, (Cet. I; Mcsir: Darul Hadyin Nabawi, 1436 H), hlm. 102.

<sup>220</sup> Taqiyuddin Abul Abbas Ibnu Taimiyyah, *Majmu' fataawa*, (Cet. III; al-Iskandariyyah: Dar al-Wafa', 1426 H), hlm.9.; Dan Nashir bin 'Abdul karim al-'Aqli, *Buhuuts fii Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, hlm.35.

Di antara amalan yang tidak memiliki sandaran dalil yang sanadnya bersambung ke Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seperti berdzikir bersama-sama dengan suara keras dan menggunakan tasbih atau yang semisalnya. Di zaman para sahabat semenjak wafatnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, salah seorang sahabat Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu mengingkari orang-orang yang berdzikir bersama-sama menggunakan kerikil.<sup>221</sup> Hal ini menunjukkan bahwa, berdzikir bersama-sama dengan suara keras dan menggunakan tasbih atau yang semisalnya, merupakan amalan yang sanadnya tidak ada dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu ‘anhum.

e. Jelas dan gamblang

Akidah Ahlussunnah wal Jama’ah adalah akidah yang jelas dan gamblang tidak abu-abu, bebas dari berbagai macam kontradiksi dan kesamaran, serta jauh dari kesulitan, kerumitan kata dan maknanya yang menandakan akan keasliannya. Karena akidah Ahlussunnah wal Jama’ah bersumberkan Al-Qur’an yang tidak ada kepalsuan dan tidak bisa dipalsukan sedikitpun, serta bersumberkan dari sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, yang beliau tidak berbicara dengan hawa nafsu melainkan berasal dari wahyu yang Allah Subhanahuwataala wahyukan kepadanya. Adapun akidah dan keyakinan yang berdasarkan ramuan dari akal pikiran dan ciptaan manusia sungguh sangat jauh berbeda dengan akidah Ahlussunnah wal Jama’ah. Akidah Ahlussunnah wal Jama’ah adalah berdasarkan dalil baik dari Al-Qur’an dan Sunnah dan bersifat gaib, dan tidak terbuka lagi pintu untuk berijtihad sebagaimana yang dimaklumi.<sup>222</sup>

Di antara bukti akan jelas dan gamblangnya akidah Ahlussunnah wal Jama’ah, tatkala Allah Subhanahuwataala mengatakan di dalam Al-Qur’an sebanyak 7 ayat yaitu: surat Al-A’raf: 54, Yunus: 3, Ar-Ra’d: 2, Al-Furqan: 59, As-Sajadah: 4, Al-Hadid: 4, dan Thaha: 5. Pada kata "استنوى" para ulama salaf bersepakat dan mengimani bahwasanya artinya Allah Subhanahuwataala bersemayam di atas ‘arsy sesuai dengan kebesaran-Nya. Berbeda dengan orang yang berkeyakinan berdasarkan ramuan dari akal pikiran seperti Jahmiyyah dan Mu’tazilah, mereka mengatakan bahwasanya artinya Allah Subhanahuwataala menguasai

---

<sup>221</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *as-Silsilah ash-Shahihah*, (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Ma’aarif, 1422 H), hlm. 11.

<sup>222</sup> Nashir bin ‘Abdul karim al-‘Aqli, *Buhuuts fii Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, hlm. 34.

‘arsy dan menyamakan bersemayamnya Allah Subhanahuwataala seperti makhluk. Inilah salah satu sebab membuat akidah mereka yang menganut paham Jahmiyyah dan Mu’tazilah rancu dan sulit karena selalu berpatokan pada akal pikiran.<sup>223</sup>

f. Tetap eksis hingga hari kiamat

Akidah Ahlussunnah wal Jama’ah senantiasa tegak dan tampak walaupun banyak golongan yang ingin merubah dan meredupkannya. Akidah Ahlussunnah wal Jama’ah akan selalu terjaga dan terpelihara baik secara riwayat maupun keilmuannya. Akidah Ahlussunnah wal Jama’ah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa adanya perubahan sedikitpun. Hal tersebut dikarenakan akidah Ahlussunnah tidak keluar dari Al-Qur’an dan Hadits yang merupakan pondasinya.<sup>224</sup> Sebagaimana yang dijanjikan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai salah satu bukti akan keotentikannya:

“Akan tetap ada satu kelompok atau golongan dari ummatku yang terus nampak dan tegak diatas kebenaran, tidak akan membahayakan bagi mereka orang-orang yang hendak memudharatkan mereka hingga datang perintah Allah subhanahu wa ta’ala dan mereka tetap seperti itu.”<sup>225</sup>

g. Pemersatu umat

Akidah Ahlussunnah wal Jama’ah merupakan jalan yang terbaik untuk bisa menyatukan kaum muslimin, dan jalan untuk memperbaiki apa-apa yang rusak baik dunia dan akhirat mereka. Hal ini dikarenakan akidah Ahlussunnah wal Jama’ah mampu mengembalikan mereka kepada Al-Quran dan Sunnah bukan sebaliknya menjauhkan mereka dari Al-Qur’an dan Sunnah. Ini membuktikan akan keautentikan akidah Ahlussunnah wal Jama’ah.

Sejarah membuktikan akan hal ini, hanya negara-negara yang berpegang teguh dengan akidah Ahlussunnah wal Jama’ah sajalah yang bisa menyatukan kaum muslimin yang lagi berselisih dan bersengketa, hanya dengan akidah Ahlussunnah wal Jama’ah, jihad, amar ma’ruf, dan nahi mungkar bisa tegak dan bisa tercapailah kemuliaan Islam.<sup>226</sup>

---

<sup>223</sup> <https://muslim.or.id/55961-bantahan-telak-bagi-pelaku-bidah>. Diakses tanggal 10 Mei 2023.

<sup>224</sup> Nashir bin ‘Abdul karim al-‘Aqli, *Buhuuts fii Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, hlm. 38-39.

<sup>225</sup> Abul Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 1432 H), no. 1920.

<sup>226</sup> Nashir bin ‘Abdul karim al-‘Aqli, *Buhuuts fii Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, hlm. 37-38.

h. Jaminan keamanan dan kehidupan yang mulia dari Allah

Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah menjamin bagi mereka yang senantiasa berada di atasnya dan menjaga akan kemurniannya akan mendapatkan keamanan dan kehidupan yang mulia dari Allah Subhanahuwataala. Hal ini dikarenakan mereka senantiasa menjaga keimanan dan peribadatan hanya ditujukan kepada Allah Subhanahuwataala. Inilah salah satu indikator akan keotentikan akidah ahlus sunnah wal jama'ah yang menjamin keamanan dan kehidupan yang mulia. Orang yang beriman dan bertauhid akan mendapatkan rasa aman. Rasa aman senantiasa menyertai keimanan, apabila keimanan itu masih ada pada dirinya maka rasa aman itu masih ada untuknya, jika iman itu usang dan hilang maka hilang pula keamanan itu dari dirinya. Allah Subhanahuwataala berfirman:

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>227</sup>

Dari pemaparan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa indikator keautentikan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah sebagai berikut: a) Berpondasikan Al-Qur'an dan Hadis, b) Berprinsip berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, c) Sesuai fitrah dan akal sehat, d) Sanadnya sampai ke Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, e) Jelas dan gamblang, f) Tetap eksis hingga hari kiamat, g) Pemersatu umat, dan h) Jaminan keamanan dan kehidupan yang mulia dari Allah.

## 2. Pembuktian Keautentikan Akidah Ahlussunnah Melalui Sejarah Pembukuan

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah mereka yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta kesepakatan para sahabat dan para ulama yang mengikuti mereka dengan baik hingga zaman ini. Orang-orang awam kaum muslimin yang mengikuti jejak mereka juga masuk dalam katagori Ahlussunnah.<sup>228</sup> Ahlussunnah telah membukukan akidah mereka sejak zaman awal umat ini. Akidah mereka bukanlah akidah yang baru dibukukan pada abad kedelapan di zaman Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H), juga bukan baru dibukukan pada abad kedua belas hijriah di zaman Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab (1115-1206 H).

---

<sup>227</sup> QS. Al-An'am (6): 82.

<sup>228</sup> Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaily *Mauqif Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah min Ahl al-Ahwa' wa al-Bida'* (Cet. I; Maktabatul 'Arobiyyah al-Atsariyyah, 1436 H), hlm. 38.; Ibnu Hazm, *al-Fishal fi al-Milal wa an-Nihal*, hlm. 271.; Ibn al-Jauzi dalam *Talbîs Iblîs* (Cet. I; Riyadh: Darul wathan, 1422 H), hlm. 135.; dan Taqiyuddin Ibnul Abbas Ibnu Taimiyah, *Majmû' Fataawa*, hlm. 346 dan 375.

Berikut peneliti paparkan beberapa kitab-kitab akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, yang peneliti urutkan berdasarkan zaman penulisnya. Peneliti tidak akan menyebutkan kecuali kitab yang telah dicetak, bukan yang masih berupa manuskrip atau buku-buku yang hilang yang tidak sampai ke kita, untuk menghindarkan tuduhan bahwa buku-buku yang peneliti sebutkan di sini adalah fiktif belaka. Oleh karena itu, setiap menyebutkan kitab, peneliti akan memberikan keterangan seputar cetakan tersebut. Seandainya buku tersebut telah di-*tahqiq* atau diperiksa maka peneliti berusaha menyebutkan *tahqiq* terbaik yang ada. Untuk mengetahui sebagian besar dari manuskrip dan buku-buku yang tidak sampai ke tangan kita tersebut, silahkan merujuk ke kitab *Tarikh Tadwin al-'Akidah as-Salafiyah*, karya Syaikh Dr. Abdus Salam bin Barjas al-'Abdul Karîm.

Pertama akan peneliti sebutkan judul buku dalam bahasa Arab, kemudian terjemahan judul tersebut, untuk memudahkan para pembaca yang belum mahir berbahasa Arab dalam memahami pokok pembahasan buku tersebut. Kemudian peneliti menuliskan nama penulis buku beserta tahun lahir dan wafatnya jika diketahui. Penentuan abad di dalam penelitian ini didasarkan pada tahun wafat penulis buku-buku tersebut.

#### **Abad Kedua Hijriah:**

1. *Munazharah Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq ma'a ar-Rafidhi fi at-Tafdhil baina Abi Bakr wa 'Ali* (Debat antara Ja'far bin Muhammad ash-Shâdiq dengan orang Rafidhah, tentang permasalahan "Siapakah yang lebih utama; Abu Bakr atau Ali?"), oleh Imam Ja'far ash-Shâdiq (80-148 H). Dicetak di Riyadh oleh penerbit Dar al-Wathan, dengan *tahqiq* Ali asy-Syibl, 1 jilid.
2. *Al-Qadar wa ma Warada fi Dzalik min al-Atsar* (Takdir dan Dalil-Dalil Tentangnya), karya Imam Abdullah bin Wahb (125-197 H). Dicetak di Riyadh oleh penerbit Dar al-'Atha', dengan *tahqiq* Umar bin Sulaiman al-Hafayan, 1 jilid.

#### **Abad Ketiga Hijriah:**

3. *Ushul as-Sunnah* (Pokok-pokok akidah Islam), karya Imam Abu Bakr al-Humaidi (170-219 H). Dicetak di Riyadh oleh penerbit Maktabah ar-Rusyid, dengan *tahqiq* Dr. Abdullah al-Ghufaili, 1 jilid.

4. *Kitab al-Iman* (Pembahasan tentang iman), karya Imam Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam (157-224 H). Dicitak di Beirut oleh penerbit al-Maktab al-Islami, dengan *tahqiq* Syaikh al-Albani, 1 jilid.
5. *Kitab al-Iman* (Pembahasan tentang iman), karya Imam Ibn Abi Syaibah (159-235 H). Dicitak di Beirut oleh penerbit al-Maktab al-Islami, dengan *tahqiq* Syaikh al-Albani, 1 jilid.
6. *Al-Haidah wa al-I'tidzar fi ar-Radd 'ala Man Qala bi Khalq al-Qur'an* (Tipu muslihat dan pembelaan diri - bantahan atas orang yang berpendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk), karya Imam Abdul Azîz al-Kinâni asy-Syâfi'î (w. 240 H). Dicitak di Madinah oleh penerbit Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, dengan *tahqiq* Syaikh Prof. Dr. Ali bin Nashir al-Faqihy, 1 jilid.
7. *Ushul as-Sunnah* (Pokok-pokok akidah Islam), dicitak di Kairo oleh penerbit Maktabah Ibn Taimiyyah, dengan *tahqiq* al-Walid bin Muhammad Nabih, 1 jilid. *Ar-Radd 'ala az-Zanadiqah wa al-Jahmiyyah* (Bantahan atas Kaum Zindik dan Pengikut Sekte Jahmiyyah), dicitak di Doha Qatar oleh penerbit Dar al-Imam al-Bukhari, dengan *tahqiq* Daghshy bin Syabib al-'Ajmi, 1 jilid. Karya Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H).
8. *Khalq Af'al al-'Ibad wa ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah wa ash-Hab at-Ta'thil* (Penciptaan Allah atas perbuatan para hamba-Nya, beserta bantahan terhadap pengikut sekte Jahmiyyah dan penganut paham *ta'thil*), karya Imam al-Bukhari (194-256 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Dar al-Athlas al-Khadhra', dengan *tahqiq* Dr. Fahd al-Fuhaid.
9. *Syarh as-Sunnah* (Penjelasan tentang akidah Islam), karya Imam al-Muzani asy-Syafi'i (175-264 H). Dicitak di Madinah oleh penerbit Maktabah al-Ghuraba' al-Atsariyah, dengan *tahqiq* Jamal 'Azzun, dan diberi judul oleh pentahqiq dengan *Isma'il bin Yahya al-Muzani wa Risalatuh Syarh as-Sunnah*. 1 jilid.
10. *Al-Ba'tsu wa an-Nusyur* (Hari kebangkitan), karya Imam Abu Dawud (202-275 H).
11. *Al-Ikhtilaf fi al-Lafzh wa ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah wa al-Musyabbihah* (Perbedaan pendapat mengenai lafaz, beserta bantahan terhadap pengikut sekte Jahmiyyah dan

golongan yang menyerupakan Allah dengan para makhluk-Nya), karya Imam Ibn Qutaibah (213-276 H).

12. *Naqdh 'Utsman bin Sa'id 'ala al-Mirrasi al-Jahmi al-'Anid fima Iftara 'ala Allah fi at-Tauhid* (Bantahan Utsman bin Sa'id atas tokoh sekte Jahmiyyah, al-Mirrasi, berkenaan dengan kedustaan-kedustaannya dalam tauhid), karya Imam Utsman ad-Darimi asy-Syafii'i (200-280 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Maktabah ar-Rusyd, dengan *tahqiq* Dr. Rasyid al-Alma'i.
13. *Kitab al-Bida' wa an-Nahy 'anha* (Pembahasan tentang bid'ah dan larangan darinya), karya Imam Ibn Wadhdhâh (199-287 H). Dicitak di Mesir oleh penerbit Maktabah Ibn Taimiyyah, dengan *tahqiq* 'Amr Abdul Mun'im Salim, 1 jilid.
14. *Kitab as-Sunnah* (Akidah Islam), karya Imam Ibn Abi 'Ashim (206-287 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Dâr ash-Shumai'i, dengan *tahqiq* Prof. Dr. Basim bin Faishal al-Jawabirah, 2 jilid.
15. *Kitab as-Sunnah* (Akidah Islam), karya Imam Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (213-290 H). Dicitak di Dammam oleh penerbit Dar Ibn al-Qayyim, dengan *tahqiq* Dr. Muhammad bin Sa'id al-Qahthany, 2 jilid.
16. *Kitab As-Sunnah* (Akidah Islam), karya Imam al-Marwazi asy-Syafi'i (202-294 H). Dicitak di Kuwait oleh penerbit Ghiras, dengan *tahqiq* Syaikh Salim bin 'Id al-Hilaly, 1 jilid.

#### **Abad Keempat Hijriah:**

17. *Kitab al-Qadar* (Penjelasan tentang takdir), karya Imam al-Firyâbî (207-301 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Adhwa' as-Salaf, dengan *tahqiq* Abdullah al-Manshur, 1 jilid.
18. *Sharih as-Sunnah* (Gamblangnya akidah Islam), karya Imam Ibn Jarir ath-Thabari (224-310 H). Dicitak di Kuwait oleh penerbit Ghiras, dengan *tahqiq* Badr bin Yusuf al-Ma'tuq, 1 jilid.
19. *Kitab at-Tauhid wa Itsbat Shifat ar-Rabb 'Azza wa jalla* (Tauhid dan penetapan sifat Allah), karya Imam Ibn Khuzaimah asy-Syafi'i (223-311 H). Dicitak di Riyadh oleh

- penerbit Maktabah ar-Rusyd, dengan *tahqiq* Dr. Abdul Aziz bin Ibrahim asy-Syahwan, 2 jilid.
20. *Kitab as-Sunnah* (Akidah Islam), karya Imam al-Khallal al-Hambali (234-311 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Dar ar-Rayah, dengan *tahqiq* Dr. 'Athiyyah bin 'Atiq az-Zahrani, 3 jilid.
21. *Al-Qashidah as-Saniyyah wa al-Manzhumah al-Bahiyyah* (Syair yang mulia dan sajak yang indah). Buku ini lebih terkenal dengan judul *al-Ha'iyah*, karya Imam Abdullah bin Abu Dawud (230-316). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Dar al-Mughni, dengan syarh Prof. Dr. Abdur Razzaq al-Badr yang berjudul *at-Tuhfah as-Saniyyah Syarh Manzhumah Ibn Abi Dawud al-Ha'iyah* (Hadiah yang mulia, penjelasan sajak *al-Ha'iyah* karya Ibn Abi Dawud), 1 jilid.
22. *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah* (Uraian tentang prinsip-prinsip agama), karya Imam Abul Hasan al-Asy'ari (260-324 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Dar al-Mu'ayyid, dengan *tahqiq* Basyir Muhammad 'Uyun, 1 jilid. Buku *al-Ibanah* ini telah diabsahkan penisbatannya kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ari, oleh begitu banyak ulama yang beragam masanya serta mazhab mereka. Di antara para ulama yang tercatat telah menyatakan hal tersebut: Abu 'Ali al-Ahwâzi (w. 446 H), Abu 'Utsman ash-Shabuni (w. 449 H), al-Baihaqi (w. 458), Abu al-Fath al-Maqdisi (w. 490 H), Abu al-'Abbas ath-Tharqi (w. 521 H), Abu al-Ma'ali Mujalli al-Makhzumi (w. 550 H), Ibnu 'Asakir (w. 571 H), Ibnu ath-Thabbakh al-Baghdadi al-Hambali (w. 575 H), Ibnu Dirbas (w. 622), Ibnu Taimiyyah (w. 728 H), adz-Dzahabi (w. 748 H), Ibnu Katsir (w. 774), Ibnu Farhûn al-Maliki (w. 799 H), Ibnu al-'Imad al-Hambali (w. 1098) dan Murtadha az-Zabidi al-Hanafî (w. 1145). Lihat: *al-I'tiqad wa al-Hidayah ila Saiil ar-Rasyad*, karya al-Baihaqi (hlm. 111, 113), *Tabyin Kadzib al-Muftari*, karya Ibnu 'Asâkir (hlm. 128), *Risalah fi adz-Dzabbi 'an Abi al-Hasan al-Asy'ari*, karya Ibn Dirbas (hlm. 99-121), *al-Fatwa al-Hamawiyyah al-Kubra*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 55), *al-'Uluw li al-'Aliy al-Ghaffar*, karya adz-Dzahabi (II/1248), *Thabaqat asy-Syafi'iyyah*, karya Ibnu Katsir (I/210), *ad-Dibaj al-Mudzahhab*, karya Ibnu Farhun (hlm. 193-194), *Syadzarat adz-Dzahab fi A'yan Man Dzahab*, karya Ibnu al-'Imad (II/303), *It-haf as-Sadah al Muttaqin bi Syarh Ihya' 'Ulum ad-Din*, karya az-Zabidi (II/3) *Muqaddimah 'ala Kitab*

- al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah* dihimpun dalam *Rasa'il fî al-'Aqidah*, karya Syaikh Hammad al-Anshari (hlm. 72-107) dan *Tanbih al-Khalaf al-Hadhir 'ala Anna Tafwidha as-Salaf La Yunafi al-Ijra' 'ala azh-Zhahir* karya Syaikh Badâh bin al-Bashir asy-Syinqithy (hlm. 109-116).
23. *Syarh as-Sunnah* (Penjelasan tentang akidah Islam), karya Imam al-Barbahari al-Hanbali (w. 329). Keduanya dicetak dengan *tahqiq* Syaikh Dr. Ali bin Nashir al-Faqihi, 1 jilid.
24. *Asy-Syari'ah* (Jalan lurus yang mengantarkan kepada kebenaran), karya Imam al-Ajurri asy-Syafi'i (280-360 H). Dicetak di Riyadh: Dar al-Wathan, dengan *tahqiq* Dr. Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, 6 jilid. Lihat penafsiran kata *asy-Syari'ah* dengan makna di atas dalam mukadimah *tahqiq* Dr. Abdullah bin Umar ad-Dumaiji atas kitab *Asy-Syari'ah* (I/172-173).
25. *Kitab al-'Azhamah* (Keagungan Allah dan sebagian makhluk-Nya), karya Imam Abu asy-Syaikh (274-369 H). Dicetak di Riyadh oleh penerbit Dar al-'Ashimah, dengan *tahqiq* Ridhaullah al-Mubarakfuri, 5 jilid.
26. *I'tiqad Ahl as-Sunnah* (Akidah Ahlus Sunnah), karya Imam Abu Bakr al-Isma'ili (277-371 H). Dicetak di Riyadh oleh penerbit Dar Ibn Hazm, dengan *tahqiq* Jamal 'Azzun, 1 jilid.
27. *At-Tanbih wa ar-Radd 'ala Ahl al-Ahwa' wa al-Bida'* (Peringatan dan bantahan atas pengikut hawa nafsu dan bid'ah) , karya Imam Abul Hasan Muhammad al-Malathi asy-Syafi'i (w. 377 H). Dicetak di Dammam oleh penerbit Ramâdî, dengan *tahqiq* Yaman bin Sa'duddin al-Mayadini, 1 jilid.
28. *Kitab an-Nuzul* (Turunnya Allah), *Kitab ash-Shifat* (Sifat-sifat Allah) dan yang lainnya, karya Imam ad-Dâraquthni (306-385 H).
29. *Al-Ibanah 'an Syari'ah al-Firqah an-Najiyah wa Mujanabah al-Firqah al-Madzumah* (Penjelasan tentang jalan kelompok yang selamat dan (kewajiban) menjauhkan diri dari sekte-sekte tercela) dan yang lainnya, karya Imam Ibn Baththah al-Hambalî (304-387 H) . Dicetak di Riyadh oleh penerbit Dar ar-Rayah, dengan *tahqiq* Dr. Yusuf bin Muhammad al-Wabil dkk, 10 jilid.

30. *Kitab al-Iman* (Penjelasan tentang iman), karya Imam Ibn Mandah (310-395 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Dar al-Fadhilah, dengan *tahqiq* Prof. Dr. Ali bin Nashir al-Faqihi, 2 jilid.
31. *Ushûl as-Sunnah* (Prinsip-prinsip akidah Islam), karya Imam Ibn Abi Zamanain (w. 399 H).

**Abad Kelima Hijriah:**

32. *Syarh Ushul I'tiqad Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* (Penjelasan tentang prinsip-prinsip akidah Ahlussunnah), karya Imam al-Lalaka'i asy-Syafi'i (w. 418 H) . Dicitak di Riyadh oleh penerbit Dar Thaibah, dengan *tahqiq* Dr. Ahmad bin Sa'ad al-Ghamidi, 5 jilid.
33. *Al-Imamah wa ar-Radd 'ala ar-Rafidhah* (Imamah dan bantahan atas sekte Rafidhah), karya Imam Abu Nu'aim al-Ashbahani (336-430 H). Dicitak di Madinah oleh Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, dengan *tahqiq* Prof. Dr. Ali al-Faqihi, 1 jilid.
34. *An-Nashihah fi Shifat ar-Rab* (Nasehat berisikan penjelasan tentang sifat Allah), karya Imam Abu Muhammad al-Juwaini asy-Syafi'i (w. 438 H).
35. *Ar-Radd 'ala Man Ankara al-Harf wa ash-Shaut* (Bantahan atas orang yang mengingkari huruf dan suara [kalam Alla]), karya Imam Abu Nashr as-Sijzy (w. 444 H). Dicitak di Madinah oleh Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, dengan *tahqiq* Prof. Dr. Ali al-Faqihi, 1 jilid.
36. *As-Sunan al-Wâridah fi al-Fitan wa Ghawailiha wa as-Sa'ah wa Asyrathiha* (Dalil-dalil yang menjelaskan tentang fitnah dan malapetakanya serta hari kiamat dan tandatandanya), karya Imam Abu 'Amr ad-Dani (371-444 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Dar al-Ashimah, dengan *tahqiq* Dr. Ridha'ullah al-Mubarakfuri, 3 jilid.
37. *Aqidah as-Salaf wa Ash-hab al-Hadits* (Akidah salaf dan para ahlu hadits), karya Imam ash-Shâbûnî asy-Syafi'i (373-449 H). Dicitak di Madinah oleh penerbit Maktabah al-Ghuraba' al-Atsariyyah, dengan *tahqiq* Badr bin Abdullah al-Badr, 1 jilid.

- 38 *Itsbat 'Adzab al-Qabr* (Penetapan adanya azab kubur), karya Imam al-Baihaqi (384-458 H).
- 39 *Al-Mukhtar fî Ushul as-Sunnah* (Beberapa prinsip pilihan akidah Islam), karya Imam Ibn al-Banna al-Hambali (396-471 H). Dicitak di Madinah oleh penerbit Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, dengan *tahqiq* Prof. Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr al-'Abbad, 1 jilid.
- 40 *Dzam al-Kalam wa Ahlih* (Tercelanya ilmu kalam dan para penganutnya), karya Imam Abu Ismâ'îl al-Harawi (396-481 H). Dicitak di Madinah oleh penerbit Maktabah al-Ghuraba' al-Atsariyyah, dengan *tahqiq* Abu Jabir Abdullah al-Anshari, 5 jilid.
- 41 *Mukhtashar al-Hujjah 'ala Tarik al-Mahajjah* (Ringkasan argumentasi bantahan atas orang-orang yang mengabaikan dalil-dalil syariat), karya Imam Abu al-Fath Nashr al-Maqdisi (407-490 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Adhwa' as-Salaf, dengan *tahqiq* Dr. Muhammad Ibrahim Muhammad Harun, 2 jilid.

**Abad Keenam Hijriah:**

- 42 *Kitab al-Hawadits wa al-Bida'* (Penjelasan tentang hal-hal yang baru dalam agama dan bid'ah), karya Imam Abu Bakr ath-Tharthusi. Dicitak di Beirut oleh penerbit Dar al-Gharb al-Islami, dengan *tahqiq* Abdul Majid Turki, 1 jilid.
- 43 *Kitab al-I'tiqad* (Kitab akidah), karya Imam Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya'la (451-526). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Dar Athlas al-Khadhra', dengan *tahqiq* Dr. Muhammad al-Khumais. 1 jilid.
- 44 *Al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah* (Argumentasi penjelas syariat), karya Imam Abu al-Qasim at-Taimy asy-Syafi'i (457-535 H).
- 45 *Ar-Risalah al-Wadhahah fi ar-Radd 'ala al-Asya'irah* (Bantahan gamblang atas para penganut sekte Asy'ariyyah), karya Imam Ibn al-Hambali (sekitar 476-536 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Maktabah ar-Rusyd, dengan *tahqiq* Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl, 2 jilid. Dicitak dengan judul *Ibn al-Hambali wa Kitabuh ar-Risalah al-Wadhahah*.

46 *Al-Intishar fi ar-Radd 'ala al-Mu'tazilah al-Qadariyyah al-Asyrar* (Sebuah kemenangan - bantahan atas para penganut sekte Muktazilah Qadariyyah), karya Imam al-'Imrani asy-Syafi'i (489-558 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Adhwa' as-Salaf, dengan *tahqiq* Dr. Su'ud al-Khalaf. 3 jilid.

**Abad Ketujuh Hijriah:**

47 *Lum'ah al-I'tiqad* (Pancaran Akidah), Dicitak di Riyadh oleh penerbit Adhwa' as-Salaf, beserta syarh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. 1 jilid. *Tahrim an-Nazhar fi Kutub al-Kalam* (Haramnya menelaah buku-buku ilmu kalam), dicitak di Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, dengan *tahqiq* Abdurrahman Dimasyqiyyah. *Itsbat Shifat al-'Uluw* (Penetapan tingginya Allah), dicitak di Madinah oleh penerbit Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, dengan *tahqiq* Dr. Ahmad bin 'Athiyyah al-Ghamidi. 1 jilid. karya Imam Ibnu Qudamah (541-620 H).

48 *Juz' fihi Dzikr I'tiqad as-Salaf fi al-Huruf wa al-Ashwat* (Akidah salaf mengenai huruf dan suara [kalam Allah]), karya Imam an-Nawawi (631-676 H). Dicitak di Jaizah Mesir oleh penerbit Maktabah al-Anshar, dengan *tahqiq* Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali ad-Dimyathi, 1 jilid. Sebagaimana dipaparkan dalam mukadimah *tahqiq*, buku ini selesai dikarang Imam Nawawi dua bulan sebelum beliau wafat, tepatnya tanggal 3 Rabi' ats-Tsani 676 H. Sedangkan wafat beliau di tanggal 24 Rajab 676 H. Hal ini merupakan salah satu fakta yang menunjukkan rujuknya Imam Nawawi kepada akidah salaf. Untuk pembahasan lebih luas mengenai hal ini, silahkan merujuk kitab *ad-Dala'il al-Wafiyyah fi Tahqiq 'Aqidah al-Imam an-Nawawi as-Salafiyyah am Khalafiyyah* oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman.

### **Abad Kedelapan Hijriah:**

- 49 *Al-'Aqidah al-Washithiyyah* (Akidah Washithiyyah), dicetak, antara lain di Riyadh oleh penerbit Dar al-Hijrah beserta *syarh* Syaikh Muhammad Khalil Harras, dengan *tahqiq* Alawi bin Abdul Qadir as-Saqqaf, 1 jilid. *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah fî Ta'sis Bidaihim al-Kalamiyyah* (Membongkar tipu muslihat sekte Jahmiyyah dalam membangun bid'ah ilmu kalam), dicetak di Madinah oleh Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mush-haf asy-Syarif, 10 jilid. Karya Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah (661-728 H).
- 50 *Kitab al-'Uluw li al-'Aliy al-'Azhim* (Penjelasan tentang tingginya Allah), dicetak di Riyadh oleh penerbit Dar al-Wathan dengan *tahqiq* Abdullah al-Barrak. 2 jilid dan *Kitab al-'Arsy* (Penjelasan tentang 'Arsy), dicetak di Riyadh oleh penerbit Adhwa' as-Salaf, dengan *tahqiq* Dr. Muhammad bin Khalifah at-Tamimi. 2 jilid. karya Imam adz-Dzahabî asy-Syafi'i (673-748 H).
- 51 *Ash-Shawa'iq al-Mursalah 'ala al-Jahmiyyah wa al-Mu'aththilah* (Petir yang menyambar para pengikut sekte Jahmiyyah dan Mu'aththilah), dicetak di Riyadh: Adhwa' as-Salaf, dengan *tahqiq* Dr. Ali Dakhilullah dan yang lainnya, karya Imam Ibnu al-Qayyim (691-751 H).
- 52 *Nahj ar-Rasyad fi Nazhm al-I'tiqad* (Jalan kebenaran syair-syair tentang akidah), karya Imam Yusuf as-Surramurri (696-776 H). Dicetak di Kuwait: Dar at-Tawashul, dengan *tahqiq* Muthlaq bin Jasir al-Jasir, 1 jilid.
- 53 *Shifât Rabb al-'Alamin*, karya al-Hafizh Ibn al-Muhib ash-Shamit (w. 789 H). Dicetak dengan *tahqiq* 'Ammâr bin Sa'id Tamalit.
- 54 *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* (Penjelasan tentang akidah thahawiyyah), karya Imam Ibn Abi al-'Izz al-Hanafî (731-792). Dicetak di Beirut oleh penerbit Mu'assasah ar-Risalah, dengan *tahqiq* Syu'aib al-Arna'uth. 2 jilid.

### **Abad Kesembilan Hijriah:**

- 55 *Itsar al-Haq 'ala al-Khalq* (Kewajiban mengedepankan kebenaran atas [kepentingan] makhluk) dan yang lainnya karya al-'Allamah Ibn al-Wazir (775-840 H). Dicitak di Beirut oleh penerbit Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tanpa *tahqiq*.
- 56 *Tajrid at-Tauhid al-Mufid* (Pemurnian tauhid), karya Imam al-Maqrizi asy-Syafi'I (766-845 H). Dicitak di Mekah oleh penerbit Dar 'Alam al-Fawa'id, dengan *tahqiq* Ali bin Muhammad al-'Imran, 1 jilid.
- 57 *Mashra' at-Tashawwuf* (Kebiasaan tasawuf), karya al-'Allamah al-Biq'a'i asy-Syafi'I (809-885 H). Dicitak di Iskandariyyah Mesir oleh penerbit Dar al-Iman, dengan *tahqiq* Abdurrahman al-Wakil, 1 jilid.

### **Abad Kesepuluh Hijriah:**

- 58 *Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaj bi as-Sunnah* (Kunci surga dalam berhujjah dengan sunnah), dicitak di Jeddah oleh penerbit Maktabah ash-Shahabah, dengan *tahqiq* Mahmud bin Imam. 1 jilid. karya al-'Allamah as-Suyuthi asy-Syafi'i (848-911 H).
- 59 *Al-Amr bi al-Ittiba' wa an-Nahy 'an al-Ibtida'* (Perintah untuk mengikuti sunnah dan larangan untuk berbuat bid'ah). Dicitak di Dammam oleh penerbit Dar Ibn al-Qayyim, dengan *tahqiq* Masyhur Hasan Salman. 1 jilid. karya al-'Allamah as-Suyuthi asy-Syafi'i (848-911 H).

### **Abad Kesebelas Hijriah:**

- 60 *Adillah Mu'taqad Abi Hanifah fi Abawai ar-Rasul 'alaihi ash shalatu wa as-salam* (Dalil-dalil keyakinan Abu Hanifah mengenai orang tua Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*), karya al-'Allamah Ali al-Qari al-Hanafî (w. 1014 H). Dicitak di Aman Yordania oleh penerbit ad-Dâr al-Atsariyyah, dengan *tahqiq* Dr. Fakhruddin al-Muhaisy, 1 jilid.
- 61 *Tahqiq al-Burhan fi Itsbat Haqiqah al-Mizan* (Penjelasan tentang hakekat timbangan), karya al-'Allamah Mar'i bin Yusuf al-Hambalî (w. 1033 H). Dicitak di Kairo oleh Mathba'ah al-Madani, dengan *tahqiq* Dr. Sulaiman bin Shalih al-Khiziy, 1 jilid.

62 *Mukhtashar Nihayah al-Mubtadi'in fi Ushul ad-Din* (Ringkasan akidah untuk para pemula), karya al-'Allamah Syamsuddîn al-Balbâni al-Hambali (1006-1083 H). Dicitak di Aman Yordania oleh penerbit ad-Dar al-Atsariyyah, dengan *tahqiq* Dr. Fakhruddin al-Muhaisy, 1 jilid.

**Abad Kedua Belas Hijriah:**

63 *Raf'u al-Astar li Ibthal Adillah al-Qa'ilin bi Fana'i an-Nar* (Menyingkap kebatilan argumentasi golongan yang meyakini fananya neraka). Karya Imam al-Amir ash-Shan'ani (1099-1182). Dicitak di Beirut oleh penerbit al-Maktab al-Islami, dengan *tahqiq* Syaikh al-Albani, 1 jilid.

64 *Al-Buḥur az-Zakhirah fi 'Ulum al-Akhirah* (Lautan luas pembahasan tentang akhirat), Dicitak di Kuwait oleh penerbit Ghiras, dengan *tahqiq* Muhammad Ibrahim Syauman, 2 jilid. *Lawa'ih al-Anwar as-Saniyyah wa Lawaqih al-Afkar as-Sunniyyah – Syarh Qashidah Ibn Abi Dawud al-Ha'iyyah fi 'Aqidah Ahl al-Atsar as-Salafiyyah* (Penjelasan tentang akidah salafiyah Ahlul Atsar yang ditulis Ibn Abi Dawud), dicitak di Riyadh oleh penerbit Maktabah ar-Rusyd, dengan *tahqiq* Abdullah al-Bushairi, 2 jilid. karya al-'Allamah as-Saffarini al-Hambali (1114-1188 H).

65 *Ash-Sha'iqah al-Muhriqah 'ala al-Mutashawwifah ar-Raqashah al-Mutazandiqah* (Petir pembakar atas para sufi zindik tukang joget), karya Muhammad bin Shafiyyuddin al-Hanafî (1154-1200 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Dar 'Alam al-Kutub, dengan *tahqiq* Abdurrahman Dimasyqiyyah, 1 jilid.

**Abad Ketiga Belas Hijriah:**

66 *Al-Ushûl ats-Tsalatsah* (Tiga landasan utama), *Kasyf asy-Syubuhah* (Membongkar berbagai syubhat), *Kitab at-Tauhid* (Kitab tauhid) dan yang lainnya, karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Hambali (1115-1206 H). Dicitak oleh banyak penerbit di berbagai penjuru dunia, di antaranya: di Riyadh oleh penerbit Dar al-Wathan, dengan *inayah* Abdullah bin Muhammad asy-Syamrani, 1 jilid.

67 *Al-'Iqd ats-Tsamin fi Bayan Masa'il ad-Din* (Kalung berharga; penjelasan tentang berbagai permasalahan agama) karya al-'Allamah Ali bin Muhammad as-Suwaidi asy-Syafi'i (1170-1237 H). Dicitak di Mesir oleh al-Mathba'ah al-Maimaniyah.

68 *At-Tuhaf fi Madzahib as-Salaf* (Hadiah berisikan akidah salaf), Dicitak di Damam oleh penerbit Dar Ibn al-Jauzi, dengan *tahqiq* Salim al-Hilali, 1 jilid. *Syarh ash-Shudûr fi Tahrim Raf'i al-Qubur* (Penjelasan yang memuaskan hati, tentang haramnya meninggikan kuburan), dicitak di Shan'a Yaman oleh penerbit Dar al-Hijrah, dengan *tahqiq* Muhammad Shubhi Hallaq, 1 jilid. Karya Imam asy-Syaukani (1173-1250 H).

#### **Abad Keempat Belas Hijriah:**

69 *Shabb al-'Adzab 'ala Man Sabba al-Ash-hab* (Timpaan azab atas orang yang mencela para sahabat), karya al-'Allamah Abu al-Ma'âlî al-Alûsî (1272-1342 H). Dicitak di Riyadh oleh penerbit Adhwa' as-Salaf, dengan *tahqiq* Abdullah al-Bukhari, 1 jilid.

#### **Abad Kelima Belas Hijriah:**

70 *Al-'Aqidah ash-Shahihah wa Ma Yudhadduha* (Akidah yang benar dan lawannya), oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (1330-1420 H) . Dicitak di Madinah oleh ar-Ri'asah al-'Ammah li Syu'un al-Masjid al-Haram wa al-Masjid an-Nabawi, 1 jilid.

71 *Mukhtashar al-'Uluw* (Ringkasan kitab *al-'Uluw* karya Imam adz-Dzahabi), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani (1333-1420 H).

72 *'Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* (Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah), oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin (1347-1421 H). Dicitak di Riyadh oleh Wizarah asy-Syu'un al-Islamiyyah, 1 jilid.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari pemaparan di atas bahwa indikator keautentikan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah sebagai berikut: (a) Berpondasikan Al-Qur'an dan Hadis, (b) Berprinsip berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, (c) Sesuai fitrah dan akal sehat, (d) Sanadnya sampai ke Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, (e) Jelas dan gamblang, (f) Tetap eksis hingga hari kiamat, (g) Pemersatu umat, (h) Jaminan kemanan dan kehidupan yang mulia dari Allah.

Mengacu pada hasil penelitian tentang pembuktian keautentikan akidah Ahlul-sunnah wal Jama'ah melalui sejarah pembukuan, adanya bukti kuat bahwasanya mata rantai akidah Ahlul-sunnah wal Jama'ah terus bersambung dari zaman ke zaman, mulai zaman Rasulullah dan para sahabat hingga sekarang.

## E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Al-'Aqli, Nashir bin 'Abdul Karim, *Buhuuts fii Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.* Cet. I; Riyadh: Daarul 'Ashimah, 1416 H.

Al-'Aqli, Nashir bin 'Abdul Karim, *Muqoddimah wa Qowaid fii Manhajis Salaf.* Cet. I; Mesir: Darul Hadyin Nabawi, 1436 H.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *As-Silsilah Ash-Shahihah.* Cet. I; Riyadh: Maktabah Al-Ma'aarif, 1422 H.

Al-Baghowi, Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud, *Ma'alimut Tanzil.* Cet. IV; Riyadh: Dar Thayyibah, 1417 H.

Al-Hakami, Hafidz bin Ahmad, *Ma'arijul Qobul.* Cet. I; As-Su'uudiyah: Dar Ibnul Jauzi, 1410 H.

Al-Hakim, *Al-Mustadrak.* Cet. I; Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H.

*Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim, 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah.* Cet. II Riyadh: Daar Ibnu Khuzaimah, 1419 H.

Al-Hanafi, Ibnu Abil 'Iz, *Syarah Akidah at-Thahawiyyah.* Cet. IX; Al-Qahiroh: Dar Ibnu Rajab, 1408 H.

Al-Hilali, Abu Usamah Salim bin 'Id, *At-Ta'zhim wa Al-Minnah fi Al-Intishar As-Sunnah.* Cet. I; Al-Qahiroh: Dar Ibnu 'Affan, 1427 H.

Al-Jauzi, Ibnu, *Talbis Iblis.* Cet. I; Riyadh: Darul Wathan, 1422 H.

*Al-Lalikai, Abi Qasim, Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah.* Cet. VIII; Al-Iskandariyyah: Daarul Bashiirah, 1423 H.

*Al-Maqdisi, Syihabuddin Abu Syaamah, Al-Baa'its alaa Inkaaril Bida' wal Hawaadits.* Cet. I; Al-Qahiroh: Maktabah Majdul Islam, 1437 H.

- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi *Shahih Muslim*. Cet. I; Bairut: Dar al-kutub al-Alamiyyah, 1432 H.
- Ar-Ruhaily, Ibrahim bin 'Amir, *Mauqif Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah min Ahl Al-Ahwa' wa Al-Bida'*. Cet. I; Al-'Arobiyyah As-Su'udiyah: Maktabatul 'Arobiyyah al-Atsariyyah, 1436 H.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Sauroh, *Sunan at-Tirmidzi*. Cet. III; Al-Qahiroh: Daarut Ta'shil, 1417 H.
- Ibnu Abdil Bar, *Al-Intiqâ' fi Fadhâ'il Ats-Tsalâtsah Al-A'immah Al-Fuqahâ'*. Al-Qahiroh: Maktabatul Qudsi, 1350 H.
- Ibnu Hazm, *al-Fishal fî al-Milal wa al-Ahwâ' wa an-Nihlm*. Cet. I; Bairut: Daarul Jail, 1422 H.
- Ibnu Mandzur, *Lisaanul Arob*. Cet. III; Al-Qahiroh: Daarul Ma'arif, 1414 H.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyuddin Abul Abbas, *Minhaj as-Sunnah*. Cet. I; Riyadh: Jaami'atul Imam Muhammad bin Su'uud al-Islamiyyah, 1406 H.
- Ibnu Taimiyyah, Taqiyuddin Abul Abbas, *Majmu' fataawa*. Cet. III; Al-Iskandariyyah: Dar Al-Wafa', 1426 H.
- Majma'ul lughotil 'Arobiyyah, *Mu'jamul Washiith*. Cet. II; Al-Qahiroh: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 1392 H.
- Moleong j. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XXXVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018 M.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2018 M.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Cet. III; Surabaya: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 1427 H.
- <https://muslim.or.id/55961-bantahan-telak-bagi-pelaku-bidah>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2023.



## AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



### METODE MUHAMMAD NASIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MENDAIFKAN HADIS: Telaah Kitab Daif *Sunan Abu Dawud*

**Aufi Izzadine**

Program Studi Ilmu Hadits  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
iaufi@gmail.com

**Nur Kholis bin Kurdian**

Program Studi Ilmu Hadits  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
caknurjmbg@gmail.com

**Muhammad Haikal Ali Basyarahil**

Program Studi Ilmu Hadits  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
muhammadhaikals1@stdiis.ac.id

#### ***ABSTRACT***

*Sunan Abu Dawud is one of the six main hadith books in the Sunni hadith tradition. This hadith book was compiled by Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistani, who lived in the 3rd century Hijriah, containing ahkam hadiths arranged based on fiqh chapters. Muhammad Nasiruddin al-Albani is a hadith scholar of the 20th century, a hadith scholar who was famous in the 20th century for his dedication to studying and assessing the authenticity of hadiths in classical hadith books other than Sahihain. In Daif Sunan Abu Dawud, Al-Albani filtered the hadiths contained in Sunan Abu Dawud. He separated the hadiths that were considered weak from those that were authentic or hasan. As for those that were authentic and hasan, he collected them into another book, namely Sahih Sunan Abu Dawud. Al-Albani provided his assessment and comments regarding the authenticity status of these hadiths. Through his work, the researcher wants to explore Al-Albani's method of interpreting hadith, whether his method is the same as the method used by classical hadith experts or not. The method used by the researcher is a literature study of several hadiths in the book, then observing and analyzing his method, then grouping the similar ones and concluding. The results of the analysis show that Al-Albani's method in classifying hadith as*

*weak is the same as the method of other hadith scholars, namely when a hadith does not meet the criteria for authentic or hasan hadith, it is judged as a weak hadith.*

*Keywords: Method; Al-Albani; Daif; Sunan Abu Dawud.*

## ABSTRAK

Sunan Abu Dawud adalah salah satu dari enam buku hadis utama dalam tradisi hadis Sunni. Buku hadis ini dikompilasi oleh Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistani, yang hidup pada abad ke-3 Hijriah yang berisikan hadis-hadis ahkam yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Adapun Muhammad Nasiruddin al-Albani merupakan seorang ulama hadis abad ke-20, seorang cendekiawan hadis yang terkenal di abad 20 dengan pengabdianya dalam mengkaji dan menilai autentisitas hadis-hadis dalam buku-buku hadis klasik selain *Sahihain*. Dalam *Daif Sunan Abu Dawud* Al-Albani melakukan penyaringan terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam sunan Abu Dawud. Dia memisahkan hadis-hadis yang dianggap lemah dari yang sahih atau hasan, adapun yang sahih dan hasan beliau kumpulkan ke dalam buku lain yaitu *Sahih Sunan Abu Dawud*. Al-Albani memberikan penilaian dan komentarnya mengenai status autentisitas hadis-hadis tersebut. Melalui karya beliau ini, peneliti ingin menggali metode Al-Albani dalam mendaifkan hadis apakah metodenya sama dengan metode yang digunakan para ahli hadits klasik ataukah tidak. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah studi literatur terhadap beberapa hadis di buku tersebut kemudian melakukan pengamatan dan analisis terhadap metode beliau, kemudian mengelompokan yang sejenis dan menyimpulkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode Al-Albani dalam mendaifkan hadis sama dengan metode para ulama hadis lainnya, yaitu ketika hadis tidak memenuhi kriteria hadis sahih atau hasan maka beliau nilai sebagai hadis daif.

**Kata Kunci:** Metode; Al-Albani; Daif; Sunan Abu Dawud.

## A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla*, manusia dalam perjalanan hidupnya memerlukan bimbingan baik secara jasmani maupun rohani. Sumber-sumber bimbingan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *naqli* (berasal dari wahyu) dan *'aqli* (berasal dari pikiran dan penalaran). Sumber *naqli* merupakan dasar utama dalam banyak bidang ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh manusia, baik dalam aspek keagamaan secara spesifik maupun dalam masalah-masalah dunia secara umum. Bagi umat Islam, sumber yang paling otentik dan penting adalah Al-Qur'an dan hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan umat-Nya para pendahulu yang berkomitmen untuk menjaga Al-Qur'an dan hadis Nabi. Mereka adalah individu-individu yang jujur, amanah, dan dapat dipercaya. Beberapa di antara mereka mengabdikan diri untuk menjaga Al-Qur'an dan pengetahuannya, seperti para *muqri'*, *hamalat al-Qur'an*, dan para *mufassir*. Sementara yang lain memprioritaskan perhatian mereka untuk menjaga hadis Nabi dan ilmu hadis, dan mereka dikenal sebagai para *muhaddis*. Para ulama, khususnya para *muhaddisin*, memberikan perhatian besar untuk memastikan keotentikan hadis. Hal ini disebabkan sebagian besar hadis ditransmisikan oleh para sahabat melalui metode hafalan, meskipun juga ada kasus di mana beberapa sahabat menulis hadis untuk tujuan pribadi, seperti mengingat informasi, menjaga ilmu, dakwah, atau kepentingan bisnis.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika terdapat variasi dalam redaksi matan hadis antara *tabaqah* sahabat dan *tabi'in*, serta seterusnya. Potensi lain yang mungkin muncul adalah adanya penambahan (*ziyadah*) atau pengurangan dalam matan hadis. Namun, selama perubahan tersebut tidak mempengaruhi inti dari pesan hadis, perbedaan dalam lafadz tidak menjadi masalah yang signifikan. Ketika munculnya sekte-sekte dalam Islam muncul fenomena pemalsuan hadis yang diriwayatkan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, seperti mengklaim sekte yang dianutnya adalah yang paling benar.<sup>229</sup> Namun para kritikus hadis saat itu sangatlah penting, mereka melakukan seleksi terhadap periwayatan dan dilakukannya kodifikasi hadis.

Peran ahli hadis di setiap masa tentunya sangat penting di dalam menjelaskan kepada umat terkait derajat hadis, penyebaran hadis, dan pemaknaannya, serta pengamalannya. Di abad ke-20 ada seorang ahli hadis kontemporer yang produktif dalam melakukan *takhrij* hadis dan membedahkan antara hadis yang sahih dan selainnya yaitu Syekh Muhammad Nasiruddin al-Albani. Salah satu kontribusinya adalah melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam buku hadis *Sunan Abu Dawud* dan memisahkan antara hadis yang daif dari yang sahih dalam dua buku beliau yaitu *Daif Sunan Abu Dawud* dan *Sahih Sunan*

---

<sup>229</sup> Muhammad Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 4; Misrah. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis," MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 34, No. 2, 2010; Ardiansyah. "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru dalam Kritik Hadis," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 33, No. 1, (2009).

*Abu Dawud*. Beliau merupakan ulama hadis yang banyak men-*takhrij* kitab-kitab yang telah selesai penulisannya seperti, *al-Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhari, *Sunan Ibn Majah* karya Ibnu Majah, *Sunan Abu Dawud* karya Abu Dawud dan kitab-kitab lainnya. Selanjutnya fokus kajian penelitian ini adalah karya Syekh Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam men-*takhrij* hadis-hadis yang ada dalam kitab *Daif Sunan Abu Dawud*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis mendalam untuk menggali metode Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam mendaifkan hadis-hadis di kitab *Sunan Abu Dawud* melalui buku beliau *Daif Sunan Abu Dawud*. Untuk mengetahui apakah metode beliau itu sama dengan para *muhaddisin* sebelumnya ataukah berbeda.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, Andi, Achyar Zein, Adiansyah yang meneliti tentang “*Manhaj* Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam Menda’ifkan Hadis: Telaah Kitab *Da’if al-Adab al-Mufrad*” pada tahun 2017.<sup>230</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam mendefinisikan hadis daif al-Albani menggunakan kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis, yaitu hilangnya salah satu syarat hadis sahih berupa persambungan sanad (*ittisal as-sanad*), rawi yang adil (‘*adalah ar-ruwah*), rawi yang *siqah* (*siqah ar-ruwah*), tidak ada *syadz* (‘*adam asy-syuzuz*) dan tidak mengandung ‘*illat* (‘*adam al-illat*). Oleh karena itu, kriteria hadis daif menurut al-Albani tidaklah jauh dari definisi yang diungkapkannya, yaitu hadis yang terindikasi ‘*illat* baik pada sanad atau matan hadis. Sisi kesamaanya dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang *manhaj* al-Albani. Sedangkan sisi perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya yaitu buku hadis *Da’if Sunan Abu Dawud*.

*Kedua*, M. Syukrillah yang meneliti tentang “Metode al-Albani dalam Uji Validitas Hadis Riwayat Mudallis (Kritik atas kritik Kamaruddin Amin)” pada tahun 2019.<sup>231</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut bahwa ditemukan adanya kesenjangan antara kritik Kamaruddin Amin terhadap

---

<sup>230</sup> Andi, Achyar Zein, Adiansyah, “*Manhaj* Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam Menda’ifkan Hadis: Telaah Kitab *Da’if al-Adab al-Mufrad*”. *At-Tahdis: Journal of Hadith and Studies* Vol. 1, No. 2 (2017).

<sup>231</sup> M Syukrillah, “Metode al-Albani dalam Uji Validitas Hadis Riwayat Mudallis (Kritik atas Kritik Kamaruddin Amin)”. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 3, No. 2, (2019).

manhaj al-Albani didalam menilai hadis *mudallas menurut peneliti hal itu dinilai dari* teori yang digunakan al-Albani dan dalam praktiknya. Menurut Kamaruddin Amin melalui hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa al-Albani dalam melakukan uji validitas hadis, menggunakan metodologi para ulama klasik. Namun menurutnya, metode yang digunakannya dalam menentukan otentisitas hadis masih terlalu umum. Sisi kesamaanya dengan penelitian ini adalah membahas tentang metode (manhaj) al-Albani. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang metode al-Albani dalam mendafikan hadis di buku hadis *Daif Sunan Abu Dawud*.

*Ketiga*, Mia Syahrina Hanifa yang meneliti tentang “Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nasiruddin al-Albani dan Ahmad Al-Ghumari” pada tahun 2022.<sup>232</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi komparatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Persamaannya dalam menentukan kriteria kesahihan hadis adalah rawi ‘*adil* dan *dhabit*, tidak ‘*illat* dan tidak *syadz*.

*Keempat*, Royan Mumtaz yang meneliti tentang “*Al-Hukmu Ala al-hadisi Inda as-Syekh Muhammad Nasiruddin al-Bani*” pada tahun 2023.<sup>233</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan mengetahui metode penilain para ulama hadis dalam menentukan hukum hadis sahih terdiri dari beberapa kriteria yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil, dan *dhabith* hingga bersambung kepada Rasulullah atau para sanad terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung *syadz* ataupun ‘*illat*.

*Kelima*, Muhammad Rezi yang meneliti tentang “Perseteruan Ideologi dalam Dinamika Kritik Hadis antara Muhammad Nasiruddin Al-Albani dan Abdullah Al-Ghumary” pada tahun 2023.<sup>234</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi komparataif. Hasil dari penelitian tersebut adalah hadis tawassul dengan wali dalam berdoa tidak mutlak haram. Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh Syekh al-Albani yang

---

<sup>232</sup>Mia Syahrina Hanifa, “Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nasiruddin Albani dan Ahmad AlGhumari” *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 2, (2022).

<sup>233</sup> Royan Mumtaz, *Al-Hukmu Ala al-Hadisi Inda as-Syekh Muhammad Nasiruddin al-Bani*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

<sup>234</sup> Muhammad Rezi, “Perseteruan Ideologi dalam Dinamika Kritik Hadis antara Muhammad Nasiruddin Al-Albani dan Abdullah Al-Ghumary” *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 19, No. 1, (2023).

kemudian diikuti oleh Hamdi untuk melemahkan hadis tersebut dirasa kurang kuat dikarenakan adanya jalur lain sebagai *mutâbi*' yang dihadirkan oleh Abdullah al-Ghumariy.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan pendekatan *istiqra'*. Studi literatur melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, proses membaca dan pencatatan informasi, serta pengelolaan bahan penelitian.<sup>235</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan menganalisis *takhrij* yang telah dilakukan oleh Syekh al-Albani dalam kitab "Daif Sunan Abu Dawud." Setelah itu, peneliti menentukan metode dan mengelompokkan hadis-hadis yang memiliki kesamaan karakteristik.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal Syekh al-Albani

Beliau adalah *Syekh Muhaqiqin wal 'Ulama, Nashirussunnah, Qaami'ul bid'ah, Muhadditsul 'Ashr, Al Faqih, Al Imam Al Mujaddid*, Abu Abdirrahman Muhammad Nasiruddin bin Nuh Najati bin Adam Al Albani. Beliau dilahirkan pada tahun 1332 H bertepatan dengan 1914 M di kota Ashqadar yang merupakan ibu kota Albania di masa lalu. Beliau tumbuh dalam keluarga yang miskin namun agamis.<sup>236</sup>

Kelahirannya terjadi dalam keluarga yang sederhana dan sangat taat agama, sehingga al-Albani tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang dipenuhi oleh individu-ulama. Nuh Nahjati al-Hanafi yaitu ayahnya adalah seorang cendekiawan besar dalam mazhab Hanafi. Dalam catatan tertentu disebutkan bahwa Nuh Najati adalah otoritas ulama pada zamannya dan juga berperan sebagai imam di masjid setempat. Tidaklah mengherankan jika al-Albani akhirnya menjadi tokoh hadis terkemuka di kemudian hari.

---

<sup>235</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2.

<sup>236</sup> Ibrahim Abu Syadi, *Ikhtiyarat Fiqhiyyah lil Imam Al Albani*, hlm. 9.

Syekh al-Albani tumbuh besar di lingkungan yang kuat dengan agama dan pada saat itu di bawah kepemimpinan Ahmad Zugu sebagai Raja Albania dan mengadakan kebijakan-kebijakan kontroversional yang sulit diterima masyarakat. Dikarenakan kebijakan yang banyak mengandung kontroversi, maka kondisi tersebut membuat masyarakat Albania hijrah ke Syria. Di kota Damaskus, al-Albani memulai pembelajarannya dengan belajar bahasa Arab di Madrasah Jami'iyah al-Is'af al-Khairi. Setelah menyelesaikan pembelajarannya, beliau melanjutkan pembelajarannya dengan studi intensif kepada para ulama.

Syekh al-Albani juga belajar kepada *masyayikh* yang berada di Damaskus di antara guru-gurunya adalah:

1. Ayahnya, Nuh Najati al-Hanafi.
2. Sa'id al-Burhani, seorang ulama mazhab Hanafi di Damaskus.
3. Muhammad Raghib at-Tabakh, seorang ulama yang memberikan ijazah periwayatan kepada al-Albani.
4. Ahmad bin Muhammad Syakir, beliau ulama ahli hadis di Mesir pada zamannya.

Syekh al-Albani juga memiliki banyak murid dan karya, di antara karya beliau yang berupa *tahqiq* dan *ta'liq* adalah:

1. *Al-Ijtihad bi al-Qadar* karya Ibnu Taimiyah
2. *Hijab al-Ma'ah wa Libasuhu fi as-Salah*, karya Ibnu Taimiyah
3. *Ta'sis al-Ahkam Syarh Bulugh al-Maram*, karya an-Najmi

Sedangkan karya Syekh al-Albani sendiri yang berupa *takhrij* terhadap kitab-kitab yang *masyhur* di antaranya adalah:

1. *Silsilah al-Hadis as-Shahihah wa Syai'un min Fiqh wa Fawa'idh*
2. *Silsilah al-Hadis ad-Daifah wa al-Maudu'ah wa Asaruhu as-Sayyi' fi al-Ummah*
3. *Daif Sunan Abu Dawud*
4. *Daif al-Adab al-Mufrad*

Pada usia 85 tahun, dia sering mengalami gangguan kesehatan yang mengakibatkan beberapa kunjungan ke rumah sakit. Pada akhir hayatnya, Syekh al-Albani dirawat intensif di rumah sakit di Yordania. Meskipun dalam keadaan seperti itu, Syekh al-Albani tidak pernah berhenti untuk mendalami dan mempelajari hadis. Semangatnya dalam membaca dan meneliti tetap berkobar, bahkan kadang-kadang beliau terjaga sampai begadang untuk mendapatkan buku-buku tentang hadis, bahkan sampai mengigau saat tidur.<sup>237</sup>

Pada hari Sabtu, 21 Jumadal Akhirah 1420 H, yang bertepatan dengan 2 Oktober 1999 M, setelah salat Isya, beliau menghembuskan nafas terakhir. Lebih dari 5.000 individu datang untuk memberikan penghormatan terakhir dengan menghadiri upacara pemakaman jenazah Syekh al-Albani *Rahimahullah*.<sup>238</sup>

### **Perjalanan Belajar Syekh al-Albani**

Ulama yang memberikan inspirasi kepada al-Albani untuk lebih mendalami ilmu hadis adalah Rasyid Rida. Ketertarikan al-Albani dimulai ketika dia menemukan diskusi-diskusi yang menarik dalam majalah *al-Manar*. Majalah ini membahas secara kritis kitab *Ihya Ulumiddin* karya al-Ghazali, dan kritik ini ditulis oleh Rasyid Rida. Dalam kritiknya, Rasyid Rida mengungkapkan baiknya serta kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam kitab tersebut. Hal ini memicu rasa ingin tahu al-Albani untuk merujuk langsung ke kitab referensi tersebut, yaitu kitab *al-Mughni an Hamli al-Asfar* yang ditulis oleh al-Hafiz al-Iraqi. Sayangnya, situasi ekonomi al-Albani tidak memungkinkannya untuk membeli buku ini. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menyewa kitab tersebut yang terdiri dari tiga jilid, dan kemudian dengan tangan sendiri menyalinnya hingga selesai. Inilah awal perjalanan al-Albani dalam dunia ilmu hadis, yang dimulai dengan menyalin kitab hadis.

Selama proses menyalin, al-Albani secara tidak langsung telah membaca dan mengkaji kitab tersebut dengan sangat mendalam. Hal ini memperluas wawasannya dalam ilmu hadis. Seiring berjalannya waktu, minat al-Albani dalam ilmu hadis semakin

---

<sup>237</sup> Athiyah Audah, *Safahat Baida min Hayati al-Albani*, (Yaman: Dar al-Asaar, 2001), hlm. 93-94.

<sup>238</sup> Abdul Aziz as-Sadhan, *al-Imam al-Albani*, hlm. 292.

meningkat, dan ia mulai menerapkan metode yang telah dipelajarinya untuk meneliti kitab *balaghah* dan *gharib al-hadis* serta memulai praktik *takhrij*.<sup>239</sup>

Namun, dalam perjalanannya mengkaji hadis, al-Albani menghadapi kesulitan dalam mencari referensi yang dibutuhkan. Karena kondisi keuangannya yang sederhana, ia kesulitan untuk membeli buku-buku yang diperlukan. Perpustakaan pribadi ayahnya hanya berisi kitab-kitab mazhab Hanafi, yang tidak cukup sebagai sumber referensi bagi al-Albani. Oleh karena itu, ia sering mengunjungi perpustakaan az-Zahiriyah di Damaskus dan menghabiskan banyak waktunya di sana. Bahkan, ia bisa menghabiskan hingga delapan jam di perpustakaan, dengan istirahat hanya untuk salat dan makan.<sup>240</sup>

### **Metode Syekh al-Albani dalam Mendaifkan Hadis dalam kitab *Daif Sunan Abu Dawud***

Al-Imam Abu Dawud dalam penyusunan karya ini tidak hanya mencakup hadits shahih, melainkan juga mencantumkan hadits hasan dan daif yang tidak dihapus oleh para ulama hadis. Beberapa cendekiawan menilai Sunan Abu Dawud diduga memasukkan hadits *maudhu'*, termasuk di antaranya adalah Imam Ibnul Jauzi. Beliau menyatakan bahwa terdapat beberapa hadits *maudhu'* dalam Sunan Abu Dawud, namun kritiknya ini dikontraskan oleh Imam Jalaludin as-Suyuthi. Bagaimanapun juga, nilai keabsahan Sunan Abu Dawud sebagai kitab hadis ketiga setelah Shahih Bukhari dan Muslim tetap terjaga, menjadi sumber rujukan bagi umat Islam, dan dianggap sebagai kitab Sunan yang paling dihargai di antara yang lain.

Jumlah hadits dalam Sunan Abu Dawud mencapai 4.800 hadits, meskipun beberapa ulama menghitungnya hingga 5.274 hadis. Perbedaan ini muncul karena beberapa orang menghitung hadis yang diulang sebagai satu, sementara yang lain menghitungnya sebagai dua. Abu Dawud mengorganisir Sunannya ke dalam beberapa kitab, dan setiap kitab dibagi menjadi beberapa bab. Total kitabnya adalah 35 buah, termasuk 3 kitab yang tidak dibagi lagi menjadi bab-bab. Jumlah babnya mencapai 1.871 bab.

---

<sup>239</sup> Umar Abu Bakar, *Nasiruddin al-Albani dalam Kenangan*, ter. Abu Ihsan al-Madani (Solo: At-Tibyan, 2000), hlm. 24.

<sup>240</sup> Umar Abu Bakar, *Nasiruddin al-Albani dalam Kenangan*, ter. Abu Ihsan al-Madani (Solo: At-Tibyan, 2000), hlm. 26.

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr menyatakan, "Kitab Sunan yang disusun oleh Abu Dawud ini adalah sebuah karya agung, yang diisi oleh penulisnya dengan hadits-hadits hukum dan diatur serta dijelaskan berdasarkan urutan bab-bab yang menunjukkan keahlian dan kedalaman pengetahuannya tentang ilmu *riwayah* dan *dirayah*."<sup>241</sup>

Syekh al-Albani dalam menilai hadis mengikuti metode yang sama dengan para ulama sebelumnya. Beliau mempertimbangkan penilaian hadis dari segi sanadnya terlebih dahulu. Kemudian menilai hadis dari segi matannya. Adapun rujukan beliau dalam menilai perawi hadis, beliau merujuk pada perkataan para ulama besar di bidangnya seperti imam al-Bukhari, Ibnu Ma'in, al-Dzahabi, Ibnu Hajar al-Asqalani dan ulama yang lainnya. Perkataan para ulama besar terhadap perawi inilah yang memberikan pengaruh terhadap penilaian al-Albani dalam mendaiifkan hadis.

Banyak buku-buku yang menjadi rujukan Syekh al-Albani dalam melakukan *takhrij* hadis baik *jam' al-thuruq* atau penilaian terhadap periwayat hadis diantaranya: *kutub mutun al-ahadits* seperti *Kutub Tis'ah* dan semisalnya, *kutub takharij* seperti *al-Talkhish al-Habir* dan semisalnya, *kutub 'ilal* seperti *al-'Ilal* karya Imam al-Daraquthni dan semisalnya, *kutub al-tawarikh al-musnadah* seperti *al-Tarikh Al-Kabir* karya Imam al-Bukhari dan semisalnya, *kutub al-jarh wa al-ta'dil* seperti karya Ibn Abi Hatim dan semisalnya, *kutub tarajim* seperti *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzib al-Tahdzib* karya Ibu Hajar al-'Asqalani dan semisalnya, *kutub shuruh* seperti *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan semisalnya, *al-Muhalla* karya Ibnu Hazm, dan kitab-kitab yang lainnya.<sup>242</sup>

Dalam buku tersebut peneliti hanya mengambil 70 hadis untuk dijadikan sebuah makalah, dan setelah dilakukan penelitian ditemukan beberapa metode yang beliau gunakan dalam mendaiifkan hadis diantaranya sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi sanadnya

Ada beberapa hal yang menjadi alasan Syekh al-Albani dalam mendaiifkan hadis dari segi sanadnya, diantara contohnya:

---

<sup>241</sup> Syaikh Abdul Muhsin Al-Badr, *Kaifa Nastafiidu minal Kutubil Haditsiyah*, hlm. 18.

<sup>242</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadis*, hlm. 30.

- a. Perawi tersebut dinyatakan *majhul*<sup>243</sup> atau tidak dikenali, seperti contoh hadis dibawah ini:

“Dari Abu Zaid, dari Ma’qil bin Abi Ma’qil al-Asadi dia berkata: Rasulullah ﷺ melarang untuk menghadap kiblat di saat kencing dan buang hajat”.

Menurut Syekh al-Albani hadis ini dinilai munkar dikarenakan ada seorang perawi yang bernama Abu Zaid *majhul*. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar didalam kitab *Tahdzib at-Tahdzib*.<sup>244</sup> Diantara hadis lain yang dinyatakan perawinya *majhul* atau tidak diketahui adalah pada hadis nomor 1, 8, 10, 11, 15, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 27, 29, 30, 44, 45, 47, 55, 57, 60, 61, 62, 63, 66, dan 69.

- b. Perawinya terindikasi melakukan *tadlis*<sup>245</sup>, seperti contoh hadis berikut ini;

“Dari Hamam, dari Ibnu Juraij, dari az-Zuhri, dari Anas beliau berkata “dahulu Nabi ﷺ apabila masuk ke kamar mandi, beliau meletakkan cincinnya”.

Hadis ini dinilai daif oleh Syekh al-Albani karena ada seorang perawi yaitu Ibnu Juraij. Beliau melakukan ‘*an’annah* dalam riwayatnya. Dan ‘*an’annah* yang dilakukan oleh beliau itu termasuk *tadlis*. Imam ad-Dzahabi dalam kitab *Mizan al-I’tidal* juga mengatakan bahwa Ibnu Juraij ini suka melakukan *tadlis*.<sup>246</sup>

Diantara hadis yang dinyatakan oleh al-Albani ada *tadlisnya* adalah hadis pada nomor 4, 6, 28, 51, 56, 64, dan 67.

- c. Adanya keterputusan sanad dalam hadis tersebut. Contoh hadisnya:

---

<sup>243</sup> *Majhul al-hal* adalah seorang perawi yang memiliki dua murid atau lebih yang meriwayatkan hadis darinya, namun tidak ada sama sekali diantara para ulama *al-jarh wa Ta’dil* yang men-*tautsiq*-nya (merekomendasikannya) atau memujinya.

<sup>244</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, (Kuwait: Muassasah Ghuros Linnasr Watauzi’, 2002), hlm. 11.

<sup>245</sup> *Tadlis* adalah periwayatan seorang perawi terhadap hadis yang tidak pernah ia dengarkan, ia riwayatkan dari seseorang yang ia pernah ketemu atau pernah mendengar hadis-hadis lain darinya dengan menggunakan lafaz (‘*an*, *anna*, dan *qala*).

<sup>246</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, (Kuwait: Muassasah Ghuros Linnasr Watauzi’, 2002), hlm. 13.

“Dari Qatadah, dari Abdullah bin Sarjis bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang kencing di lubang. Mereka berkata pada Qatadah ‘Apa yang dibenci dari kencing di lubang?’ Qatadah menjawab ‘Dikatakan bahwa lubang itu adalah tempat tinggal jin’”.

Syekh al-Albani menilai hadis ini ada keterputusan sanad di dalamnya. Dengan indikasi bahwa Qatadah tidak pernah bertemu dengan para sahabat kecuali hanya Anas saja. Sebagaimana pernyataan dari Ibnu at-Turkmani.<sup>247</sup>

Hadis-hadis yang terindikasi adanya keterputusan sanad antara lain pada hadis nomor 7, 23, 26, 28, 34, 42, 43, 46, dan 48.

- d. Hadisnya hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja dan menyelisihi periwayatan lainnya, contohnya yaitu pada hadis nomor 9.

“Dari Aisyah dia berkata: ‘suatu ketika Rasulullah ﷺ kencing, kemudian Umar membawakan satu kendi air. Rasulullah berkata: ‘apa ini wahai Umar?’ Maka Umar menjawab: ‘ini air supaya engkau bisa berwudhu.’ Rasulullah berkata: ‘aku tidak memerintahkan setiap kali kencing berwudhu, jika seandainya aku lakukan maka itu menjadi sunnah’”.

Syekh al-Albani menukil perkataan Imam ad-Daruquthni, bahwa seorang perawi didalam hadis ini yang bernama Abu Ya’qub at-Tawa’um, hanya beliau saja yang meriwayatkan dengan lafaz ini.<sup>248</sup>

- e. Para perawinya disifati dengan *sayyi’ al-hifdz* (hafalan yang buruk). Seperti contoh hadis berikut:

“Dari Syarik, dari Qais bin Wahb, dari seseorang yang berasal dari bani Suwa’ah bin ‘Amir, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ: bahwasanya dahulu beliau mencuci rambutnya dengan *khitmiy* (sejenis tumbuhan) dan beliau ketika itu sedang junub. Beliau mencukupkan dengan itu dan tidak menyiramkan air ke kepalanya.”

---

<sup>247</sup> Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 20.

<sup>248</sup> Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 26.

Syekh al-Albani mendaifkan hadis tersebut karena ada seorang perawi yang hafalanya buruk yaitu Syuraik.<sup>249</sup> Hadis yang sebab daifnya karena ada perawi yang buruk hafalannya ada pada hadis nomor 14, 17, 35, 39, 40, 41, 52, 59, dan 70.

- f. Karena perawinya masih diperselisihkan, apakah sahabat Nabi ﷺ ataukah bukan. Seperti hadis yang ke 15.

“Dari Thalhah bin Musharif, dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata: ‘aku melihat Rasulullah ﷺ mengusap kepalanya satu kali, sampai bagian awal punggung. Dalam suatu riwayat: dan beliau mengusap kepalanya dari bagian depan kepala ke belakang, sampai mengeluarkan kedua tangannya dari bawah telinganya.”

Hadis ini dinyatakan daif oleh Syekh al-Albani karena beberapa hal. Salah satunya karena ayahnya Musharif ini masih diperselisihkan oleh para ulama hadis apakah dia sahabat ataukah bukan.<sup>250</sup>

- g. Hadisnya *mudhtarib*.<sup>251</sup> Sebagaimana dalam hadis nomor 12, 21, dan 30.

“Dari Abdullah bin Nujai, dari ayahnya, dari sahabat Ali bin Abi Thalib, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: ‘malaikat tidak akan masuk pada suatu rumah yang didalamnya terdapat gambar, anjing, lukisan”.

Syekh al-Albani menyatakan bahwa di dalam hadis tersebut ada *idhtirab*-nya.<sup>252</sup>

- h. Karena perawinya *mukhtalith* (hafalannya kacau) seperti pada hadis 31 dan 38.

“Dari Hammad, telah mengabarkan kepada kami Atha’ bin Saib, dari Zadhan, dari Ali dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: ‘barangsiapa yang meninggalkan sehelai rambut saja tidak kena air ketika mandi janabah, maka dia akan diperlakukan seperti ini oleh api neraka.’”

---

<sup>249</sup> Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 30-31.

<sup>250</sup> Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 39-40

<sup>251</sup> *Mudhtarib* adalah hadis yang datang dari dua jalur atau lebih namun terdapat padnya perselisihan baik dari sisi sanadnya atau matannya dan sama-sama kuat, tidak mungkin dikompromikan dan tidak mungkin di tarjih.

<sup>252</sup> Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 76-77.

Syekh al-Albani menyatakan hadis ini daif karena Hammad bin Salamah meriwayatkan hadis ini dari Atha' bin Saib ketika ia hafalnya kacau atau *mukhtalith*.<sup>253</sup>

- i. Perawinya *matruk*,<sup>254</sup> seperti pada hadis nomor 16.

“Dari ‘Ibad bin Mansur, dari Ikrimah bin Khalid, dari Said bin Jubair, dari sahabat Ibnu ‘Abbas: dia melihat Nabi ﷺ berwudhu... semuanya 3kali, dia berkata: kemudian beliau membasuh kepala dan dua telinganya dengan sekali basuhan.”

Hadis ini sumbernya pada Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya. Muhammad bin Abi Yahya dinilai *matruk* oleh para ulama. Bahkan ada yang menilai *muttaham bi al-kadzib*.<sup>255</sup>

2. Adapun dari segi matannya:

- a. Hadisnya munkar karena menyelisih orang yang lebih kuat hafalnya. Yaitu pada hadis 5 dan 58.
- b. Karena ada tambahan redaksi seperti pada hadis nomor 12, 13, 20, 53, dan 65.

Ada beberapa hadis yang dinilai oleh Syekh al-Albani memiliki alasan kedaifan yang bermacam-macam seperti pada hadis nomor 12, 21, 30. Beliau juga terkadang tidak menyebutkan secara langsung alasan kedaifannya didalam kitab ini seperti pada hadis nomor 32, 33, 36, 37. Beliau hanya menyebutkan perkataan-perkataan para ulama mengenai perawi atau matannya saja. Selain itu juga beliau merujuk alasan kedaifan hadis tersebut pada suatu kitab hadis, beliau memberi kesimpulan di akhir bahwa hadis tersebut daif.

## D. KESIMPULAN

Dari data diatas peneliti mengambil kesimpulan, di antaranya:

---

<sup>253</sup>Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 102-103.

<sup>254</sup> *Al-Rawi al-Matruk* yaitu perawi hadis yang lemah sekali, hapalan haditnya kacau, banyak salah, sehingga ditinggalkan periwayatan hadisnya oleh Orang-orang.

<sup>255</sup>Al-Albani, *Daif Sunan Abu Dawud*, hlm. 41-42.

1. Syekh al-Albani dalam metode mendaifkan sebuah hadis bukanlah dengan metode yang baru, beliau seperti halnya para ulama hadis lainnya yang menggunakan metode yang sama, berdasarkan kaidah-kaidah dalam kritik sanad dan matan para ulama hadis. Beberapa kaidah al-Albani dalam mendaifkan hadis adalah hilangnya salah satu kriteria hadis sahih berupa perawi yang *sayyi' al-Hifdz* (buruk hafalannya), atau *inqitha'as-Sanad* (terputusnya sanad), dan tidak mengandung *'illat ('adam al-Illat)*.
2. Metode Syekh al-Albani dalam mendaifkan hadis atau menilai seorang perawi juga mengambil manfaat dari perkataan para ulama hadis sebelumnya seperti hadis nomor 4, bahwasanya rawi yang bernama Ibnu Juraij dinilai melakukan *tadlis* oleh al-Albani karena Ibnu Juraij menurut para ulama hadis terkenal dengan *tadlisnya*, Imam adz-Dzahabi juga menilai demikian dalam kitabnya *Mizan al-I'tidal*.

## E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim*.

Abdul Muhsin Al-Badr, *Kaifa Nastafidu minal Kutubil Haditsiyah*, hlm. 18.

Abdurrahman, Muhammad. *Pergeseran Pemikiran Hadis*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Silsilah al-Ahadis*.

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Daif Sunan Abu Dawud*. Kuwait: Muassasah Ghuros Linnasr Watauzi', 2002.

Andi, Achyar Zein, Adiansyah. "Manhaj Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam Menda'ifkan Hadis: Telaah Kitab Da'if al-Adab al-Mufrad." *At-Tahdis: Journal of Hadith and Studies*. Vol. 1, No. 2, 2017.

Ardiansyah. "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru Dalam Kritik Hadis," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 1, 2009.

As-Sadhan, Abdul Aziz. *al-Imam al-Albani*.

- Asy-Syaibani, Muhammad Ibrahim *Hayah al-Albani wa Asaruhu wa sana'u al-Ulama' 'Alaihi*. Maktabah as-Saddawa, 1987.
- Audah, Athiyah. *Safahat Baida min Hayati al-Alban*. Yaman: Dar al-Asaar, 2001.
- Bakar, Umar Abu. *Nasiruddin al-Albani dalam Kenangan*. Solo: At-Tibyan, 2000.
- Hanifa, Mia Syahrina. "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nasiruddin Albani dan Ahmad AlGhumari." *Jurnal Riset Agama*. Vol. 2, No. 2, 2022.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Misrah. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 34, No. 2, 2010.
- Mumtaz, Royan. "Al-Hukmu Ala al-Hadisi Inda as-Syekh Muhammad Nasiruddin al-Bani." (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).
- Rezi, Muhammad. "Perseteruan Ideologi dalam Dinamika Kritik Hadis antara Muhammad Nasiruddin Al-Albani dan Abdullah Al-Ghumary." *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*. Vol. 19, No. 1, 2023.
- Syadi, Ibrahim Abu *Ikhtiyarat Fiqhiyyah lil Imam Al Albani*.
- Syukrillah, M. "Metode al-Albani Dalam Uji Validitas Hadis Riwayat Mudallis (Kritik atas Kritik Kamaruddin Amin)." *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol. 3, No. 2, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.



**AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah**

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**PENGARUH KONSELING BERBASIS HADIS TERHADAP PRESTASI BELAJAR  
PADA MAHASISWI STDI IMAM SYAFI'I JEMBER**

**Nurul Budi Murtini**

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

nurulb@stdiis.ac.id

**Irfan Yuhadi**

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

irfan.yuhadi@stdiis.ac.id

**Emha Hasan Ayatulloh Asyari**

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

ayatullohemha@gmail.com

***ABSTRACT***

*Learning difficulties usually occur in students with low abilities. Hadith-based counseling is a process of helping the psychological side of students who experience problems in the learning process or learning situations based on the guidance of the Prophet's hadiths. Learning achievement is the result obtained by someone after carrying out learning activities. This research aims to examine the effect of hadith-based counseling on learning achievement. The approach used in this research is a quantitative approach. The population of this study were are students at STDI Imam Syafi'i Jember. The total sample is 30 people taken using simple random sampling technique. The instrument used is a questionnaire with a Likert scale. The data analysis technique uses simple linear regression with the help of SPSS version 23. The results of this research show that hadith-based counseling has a significant effect on the learning achievement of STDI Imam Syafi'i Jember students. The magnitude of the influence of hadith-based counseling on student achievement in STDI*

*Imam Syafi'i Jember is 70%. Meanwhile, the remaining 30% is explained by other variables not discussed in this research.*

*Keywords: counseling; hadith based; learning achievement.*

## ABSTRAK

Kesulitan belajar biasanya terjadi pada peserta didik yang berkemampuan rendah. Konseling berbasis hadis adalah proses membantu dalam sisi psikologis peserta didik yang mengalami masalah dalam proses belajar atau situasi belajar berdasarkan bimbingan hadis-hadis Nabi. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan meneliti pengaruh konseling berbasis hadis terhadap prestasi belajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember. Jumlah sampel sebanyak 30 orang yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan *skala likert*. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling berbasis hadis berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar pada mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember. Besarnya pengaruh konseling berbasis hadis terhadap prestasi belajar pada mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember sebesar 70%. Sedangkan 30% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata Kunci: konseling; berbasis hadis; prestasi belajar.

## A. PENDAHULUAN

Kesulitan belajar (*learning difficulty*) biasanya terjadi pada peserta didik yang berkemampuan rendah. Kesulitan belajar ini ditandai dengan kelainan perilaku (*misbehaviour*), seperti; terlalu pendiam, suka mengganggu teman atau sering tidak masuk kelas. Kesulitan belajar bisa disebabkan karena; disfungsi neurologis (gangguan saraf), kesenjangan antara potensi dengan prestasi dan pengaruh lingkungan. Dalam literatur bahasa arab konseling disebut dengan *al-irsyad* atau *al-istisyarah*.<sup>256</sup> Konseling adalah proses membantu individu yang sedang mengalami masalah (klien) agar ia dapat berperan lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>257</sup>

Konseling merupakan proses membantu dalam sisi psikologis peserta didik yang mengalami masalah dalam proses belajar atau situasi belajar. Dengan demikian yang

---

<sup>256</sup> Andi Suhendra Siregar, "Konseling Islami Dalam Penyelesaian Problema Kehidupan," *Prosiding* (2021), hlm. 67.

<sup>257</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 101.

dimaksud dengan konseling berbasis hadis adalah proses membantu dalam sisi psikologis peserta didik yang mengalami masalah dalam proses belajar atau situasi belajar berdasarkan bimbingan hadis-hadis Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*.

Fungsi utama bimbingan adalah untuk membantu peserta didik dalam menghadapi masalah pembelajaran. Fungsi bimbingan ada empat, yaitu; preservatif dengan memelihara suasana belajar agar tetap berjalan dengan baik, preventif dengan pencegahan sebelum terjadi masalah, kuratif dengan upaya penyembuhan untuk mengatasi masalah dan rehabilitasi sebagai tindak lanjut setelah dilakukan terapi penyembuhan masalah.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan nilai berupa angka atau huruf sebagai hasil pengukuran kemampuan dalam sebuah periode tertentu dan dijadikan sebagai tolok ukur atas keberhasilan terhadap pelajaran yang diampu.<sup>258</sup> Di antara indikator konseling berbasis hadis terhadap prestasi belajar adalah; *Pertama*, ramah ketika menghadapi klien.<sup>259</sup> *Kedua*, bersabar mendengarkan permasalahan klien.<sup>260</sup> *Ketiga*, memberikan nasihat yang bermanfaat.<sup>261</sup> *Keempat*, menyadari keutamaan orang yang berilmu.<sup>262</sup> *Kelima*, memunculkan semangat dalam belajar.<sup>263</sup>

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi’i Jember merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang menyelenggarakan pendidikan tinggi bagi generasi Islam sesuai dengan ajaran agama yang benar dan berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah sesuai pemahaman para sahabat.<sup>264</sup> STDI Imam Syafi’i Jember beralamatkan di jalan M.H. Thamrin Gg. Kepodang, No. 5 Jember, Propinsi Jawa Timur, Indonesia. Terdapat fenomena unik pada mahasiswi STDI Imam Syafi’i Jember bahwa konseling yang dilakukan terhadap para mahasiswinya dilakukan oleh para dosen putri dengan berbasis hadis Nabi

---

<sup>258</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/15/130000069/pengertian-prestasi-belajar-menurut-ahli-?page=all>. Diakses tanggal 13 Oktober 2023.

<sup>259</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Al-Dar al-‘Alamiyyah, 1437 H), no. 2626.

<sup>260</sup> Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H), no. 1400.; Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 1053.

<sup>261</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, no. 2162.

<sup>262</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah* (Cet. I; Kairo: Al-Dar al-‘Alamiyyah, 1439 H), no. 223. Dishahihkan oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih al-Jami*, no. 6297.

<sup>263</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, no. 2664.

<sup>264</sup> <https://stdiis.ac.id/tentang-stdi-imam-syafii/>. Diakses pada 11 Oktober 2023.

*Shallallahu ‘alaihi wa Sallam.*<sup>265</sup> Fenomena ini menarik peneliti untuk menelusuri lebih jauh tentang pengaruh konseling berbasis hadis terhadap prestasi belajar pada mahasiswi STDI Imam Syafi’i Jember.

Dari hasil penelusuran dari berbagai penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian tentang pengaruh konseling berbasis hadis terhadap prestasi belajar mahasiswi STDI Imam Syafi’i Jember. Adapun hasil penelusuran penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

*Pertama*, M. Amirullah, dkk. yang meneliti tentang “Bimbingan dan Konseling berbasis Tadabbur Sirah Untuk Mengembangkan Spiritualitas Siswa di Madrasah” yang dilakukan pada tahun 2023.<sup>266</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas dapat memberikan dampak positif berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang konseling. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini tentang pengaruh konseling berbasis hadis terhadap prestasi belajar pada mahasiswi STDI Imam Syafi’i Jember.

*Kedua*, Andi Suhendra Siregar yang meneliti tentang “Konseling Islami Dalam Penyelesaian Problema Kehidupan” yang dilakukan pada tahun 2021.<sup>267</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konseling islami merupakan salah satu pemecahan yang arif, sebab dalam konseling Islami menitikberatkan pemecahan masalah dari aspek psikologi melalui terapi Al-Qur’an dan ilmu-ilmu keislaman. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang konseling. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini tentang pengaruh konseling berbasis hadis terhadap prestasi belajar pada mahasiswi STDI Imam Syafi’i Jember.

*Ketiga*, Maudatul Fazyah yang meneliti tentang “Konsep Hadis Tentang Parenting Terhadap Kepribadian Anak di TK Awliya Cirebon” yang dilakukan pada tahun 2020.<sup>268</sup>

---

<sup>265</sup> Observasi (Jember, 10 Oktober 2023).

<sup>266</sup> M. Amirullah, dkk, “Bimbingan dan Konseling berbasis Tadabbur Sirah Untuk Mengembangkan Spiritualitas Siswa di Madrasah,” *Media Bina Ilmiah*, Vol. 17, No. 8 (2023).

<sup>267</sup> Andi Suhendra Siregar, “Konseling Islami Dalam Penyelesaian Problema Kehidupan,” *Prosiding* (2021).

<sup>268</sup> Maudatul Fazyah, “Konsep Hadis Tentang Parenting Terhadap Kepribadian Anak di TK Awliya Cirebon,” *Jurnal Raudhah*, Vol. 8, No. 1 (2020).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak dapat mempengaruhi kepribadian anak. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang hadis. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini tentang pengaruh konseling berbasis hadis terhadap prestasi belajar pada mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember.

*Keempat*, Dian Arumsari yang meneliti tentang “Pengaruh Media Pembelajaran dan Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 5 Madiun” yang dilakukan pada tahun 2017.<sup>269</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran dan keterampilan pengelolaan kelas berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang prestasi belajar. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini tentang pengaruh konseling berbasis hadis terhadap prestasi belajar pada mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme, yang berasumsi bahwa fakta sosial adalah stabil, terpisah dari perasaan dan keyakinan individu. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori yang dirumuskan dalam hipotesis dengan menggunakan teknik statistik.<sup>270</sup> Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>271</sup> Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang diambil dengan teknik *simple random sampling*, karena semua anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.<sup>272</sup>

---

<sup>269</sup> Dian Arumsari, “Pengaruh Media Pembelajaran dan Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 5 Madiun,” *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 (2017).

<sup>270</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 115.

<sup>271</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 174.

<sup>272</sup> Widodo, *Metode Penelitian Populer & Praktis* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 69.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarkan kepada para responden. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>273</sup> Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan skala *likert* yang biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh antara variabel satu (independen) dengan variabel lain (dependen).<sup>274</sup> Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 23.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kuesioner yang terkumpul melalui *google form*, dilakukan uji validitas untuk mengetahui kesesuaian kuesioner yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh dan mengukur data penelitian dari para responden. Hasil uji validitas dengan rumus korelasi bivariate person menggunakan SPSS versi 23 dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel X**  
**Correlations**

	X.p1	X.p2	X.p3	X.p4	X.p5	X.p6	X.p7	X.p8	X.p9	X.p10	X
X.p1 Pearson Correlation	1	.925*	.704*	.803*	.524*	.578*	.735*	.218	.469*	.657*	.817*
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.003	.001	.000	.248	.009	.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

<sup>273</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 199.

<sup>274</sup> V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hlm. 144.

X.p2	Pearson Correlation	.925*	1	.680*	.778*	.487*	.625*	.795*	.326	.507*	.711*	.841*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.006	.000	.000	.079	.004	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.p3	Pearson Correlation	.704*	.680*	1	.788*	.666*	.732*	.721*	.438*	.613*	.634*	.857*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.016	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.p4	Pearson Correlation	.803*	.778*	.788*	1	.759*	.741*	.826*	.515*	.612*	.733*	.926*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.004	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.p5	Pearson Correlation	.524*	.487*	.666*	.759*	1	.619*	.616*	.418*	.418*	.403*	.731*
	Sig. (2-tailed)	.003	.006	.000	.000		.000	.000	.022	.022	.027	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.p6	Pearson Correlation	.578*	.625*	.732*	.741*	.619*	1	.872*	.529*	.635*	.767*	.861*
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000		.000	.003	.000	.000	.000

N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.p7	Pearson Correlation	.735*	.795*	.721*	.826*	.616*	.872*	1	.471*	.649*	.773*	.910*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.009	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.p8	Pearson Correlation	.218	.326	.438*	.515*	.418*	.529*	.471*	1	.903*	.511*	.640*
	Sig. (2-tailed)	.248	.079	.016	.004	.022	.003	.009		.000	.004	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.p9	Pearson Correlation	.469*	.507*	.613*	.612*	.418*	.635*	.649*	.903*	1	.622*	.777*
	Sig. (2-tailed)	.009	.004	.000	.000	.022	.000	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.p10	Pearson Correlation	.657*	.711*	.634*	.733*	.403*	.767*	.773*	.511*	.622*	1	.823*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.027	.000	.000	.004	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X	Pearson Correlation	.817*	.841*	.857*	.926*	.731*	.861*	.910*	.640*	.777*	.823*	1

Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Y**  
**Correlations**

	Y.p1	Y.p2	Y.p3	Y.p4	Y.p5	Y.p6	Y.p7	Y.p8	Y.p9	Y.p10	Y
Y.p1 Pearson Correlation	1	.603*	.603*	.626*	.706*	.400*	.719*	.375*	.510*	.423*	.746*
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.029	.000	.041	.004	.020	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.p2 Pearson Correlation	.603*	1	.824*	.839*	.759*	.674*	.572*	.543*	.451*	.319	.812*
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.001	.002	.012	.086	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.p3 Pearson Correlation	.603*	.824*	1	.759*	.759*	.674*	.668*	.543*	.451*	.377*	.823*
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.002	.012	.040	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Y.p4	Pearson Correlation	.626*	.839*	.759*	1	.784*	.724*	.722*	.730*	.595*	.535*	.915*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.001	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.p5	Pearson Correlation	.706*	.759*	.759*	.784*	1	.724*	.547*	.561*	.595*	.429*	.859*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.002	.001	.001	.018	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.p6	Pearson Correlation	.400*	.674*	.674*	.724*	.724*	1	.421*	.566*	.543*	.346	.754*
	Sig. (2-tailed)	.029	.000	.000	.000	.000		.021	.001	.002	.061	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.p7	Pearson Correlation	.719*	.572*	.668*	.722*	.547*	.421*	1	.578*	.360	.494*	.754*
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.002	.021		.001	.051	.006	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.p8	Pearson Correlation	.375*	.543*	.543*	.730*	.561*	.566*	.578*	1	.579*	.514*	.753*
	Sig. (2-tailed)	.041	.002	.002	.000	.001	.001	.001		.001	.004	.000

N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.p9	Pearson Correlation	.510*	.451*	.451*	.595*	.595*	.543*	.360	.579*	1	.834*	.781*
	Sig. (2-tailed)	.004	.012	.012	.001	.001	.002	.051	.001		.000	.000
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.p10	Pearson Correlation	.423*	.319	.377*	.535*	.429*	.346	.494*	.514*	.834*	1	.708*
	Sig. (2-tailed)	.020	.086	.040	.002	.018	.061	.006	.004	.000		.000
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y	Pearson Correlation	.746*	.812*	.823*	.915*	.859*	.754*	.754*	.753*	.781*	.708*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil uji validitas di atas didapatkan nilai signifikansi untuk semua item pertanyaan lebih kecil dari 5%. Sehingga semua item pertanyaan kuesioner dinyatakan valid dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah kuesioner memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan secara berulang. Hasil uji reliabilitas variabel konseling berbasis hadis (X) dan variabel prestasi belajar (Y) dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	10

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	10

Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,70. Dari hasil perhitungan uji reliabilitas di atas diperoleh nilai koefisien reliabilitas kuesioner variabel X sebesar 0,944 dan kuesioner variabel Y sebesar 0,928. Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa kuesioner dalam penelitian reliabel atau konsisten, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian distribusi normal atau tidak. Persyaratan regresi yang baik jika data penelitian mengikuti distribusi normal. Dari hasil uji normalitas menggunakan teknik *Statistic Non Parametrik One Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil seperti pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.90861801
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.084

	Negative		-.139
Test Statistic			.139
Asymp. Sig. (2-tailed)			.146 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.571 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.558
		Upper Bound	.584

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Dari hasil uji normalitas *Kolmogorov-smirnov* di atas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,571 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk variabel independen yaitu konseling berbasis hadis (X) dan variabel dependen yaitu prestasi belajar (Y) berasal dari populasi normal pada taraf signifikansi 0,05. Kedua variabel tersebut secara statistik berdistribusi normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah dengan uji Heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heterokedastisatas dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.829	2.878		.288	.775
	Konseling Berbasis Hadis (X)	.033	.067	.094	.498	.622

- a. Dependent Variable: Abs\_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,622 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel konseling berbasis hadis (X) dengan variabel prestasi belajar (Y) apakah memiliki hubungan linier atau tidak. Hasil uji linieritas antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7. Hasil Uji Linieritas**  
**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar (Y) * Konseling Berbasis Hadis (X)	Between Groups	(Combined) Linearity	668.900	12	55.742	6.151	.000
		Deviation from Linearity	577.625	1	577.625	63.736	.000
			91.275	11	8.298	.916	.547
	Within Groups		154.067	17	9.063		
Total			822.967	29			

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas diperoleh nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,547 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel konseling berbasis hadis dengan prestasi belajar.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas**  
**Test of Homogeneity of Variances**  
Prestasi Belajar (Y)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.599	4	17	.073

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,073 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa varian data adalah homogen.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik diketahui bahwa data yang terkumpul telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji analisis regresi linier sederhana. Adapun hasil analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9. Analisis Regresi Linier Sederhana**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.149	4.697		.883	.385
Konseling Berbasis Hadis (X)	.883	.109	.838	8.119	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar (Y)

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel konseling berbasis hadis terhadap variabel prestasi belajar. Untuk mengetahui besarnya pengaruh konseling berbasis hadis terhadap prestasi belajar pada mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember dapat dilihat nilai koefisien determinasi pada tabel 10 di bawah ini.

**Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi  
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.838 <sup>a</sup>	.702	.691	2.960

a. Predictors: (Constant), Konseling Berbasis Hadis (X)

Dari hasil di atas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,702 yang menunjukkan bahwa pengaruh konseling berbasis hadis terhadap prestasi belajar adalah sebesar 70%. Sedangkan 30% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dengan mengetahui hasil di atas, maka hendaknya para konselor menjadikan hadis sebagai basis dalam melakukan konseling, karena dapat meningkatkan prestasi belajar para kliennya dan itu merupakan salah satu bentuk perbuatan yang baik. Allah berfirman;

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

*“Berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”*<sup>275</sup>

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konseling berbasis hadis berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar pada mahasiswi STDI Imam Syafi’i Jember. Besarnya pengaruh konseling berbasis hadis terhadap prestasi belajar pada mahasiswi STDI Imam Syafi’i Jember sebesar 70%. Sedangkan 30% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

<sup>275</sup> QS. Al-Baqarah (2): 195.

## E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H.

Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Cet. I; Kairo: Al-Dar al-'Alamiyyah, 1437 H.

Al-Qazwini, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*. Cet. I; Kairo: Al-Dar al-'Alamiyyah, 1439 H.

Amirullah, M., dkk. "Bimbingan dan Konseling berbasis Tadabbur Sirah Untuk Mengembangkan Spiritualitas Siswa di Madrasah." *Media Bina Ilmiah*. Vol. 17, No. 8, 2023.

Arumsari, Dian. "Pengaruh Media Pembelajaran dan Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 5 Madiun," *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2017.

Faziyah, Maudatul. "Konsep Hadis Tentang Parenting Terhadap Kepribadian Anak di TK Awliya Cirebon." *Jurnal Raudhah*. Vol. 8, No. 1, 2020.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Siregar, Andi Suhendra. "Konseling Islami Dalam Penyelesaian Problema Kehidupan." *Prosiding*, 2021.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Sujarweni, V. Wiratna. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

Widodo. *Metode Penelitian Populer & Praktis*. Depok: Rajawali Pers, 2019.

<https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/15/130000069/pengertian-prestasi-belajar-menurut-ahli-?page=all>

<https://stdiis.ac.id/tentang-stdi-imam-syafii/>



## AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



### الأحاديث الواردة في معاملة الحكام وأثارها في تحقيق الأمن واستقرار الوطن

#### **Muhammad Nur Ihsan**

Program Studi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

mnurihsan04@gmail.com

#### **Sabilul Muhtadin**

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

sabil.abuziyad@gmail.com

#### **M. Hafid Mahmudi**

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

hafidzmahmudi6@gmail.com

### ملخص البحث

لا يصلح الناس إلا بحاكم يسوس أمورهم، فلو لا ذلك لصار أمرهم فوضىًا، وكانوا كوحوش الغابة، وحيثان البحر، يأكل القوي الضعيف. ولا تستقر الحكومة إلا بالسمع والطاعة للحاكم والصبر على جوره وعدم الخروج عليه. ولما كان الأمر كذلك جاء الشرع ببيان المنهج الصحيح في معاملة الحكام، وما يجب على الرعية لهم من حقوق: كالسمع والطاعة لهم، والصبر على جورهم، وعدم الخروج عليهم، وشدّد على من خالف هذا المسلك، وتوعده بعقاب شديد في الدنيا وعذاب أليم في الآخرة، كل ذلك لأجل تحقيق مصالح العباد واستقرار البلاد، ودرء المفساد والفوضىّة بشتى صورها. وهذا البحث تناول البيان عن حكم نصب الحاكم وحكمته، وأهمية الأمن واستقرار الوطن، وذكر الأحاديث الواردة في معاملة الحكام، وبيان أثارها في تحقيق الأمن والاستقرار، والخاتمة. وهو من البحوث المكتبية ويسلك في ذلك المنهج الاستقرائي والتحليلي والتاريخي. ونتائج البحث ما يلي: أن نصب الحاكم واجب والحكمة من ذلك هي تحقيق مصالح الدين والدنيا ودرء المفساد عن الدين والدنيا، وأن الأمن والاستقرار نعمة إلهية وضرورة إنسانية وغاية شرعية، وأن المنهج الصحيح في معاملة الحكام على ضوء الأحاديث النبوية يتلخص في أداء الرعية حقوق الحكام من البيعة لهم، والسمع

والطاعة لهم في غير معصية الله، والصبر على جورهم، وعدم الخروج عليهم، والنصح لهم، وتوقيرهم واحترامهم وعدم سبهم، وأن التمسك بهذا المنهج الرباني والهدي النبوي له آثار بالغة في تحقيق الأمن واستقرار الوطن، وأن مخالفة ذلك تفضي إلى وقوع الفوضى والفساد والاضطرابات في أمور العباد والبلاد.

الكلمات الدالة: الأحاديث، معاملة الحكام، الآثار، استقرار الوطن.

#### أ. المقدمة

لا يصلح الناس إلا بحاكم يسوس أمورهم، فلو لا ذلك لصار أمرهم فوضوياً، وكانوا كوحوش الغابة، وحيثان البحر، يأكل القوي الضعيف. ولا تستقر الحكومة إلا بالسمع والطاعة للحاكم والصبر على جوره وعدم الخروج عليه. ولما كان الأمر كذلك جاء الشرع ببيان المنهج الصحيح في معاملة الحكام، وما يجب على الرعية لهم من حقوق: كالسمع والطاعة لهم، والصبر على جورهم، وعدم الخروج عليهم، وشدّد على من خالف هذا المسلك، وتوعده بعقاب شديد في الدنيا وعذاب أليم في الآخرة، كل ذلك لأجل تحقيق مصالح العباد واستقرار البلاد، ودرء المفاصد والفوضىّة بشقّى صورها. ولهذا أراد الباحث دراسة الأحاديث الواردة في معاملة الحكام وبيان آثار التمسك بها في تحقيق الأمن في البلاد وبيان خطورة مخالفتها لما يترتب عليها من الفساد والشروع والاضطرابات في أمور الدين والدنيا.

#### ب. منهج البحث

هذا البحث يعد من البحوث المكتبية ويُسلك فيه المنهج الاستقرائي، وذلك بتتبع الأحاديث المروية في معاملة الحكام في مصادرها الأصلية من الكتب الحديثية، وأما بيان آثار التمسك بتلك الأحاديث في تحقيق الأمن واستقرار الوطن فيتبع فيه المنهج التاريخي والتحليلي، وذلك بمطالعة مواقف الأئمة عند حدوث الفتنة بإرشاد الأمة إلى اتباع السنة ولزوم الجماعة لدرء المفاصد العامة، وقراءة الأحداث التاريخية لحركات الخروج في القديم والحديث ثم صياغتها وتحليلها تحليلاً علمياً ليتوصل إلى النتائج المرجوة لإظهار أهمية التمسك بالأحاديث النبوية في هذا الأمر وبيان آثاره في تحقيق الأمن والاستقرار.

أ- موضوع البحث ونتيجته

١- حكم نصب الحاكم وحكمته

لا تصلح حياة الناس إلا بالحاكم يسوسهم ويدبر شؤونهم، لذا فإن نصب الحاكم واجب على المسلمين، لأن الصحابة رضي الله عنهم بعد موت النبي صلى الله عليه وسلم أجمعوا على نصب الإمام قبل الاشتغال بدفن جسمه الطاهر الشريف صلى الله عليه وسلم، فعملهم هذا دليل قاطع على أن نصب الحاكم من أهم الواجبات. وبناء على هذا أجمعت الأمة على ذلك، ولم يخرج عن هذا الإجماع أحد ممن يعتد به، وقد حكى هذا الإجماع أبو الحسن الماوردي والقرطبي والنووي وغيرهم.<sup>٢٧٦</sup>

وأما حكمة ذلك فترجع إلى أمرين: تحقيق مصالح الدين والدنيا، ودفع المفسدات عن الدين والدنيا<sup>٢٧٧</sup>. ولهذا قال الإمام عز الدين بن عبد السلام رحمه الله: «وَلَوْ لَا نَصَبُ الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ لَفَاتَتْ الْمَصَالِحُ الشَّامِلَةَ، وَتَحَقَّقَتْ الْمَفَاسِدُ الْعَامَّةُ وَلَا سَتَوَى الْقَوِيُّ عَلَى الضَّعِيفِ، وَالِدِنِيُّ عَلَى الشَّرِيفِ».<sup>٢٧٨</sup>

ولذا أكد الإسلام على ضرورة نصب الحاكم، وأن من مقاصد الإسلام صنع مجتمع قائم على دين الله يعمر الأرض بالحضارة القويمية كما أراد الله، فيجمع بين مصالح الدنيا والآخرة، ويدفع مفسدات الدنيا والآخرة، ولا يكون مجتمعا جاهليا فوضويا، وكل هذه الأمور تتوقف على وجود إمام، فوجوده أساس إصلاح المجتمع، وفقدانه أساس خراب المجتمع<sup>٢٧٩</sup>. وفي هذا يقول أمير المؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه: "لا يصلح الناس إلا أمير: بر أو فاجر، قالوا: يا أمير المؤمنين، هذا البر، فكيف بالفاجر؟ قال: إن الفاجر يؤمن الله عز وجل به السبل، ويجاهد به العدو، ويعي الفيء، وتقام به الحدود، ويحج به البيت، ويعبد الله فيه المسلم آمنا، حتى يأتيه أجله"<sup>٢٨٠</sup>. ولهذا قال بعض العقلاء: "سِتُونَ سَنَةً مِنْ سُلْطَانٍ ظَالِمٍ خَيْرٌ مِنْ لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ بِأَلَا سُلْطَانٍ"<sup>٢٨١</sup>، والتجربة تبين ذلك كما قال ابن تيمية.<sup>٢٨٢</sup>

## ٢- أهمية الأمن والاستقرار

<sup>٢٧٦</sup> آل عبد الكريم، عبد السلام بن برجس، عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام، (دون امدنية، دار الإمام أحمد، دون سنة). ص ١٠.

<sup>٢٧٧</sup> آل عبد الكريم، عبد السلام بن برجس، عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام، ص ١١

<sup>٢٧٨</sup> عز الدين، عبد العزيز بن عبد السلام، قواعد الأحكام في مصالح الأنام، (القاهرة، مكتبة الكلية الأزهرية، ١٩٩١) ج. ٢، ص. ٦٨-٦٩.

<sup>٢٧٩</sup> عبد السلام بن برجس، عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام، ص ١٢.

<sup>٢٨٠</sup> البيهقي، أبو بكر أحمد بن الحسين، شعب الإيمان، (الرياض، مكتبة الرشد، ٢٠٠٣) ج. ١٠، ص. ١٥.

<sup>٢٨١</sup> ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم، مجموع الفتاوى (المدنية: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، ٢٠٠٥)، ج. ٢٠، ص. ٥٤.

<sup>٢٨٢</sup> ابن تيمية، مجموع الفتاوى ج. ٢٨، ص. ٣٩١.

إن الأمن من أجل نعم الله تعالى على عباده، ولا تستقر حياة الناس إلا بوجوده، ولا تحصل لهم الطمأنينة والراحة والسكون إلا به، فإن غياب الأمن أو تهديده يؤدي لا محالة إلى اضطراب في دينهم ومعاشهم وأرزاقهم. وقد ورد في النصوص الشرعية ما يدل على أهمية الأمن واستقرار الوطن، ومنها:

أ- أن خليل الرحمن إبراهيم -عليه السلام- سأل ربه أن يجعل البلد الحرم آمناً، فقال تعالى: ﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ [البقرة: ١٢٦]. فتقديم طلب الأمن على الرزق دليل على أهميته إذ باستتاب الأمن تستقر الحياة ويجبي الرزق، "فاستجاب الله دعاءه شرعاً وقدرًا، فحرمه الله في الشرع ويسر من أسباب حرمة قدرًا ما هو معلوم، حتى إنه لم يردده ظالم بسوء إلا قصمه الله كما فعل بأصحاب الفيل وغيرهم،<sup>٢٨٣</sup> ورزق أهله من كل الثمرات.

ب- أن الله ذكر أهل مكة بنعمة الأمن التي اختصهم بها دون غيرهم من الناس، فقال: ﴿أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجَبَّىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رَزَقًا مِّنْ لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ [القصص: ٥٧] «أي: أولم نجعلهم متمكنين ممكنين في حرم يكثره المنتابون ويقصده الزائرون، قد احترمه البعيد والقريب، فلا يهاج أهله، ولا ينتقصون بقليل ولا كثير، والحال أن كل ما حولهم من الأماكن، قد حفر بها الخوف من كل جانب، وأهلها غير آمنين ولا مطمئنين، فَلْيَحْمَدُوا رَبَّهُمْ عَلَىٰ هَذَا الْأَمْنِ التَّامِ، الذي ليس فيه غيرهم، وعلى الرزق الكثير، الذي يجيء إليهم من كل مكان، من الثمرات والأطعمة والبضائع، ما به يرتزقون ويتوسعون»<sup>٢٨٤</sup>، فهذا يدل على أهمية الأمن الذي استتابه سبب للرزق.

ت- أن الله قرن الأمن بالإيمان والاطمئنان، وأنه يأتي بمعنى عدم الخوف والجوع. يقول عز وجل: ﴿وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ﴾ [النحل: ١١٢]، فذكر الأمن، وذكر الطمأنينة، وهذه قضايا متلازمة؛ لأنَّ

<sup>٢٨٣</sup> السعدي، عبد الرحمن بن ناصر، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان، (بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠٠) ص ٤٢٦.

<sup>٢٨٤</sup> السعدي، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان، ص ٦٢١.

الطمأنينة هي سُكون النفس، ولا يحصل ذلك إلا إذا وُجِدَ الأَمْنُ، فإذا وُجِدَ الخوفُ لم يحصل سُكونٌ ولا طُمأنينةٌ.

وقال سبحانه وتعالى: ﴿وَلْيَبْدِلْهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا﴾ [النور: ٥٥] ويقول الله: ﴿فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ﴾ [قريش: ٣-٤] "فرغد الرزق والأمن من المخاوف، من أكبر النعم الدنيوية، الموجبة لشكر الله تعالى."<sup>٢٨٥</sup>

ث- أن النبي صلى الله عليه وسلم قرن الأَمْنُ بالرزق والمعافاة في الأهل والبدن، فقال عليه الصلاة والسلام: (مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ أَمِنًا فِي سِرِّهِ، مُعَافَى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا)<sup>٢٨٦</sup>. ومعنى الحديث: «من جمع الله له بين عافية بدنه وأمن قلبه حيث توجه وكفاف عيشه بقوت يومه وسلامة أهله فقد جمع الله له جميع النعم التي من ملك الدنيا لم يحصل على غيرها فينبغي أن لا يستقبل يومه ذلك إلا بشكرها بأن يصرفها في طاعة المنعم لا في معصية ولا يفتر عن ذكره (فكأنما حيزت له الدنيا) أي ضمت وجمعت (بحذفها) أي بجوانبها أي فكأنما أعطي الدنيا بأسرها.»<sup>٢٨٧</sup>

ج- ولهذا كان من دعائه عليه الصلاة والسلام طلب الأَمْنِ، فقال: (اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَأَمِنْ رُوعَاتِي)<sup>٢٨٨</sup>. «وقوله: "وأمن رُوعاتي" هو من الأَمْنِ ضدُّ الخوفِ، والرُّوعَاتُ جَمْعُ رُوعَةٍ، وهو الخوفُ والحزن، ففي هذا سؤالُ الله أن يُجَنِّبَهُ كُلَّ أَمْرٍ يُخِيفُهُ، أو يُحْزِنُهُ، أو يُقْلِقُهُ، وذِكْرُ الرُّوعَاتِ بصيغة الجمع إشارةٌ إلى كثرتها وتعدُّدها.»<sup>٢٨٩</sup>

وهذه الأمور كلها تدل على أهمية نعمة الأَمْنِ، وأنه من ضروريات حياة الناس وخاصة الإنسان المسلم.

### ٣- المنهج الرباني في معاملة الحكام على ضوء الهدى النبوي

<sup>٢٨٥</sup> السعدي، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان، ص ٩٣٥.

<sup>٢٨٦</sup> البخاري، محمد بن إسماعيل، الأدب المفرد، ت/سمير الزهيري (الرياض: مكتبة المعارف، ١٩٩٨) ص ١٥٦، رقم: ٣٠٠.

<sup>٢٨٧</sup> المناوي، عبد الرؤوف بن تاج العارفين، فيض القدير شرح الجامع الصغير، (مصر، مكتبة التجارية الكبرى، ١٣٥٦) ج. ٦، ص ٦٨.

<sup>٢٨٨</sup> الحاكم، محمد بن عبد الله، المستدرک على الصحيحين (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٠) ج. ١، ص. ٦٩٨، رقم: ١٩٠٢. وقال: «هَذَا

حَدِيثٌ صَحِيحٌ إِسْنَادًا، وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ».

<sup>٢٨٩</sup> البدر، عبد الرزاق بن عبد المحسن العباد، فقه الأذعية والأذكار، (الكويت، ٢٠٠٣) ج. ٣، ص. ٢٩.

تقدم حكم نصب الحاكم، وأنه واجب على المسلمين، وهذا يدل على أهمية وجوده لما تتعلق به مصالح الدين والدنيا، ولذا بين الشرع المنهج الصحيح في التعامل مع الحكام وما يجب على الرعية لهم من حقوق لتستقيم للناس الأمور وتندفع عنهم الشرور ويدوم الأمن والاستقرار في حياتهم. وقد جاءت الأحاديث النبوية ببيان هذا الأمر أتم البيان، ولم يترك ذلك إلى عقول الناس وأهوائهم وعواطفهم، ويتخلص الهدي النبوي في معاملة الحكام في أداء جميع حقوقهم تعبداً وتدينياً، وهي ما يلي:

#### ١- البيعة له

ومعنى البيعة: العهد على الطاعة، وهو أن المبايعين يسلمون للإمام النظر في أمر أنفسهم، ولا ينازعونه في شيء من ذلك، ويطيعه الجميع فيما يكلفهم به من أمر في المنشط والمكروه، بشرط ألا يكون الأمر بمعصية الله، وتكون هذه البيعة بالمصافحة والكلام أو بالكلام وحده أو بالكتابة.<sup>٢٩٠</sup>

ودليل وجوب البيعة حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (...ومن مات وليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية).<sup>٢٩١</sup>

#### ٢- السمع والطاعة له في غير معصية الله تعالى

وهذا الحق أجمع عليه أهل السنة والجماعة، وقد نص عليه الله في كتابه الكريم ونص عليه الرسول صلى الله عليه وسلم في سنته، حتى لا يبقى مجال للخلاف فيه. قال تعالى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَزُدُّوه إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا) [النساء: ٥٩]. المراد بأولي الأمر من أوجب الله طاعته من الولاة والأمراء، هذا قول جماهير السلف والخلف من المفكرين والفقهائ وغيرهم.<sup>٢٩٢</sup>

<sup>٢٩٠</sup> عبد السلام بن برجس، عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام، ص ٢٠.

<sup>٢٩١</sup> مسلم، مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، تحقيق/ فؤاد عبد الباقي (بيروت، داء إحياء التراث العربي، ١٩٥٥) ج ٣، ص ١٤٧٨، رقم:

١٨٥١.

<sup>٢٩٢</sup> النووي، يعي بن شرف، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج (بيروت، دار إحياء التراث العربي، ١٣٩٢) ج ١٢، ص ٢٢٣.

وأما الأحاديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في ذلك فقد بلغت حد التواتر أو كادت أن تبلغه،<sup>٢٩٣</sup> ومنها:

حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنهما، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمُرءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.»<sup>٢٩٤</sup>

وحديث عبادة بن الصامت رضي الله عنه قال: دَعَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعَنَا، فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا: «أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا، وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةَ عَلَيْنَا، وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ، إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا، عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ.»<sup>٢٩٥</sup> وغيره من الأحاديث.

### ٣- الصبر على جوره وعدم الخروج عليه

إذا ابتلي المسلمون بإمام جائر، فإن الصبر على جوره هو سبيل المؤمنين، وطريقة أهل العلم والدين، لأن الخروج عليه يوجب من الظلم والفساد أكثر من ظلمه، فيصبر عليه. وقد دلت الأحاديث المتواترة على هذا الحق<sup>٢٩٦</sup>، منها: حديث ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً.»<sup>٢٩٧</sup>

وفي لفظ لمسلم: (من كره من أميره شيئا فليصبر عليه. فإنه ليس أحد من الناس خرج من السلطان شبرا،

فمات عليه، إلا مات ميتة جاهلية).<sup>٢٩٨</sup>

<sup>٢٩٣</sup> عبد السلام بن برجس، عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام، ص ٢٣.

<sup>٢٩٤</sup> البخاري، محمد بن إسماعيل، صحيح البخاري (بيروت، دار طوق النجاة) رقم: ٧١٤٤. ومسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، ج ٣، ص.

١٤٦٩، رقم: ١٨٣٩.

<sup>٢٩٥</sup> البخاري، صحيح البخاري، رقم: ٧٠٥٥. ومسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، ج ٣، ص ١٤٧٠، رقم: ١٧٠٩.

<sup>٢٩٦</sup> عبد السلام بن برجس، عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام، ص ٢٦.

<sup>٢٩٧</sup> البخاري، صحيح البخاري، رقم: ٧٠٥٤ و ٧١٤٣. ومسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، ج ٣، ص ١٤٧٧، رقم: ١٨٤٩.

<sup>٢٩٨</sup> مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، (١٤٧٧/٣) رقم: ١٨٤٩.

ومنها حديث عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إنها ستكون بعدي أثرة وأمور تنكرونها). قالوا: يا رسول الله! كيف تأمر من أدرك منا ذلك؟ قال (تؤدون الحق الذي عليكم. وتسالون الله الذي لكم).<sup>٢٩٩</sup>

قوله صلى الله عليه وسلم: (أثرة) هي الانفراد بالشيء عمن له فيه حق، وتتعلق بالأموال، وقوله صلى الله عليه وسلم: (وأموال تنكرونها) أي: من أمور الدين، إما بالتقصير فيها أو بإحداث البدع.<sup>٣٠٠</sup>

قال الإمام النووي في شرحه لهذا الحديث: «فِيهِ الْحَثُّ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ الْمُتَوَلَّى ظَالِمًا عَسُوفًا فَيُعْطَى حَقَّهُ مِنَ الطَّاعَةِ وَلَا يُخْرَجُ عَلَيْهِ وَلَا يُخْلَعُ بَلْ يُتَضَرَّعُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي كَشْفِ أَذَاهُ وَدَفْعِ شَرِّهِ وَإِصْلَاحِهِ»<sup>٣٠١</sup>.

#### ٤- النصيح له

وهذا الحق جاء منصوصا في أحاديث كثيرة، منها: حديث تميم الداري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "(الدين النصيحة" قلنا: لمن؟ قال "لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعاماتهم).<sup>٣٠٢</sup>

ومنها حديث زيد بن ثابت رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «ثَلَاثُ خِصَالٍ لَا يَغْلُ عَليهنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ وِلَاةِ الْأَمْرِ، وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ»<sup>٣٠٣</sup>.

وقد بين أهل العلم معنى النصيحة لولي الأمر، فقال الإمام ابن رجب رحمه الله: «وأما النصيحة لأئمة المسلمين، فحبُّ صلاحهم ورشدهم وعدلهم، وحبُّ اجتماع الأمة عليهم، وكرهه افتراق الأمة عليهم، والتدين بطاعتهم في طاعة الله عز وجل، والبغض لمن رأى الخروج عليهم، وحبُّ إعزازهم في طاعة الله عز وجل»<sup>٣٠٤</sup>.

<sup>٢٩٩</sup> البخاري، صحيح البخاري، رقم: ٣٦٠٣. ومسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، ج ٣، ص ١٤٧٢، رقم: ١٨٤٣.

<sup>٣٠٠</sup> عبد السلام بن برجس، عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام، ص ٢٧.

<sup>٣٠١</sup> النووي، يعي بن شرف، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج (بيروت، دار إحياء التراث العربي، ١٣٩٢)، ج ١٢، ص ٢٣٢.

<sup>٣٠٢</sup> مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، ج ١، ص ٧٤، رقم: ٥٥.

<sup>٣٠٣</sup> أحمد بن حنبل، المسند، ت/ شعيب الأرنؤوط وآخرون (بيروت، مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١) رقم: ٢١٥٩٠.

وقال الإمام ابن الصلاح رحمه الله: «والنصيحة لأئمة المسلمين أي لخلفائهم وقادتهم معاونتهم على الحق وطاعتهم فيه وتنبههم وتذكيرهم في رفق ولطف ومجانبة الخروج عليهم والدعاء لهم بالتوفيق وحث الأعيان على ذلك.»<sup>٣٠٥</sup>

#### ٥- توقيره واحترامه

وهذا الحق رعاه الشارع الحكيم بأن أمر به نصا، ونهى عن ضده من سبهم وإهانتهم<sup>٣٠٦</sup>، لأن بذلك تتحقق المصالح العامة وتنضبط أمور الناس، وهو مبني على القاعدة الشرعية في وجوب ضبط المصالح العامة، قال الإمام القرافي: «قاعدة: ضبط المصالح العامة واجب ولا تنضبط إلا بعظمة الأئمة في نفس الرعية، ومتى اختلف عليهم أو أهينوا تعذرت المصلحة»<sup>٣٠٧</sup>. ولهذا قال الإمام سهل بن عبد الله التستري رحمه الله: «لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَظَّمُوا السُّلْطَانَ وَالْعُلَمَاءَ، فَإِذَا عَظَّمُوا هَذَيْنِ أَصْلَحَ اللَّهُ دُنْيَاهُمْ وَأَخْرَاهُمْ، وَإِذَا اسْتَخَفُّوا بِهِدِينَ أَفْسَدَ دُنْيَاهُمْ.»<sup>٣٠٨</sup>

ومما يدل على هذا الحق حديث أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ.»<sup>٣٠٩</sup>

وحديث معاذ بن جبل رضي الله عنه قال: عَمِدَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَمْسٍ مَنْ فَعَلَ مِنْهُمْ كَانِ ضَامِنًا عَلَى اللَّهِ: "مَنْ عَادَ مَرِيضًا، أَوْ خَرَجَ مَعَ جَنَازَةٍ، أَوْ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ دَخَلَ عَلَى إِمَامٍ يُرِيدُ بِذَلِكَ تَعْزِيرَهُ وَتَوْقِيرَهُ، أَوْ قَعَدَ فِي بَيْتِهِ فَيَسْلَمُ النَّاسُ مِنْهُ وَيَسْلَمُ."<sup>٣١٠</sup> ومعنى: (ضامنا على الله) أي: دخول الجنة، والله أعلم.<sup>٣١١</sup>

<sup>٣٠٤</sup> ابن رجب، عبد الرحمن بن شهاب الدين، جامع العلوم والحكم، ت/ شعيب الأرنؤوط، (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٧)، ج. ١، ص.

٢٢٢.

<sup>٣٠٥</sup> ابن الصلاح، عثمان بن عبد الرحمن، صيانة صحيح مسلم من الإخلال والغلط وحمايته من الإسقاط والسقط، (بيروت: دار الغرب الإسلامي، ١٤٠٨) ص ٢٢٢.

<sup>٣٠٦</sup> عبد السلام بن برجس، عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام، ص ٣١.

<sup>٣٠٧</sup> القرافي، أحمد بن إردريس، الذخيرة، (بيروت: دار الغرب الإسلامي، ١٩٩٤)، ج. ١٣، ص. ٢٣٤.

<sup>٣٠٨</sup> القرطبي، محمد بن أحمد، الجامع لأحكام القرآن (القاهرة: دار الكتب المصرية، ١٩٦٤)، ج. ٥، ص. ٢٦٠.

<sup>٣٠٩</sup> أبو داود، سليمان بن الأشعث، سنن أبي داود، ت/ شعيب الأرنؤوط (دار الرسالة العالمية، ٢٠٠٩)، ج. ٧، ص. ٢١٢، رقم: ٤٨٤٣.

<sup>٣١٠</sup> أحمد بن حنبل، المسند، ت/ شعيب الأرنؤوط وآخرون (بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١)، رقم: ٢٢٠٩٣. قال المحققون: "حديث حسن".

<sup>٣١١</sup> عبد السلام بن برجس، عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام، ص ٣٤.

ومنها: حديث أبي بكر رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "السُّلْطَانُ ظِلُّ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللَّهُ وَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللَّهُ."<sup>٣١٢</sup>

وأما ما يتعلق بإنكار المنكر الذي وقع فيه الحاكم فإن الإسلام قد بين الطريقة الصحيحة في ذلك، ويكون ذلك وفق الطوابط الشرعية، ومنها: لا ينكر عليه بالسلاح، لأن الإنكار عليه بذلك يفضي إلى مفسدة أكبر من مفسدة الوقوع في المنكر<sup>٣١٣</sup>، وإنكار المنكر إن كانت مفسدته أكثر من مصلحته يكون محرماً<sup>٣١٤</sup>. ولهذا لما تكلم الإمام ابن النحاس رحمه الله عن إنكار المنكر الذي وقع من السلطان قال: "فليس لأحد منعه بالقهر باليد، ولا أن يشهر عليه سلاحاً، أو يجمع عليه أعواناً لأن ذلك تحريكاً للفتن، وتهيباً للشر، وإذهاباً لهيبة السلطان من قلوب الرعية، وربما أدى إلى تجريمهم على الخروج عليه وتخريب البلاد، وغير ذلك مما لا يخفى."<sup>٣١٥</sup>

ومن الضوابط الشرعية في ذلك: أن تكون مناصحة الحاكم الذي وقع في المنكر سرا<sup>٣١٦</sup>. وهذا ما أرشد إليه النبي صلى الله عليه وسلم كما في حديث عياض بن غنم وهشام بن حكيم رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم: «مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ، فَلَا يُبَدِّ لَهُ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ، فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَلِكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الْأَذَى عَلَيْهِ لَهُ.»<sup>٣١٧</sup>

<sup>٣١٢</sup> ابن أبي عاصم، أبو بكر أحمد بن عمرو، السنة (معه ظلال الجنة للألباني) (بيروت: المكتب الإسلامي، ١٩٨٠) رقم: ١٠٢٤ قال الألباني: "حديث حسن".

<sup>٣١٣</sup> عبد السلام بن برجس، عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام، ص ٣٩-٤٠.

<sup>٣١٤</sup> ابن تيمية، مجموع الفتاوى، ج ٢٨، ص ١٢٩.

<sup>٣١٥</sup> ابن النحاس، أحمد بن إبراهيم، تنبيه الغافلين عن أعمال الجاهلين وتحذير الهالكين من أفعال الجاهلين (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٨٧) ص ٥٨-٥٩.

<sup>٣١٦</sup> عبد السلام بن برجس، عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام، ص ٤١.

<sup>٣١٧</sup> أحمد بن حنبل، المسند، ت/ شعيب الأرنؤوط وآخرون، رقم: ١٥٣٣٣. قال المحققون: "الحديث صحيح لغيره".

وبناء على هذا الحديث بين أهل العلم ضرورة اتباع هذا الهدي النبوي في مناصحة الحاكم، فقال الإمام ابن النحاس رحمه الله: "ويختار الكلام مع السلطان في الخلوة على الكلام معه على رؤوس الأشهاد، بل يود لو كلمه سراً ونصحه خفية من غير ثالث لهما."<sup>٣١٨</sup>

وقال الإمام الشوكاني رحمه الله: «ينبغي لمن ظهر له غلط الإمام في بعض المسائل أن ينصحه ولا يظهر الشناعة عليه على رؤوس الأشهاد، بل كما ورد في الحديث أنه يأخذ بيده ويخلو به ويبذل له النصيحة ولا يذل سلطان الله.»<sup>٣١٩</sup>

هذه هي جملة الحقوق التي بينها نصوص الكتاب والسنة التي يجب على الرعية أدائها للحكام، والطريقة الصحيحة في إنكار المنكر الذي وقعوا فيه ومناصحتهم، كل ذلك يدل على كمال هذا الشرع وشموله لتنظيم حياة الناس في أمور الدين والدنيا.

#### ٤- آثار التمسك بالهدي النبوي في معاملة الحكام في تحقيق الأمن واستقرار الوطن

تقدم ذكر الأحاديث النبوية التي بينت المنهج الصحيح في معاملة الحكام والذي يتلخص في أداء حقوقهم من السمع والطاعة في المعروف، والنصح لهم، والصبر على ظلمهم وعدم الخروج عليهم، وعدم الإنكار عليهم بالسلاح ومناصحتهم سرا، كل ذلك يُؤدّي تعبداً لله وتقرباً إليه واتباعاً لسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، وأن سلوك هذا المنهج كفيل في تحقيق مصالح العباد والبلاد وله آثار بالغة في الحفاظ على الأمن واستقرار الوطن، وأن مخالفة ذلك تفضي إلى وقوع الفساد والفتن وحصول الفوضى والاضطرابات وذهاب الأمن والاستقرار، وتأثر في تقدم الوطن وازدهاره وبناء حضارته وقوته، كل ذلك يتنافى مع المصالح العامة للبلاد والعباد.

ومما يدل على أهمية التمسك بالهدي النبوي في معاملة الحكام وآثاره البالغة في تحقيق الأمن والاستقرار للبلاد ما

يلي:

<sup>٣١٨</sup> ابن النحاس، تنبيه الغافلين عن أعمال الجاهلين وتحذير الهالكين من أفعال الجاهلين، ص ٧٦.

<sup>٣١٩</sup> الشوكاني، محمد بن علي، السيل الجرار المتدفق على حدائق الأزهار، (دار ابن حزم)، ص ٩٦٥.

١. أن أئمة الإسلام أرشدوا الأمة إلى ضرورة التمسك بما دلت عليه الأحاديث النبوية في معاملة الحكام عند ظهور الفتن، وإنكارهم على من يخالف الهدى النبوي في ذلك، لأن هذا هو سبيل لتحقيق الأمن والاستقرار، ودفع الفساد والشور والفوضى.

قال ابن تيمية رحمه الله: "ولهذا لما أراد الحسين - رضي الله عنه - أن يخرج إلى أهل العراق لما كاتبوه كتبوا كثيرة أشار عليه أفاضل أهل العلم والدين، كابن عمر وابن عباس وأبي بكر بن عبد الرحمن بن الحارث بن هشام أن لا يخرج، وغلب على ظنهم أنه يقتل، حتى إن بعضهم قال: أستودعك الله من قتيل. وقال بعضهم: لولا الشفاعة لأمسكتك ومنعتك من الخروج. وهم في ذلك قاصدون نصيحتهم طالبون لمصلحته ومصلحة المسلمين. والله ورسوله إنما يأمر بالصلاح لا بالفساد، لكن الرأي يصيب تارة ويخطئ أخرى. فتبين أن الأمر على ما قاله أولئك، ولم يكن في الخروج لا مصلحة دين ولا مصلحة دنيا، بل تمكن أولئك الظلمة الطغاة من سبط رسول الله - صلى الله عليه وسلم - حتى قتلوه مظلوما شهيدا، وكان في خروجه وقتله من الفساد ما لم يكن حصل لو قعد في بلده، فإن ما قصده من تحصيل الخير ودفْع الشر لم يحصل منه شيء، بل زاد الشر بخروجه وقتله، ونقص الخير بذلك، وصار ذلك سببا لشر عظيم. وكان قتل الحسين مما أوجب الفتن، كما كان قتل عثمان مما أوجب الفتن."<sup>٣٢٠</sup>

فهذا الإمام الحسن البصري رحمه الله أوصى الناس - أيام فتنة ابن المهلب - بلزوم البيوت والصبر على جور السلطان، فعن عمر بن يزيد قال: سَمِعْتُ الْحَسَنَ - أَيَّامَ يَزِيدَ بْنِ الْمُهَلَّبِ - قَالَ: وَأَتَاهُ زَهْطٌ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَلْزَمُوا بُيُوتَهُمْ، وَيُغْلِقُوا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَهُمْ، ثُمَّ قَالَ: " وَاللَّهِ لَوْ أَنَّ النَّاسَ إِذَا ابْتُلُوا مِنْ قِبَلِ سُلْطَانِهِمْ صَبَرُوا مَا لَبِثُوا أَنْ يَرْفَعَ اللَّهُ ذَلِكَ عَنْهُمْ، وَذَلِكَ أَنَّهُمْ يَفْرَعُونَ إِلَى السَّيْفِ فَيُوكَلُوا إِلَيْهِ، وَوَاللَّهِ مَا جَاءُوا بِيَوْمٍ خَيْرٍ قَطُّ، ثُمَّ تَلَا: {وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ، وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ}."<sup>٣٢١</sup>

<sup>٣٢٠</sup> ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم، منهاج السنة النبوية في نقض كلام الشيعة القدرية، ت/محمد رشاد سالم (الرياض: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية)، ج. ٤، ص. ٥٣٠-٥٣١.

<sup>٣٢١</sup> الأجرى، محمد بن الحسين، الشريعة، ت/الدميحي (الرياض: دار الوطن، ١٩٩٩)، ج. ١، ص. ٣٧٣، رقم: ٦٢.

وقال الحسن أيضا: "اعلم -عافاك الله- أن جور الملوك نقمة من نعم الله تعالى، ونقم الله لا تلاقى بالسيوف، وإنما تتقى وتستدفع بالدعاء والتوبة والإنابة والإقلاع عن الذنوب. إن نعم الله متى لقيت بالسيوف كانت هي أقطع"<sup>٣٢٣</sup>.

وهذا الإمام أحمد بن حنبل رحمه الله رفض الخروج على المأمون الذي فرض على الناس بدعة القول بخلق القرآن، وقال لمن استفتاه في الخروج على ولي الأمر: "سبحان الله! الدماء الدماء، لا أرى ذلك، ولا أمرُ به، الصبرُ على ما نحن فيه خيرٌ من الفتنة، تُسفك فيها الدماء" قال له السائل: والناسُ اليومَ في فتنة يا أبا عبد الله؟! قال: "وإن كان، فإنما هي فتنةٌ خاصة، فإذا وقع السيف عمت الفتنة، وانقطعت السبل، الصبر على هذا ويسلم لك دينك خير لك."<sup>٣٢٣</sup>

وقال رحمه الله: "عليكم بالإنكار بقلوبكم، ولا تخلعوا يدًا من طاعة، ولا تشقوا عصا المسلمين، ولا تسفكوا دماءكم ودماء المسلمين معكم، وانظروا في عاقبة أمركم، واصبروا حتى يستريح بزُّ أو يُستراح من فاجر". وقال: "ليس هذا بصواب، هذا خلاف الآثار."<sup>٣٢٤</sup>

٢. ما وقع من الفتن والفوضى والقتل والحروب والاضطرابات في كثير من الدول الإسلامية في القديم والحديث، كل ذلك بسبب مخالفة المنهج الصحيح في التعامل مع الحكام الظلمة وترك السمع والطاعة لهم وعدم الصبر على جورهم والخروج عليهم.

وأول طائفة قامت بالخروج على الحكام هم الخوارج الذين أسسوا منهجهم وعقيدتهم على تكفير مرتكب الكبيرة عموما والحكام الظلمة خصوصا والخروج عليهم وقتالهم بدعوى الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وهذا هو أصل كل شر وفتنة إلى يومنا هذا. والأحداث التاريخية والفتن المعاصرة خير شاهد على ذلك، ولهذا ما خرجت طائفة أو جماعة على الحكام الظلمة إلا ترتب على ذلك من الشرور والفساد ما هو أعظم وأكثر من ظلمهم. وصدق ابن تيمية إذ يقول: "ولهذا كان المشهورُ من مذهب أهل السنة أنهم لا يرون الخروج على الأئمة وقتالهم بالسيوف، وإن كان فيهم ظلم، كما دلت على ذلك الأحاديث الصحيحة المستفيضة عن النبي -صلى الله عليه وسلم-: لأن الفساد في القتال والفتنة أعظم من الفساد

<sup>٣٢٣</sup> آل عبد الكريم، عبد السلام بن برجس، معاملة الحكام في ضوء الكتاب والسنة (الرياض: مكتبة الرشد، ٢٠٠٦)، ص ١٣٥.

<sup>٣٢٣</sup> الخلال، أبو بكر أحمد بن محمد، السنة، ت/ عطية الزهراني (الرياض: دار الراجعية، ١٩٨٩)، ١/١٣٢ رقم: ٨٩.

<sup>٣٢٤</sup> ابن مفلح، محمد بن مفلح، الآداب الشرعية والمنح المرعية، (عالم الكتب)، ج. ١، ص. ١٧٥.

الحاصل بظلمهم بدون قتال ولا فتنة، فيُدفعُ أعظمُ المفسدتين بالتزام أدناهما، ولعله لا يكادُ يُعرف طائفةٌ خرجت على ذي سلطانٍ إلا وكان في خروجها من الفساد ما هو أعظمُ من الفساد الذي أزالته.<sup>٣٢٥</sup>

وأكد هذا المعنى تلميذه الإمام ابن القيم رحمه الله حيث يقول في معرض كلامه عن إنكار المنكر فقال: "فإذا كان إنكار المنكر يستلزم ما هو أنكرُ منه وأبغضُ إلى الله ورسوله فإنه لا يسوغُ إنكاره، وإن كان الله يُبغضه ويمقتُ أهله، وهذا كالإنكار على الملوك والولاة بالخروج عليهم؛ فإنه أساس كل شر وفتنة إلى آخر الدهر، وقد استأذن الصحابة رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في قتال الأمراء الذين يؤخرون الصلاة عن وقتها، وقالوا: أفلا نقاتلهم؟ فقال: «لا، ما أقاموا الصلاة». وقال: «من رأى من أميره ما يكرهه فليصبر، ولا ينزعنَّ بدءًا من طاعته». ومن تأمل ما جرى على الإسلام في الفتن الكبار والصغار رأها من إضاعة هذا الأصل وعدم الصبر على منكر؛ فطلب إزالته فتولّد منه ما هو أكبرُ منه؛ فقد كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يرى بمكة أكبر المنكرات ولا يستطيع تغييرها، بل لما فتح الله مكة وصارت دارَ إسلامٍ عزم على تغيير البيت وردّه على قواعد إبراهيم، ومنعه من ذلك. مع قدرته عليه. خشية وقوع ما هو أعظم منه من عدم احتمال قريش لذلك، لقرب عهدهم بالإسلام وكونهم حديثي عهدٍ بكفر، ولهذا لم يأذن في الإنكار على الأمراء باليد؛ لما يترتب عليه من وقوع ما هو أعظم منه». <sup>٣٢٦</sup>

وأول فتنة وقعت في الأمة وهي قتل الخليفة الراشد عثمان بن عفان رضي الله عنه سنة (٣٤هـ)، كان سببها مخالفة الهدي النبوي في نصح الحاكم حيث قام الثوار بالإنكار على عثمان رضي الله عنه جهاراً. ولهذا أثر عن أسامة بن زيد رضي الله عنه: «قيل له: ألا تدخل على عثمان فتكلمه؟ فقال: أترون أني لا أكلمه إلا أسمعكم؟ والله! لقد كلمته فيما بيني وبينه. ما دون أن أفتتح أمراً لا أحب أن أكون أول من فتحه»، <sup>٣٢٧</sup> يعني المجاهرة بالإنكار على الأمراء في الملأ لأن في الإنكار جهاراً ما يخشى عاقبته، كما اتفق في الإنكار على عثمان جهاراً إذ نشأ عنه قتله. <sup>٣٢٨</sup>

<sup>٣٢٥</sup> ابن تيمية، منهاج السنة النبوية في نقض كلام الشيعة القدرية، ج ٣، ص ٣٩١.

<sup>٣٢٦</sup> ابن القيم، محمد بن أبي بكر، أعلام الموقعين عن رب العالمين، (الرياض: دار عطاءات العلم)، ج ٣، ص ٤٣٠-٤٣١.

<sup>٣٢٧</sup> البخاري، صحيح البخاري، رقم: ٣٢٦٧. ومسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، ج ٤، ص ٢٢٩٠، رقم: ٢٩٨٩.

<sup>٣٢٨</sup> الألباني، محمد ناصر الدين (تعليقه على: مختصر صحيح مسلم، للمنذري) (بيروت: المكتب الإسلامي، ١٩٨٧)، ج ٢، ص ٣٣٥، (حاشية

وانتهى الأمر بقتله رضي الله عنه شهيدا مظلوما، ونهبت القتللة بيت المال، ودبت الفوضى والاضطرابات، وكان هذا أول سيف يرفع على هذه الأمة<sup>٣٢٩</sup>. ومن المفاصد المترتبة على هذه الحادثة: حصول الفتنة بين المسلمين، وتفرق الكلمة، وانشقاق الصف، مما أدى إلى التنازع والتقاتل بعد ذلك، كما حصل بين علي رضي الله عنه وأهل الشام وغيرهم، فأريقت دماء كثيرة، زادت على السبعين ألف مسلم، منهم أفضل الناس وأكرم الصحابة كالزبير بن العوام، وطلحة بن عبيد الله، وعمار بن ياسر رضي الله عنهم أجمعين، وغيرهم. وظهور الخوارج المارقة بعد ذلك، إذ كانوا من تبعات هذه الفتنة وهذا الخروج<sup>٣٣٠</sup>.

ولو فتحنا صفحات التاريخ وتتبعنا حركات الخروج على الحكام والثورات في القديم والحديث، لتبينت لنا صحة ما ذكره ابن تيمية وابن القيم فيما سبق، بحيث لا يترتب عليها من الخير شيء، بل حصل به من الفساد والفتن أعظم من ظلم الحاكم وجوره، وفيما يلي سرد بعض حركات الخروج مختصرة وما يترتب عليها من الفتن والشور والفساد، للدلالة على وجوب التزام الهدي النبوي في التعامل مع الحكام وأهميته وأنه سبيل السلامة والأمن والاستقرار في البلاد.

ومن تلكم الحركات: خروج الخوارج الحرورية المارقة سنة (٣٨هـ) حيث أنكروا على علي بن أبي طالب رضي الله قضية التحكم، وقالوا كلمة حق أريد بها باطل (إن الحكم إلا لله)، فخرجوا عليه رضي الله عنه، وسفكوا الدماء، وقتلوا الأبرياء، فتوجه إليهم علي رضي الله بجيشه، ودعاهم إلى التوبة والرجوع إلى الطاعة، فأبوا وكفروه رضي الله عنه وكل من رضي بالتحكيم بجعلهم، ولما بلغ الأمر إلى هذا الحد قاتلهم علي رضي الله ومال عليهم بجيشه في معركة النهروان الشهيرة، فأنامهم في ساعة واحدة ولم يبق من الخوارج عشرة، كما لم يقتل من جيشه عشرة<sup>٣٣١</sup>.

وترتب على هذه الفتنة من الفساد: شق صف المسلمين، وزيادة الفرقة، واستباحة دماء المسلمين، ورفع السيف على الأمة، فصدق عليهم قوله صلى الله عليه وسلم: (يقتلون أهل الإسلام ويدعون أهل الأوثان). والخروج بعقائد فاسدة من تكفير المسلمين والطعن في خيار أئمة الدين، وتلقف الجهلة لهذا المعتقد الفاسد وهذا المسلك المنحرف عن هؤلاء

<sup>٣٢٩</sup> الجاسم، فيصل بن قزاز، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر التاريخ (الكويت: المبرة الخيرية لعلوم القرآن والسنة، ٢٠١٥) ص ٨٥.

<sup>٣٣٠</sup> الجاسم، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر، ص ٨٥.

<sup>٣٣١</sup> فيصل بن قزاز، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر التاريخ، ص ٨٦-٨٧.

الخوارج فأخذوا يظهرين بين حين وآخر، فظهرت الأزارقة والنجدات والإباضية والصفيرية وغيرهم في مختلف بقاع المسلمين وعلى مر الأزمان. وأذاقوا المسلمين الويلات والنكبات وتفننوا في المذابح المروعة في العراق وخراسان وإفريقية واليمن والجزيرة، وسيستمرون في الظهور إلى أن يخرج فيهم الدجال، ومن عواقب هذه الفتنة: قتل خير هذه الأمة في ذلك الوقت وهو علي رضي الله عنه.<sup>٣٣٢</sup>

ومنها: خروج أهل المدينة على يزيد بن معاوية سنة (٦٣هـ)، وترتب على ذلك من الشرور الكثيرة، منها: استباحة الدماء، فقد بلغ القتلى من وجوه الناس وأشرفهم من المهاجرين والأنصار أكثر من سبعمائة إنسان، ومن غيرهم أكثر من عشرة آلاف. واستباحة مدينة النبي صلى الله عليه وسلم ودار الهجرة وانتهاب الأموال وكثرة الفوضى والفساد، وتفرق الكلمة وشق الصف، واشتغال الدولة بوأد الفتن مما عطل الجهاد والدعوة.<sup>٣٣٣</sup>

ومنها: فتنة ابن الأشعث سنة (٨١هـ) وهو عبد الرحمن بن محمد بن الأشعث، وكان قائد الجيش في زمن ولاية الحجاج بن يوسف الثقفي على العراق، وكان بين الحجاج وبين ابن الأشعث خصومة وعداوة، ومعه عدد كبير من علماء وعباد العراق وأهل العلم والفضل. فبايعه أصحابه على خلع بيعة الحجاج، وقال بعض الجيش: ما خلع بيعة الحجاج إلا خلع لبيعة عبد الملك بن مروان، لأنه أمير له، فخلعوا بيعة عبد الملك بن مروان كذلك، فحصلت الفتنة ووقعت الحروب حتى استطاع الحجاج كسر شوكة جيش ابن الأشعث، وتفرق أصحابه وولى منهزما إلى بلاد الترك حتى دخل في أمان "رتبيل". فكتب الحجاج إلى ملك رتبيل يهدده ويطلب منه تسليم ابن الأشعث فقبل خائفا وبعث به إليه، وفي الطريق ألقى ابن الأشعث بنفسه من قصر عال فمات، فحمل رأسه إلى الحجاج فأمر بأن يطاف به في العراق، ثم بعث به إلى عبد الملك بالشام فطيف به. وأخذ الحجاج يتتبع من دخل في الفتنة الواحد تلو الآخر، واستعر القتل في أهل العراق، حتى بلغ من قتلهم الحجاج في هذه الفتنة صبورا مائة وثلاثين ألفا، منهم أربعة آلاف من أهل العلم والعبادة والفضل، وانتهت بذلك

<sup>٣٣٢</sup> فيصل بن قزاز، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر التاريخ، ص ٨٨-٨٩.

<sup>٣٣٣</sup> فيصل بن قزاز، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر التاريخ، ص ٩١.

تلك الفتنة العظيمة. ومن عواقب هذا الخروج: تفرق المسلمين، وتمزق الصف واضطراب الأمور، وإراقة الدماء الكثيرة، وانتهاك الحرمات وحصول الفساد العريض، واشتغال الدولة الأموية بهذه الفتنة عن الفتوحات والجهاد<sup>٣٣٤</sup>.

ومنها: خروج يزيد بن المهلب على يزيد بن عبد الملك سنة (١٠١هـ)، والتقى جيش الشام بجيش ابن المهلب، ففر أكثر الذين مع ابن المهلب، واستمر هو يقاتل بمن يقي معه حتى حلت به الهزيمة، فقتل وقتل أخوه محمد، ثم أخذ الخليفة يزيد بن عبد الملك يتتبع آل المهلب حتى كاد يفنيهم، وانتهت بذلك الفتنة، ولم يترتب عليها من الخير شيء، بل زادت الفرقة، وتفرقت الكلمة، وكثر القتل في المسلمين<sup>٣٣٥</sup>.

ومنها: خروج يزيد بن الوليد على الخليفة الأموي الوليد بن يزيد المعروف بالفسق والمجون حتى لقب بـ "الفاسق" سنة (١٢٦هـ)، حتى تمكن من الخليفة وقتله وقطع رأسه وطاف به في البلاد، وبايعه الناس بالخلافة. وترتب على ذلك: اضطراب الأمور جدا في الدولة الأموية، فقد كثرت المطالبون بدم الخليفة المقتول، وبويع لغير يزيد بن الوليد، واشتغلت الدولة تقاتل من خرج عن الطاعة في الشام والعراق وخراسان، مما أدى إلى القتل والفوضى والاضطرابات، وتسببت هذه الفتنة في إضعاف الدولة الأموية بسبب الانشقاق الذي أدى بعد ذلك إلى سقوط هذه الدولة<sup>٣٣٦</sup>.

ومنها: خروج محمد بن عبد الله بن الحسن بن زيد بن الحسن بن علي بن أبي طالب الملقب بالنفس الزكية على أبي جعفر المنصور سنة (١٤٥هـ) الذي أدى إلى قتله ومن معه وبعث برأسه إلى المنصور، وانتهت الفتنة بذلك، ثم خرج أخوه إبراهيم بعد ذلك في الكوفة، واستطاع أبو جعفر المنصور أن يهزمه أيضا وأن يفرق أتباعه فقتل وقطع رأسه وبعث به إلى أبي جعفر. وترتب على هذه الفتنة: انشغال الدولة العباسية بها، وتفرق الكلمة، وشق الصف، وإراقة الدماء وقتل الصالحين والفوضى والاضطرابات<sup>٣٣٧</sup>.

<sup>٣٣٤</sup> فيصل بن قزاز، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر التاريخ، ص ٩١-٩٤.

<sup>٣٣٥</sup> فيصل بن قزاز، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر التاريخ، ص ٩٥-٩٦.

<sup>٣٣٦</sup> فيصل بن قزاز، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر التاريخ، ص ٩٧-٩٨.

<sup>٣٣٧</sup> فيصل بن قزاز، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر التاريخ، ص ١٠٠-١٠١.

تلك بعض الأحداث التاريخية لحركات الخروج في القديم وما ترتب عليها من الفساد والفضوى والاضطرابات. وأما في العصر الحديث فهناك بعض حركات الخروج التي سببت كثيرا من الفتن والفضوى والاضطرابات في العالم الإسلامي، منها: الثورة التي وقعت في مصر سنة ١٩٥٢ م، التي قام بها جمال عبد الناصر مع بعض الحركات الإسلامية واستطاعوا قلب الحكم والقضاء على الملكية في عهد الملك فاروق، بقصد إعزاز الدين والعدالة، وكان يدعى في فلسفة الثورة أنها ثورة لتطبيق تعاليم المرشد حسن البنا. ولما وصل إلى سُدّة الحكم كشف عن نقابه وقلب ظهر المجن لمن تسلق على أكتافهم من الحركات الإسلامية، وأخذ يتصيدهم، ويزج بهم في السجون يذيقهم ألوان العذاب وأعدم بعضهم، وعاد الأمر أسوأ بكثير مما كان عليه في عهد الملك فاروق، ولم يترتب على الثورة على الملكية خيرا، بل زاد الشر والفساد، وترتب على ذلك: التضيق على الدين عموما، وعلى الدعاة بالسجن والقتل والتعذيب والتنكيل، وظهور الفكر التكفيري بسبب التعذيب الشديد في السجون، وهو ما جر الولايات على الإسلام والمسلمين، فقد ظهر سيد قطب وهو ممن سجن في تلك الفترة ثم أخرج سنة ١٩٦٤ م، وكتب كتبا يصف فيها المجتمعات في الدول الإسلامية بالجاهلية ويحكم عليها بالكفر.<sup>٣٣٨</sup>

ومنها: أحداث حماة بسورية سنة ١٩٨٢ م، عندما اعتر بعض أصحاب الجماعات الإسلامية بكثرة أتباعهم وانتشار دعوتهم، وكانوا يطمحون إلى الوصول إلى الحكم زعما منهم بأنه الطريق لإقامة الدولة الإسلامية، فحصلت بعض المناوشات مع السلطة، وأخذت السلطات تضيق عليهم وكان من ذلك تم اعتقال "مروان حديد" وهو أحد مشائخ الحركة الإسلامية، ثم أعطوه حقنة في عنقه كان فيها حتفه، فغضب تلاميذه وأرادوا الانتقام لشيخهم فقاموا ببعض الاغتيالات ثم عمدوا إلى بعض التفجيرات والتخريبات، وعملوا بعض السرايب والأنفاق لذلك. وأعلنت الحركة النفير العام للجهاد، فقامت السلطات بمحاصرة مدينة حماة وسلطت عليها نيران ما تملكه من أسلحة متنوعة كالتائرات والديابات والمدرمات، ثم اقتحمت المدينة واستبيحت وحصلت مجازر مروعة راح ضحيتها أكثر من ثلاثين ألف مسلم، وانتهكت الأعراض وأُتلفت الأموال، وحصل شر عظيم وفساد كبير، وانتهت الفتنة على أسوأ حال.<sup>٣٣٩</sup>

<sup>٣٣٨</sup> فيصل بن قزاز، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر التاريخ، ص ١٠٢-١٠٥.

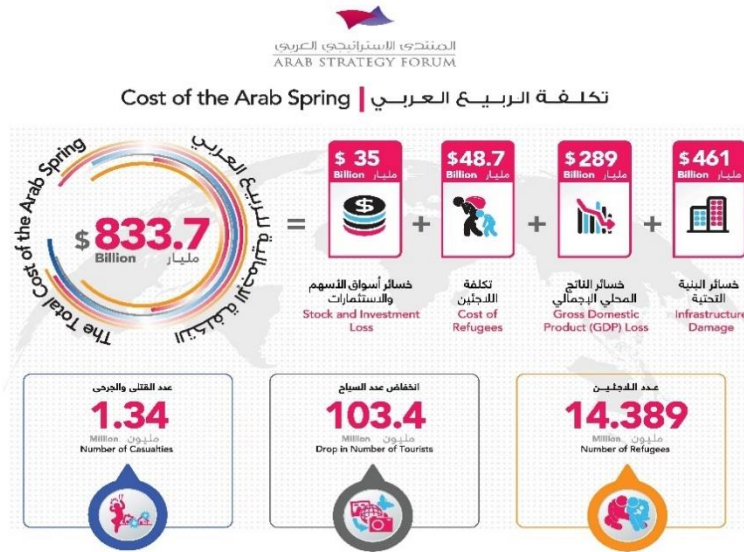
<sup>٣٣٩</sup> فيصل بن قزاز، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر التاريخ، ص ١١١-١١٢.

ومنها: أحداث الجزائر سنة ١٩٩١ م، حيث دخلت الجبهة الإسلامية للإنقاذ في الدور الأول في الانتخابات البرلمانية واستطاعت الفوز، ثم تغيرت الأمور فجأة واستقال رئيس الجمهورية ابن جديد، واستبدلت الحكومة بأخرى، وتدخلت الدول الكبرى، فلجأ الإنقاذيون إلى رفع السلاح، والدعوة إلى الجهاد، وتبنى كثير منهم فكر التكفير، وحصلت أمور منكرة ومذابح مروعة، وتفجير وترويع وإهلال للحرب والنسل، وانتهت بذلك هذه الحركة وهذه الجبهة التي لم تدم سوى ثلاث سنوات فقط. وترتب على هذه الثورة الفساد الكثير منها: إراقة الدماء فقد قتل في هذه الفتنة ما يقرب من مائة ألف إنسان، وتدمير الدعوة والصحة الإسلامية وانتكاس الحال، وظهور فكر التكفير والمبادئ المنحرفة الضالة، وترويع الأمنين، وتبغيض الدين للناس بسبب الأعمال الإجرامية الكثيرة.<sup>٣٤٠</sup>

وهذه الثورات العربية المسماة - زورا وبهتانا- بـ "الربيع العربي" (Arab Spring) التي بدأت شرارتها الأولى في نهاية عام ٢٠١٠ الميلادي من تونس ثم انتقلت إلى مصر وإلى اليمن وليبيا وسوريا وإلى بلدان عربية أخرى، لم يحصل بها خير وصالح بل فساد ودمار وشر وفوضى واضطراب إلى يومنا هذا، وقد تحير فيها العقلاء وعجزوا عن دفع السفهاء، وهكذا شأن الفتنة أنها إذا أقبلت عرفها كل عالم، وإذا وقعت وأدبرت عرفها كل جاهل وجميع الناس<sup>٣٤١</sup>، لذا فهذه الثورات حقيق أن تسمى بـ "النار العربي" أو "الفتنة العربية" التي تهلك الحرث والنسل، وتأكل اليابس والأخضر، ولا يستفيد منها إلا الأعداء من اليهود والنصارى وغيرهم من الكفار. وفيما يلي نتيجة دراسة قام بها المنتدى الاستراتيجي العربي في حصر إجمالي لخسائر هذه الثورات:

<sup>٣٤٠</sup> فيصل قزار، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر التاريخ، ص ١١٤-١١٥.

<sup>٣٤١</sup> قال الحسن البصري: "الفتنة إذا أقبلت عرفها كل عالم وإذا أدبرت عرفها كل جاهل". البخاري، محمد بن إسماعيل، التاريخ الكبير (حيدر آباد: دائرة المعارف العثمانية)، ج. ٤، ص. ٣٢٢.



هذه بعض الأحداث التاريخية لحركات الخروج في القديم والحديث، وما ترتب عليها من الشرور والفساد والفضوى والاضطرابات في البلاد، ومن خلال ذلك يظهر لكل عاقل ما لا يدع مجالاً للشك فيه أن السبب الرئيس لتلك الفتن كلها هو مخالفة الشرع الإلهي والهدى النبوي في التعامل مع الحكام، وترك السمع والطاعة لهم، وعدم الصبر على جورهم والخروج عليهم. كل ذلك يدل على وجوب التمسك بالأحداث النبوية في هذا الأمر، وأن هذا هو سبيل السلامة والطمأنينة والصلاح في أمور العباد في المعاش والمعاد، وطريق لتحقيق أمن الوطن واستقرار البلاد.

وأختم هذا الموضوع بنقل مفيد لابن تيمية رحمه الله لخص فيه حقيقة الأمر في هذا الباب، فقال: "ومن تأمل الأحاديث الصحيحة الثابتة عن النبي - صلى الله عليه وسلم - في هذا الباب واعتبر أيضا اعتبار أولي الأبصار، علم أن الذي جاءت به النصوص النبوية خير الأمور. وهذا كله مما يبين أن ما أمر به النبي - صلى الله عليه وسلم - من الصبر على جور الأئمة وترك قتالهم والخروج عليهم هو أصلح الأمور للعباد في المعاش والمعاد، وأن من خالف ذلك متعمدا أو مخطئا لم يحصل بفعله صلاح، بل فساد. ولهذا أثنى النبي - صلى الله عليه وسلم - على الحسن بقوله: «إن ابني هذا

سيد وسيصلح الله به بين فئتين عظيمتين من المسلمين»<sup>٣٤٢</sup>، ولم يُثن على أحد لا بقتال في فتنة ولا بخروج على الأئمة ولا نزع يد من طاعة ولا مفارقة للجماعة. وأحاديث النبي - صلى الله عليه وسلم - الثابتة في الصحيح كلها تدل على هذا<sup>٣٤٣</sup>.

### ج. خاتمة

يمكن أن تستخلص نتائج البحث والتوصيات فيما يلي:

#### أولاً: نتائج البحث:

١. لا يصلح حياة الناس إلا بالحاكم الذي يسوسهم ويدبر أمورهم، ولا تستقر الحكومة إلا بالسمع والطاعة لولايتها.
٢. نصب الحاكم واجب على المسلمين وذلك لتحقيق مصالح الدين والدنيا ودرء المفسد عن الدين والدنيا.
٣. الأمن نعمة إلهية وضرورة إنسانية وغاية شرعية.
٤. أن من أعظم الأسباب لتحقيق الأمن واستقرار الوطن هو اتباع المنهج الصحيح الذي دلت عليه الأحاديث النبوية في معاملة الحكام وضرورة تعليم الناس هذا المنهج الحق ونشره في المجتمع.
٥. يتخلص المنهج الحق في معاملة الحكام فيما يلي: البيعة لهم، والسمع والطاعة لهم، والصبر على جورهم، وعدم الخروج عليهم، وتوقيعهم واحترامهم، والنصح لهم، وعدم الإنكار عليهم بالسلاح ومناصحتهم سرا.
٦. إن مخالفة هذا المنهج الصحيح وإضاعته أساس كل شر وفتنة إلى آخر الدهر.
٧. إن حركات الخروج على الحكام في القديم والحديث لا يترتب عليها إلا شر وفساد واضطراب وفوضى في البلاد.

#### ثانياً: التوصيات:

<sup>٣٤٢</sup> البخاري، محمد بن إسماعيل، صحيح البخاري، ج ٤: رقم: ٢٧٠٤.  
<sup>٣٤٣</sup> ابن تيمية، منهاج السنة النبوية في نقض كلام الشيعة القدرية، ج ٤، ص. ٥٣٠-٥٣١.

١. أوصي بالرجوع إلى الكتاب والسنة والاهتمام بهما في حل المشاكل المعيشية بشتى صورها: السياسية، والاقتصادية والاجتماعية وغير ذلك.
٢. ضرورة التسليم لأمر الله ورسوله صلى الله عليه وسلم في جميع الأمور وخاصة في باب التعامل مع الحكام، وعدم الاعتماد على الهوى والعاطفة والعقل المجرد.
٣. ضرورة تربية الناشئة على المنهج الصحيح في التعامل مع الحكام وتحذيرهم من فكرة التطرف والعنف والغلو، وإدخال الأحاديث النبوية المتعلقة بهذا الأمر في المقررات الدراسية في جميع مراحل التعليم.
٤. نشر الأحاديث النبوية المتعلقة بمعاملة الحكام في المجتمع على اختلاف طبقاتهم ليعم الخير وينتشر الوعي الصحيح في الناس.
٥. ضرورة الاعتبار اعتبار أولى الأبصار بما وقع في القديم والحديث من الشرور والفتن والفوضى والاضطرابات بسبب الخروج على الحكام وعدم الصبر على جورهم، فإن السعيد من أتعظ بغيره، والشقي من وعظ به.

### المصادر والمراجع

- ابن أبي عاصم، أبو بكر أحمد بن عمرو، السنة (معه ظلال الجنة للألباني)، بيروت: المكتب الإسلامي، ١٩٨٠
- ابن الصلاح، عثمان بن عبد الرحمن، صيانة صحيح مسلم من الإخلال والغلط وحمايته من الإسقاط والسقط، بيروت: دار الغرب الإسلامي، ١٤٠٨
- ابن القيم، محمد بن أبي بكر، أعلام الموقعين عن رب العالمين، الرياض: دار عطاءات العلم
- ابن النحاس، أحمد بن إبراهيم، تنبيه الغافلين عن أعمال الجاهلين وتحذير الهالكين من أفعال الجاهلين، بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٨٧
- ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم، مجموع الفتاوى، المدينة المنورة: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، ٢٠٠٤
- ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم، منهاج السنة النبوية في نقض كلام الشيعة القدرية، ت/محمد رشاد سالم، الرياض: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية

- ابن رجب، عبد الرحمن بن شهاب الدين، جامع العلوم والحكم، ت/ شعيب الأرنؤوط، بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٧.
- ابن مفلح، محمد بن مفلح، الآداب الشرعية والمنح المرعية، دون مدينة، عالم الكتب، دون سنة.
- أبو داود، سليمان بن الأشعث، سنن أبي داود، ت/ شعيب الأرنؤوط، دار الرسالة العالمية، ٢٠٠٩.
- الأجري، محمد بن الحسين، الشريعة، ت/ الدميجي، الرياض: دار الوطن، ١٩٩٩.
- أحمد بن حنبل، المسند، تحقيق شعيب الأرنؤوط وآخرون، بيروت، مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١.
- آل عبد الكريم، عبد السلام بن برجس، عقيدة أهل الإسلام فيما يجب للإمام، دون مدينة، دار الإمام أحمد، دون سنة.
- الألباني، محمد ناصر الدين (تعليقه على: مختصر صحيح مسلم، للمنذري)، بيروت: المكتب الإسلامي، ١٩٨٧.
- البخاري، محمد بن إسماعيل، صحيح البخاري، بيروت، دار طوق النجاة.
- البخاري، محمد بن إسماعيل، التاريخ الكبير، حيدر آباد: دائرة المعارف العثمانية.
- البخاري، محمد بن إسماعيل، الأدب المفرد، ت/ سمير الزهيري، الرياض: مكتبة المعارف، ١٩٩٨.
- البدر، عبد الرزاق بن عبد المحسن العباد، فقه الأذعية والأذكار، دون مندينة، الكويت، ٢٠٠٣.
- البيهقي، أبو بكر أحمد بن الحسين، شعب الإيمان، الرياض، مكتبة الرشد، ٢٠٠٣.
- الجاسم، فيصل بن قزاز، حقيقة الخوارج في الشرع وعبر التاريخ. الكويت: المبرة الخيرية لعلوم القرآن والسنة، ٢٠١٥.
- الحاكم، أبو عبد الله محمد بن عبد الله النيسابوري، المستدرک على الصحيحين، بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٠.
- الخلال، أبو بكر أحمد بن محمد، السنة، ت/ عطية الزهراني، الرياض: دار الراجعية، ١٩٨٩.
- السعدي، عبد الرحمن بن ناصر، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان، دون مدينة، مؤسسة الرسالة، ٢٠٠٠.
- الشوكاني، محمد بن علي، السيل الجرار المتدفق على حدائق الأزهار، دون مدينة، دار ابن حزم، دون سنة.
- عز الدين، عبد العزيز بن عبد السلام، قواعد الأحكام في مصالح الأنام، القاهرة، مكتبة الكلية الأزهرية، ١٩٩١.
- القرافي، أحمد بن إدريس المالكي، الذخيرة، (بيروت: دار الغرب الإسلامي، ١٩٩٤).
- القرطبي، محمد بن أحمد، الجامع لأحكام القرآن، القاهرة: دار الكتب المصرية، ١٩٦٤.
- مسلم، مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم، تحقيق/ فؤاد عبد الباقي، بيروت، داء إحياء التراث العربي، ١٩٥٥.

المنأوى، عبد الرؤوف بن تاج العارفين، فيض القدير شرح الجامع الصغير، مصر، مكتبة التجارية الكبرى، ١٣٥٦ .

النووي، يعي بن شرف، المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج بيروت، دار إحياء التراث العربي، ١٣٩٢ .



## AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



### منهج الأنبياء في تربية الأولاد من خلال دعواتهم في ضوء القرآن

#### Hidayatullah Ismail

Program Studi Hukum Keluarga  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

#### Dasman Yahya

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
dasmanyahya@gmail.com

#### Helmi Basri

Program Studi Hukum Keluarga  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
helmibasri.uinriau@gmail.com

#### ملخص البحث

هذا البحث يتناول البيان عن منهج السادة الأنبياء عليهم الصلاة والسلام في تربية الأبناء من خلال أدعيتهم لذريتهم في القرآن الكريم، وهم أعلم الناس بطرق التربية الصحيحة، وأحرص الناس على أولادهم وما يصلحهم، وقد كانوا صلوات الله عليهم يدعون الله لأبنائهم بالصلاح قبل ولادتهم وبعدها. ويهدف البحث إلى التعرف على أعظم أسباب صلاح الذرية. بعد الأخذ بالأسباب. كثرة الدعاء لهم والتضرع إلى الله ليصلحهم ثم إبراز على أنواع أدعية الأنبياء وأدائهم وأساليبهم في الدعاء. وتتجلى أهمية هذا الموضوع لما للدعاء من أثر عظيم في صلاح الأبناء، وجدنا خير الخلق من الأنبياء والرسل يسألون الله تعالى ويُلحُّون عليه سبحانه أن يُصلح لهم ذرياتهم. وقد تبين مكانة نعمة الأولاد في الإسلام، وضرورة العناية بتربيتهم، ولا أدل على ذلك من بيان القرآن الكريم لمكانة هذه الهبة الربانية. وأن دعاء الآباء للأبناء منهج الأنبياء والصالحين من عباده.

الكلمات المفتاحية: منهج الأنبياء، تربية الأولاد، ضوء القرآن.

## أ. المقدمة

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن سيدنا محمداً عبد الله ورسوله،  
أما بعد:

إن من أعظم ما افترضه الله علينا تجاه نعمة الذرية أن نقوم على أمر تربيتهم، وتعاهدهم بما يصلح لهم أمور دنياهم وآخرتهم، والأولاد في نظر القرآن الكريم زينة الحياة الدنيا قال تعالى: ﴿الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ (سورة الكهف: ٤٦) والأبناء أمانة ومسؤولية، يقول عليه الصلاة والسلام: أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُوكٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُوكٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُوكٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُوكٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>٣٤٤</sup>

ومن خلال النصوص الشرعية سابقا نعلم بأن القيام بتربية الأولاد من أفضل الأعمال وأقرب القربات، وكيف لا تكون من أعظم الأعمال وأجلها وهي مهمة الأنبياء والرسول، وقد قال تعالى: ﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ﴾.<sup>٣٤٥</sup>

ولو تدبرنا القرآن حق تدبره لوجدنا الأساليب والطرق المناسبة لتربية الإنسان من الطفولة حتى البلوغ والتي هي ضامنة لصالح الأولاد، ومن ثم صلاح المجتمع الإسلامي. فإن القرآن هو الذي استطاع أن يقلب مجتمع العرب من الجاهلية إلى الفطرة السليمة وهو الإسلام في أقصر مدة.

وقبل أن أخوض في الموضوع أريد أن أبين مفهوم المنهج والتربية والدعاء لغة واصطلاحاً وأهمية الموضوع. أسأل الله أن يوفقني ويوفق الجميع لما فيه صلاح ديننا ودنيانا وأخرانا

مفهوم المنهج:

<sup>٣٤٤</sup> مسلم بن الحجاج بن مسلم، الجامع الصحيح، (تركيا: دار الطباعة العامرة، ١٣٣٤هـ)، ج. ٦، ص. ٧، رقم ١٨٢٩.

<sup>٣٤٥</sup> سورة الجمعة: ٢.

يعرف ابن منظور المنهج بأنه الطريق البين الواضح "ومنهج الطريق وضعه"<sup>٣٤٦</sup> والمنهاج كالمناهج، وفي التنزيل: لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا (المائدة: ٤٨)، والمناهج كما يقول ابن كثير هو الطريق والسنن والطرائق.

والمنهج في الإصطلاح هو التنظيم الصحيح لسلسلة من الأفكار العديدة، إما من أجل الكشف عن الحقيقة، حين نكون بها جاهلين، أو من أجل البرهنة عليها للآخرين، حين نكون بها عارفين<sup>٣٤٧</sup>

#### مفهوم التربية:

التربية لغة: قال الراغب الأصفهاني: الرَّبُّ في الأصل: التربية، وهو إنشاء حالاً فحالاً إلى حد التمام، يقال ربه، ورباه ورببته. وقيل: لأن يربني رجل من قريش أحب إلي من أن يربني رجل من هوازن<sup>٣٤٨</sup>

والتربية اصطلاحاً فقد عرفها علماء التربية بأنها: تنشئة الفرد وإعداده على نحو متكامل في جميع الجوانب العقديّة والعباديّة والأخلاقيّة، والعقليّة والصحيّة، وتنظيم سلوكه وعواطفه في إطار كلي يستند إلى شريعة الإسلام، من خلال الطرق والإجراءات التي تقبلها الشريعة<sup>٣٤٩</sup>.

#### ومفهوم الدعاء:

الدعاء مصدر لفعل دعا، وهو "طلب الطالب للفعل من غيره"<sup>٣٥٠</sup> وعرف صاحب لسان العرب الدعاء في اللغة بأنه: الرغبة إلى الله، يقال دعاه دعاءً ودعوى، وقد بين أصل همزة الدعاء فقال: والدعاء واحد الأدعية، وأصله دُعَاؤٌ، لأنه من دعوت، إلا أنّ الواو لما جاءت بعد الألف هُمزّت، ويقال: دعا الرجل دَعْوًا ودعاءً: ناداه، والاسم الدعوة، ودعوت فلانا أي صحت به واستدعيته

<sup>٣٤٦</sup> محمد مكرم ابن منظور، لسان العرب، (بيروت: دار صادر)، ج. ٢، ص. ٣٨٣.

<sup>٣٤٧</sup> عبدالرحمان بدوي، مناهج البحث العلمي، (الكويت: وكالة المطبوعات)، ج. ٣، ص. ٤.

<sup>٣٤٨</sup> الحسن محمد ابن راغب، مفردات القرآن، (بيروت: دار القلم، ١٤١٢ هـ)، ص. ٣٣٦.

<sup>٣٤٩</sup> حسين با نبيلة، أصول التربية الوقائية للطفولة، (مكتبة الرشد)، ص. ١٥-١٦.

<sup>٣٥٠</sup> علي إسماعيل بن سيده، المخصص، (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. ٤، ص. ٢٢٧٥٧.

وعرف الخطابي الدعاء في كتابه "شأن الدعاء"، أنه "استدعاء العبد ربه العناية، واستمداده إياه المعونة، وحقيقته إظهار الافتقار إليه والبراءة من الحول والقوة التي له، وهو سمة العبودية، واستشعار الذلة البشرية، وفيه معنى الثناء على الله.<sup>٣٥١</sup>

### أهمية الموضوع:

وتظهر أهمية الموضوع فيما يأتي:

١. إن هذا البحث يتعلق بصفوة الخلق وهم الأنبياء عليهم الصلاة والسلام
٢. إن هذا البحث يخدم موضوعا مهما في تربية الأولاد من خلال القرآن الكريم
٣. إن هذا البحث يعالج قضية تربوية مهمة وهو الدعاء الذي من أجل العبادات نفعا، وأعظمها أثرا في حياة المسلم عموما، وفي صلاح الأبناء خصوصا

### ب- آداب وأساليب الأنبياء في الدعاء

يتوجه الأنبياء إلى الله - سبحانه - يطلبون عونه، وينشدون رحمته، في الوقت نفسه، يعلمون العباد كيفية التي تليق بدعاء الله، سأوضح في هذا المبحث آداب وأساليب الدعاء ومنها مايلي:

أولا: الإخلاص في الدعاء:

إن إخلاص الدعاء لله، من أكثر القضايا التي تميّز بها دعاء الأنبياء، لأن من صلب العقيدة التي جاء بها الأنبياء، أنّ صرف الدعاء لغير الله يُعدّ شركا عظيما، وليس أضل ممن توجه لغير الله بالدعاء، قال تعالى: (وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ) (الأحقاف: ٥).

ومن أدعية الأنبياء التي تتمثل الإخلاص في مضمونها وصرّفها، إخلاصهم في دعاء العبادة فقد أثبت الخليل - عليه السلام- ميزة الإخلاص في دعائه بأنه لا يتغنى بعمله إلا وجه الله، فدعاه مخلصا (رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ) (البقرة: ١٢٧). وقال أيضا: (رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ) (إبراهيم: ٤٠)

<sup>٣٥١</sup> أحمد يوسف الدقاق، شأن الدعاء، (دمشق: دار الثقافة العربية، ١٩٩٢م)، ص ٤.

وممن دعا بأخلص الدعاء وأصفاه، ذو النون -عليه السلام- قال تعالى: (وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ) (الأنبياء: ٨٧)

#### ثانياً: الإلحاح في الدعاء:

والإلحاح هو يكون بالمداومة، والمواظبة، ولزوم الدعاء، والإصرار والاستمرار فيه رغبا ورهبا. وإذا تدبرنا دعاء الأنبياء، نجد أنه ما خلا من الاستمرار في الدعاء والإجتهاد فيه، تمشيا مع احتياجاتهم الدائم لله، والمستمر في مهمة التبليغ، فقد أعطوا كل مقام حقه في الدعاء، بحسب الحال.

ومن هذا القبيل دعاء آدم -عليه السلام- حين عصى ربه، فقد صورته ربه صورة العبد المذنب: (فَدَلَّهُمَا بِعُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ) (الأعراف: ٢٢).

#### ثالثاً: تكرار لفظ الدعاء

ونجد هذه الصفة في دعاء خليل الرحمن، حينما دعا ملكة بالأمن، فقد دعا قبل وجود البلد، ودعا له بعد أن كان مقرر الوجود، فقال: (رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا) (البقرة: ١٢٦) وقال: (رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا) (إبراهيم: ٣٥) وممن كان لهم مداومة وتكرار للدعاء لفظاً، يعقوب -عليه السلام- فقد توجه بالدعاء بعد، أن فقد ابنه يوسف -عليه السلام- حيث قال: (فَصَبَّرْ جَمِيلٌ وَلِلَّهِ الْمُسْتَعَانُ) (يوسف: ١٨) ويستمر ويداوم على الدعاء، صابراً صبراً جميلاً سالماً، لا شكوى فيه مستعينا بالله على ذلك، شاكياً بثه إلى ربه (إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ) (يوسف: ٨٦)، وتمتد دونه الأعوام، ثم يفاجأ بفقد ولده الثاني، فلا يدركه اليأس حتى من يوسف، وحتى لو يذهب بصره، فإننا نرقب في نفسه المؤمنة، بوارق الأمل، تحاول جاهدة أن تطرد اليأس من نفسه المطمئنة.<sup>٣٥٢</sup>

#### رابعاً: الجزم في المسألة

<sup>٣٥٢</sup> محمد عمر الرازي، مفاتيح الغيب، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٤٢٠هـ)، ج. ١٨، ص. ٤٣٠-٤٣٢.

وممن كانت لهم همّة الجزم في الدعاء، نوح -عليه السلام- حين دعا بالمغفرة: (رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا) (نوح: ٢٨)، فقد طلب بجدّ وعزيمة أن يغفر الله له ولوالديه، ولكل مؤمن دخل بيته، ثم دعا على الظالمين.

وممن كانت لهم همّة كذلك زكريا -عليه السلام- فقد جدّ في طلبه مع علمه بحاله وحال زوجته من كبر السنّ وعدم الإنجاب، إلا أنه طلب (فهب لي من لدنك وليًا) (مريم: ٥)، معللا سبب سؤاله الغريب، أن الله قد عوده إجابة طلبه، فلم تقصر همته عن طلب المزيد، بل هي في ترقّي مستمر، ولن يرده ربه خائبًا، بل سيعطيه ما طلب.

وتتمثل همّة زكريا -عليه السلام- كذلك في هذا الطلب، أنه راعى آداب الدعاء، فطلب بصوت خاشع، متدلل إلى الله، ولم يتعدّ في طلبه، كما أن نوع الطلب لم يكن كأي طلب، بل أرادها ذرية "صالحة"؛ لترثه في ميراث النبوة والعلم والعمل، وما ذلك إلا لعلمه أن هناك ذرية غير صالحة.

#### خامسا: اليقين بالإجابة

كان يقين الأنبياء في الإجابة لا شك فيه؛ لأن ثقتهم بالله عظيمة، وأنه لا يخذلهم، فينبغي للمرء أن يؤدي ما عليه من أسباب الدعاء، ويوقن أن الله -تعالى- يقبل دعاءه، وقد أمرنا رسول الله -صلى الله عليه وسلم- بذلك، زاجرا لنا عن اليأس من إجابة الدعاء، فقال: "ادعوا الله وأنتم موقنون بالإجابة واعلموا أن الله لا يستجيب دعاء من قلب غافل لاه".<sup>٣٥٣</sup> قال المباركفوري: أي "كونوا عند الدعاء على حالة تستحقون بها الإجابة... حتى تكون الإجابة على قلوبكم أغلب من الردّ، أو أراد وأنتم معتقدون أن الله لا يخيبكم؛ لسعة كرمه، وكمال قدرته، وإحاطة علمه لتحقيق صدق الرجاء وخلص الدعاء"<sup>٣٥٤</sup> وقال -لى الله عليه وسلم- مبلغا عن ربه في الحديث القدسي: "يقول الله تعالى أنا عند ظنّ عبدي

بي".<sup>٣٥٥</sup>

المبحث الثاني: من أدعية الأنبياء لأولادهم في القرآن الكريم:

<sup>٣٥٣</sup> محمد عيسى الترمذي، سنن الترمذي، (بيروت: دار الغربي الإسلامي، ١٩٩٦م)، ج. ٥، ص. ٤٦٥، رقم ٣٤٧٩.

<sup>٣٥٤</sup> محمد عبدر الرحمن المباركفوري، تحفة الأحوذى، (بيروت: دار الكتب العلمية)، ج. ٩، ص. ٣١٦.

<sup>٣٥٥</sup> محمد إسماعيل البخاري، صحيح البخاري، (دمشق، دار ابن كثير، ١٤١٤هـ)، ج. ٦، ص. ٢٦٩٤، رقم ٦٩٧٠.

الأنبياء عليهم الصلاة والسلام أتم البشر تربية لأولادهم وقد قص علينا القرآن الكريم بعضاً من سير الأنبياء والصالحين في تربية أولادهم وأهلهم. ولذا سأستعرض في هذا المبحث منهجهم في تربية أولادهم من ضمن أدعيتهم في ضوء القرآن الكريم. ذكرا اسم الرسول ثم مثنيا بالآيات الكريمة التي تضمنت تربية الأنبياء بذريتهم ومبينا معنى الآيات القرآنية بصورة إجمالية وذلك على النحو التالي:

أولاً: إبراهيم عليه الصلاة والسلام: وردت قصة إبراهيم عليه السلام في تربيته أبنائه في مواضع كثيرة من القرآن الكريم منها:

١. دعاء الله أن يرزقه من الصالحين. فقال تعالى على لسان إبراهيم: ﴿رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ (الصفافات:

١٠٠). يقول ابن كثير: أولادا مطيعين عوضاً من قومه وعشيرته الذين فارقهم. فما كانت النتيجة؟ ﴿فَبَشَّرْنَاهُ

بِغُلَامٍ حَلِيمٍ﴾ (الصفافات: ١٠١) وبعد ما استجاب الله له ورزقه إسماعيل وإسحاق عليهما السلام، قام بتربيتهما

بأحسن أساليب التربية، وأنبتهما نباتاً حسناً حتى اختارهما الله للنبوة وجعل الله في ذرية إبراهيم النبوة والكتاب

بعد نوح عليه السلام.

٢. حمد الرب على نعمة الولد: كما أشار إليه القرآن الكريم: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ

وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ﴾ (إبراهيم: ٣٩) يقول ابن كثير<sup>٣٥٦</sup> أي: إِنَّهُ لَيْسَتْ جِيبٌ لِمَنْ دَعَا، وَقَدْ اسْتَجَابَ لِي

فِيمَا سَأَلْتُهُ. ولا شك أن الولد الصالح من أجل النعم لذلك ينبغي على الوالد أن يحمد ربه أما من لم يُرزق

بالولد فعليه أن يُلج بالدعاء مع الأخذ بالأسباب.

٣. التربية على طاعة الله ورسوله قوله تعالى: ﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ

مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾ (الصفافات: ١٠٢). هل هناك تربية

أعظم من هذه التربية إذ يعرض على ابنه رؤياه التي يأمر الله فيها بذبحه، فلا يقول هذا الابن الصابر كيف

تذبحني يا أبي بل يسلم الأمر إلى الله ويقول يا أبي افعل ما يأمرك الله به لا شك أن وراء هذا الاستسلام تربية

عظيمة ناصحة قيمة.

<sup>٣٥٦</sup> إسماعيل عمر بن كثير، تفسير القرآن العظيم، (دار طيبة، ١٤٢٠هـ)، ج. ٤، ص. ٥١٤.

٤. الدعاء بحفظ الذرية من الشرك. كما قال تعالى مخبراً عن خليته أنه دعا ربه: ﴿رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّونَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ﴾ وبين هذا الدعاء أن إبراهيم سأل ربه أن يحفظ ذريته وبنيه من الشرك وهذا ليس بغريب على إبراهيم أن يدعو بذلك. فإنه لا يهاون في قضية الإشراك مع بنيه

٥. سأل ربه بأن تتمسك ذريته بالتوحيد والوفاة عليه: كقوله تعالى: ﴿فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ قَالَ السُّدِّيُّ: مَعْنَاهُ وَمَنْ عَصَانِي ثُمَّ تَابَ، وَقَالَ مُقَاتِلُ بْنُ حَيَّانَ: وَمَنْ عَصَانِي فِيمَا دُونَ الشِّرْكِ. وَقِيلَ: قَالَ ذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الشِّرْكَ. وكذلك قوله تعالى: ﴿وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ حثَّ إبراهيم ويعقوب -عليهما السلام- أبناءهما على الامتثال والثبات على الإسلام. اختار لكم هذا الدين دين الإسلام، وهو الذي كان عليه جميع الأنبياء -عليهم الصلاة والسلام-. لا تفارقوا هذا الدين، ولا تتخلوا عنه بأي حال من الأحوال إلى الممات. فيؤخذ من هذه الآية أيضاً اللطف والرفق بمن يُخاطبهم الإنسان من أولاده، ومن يوصيهم وينصحهم، أو من يعظهم أو يذكرهم.

٦. الدعاء بالحرص على إقامة الصلاة كما دعا إبراهيم قائلاً: ﴿رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِي﴾ أي: يا رب اجعلني ممن يحافظ على الصلاة في أوقاتها وأركانها وشروطها، وكل ما يؤدي إلى القيام بكمالها، وخصَّ إقامة الصلاة بالدعاء لأهميتها؛ ولكونها شعار الإيمان ورأس الإسلام.

٧. الدعاء للذرية بالرسالة وأن يبعث في ذريته رسولا منهم. فيقول تعالى ﴿رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ يُؤخذ من هذه الآية ما ذكره الشيخ عبد الرحمن السعدي -رحمه الله: أن هذه الآية الوحيدة التي جمعت بين حفظ القرآن والفهم<sup>٣٥٧</sup>

٨. طلب الإمامة في الدين لذريته: حين قال تعالى له: (قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ) (سورة البقرة: ١٢٤) يقول تعالى مُنْبِئًا على شرف إبراهيم خليته وأن الله تعالى جعله إماما للناس يقتدى به في التوحيد حين قام بما كلفه الله تعالى به من الأوامر والنواهي.

<sup>٣٥٧</sup> عبد الرحمن ناصر السعدي، (مؤسسة الرسالة، ١٤٢٠هـ)، ص ٦٦.

ومن الفوائد المستنبطة من هذه الأدعية ما يأتي:

١. أهمية الصلاح، ومأمل كل الأنبياء والمرسلين والصالحين، فينبغي للعبد أن يسأله له، ولأهله، ولذريته، ولجميع المسلمين.

٢. الإكثار من الدعاء للأبناء بالصلاح؛ لأن الذرية الصالحة من آثار العبد الصالح، كما في دعاء إبراهيم، وإسماعيل عليهما السلام: ﴿وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُّسْلِمَةً لَّكَ﴾.

٣. على العبد أن يتخير في دعائه أحسن الألفاظ، وأجمل المعاني، كما دلّ قوله: ﴿هَبْ لِي﴾.

٤. أن الذرية الصالحة هبة محضه من الله تعالى، فمن أوتىها ينبغي له أن يحمد الله تعالى عليها كثيراً.

٥. أهمية التوسل إلى الله تعالى حال الدعاء بأسمائه الحسنى وكذلك بصفاته الفعلية ومنها (الهيبة) المشتقه من اسمه تعالى (الوهاب)

٦. إن كل أحد وإن علا قدره من البشر مفتقر إلى الله تعالى ومفتقر إلى من يغنيه لقوله تعالى: رب هب لي من الصالحين

٧. أهمية الإلحاح في الدعاء، وأنه من الأسباب العظيمة الموجبة للإجابة، حيث كرر لفظ الربوبية (مرتين).

٨. ينبغي لكل مسلم الإكثار من هذه الدعوة العظيمة؛ لاشتمالها في الاستعاذة من أعظم الذنوب، وأخطر الشرور وهو (الشرك).

٩. ينبغي للداعي أن يكون جُلَّ دعائه في مطالب الدين لأنها هي أهم المقاصد والمطالب التي يكون عليها الفلاح في الدارين.

١٠. ينبغي مجانية كل الأسباب والأحوال التي تُضلل العباد عن دينهم ﴿رَبِّ إِيْمُنَ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ﴾.

ثانياً: إسماعيل عليه السلام. ورد دعاء إسماعيل لذريته: حيث سأل إسماعيل ووالده عليهما السلام ربهما عند بناء البيت بقولهما: رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (سورة البقرة: ١٢٨) ومن تربية إسماعيل عليه السلام لأهله وأولاده فكما قال تعالى: ﴿وَكَانَ يُأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ﴾ (مريم: ٥٥). فالأمر بالصلاة والزكاة مهم جداً في التربية، لأن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر وتزكي الإنسان من الدنس

والخطايا، كما أن الصلاة سبب لطهارة جسم الإنسان ولباسه وبيته، والزكاة تطهر مال الإنسان وتنميته حتى يكون حلالاً طيباً، ثم يتغذى بالحلال وينبت به نباتاً حسناً، حتى إذا عمل صالحاً تقبل الله منه، وإذا دعا الله استجاب له.

ثالثاً: زكريا عليه السلام. ورد اهتمام زكريا عليه السلام لأبنائه في ثلاثة مواضع من القرآن وكلها في سياق تضرعه إلى الله بسؤاله الأبناء الصالحين. كقوله تعالى: ﴿وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ﴾ (الأنبياء: ٨٩) قوله تعالى: ﴿وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِي مِنْ وِرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا. يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا﴾ (مريم ٥-٦) وقوله تعالى: ﴿هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ﴾ (آل عمران ٣٨) وتتضمن هذه الأدعية على عظات بليغة منها:

١. إن الدافع لطلب الذرية إقامة الدين ولأجل مصالح الآخرة كما ورد على لسانه: (وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِي مِنْ وِرَائِي)
٢. ومن نوع تربية الأولاد قبل وجودهم وذلك بالدعاء لهم بالصلاح
٣. ينبغي على الإنسان أن لا يسأل الله مطلق الذرية لأن بعض الأولاد تكون فتنة وأعداء للمرء. وإنما يسأل الله الذرية الطيبة حتى ينتفع بها في دنياه وآخرته.

رابعاً: هدي النبي صلى الله عليه وسلم في الدعاء للأبناء

وكان من هدي النبي صلى الله عليه وسلم الدعاء لأبنائه وأحفاده الحسن والحسين، وأبناء الصحابة الكرام، رضي الله عنهم أجمعين؛ كما في صحيح البخاري عن أسامة بن زيد رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم: (أنه كان يأخذه والحسن ويقول: اللهم إني أحبهما فأحبهما)<sup>٣٥٨</sup>.

مسند الإمام أحمد بإسناد قوي: ((أن النبي صلى الله عليه وسلم دعا لابن عباس، فقال: اللهم فقِّهه في الدين، وعلمه التأويل))<sup>٣٥٩</sup>، وفي صحيح مسلم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دعا لأنس بن مالك فقال: ((اللهم أكثُرْ ماله

<sup>٣٥٨</sup> محمد عيسى الترمذي، سنن الترمذي، (بيروت: دار الغربي الإسلامي، ١٩٩٦م)، ج. ٦، ص. ١١٤، رقم ٣٧٦٩.

<sup>٣٥٩</sup> محمد إسماعيل البخاري، صحيح البخاري، (دمشق، دار ابن كثير، ١٤١٤هـ)، ج. ١، ص. ٦٦، رقم ١٤٣.

وولده))<sup>٣٦٠</sup>، وفي رواية البخاري: ((اللهم ارزقه مالا وولداً، وبارك له))<sup>٣٦١</sup>، فكان أكثر الأنصار مالا، وبلغ أولاده وأحفاده المائة، وحلّت البركة في عمره وفي ذريته.

ولم يذكر القرآن الكريم دعاء الأنبياء لأبنائهم فحسب، بل فاض كتاب الله تعالى بأدعية زُمره من عباده المؤمنين الصالحين؛ فهذا دعاء الذي بلغ أربعين سنة فقال: ﴿ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ (الأحقاف: ١٥)

كما ذكر القرآن أن من صفات عباد الرحمن الذين أضافهم إلى نفسه تشريفًا؛ فقال سبحانه: ﴿ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴾ (الفرقان: ٧).

وحتى لا يظنُّ أحد أن الدعاء خاصُّ بالرجال فقط دون النساء؛ فقد ذكر لنا القرآن مثلاً فريداً لصالح المرأة ودعائها لأبنائها وذريتها، وأثر هذا الدعاء على الذرية، فقد ذكر القرآن على لسان امرأة عمران أم مريم؛ فقالت لربها عز وجل: ﴿ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ (آل عمران: ٣٥)، فلما خرج المولود أنثى، لم يمنعها ذلك أن تهبها لخدمة بيت المقدس، وأن تدعو ربهما ليحفظها ويُنبتها نباتاً حسناً، بل دعت بما هو أكبر من ذلك؛ فقالت: ﴿ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ (آل عمران: ٣٦)

فاستجاب الله دعاءها، وبارك في ابنتها، واصطفها على نساء العالمين، واختارها لتكون فيها آية من آياته الكبرى بأن وهبها عيسى عليه السلام بكلمة منه دون أبٍ، وأعادها وابنها من الشيطان الرجيم، فلم يكن للشيطان عليها سبيل، كل ذلك ببركة دعاء الأم الصالحة المباركة.

### ج- الخاتمة

وفي ختام البحث يمكن الخلوص إلى النتائج الآتية:

<sup>٣٦٠</sup> مسلم بن الحجاج بن مسلم، الجامع الصحيح، (تركيا: دار الطباعة العامرة، ١٣٣٤هـ)، ج. ٧، ص. ١٥٩، رقم ٢٤٨٠.

<sup>٣٦١</sup> محمد إسماعيل البخاري، صحيح البخاري، (دمشق، دار ابن كثير، ١٤١٤هـ)، ج. ٢، ص. ٦٩٩، رقم ١٨٨١.

١. الأنبياء عليهم الصلاة والسلام أتم البشر تربية لأولادهم وقد قص علينا القرآن الكريم من سير الأنبياء والصالحين في تربية أولادهم وأهلهم هم: إبراهيم، وإسماعيل، وزكريا
٢. الإكثار من الدعاء للأبناء بالصالح؛ لأن الذرية الصالحة من آثار العبد الصالح
٣. وأن دعاء الآباء للأبناء منهج الأنبياء والصالحين من عبادته.
٤. إن الدافع لطلب الذرية إقامة الدين ولأجل مصالح الآخرة ولا نجد
٥. التربية الحقيقية من الآباء لأولادهم هي حرصهم في تحقيق التوحيد والعمل بالآخرة. فلم نجد نبيا تكلم مع أولاده عن الدنيا ومتاعها.

#### المصادر والمراجع

- مسلم بن الحجاج بن مسلم، الجامع الصحيح، تركيا: دار الطباعة العامرة، ١٣٣٤هـ.
- محمد مكرم ابن منظور، لسان العرب، بيروت: دار صادر.
- عبدالرحمان بدوي، مناهج البحث العلمي، الكويت: وكالة المطبوعات.
- الحسن محمد ابن راغب، مفردات القرآن، بيروت: دار القلم، ١٤١٢هـ.
- حسين با نبيلة، أصول التربية الوقائية للطفولة، مكتبة الرشد.
- علي إسماعيل بن سيده، المخصص، بيروت: دار إحياء التراث العربي.
- أحمد يوسف الدقاق، شأن الدعاء، دمشق: دار الثقافة العربية، ١٩٩٢م.
- محمد عمر الرازي، مفاتيح الغيب، بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٤٢٠هـ.
- محمد عيسى الترمذي، سنن الترمذي، بيروت: دار الغربي الإسلامي، ١٩٩٦م.
- محمد عبدر الرحمن المباركفوري، تحفة الأحوذى، بيروت: دار الكتب العلمية.
- محمد إسماعيل البخاري، صحيح البخاري، دمشق، دار ابن كثير، ١٤١٤هـ.
- إسماعيل عمر بن كثير، تفسير القرآن العظيم، دار طيبة، ١٤٢٠هـ.
- عبد الرحمن ناصر السعدي، مؤسسة الرسالة، ١٤٢٠هـ.

مسلم بن الحجاج بن مسلم، الجامع الصحيح، تركيا: دار الطباعة العامة، ١٣٣٤ هـ.



## AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



### الإعجاز العلمي في السنة النبوية وأثره في استقرار الوطن: أحاديث الفروق الفردية أنموذجا

#### Muhammad Ilyas

Program Studi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Muhammadilyasabdurrohim@gmail.com

#### Abdullah Ubet

Bahasa dan Sastra Arab Program Studi

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

ubaid.auza@gmail.com

#### Nur Baiti Hidayah

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

nurh08690@gmail.com

#### ملخص البحث

الله ﷻ هو خالق كل الكون ومدبره، وبيده ملكوت السماوات والأرض، فما هذه العلوم التي وصل إليها عصر التقنية الحديثة إلا أثر من آثار تعليم الله ﷻ للإنسان. ومن ذلك، المسائل المتعلقة بالفروق الفردية، وهي من أهم الموضوعات التي تعنى بها الدراسات الحديثة في التوجيه النفسي، والمناهج التربوية، والتخطيط الاجتماعي لمستقبل زاهر. وقد جاءت السنة النبوية قبل ذلك بقرون في تقرير هذه الفروق الفردية الكائنة بين الناس، واعتبارها وسيلة لمعالجة النفوس الإنسانية. هذه الدراسة تتحدث عن الإعجاز العلمي في الأحاديث المتعلقة بالفروق الفردية وأثره في استقرار الوطن. وقد استخدم الباحث المنهج الكيفي الاستقرائي بالتقريب الوصفي التحليلي، فيحاول الباحث جمع أحاديث الفروق الفردية ووصف الإعجاز العلمي المتضمن فيها، ثم تحليلها لاستكشاف أثره في استقرار الوطن. وقد خلصت الدراسة إلى إثبات الإعجاز العلمي في السنة النبوية، ووجود عدد لا بأس به من الأحاديث المتعلقة بالفروق الفردية التي هي من قبيل الإعجاز العلمي، وأن مراعاة الفروق الفردية في مجالات كثيرة تؤدي إلى استقرار الوطن، وذلك لأن الحياة الإنسانية لا تستقيم بدونها، فالأمير ينبغي أن يراعي الفروق الفردية في توظيف مساعديه، حتى يوظف من له قدرة على مجال

وظيفته، وكذلك كل منسوبي الوطن ينبغي مراعاة هذا الجانب فيمن حولهم، ويعامل كل واحد منهم أخاه بمقتضى ما يلحظه منهم من الفروق الفردية والجنسية؛ وبالتالي يحترم بعضهم بعضاً بما لهم من فضائل، ويرحم بعضهم بعضاً فيما لهم من نقائص، ويعرف كل قدر نفسه فلا يطالب من العمل إلا ما يحسنه، وبهذا يستقر الوطن بإذن الباري ﷻ.

الكلمات المفتاحية: الإعجاز العلمي؛ السنة النبوية؛ استقرار الوطن؛ الفروق الفردية.

## أ. المقدمة

لقد أرسل الله نبيه ﷺ إلى الناس كافة من لدن بعثته ﷺ إلى قيام الساعة، وجعل رسالته خالدة عبر الدهور والعصور، صالحة لكل زمان ومكان، مصداقاً لقول الله ﷻ: **﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾**<sup>٣٦٢</sup> وقوله ﷻ: **﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾**<sup>٣٦٣</sup> ومن مقتضيات خلود الرسالة وشموليتهما وصلاحيتها لكل زمان ومكان أن تشمل ما تلي حوائج الناس على اختلاف أمكنتهم وأزمنتهم، ومنها حاجتهم إلى الاستقرار في أوطانهم. وأيضا فإن الله ﷻ قد أودع لنبيه محمد ﷺ أنواعاً من المعجزات والدلائل التي تدل وتقوي نبوته، وتثبت صحة ما جاء به، وترد على كل من حال بينه وبين المضي في دعوته، ومن تلك المعجزات والدلائل ما كانت خالدة عبر القرون والعصور والدهر، وهو الإعجاز العلمي في القرآن الكريم وفي السنة النبوية.

كما هو معلوم لدى المؤمن، أن الله هو خالق كل الكون ومدبره، وبيده ملكوت السماوات والأرض، فما هذه العلوم التي وصل إليها عصر التقنية الحديثة إلا أثر من آثار تعليم الله ﷻ للإنسان،<sup>٣٦٤</sup> فقد قال الله ﷻ: **﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾**<sup>٣٦٥</sup>. فمعنى ذلك أن كثيرا من العلوم التي توصلت إليها بعد معاناة البحث والتفكير والتجربة، قد أقرها الله ﷻ العليم الخبير في كتابه الذي أنزله إلى رسوله ﷺ أو أشار إليها، أو أقرها رسوله ﷻ في سنته المطهرة أو أشار إليها. وأهم الإعجاز العلمي في السنة النبوية هو حضها على العلم والتعلم والتدبر، وقد دلت الآيات والأحاديث على ذلك بكثرة. ومن ذلك المنطلق فكل العلوم المكتشفة في القرون

<sup>٣٦٢</sup> سورة سبأ (٣٤): ٢٨.

<sup>٣٦٣</sup> سورة الأنبياء (٢١): ١٠٧.

<sup>٣٦٤</sup> صالح بن أحمد رضا، الإعجاز العلمي في السنة النبوية، (ط. ١: الرياض: مكتبة العبيكان، ٢٠٠١)، ج. ١، ص. ٩.

<sup>٣٦٥</sup> سورة البقرة (٢): ٣١.

المتأخرة هي بأمر أو إشارة من القرآن الكريم والسنة النبوية. وهذا الجانب من جوانب إعجاز السنة النبوية كافية بحول الله ﷻ لدحض حجج المستشرقين ومن شاكلهم من طاعني السنة النبوية.

وقد احتاجت البشرية وسائر المخلوقات كلها إلى الاستقرار في أوطانهم، وهو من أهم مقومات الحياة السعيدة، ونيل الرقي وال عمران، وحصول الاطمئنان في العبادة وطلب المعيشة، وبدونه اضطربت شؤون الحياة، وكثرت النزاعات والخلافات والحروب، وعظمت نسبة ارتكاب الجرائم والفواحش والمنكرات في الوطن. وبالجملة فإن الاستقرار ضرورة من ضرورات الحياة، وهو من أعظم منة منّا الله على عباده التي إذا انحلت فقدت الحياة سعادتها وطمأنينتها، وفقدت العبادة لذتها وروحها، فالواجب على المسلمين شكر هذه النعمة والمحافظة عليها.

ولما كان لاستقرار الوطن أهمية كبيرة في صلاح حياة البشرية وسائر المخلوقات، واستقامة دينهم ودنياهم، فإن الشريعة الإسلامية الغراء دعت إلى كل ما تؤدي إلى استقرار الوطن، وترغب فيه، وتحول بينه وبين كل ما يؤدي إلى الفوضى والاضطراب، وتنهى عنها. ومن ذلك أمرت الشريعة بالجماعة والاجتماع وعدم التفرق والاختلاف،<sup>٣٦٦</sup> فالجماعة من أسباب الاستقرار والتفرق من أسباب زواله، فقد قال الله ﷻ ﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾.<sup>٣٦٧</sup> وقال النبي ﷺ: "يد الله مع الجماعة"<sup>٣٦٨</sup>، وقال ﷻ: "لأنصار عندنا يذكركم بنعمة الاستقرار الناتج عن الاجتماع والتألف: "ألم أجدكم ضلالاً فهداكم الله بي، وكنتم متفرقين فألفكم الله بي، وعالة فأغناكم الله بي؟" الحديث.<sup>٣٦٩</sup>

<sup>٣٦٦</sup> أهمية استقرار الدول والمجتمعات | وزارة العدل والشئون الإسلامية والأوقاف (islam.gov.bh) تم الاطلاع عليها: ١٥

أبريل ٢٠٢٣ م.

<sup>٣٦٧</sup> سورة آل عمران (٣): ١٠٣.

<sup>٣٦٨</sup> أبو عيسى محمد بن عيسى الترمذي، الجامع الكبير: سنن الترمذي، تحقيق بشار عواد معروف، (ط. ١؛ بيروت: دار الغرب

الإسلامي، ١٩٩٦م)، ج. ٤، ص. ٣٩، رقم الحديث ٢١٦٦.

<sup>٣٦٩</sup> محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة ابن بردزبه البخاري، الجامع الصحيح، (بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٢٢هـ)، ج. ٥،

ص. ١٥٧، رقم الحديث: ٤٣٣٠.

ومن الأسباب التي دعت إلى استقرار الوطن هو معرفة الفروق الفردية الكائنة بين أفراد البشر، إذ أن البشر ليسوا في صورة واحدة، وليسوا في أخلاق وصفات وطبيعة واحدة، وليسوا من شعب وقبيلة واحدة، بل من سنة الله ﷻ في الكون أن خلق الناس من شعب وقبائل وأعراق مختلفة، مختلفين في اللغات والطبائع والصفات والقدرات والميولات، ومن الحكمة في ذلك أن يتعارف كل إنسان بأخيه الإنسان، يتعارف على لغاته وطبيعته وصفاته وقدراته وميولاته، ليتألف فيما بينهم، فيحصل الاستقرار -بإذن الله ﷻ-.

وقد أتت السنة النبوية بتقرير الفروق الفردية الكائنة بين الناس واعتبارها وسيلة لعلاج النفوس الإنسانية ومعرفة قدراتهم وما يحسنونه من الأعمال في أحاديث عديدة. وقد وافق هذا التقرير ما أثبتتها الدراسات العلمية التجريبية الحديثة، بل تكون الفروق الفردية موضع عنايتهم ودراستهم، وبخاصة في مجالات التوجيه النفسي، والمناهج التربوية، والتخطيط الاجتماعي لمستقبل زاهر، فتكون هذه القضية من القضايا التي من قبيل الإعجاز العلمي في السنة النبوية، بحيث أن السنة النبوية أتت بشيء أثبتته العلم التجريبي الحديثي، وتعد هذه من معجزات النبي ﷺ الخالدة التي تؤكد لنا صحة نبوته، وحجية أحاديثه، وشموليتها وصلاحتها في كل زمان ومكان، وأنها من عند الله حقا.

مما سبقت الإشارة إليه من شمولية الرسالة المحمدية، وأهمية استقرار الوطن لدى البشرية، وإثبات الإعجاز العلمي في السنة النبوية الذي من بينه تقريرها الفروق الفردية الكائنة بين البشر؛ تولدت رغبة الباحث في دراسة الإعجاز العلمي في السنة النبوية من خلال الأحاديث المتعلقة بالفروق الفردية، وتكون إشكالية البحث الأساسية كالآتي: إذا كانت كثير من الحقائق التي جاءت بها السنة النبوية توافق ما أثبتته الدراسات العلمية الحديثة مع استحالة إدراكها ومعرفتها بالوسائل المتوفرة في عهد النبي ﷺ، أليس هذا من أدل الأدلة على صدق نبوة النبي ﷺ، وصدق ما جاء به من القرآن والسنة وأنها من عند الله حقا؟ أليس هذا من أقطع الأدلة على شمولية رسالة النبي ﷺ وصلاحتها لكل زمان ومكان، وبالتالي يتطلب منا اتباع ما جاء نبينا ﷺ؟

وتأتي أهمية دراسة هذا الموضوع في كونها ترد على أهم الطعون الموجهة إلى السنة النبوية مما تشكك في حجيتها، أو تنكر شموليتها وصلاحتها لكل زمان ومكان، وتثبت كون السنة النبوية تعالج القضايا والاحتياجات القديمة والحديثة

التي من بينها استقرار الوطن، كما أنها تثبت الإعجاز العلمي في السنة النبوية من خلال أحاديث الفروق الفردية، وأن من أسباب استقرار الوطن مراعاة الفروق الفردية الكائنة بين البشر. وتكون سؤالات البحث كالتالي: ما مفهوم الإعجاز العلمي في السنة النبوية؟ وما أهمية معرفة ودراسة الإعجاز العلمي في السنة النبوية؟ وما علاقة ذلك بتقرير مبدأ حجية الرسالة المحمدية وشموليتها وصلاحياتها لكل زمان وكان؟ وما ضوابط القول بالإعجاز العلمي فيها؟ وما الأحاديث المتعلقة بالفروق الفردية التي من قبيل الإعجاز العلمي؟ وما أثرها في استقرار الوطن؟، سيجد القارئ الإجابة على هذه التساؤلات من خلال الأسطر المقبلة -بإذن الله ﷻ-.

الدراسات السابقة: أولاً: الإعجاز العلمي في القرآن والسنة تاريخه وضوابطه، كتبه الدكتور عبد الله بن عبد العزيز المصلح. يتحدث فيه الكاتب عن الإعجاز العلمي في القرآن والسنة وأهميته وتاريخه وضوابط استخراج وجه الإعجاز بين النص والحقيقة.<sup>٣٧٠</sup> ثانياً: الإعجاز العلمي في السنة النبوية، كتبه الدكتور صالح بن أحمد رضا. يتحدث الكاتب عن تعريف الإعجاز العلمي، ثم ذكر أمثلة تطبيقية كثيرة على وجود الإعجاز العلمي في السنة النبوية.<sup>٣٧١</sup> ثالثاً: الإعجاز العلمي في السنة النبوية، كتبه الدكتور زغلول النجار.<sup>٣٧٢</sup> يتحدث فيه الكاتب عن الإعجاز العلمي في السنة النبوية بأمثلتها في موضوعات كثيرة رداً على المستشرقين الذين قاموا بتشكيك المسلمين في حجية السنة النبوية.

رابعاً: الدراسة بعنوان: التفسير العلمي للأحاديث النبوية الشريفة، للباحث صالح الأمين محمد الماعزي، المنشور في مجلة الجامعة الإسلامية بغزة للدراسات الإسلامية (IUGJIS)، المجلد ٢٦، العدد ٢ / ٢٠١٧. يتحدث فيه الباحث عن تفسير الإعجاز العلمي في الأحاديث المتعلقة بأكل التمر والزيت والدهن به. خامساً: الدراسة بعنوان: من صور الإعجاز العلمي للسواك في السنة النبوية، للباحث عبد الله بن محمد بن منشور آل شيخ، منشور في مجلة كلية

<sup>٣٧٠</sup> عبد الله بن عبد العزيز المصلح، الإعجاز العلمي في القرآن والسنة تاريخه وضوابطه، (ط: ٢، مكة: الهيئة العالمية للإعجاز العلمي، ٢٠١٦).

<sup>٣٧١</sup> رضا، الإعجاز العلمي في السنة النبوية.

<sup>٣٧٢</sup> زغلول النجار، الإعجاز العلمي في السنة النبوية، (ط: ٥؛ القاهرة: نهضة مصر، ٢٠٠٥).

<sup>٣٧٣</sup> صالح الأمين محمد الماعزي، " التفسير العلمي للأحاديث النبوية الشريفة"، مجلة الجامعة الإسلامية بغزة للدراسات الإسلامية (IUGJIS)، المجلد ٢٦، العدد ٢ (٢٠١٧).

التربية بجامعة الحديدة (اليمن)، العدد ٦/ ١٦. ٢٠٢٤<sup>٣٧٤</sup> يتحدث فيه الباحث عن مظاهر وصور الإعجاز العلمي للسواك في السنة النبوية، وذلك بعد استقصاء وجمع الأحاديث في فضل السواك. سادسا: الدراسة بعنوان: *الإعجاز العلمي والغيبى في السنة النبوية وأثرهما في وحيية السنة النبوية*، للباحث نور الدين تومي، المنشور في *مجلة جامعة الأمير عبد القادر للعلوم الإسلامية - قسنطينة الجزائر-*، مجلد ١، عدد ٣٦ / ٢٠٢٢، يتحدث فيه الباحث عن إثبات وحيية السنة بدلالة الإعجاز العلمي والغيبى فيها.<sup>٣٧٥</sup>

مما تقدم من الدراسات السابقة يظهر لي أن هذه الدراسة لم يقم بها أحد، فهذه الدراسة تتحدث عن الإعجاز العلمي في السنة النبوية وأثره في استقرار الوطن من خلال أحاديث الفروق الفردية. والهدف الأساسي المرجوة من هذه الدراسة هو إثبات صدق رسالة نبينا محمد ﷺ، وشموليتها، وصلاحياتها لكل زمان ومكان، وتأييد ذلك بالإعجاز العلمي في السنة النبوية، ومعرفة أسباب استقرار الوطن في ضوء السنة النبوية المرسومة في الأحاديث المتعلقة بالفروق الفردية الكائنة بين البشر.

#### ب. منهج الدراسة.

هذه الدراسة من الدراسات المكتبية التي تعتمد في جمع معلوماتها على مطالعة الكتب والمصادر الرئيسية والثناوية المتعلقة بالموضوع، كما يستخدم الباحث المنهج الكيفي بالتقريب الوصفي التحليلي. واستخدام الباحث المنهج الكيفي فيسعى الباحث استقراء تلك الكتب والمصادر حتى يستنتج منها الحاصلة العلمية المتعلقة بموضوع الدراسة، ثم ربطها بالجانب النظري. واستخدام الباحث للوصول إلى النتيجة المرجوة التقريب الوصفي التحليلي؛ وذلك بدراسة البيانات التي جمعها من المصادر المكتبية ووصفها للوصول إلى موضوع الإعجاز العلمي في السنة النبوية من خلال الأحاديث المتعلقة بالفروق الفردية، ثم يحلل هذه البيانات تحليلا مناسباً للموضوع، ليصل إلى أثر الإعجاز العلمي من خلال الأحاديث المتعلقة بالفروق الفردية في استقرار الوطن.

<sup>٣٧٤</sup> عبد الله بن محمد بن منشور آل شيخ، "من صور الإعجاز العلمي للسواك في السنة النبوية"، *مجلة كلية التربية بجامعة الحديدة*، العدد ٦ (٢٠١٦).

<sup>٣٧٥</sup> نور الدين تومي، "الإعجاز العلمي والغيبى في السنة النبوية وأثرهما في وحيية السنة النبوية"، *مجلة جامعة الأمير عبد القادر للعلوم الإسلامية - قسنطينة الجزائر-*، مجلد ١، عدد ٣٦ (٢٠٢٢).

## ب. البحث والنتيجة

١. المبحث الأول: المدخل إلى دراسة الإعجاز العلمي في السنة النبوية، وفيه ثلاثة مطالب:

المطلب الأول: تعريف الإعجاز العلمي في السنة النبوية وحقيقته.

كلمة الإعجاز مصدر (أعجز- يعجز)، وهي مشتقة من "العجز" بمعنى الضعف، نقيض الحزم، يقال: أعجزت فلانا إذا ألفتته عاجزا.<sup>٣٧٦</sup> يقول الحافظ ابن حجر: "وسميت المعجزة لعجز من يقع عندهم ذلك عن معارضتها".<sup>٣٧٧</sup> فالخلاصة أن الإعجاز بمعنى الإضعاف أي جعله ضعيفا، أو وجده ضعيفا لا يقدر على المعارضة، والمعجزة اسم فاعل منه.

والمعجزة شرعا: "أمر خارق للعادة من ترك أو فعل مقرون بالتحدّي مع عدم المعارضة".<sup>٣٧٨</sup> فالمعجزة كما تكون إتيانا بغير المعتاد، كذلك قد تكون منعا عن المعتاد مثل أن يمسك عن القوت مدة غير معتادة مع حفظ الصّحة والحياة. والتحدّي هو طلب المعارضة فيما ادعاه من التّبوّ، فلا بدّ أن يكون الخارق موافقا للدعوى.<sup>٣٧٩</sup> والخلاصة أن المعجزة أمر خارق للعادة يظهره الله على يد نبي من الأنبياء موافقا لما ادعاه من النبوة.

كلمة "العلمي" نسبة إلى العلم، وهو بمعنى إدراك الأشياء على حقيقتها.<sup>٣٨٠</sup> والمراد به هنا هو العلم التجريبي (Empirical Science) الذي لا تُعلم حقيقتها إلا بعد التجربة. والمراد بالحقيقة هو ما ثبت وجوده بلا ريب ولا شك. فالمراد بالحقيقة العلمية هو المفهوم الذي تجاوز المراحل الفرضية والدراسات النظرية حتى أصبح ثابتا مجمعا عليه من قبل كافة العلماء المختصين.<sup>٣٨١</sup>

<sup>٣٧٦</sup> محمد بن مكرم بن علي جمال الدين ابن منظور، *لسان العرب*، (ط. ٣؛ بيروت: دار الصادر، ١٤١٤هـ)، ج. ٥، ص. ٣٦٩.

<sup>٣٧٧</sup> أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، *فتح الباري بشرح صحيح البخاري*، (بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩)، ج. ٦، ص. ٥٨٢.

<sup>٣٧٨</sup> محمد بن علي الفاروقي التهانوي، *موسوعة كشف اصطلاحات الفنون والعلوم*، (ط. ١؛ بيروت: مكتبة لبنان ناشرون، ١٩٩٦)،

ج. ٢، ص. ١٥٧٥.

<sup>٣٧٩</sup> المرجع السابق.

<sup>٣٨٠</sup> المصالح، *الإعجاز العلمي في القرآن والسنة تاريخه وضوابطه*، ص. ٢٨.

<sup>٣٨١</sup> نور الدين تومي، "الإعجاز العلمي والغيبي في السنة النبوية وأثرهما في وحيية السنة النبوية".

فالإعجاز العلمي هو "إخبار القرآن الكريم أو السنة النبوية بحقيقة أثبتها العلم التجريبي، وثبت عدم إمكانية إدراكها بالوسائل البشرية في زمن النبي ﷺ".<sup>٣٨٢</sup> والمقصود بالإعجاز العلمي في السنة النبوية هو الحقائق العلمية (Scientific Facts) أو الظواهر الكونية التي دلت عليها السنة النبوية الشريفة وتم اكتشافها مؤخرا.<sup>٣٨٣</sup> وهذا الاكتشاف يؤكد ويظهر لنا جليا صدق النبي ﷺ فيما أخبره عن ربه ﷻ.

### المطلب الثاني: أهمية معرفة الإعجاز العلمي في السنة النبوية وفوائدها.

(١) تقرير مبدأ شمولية رسالة نبينا محمد ﷺ وعالميتها وصلاحتها لكل زمان ومكان.

المؤمن عندما يرى موافقة الاكتشافات العلمية الحديثة بما دلت عليه السنة النبوية يزداد ثقة يقينا بأن الرسالة المحمدية لم تنزل لطائفة معينة في زمن معين، بل هي تبقى شريعة خالدة للثقلين إلى قيام الساعة، وذلك لأن السنة النبوية قد أنبأت أشياء من الحقائق العلمية التي لا يمكن الوصول إلى إدراكها في زمن النبي ﷺ. وتم اكتشافها في هذا العصر بما أودعه الله من الإمكانيات، فصارت من الحقائق المقطوع بثبوتها بوسيلة العلم التجريبي، وقد نبأنا عن ذلك السنة النبوية قبل أكثر من أربعة عشر قرنا.

(٢) تجديد اليقين بصدق رسالة نبينا محمد ﷺ وحجيتها وأنها وحي من الله ﷻ في عصر الاكتشافات العلمية.

إذا كان الصحابة قد عاصروا رسول الله ﷺ، وشاهدوا كثيرا من معجزاته بأعينهم، فما نحن في هذا العصر قد أطلعنا الله ﷻ معجزة لرسوله ﷺ التي تتناسب مع عصرنا، وذلك في الإعجاز العلمي؛<sup>٣٨٤</sup> مما يزيدنا يقينا بصدق النبي ﷺ وصدق رسالته، وأنه رسول من عند الخالق ﷻ المدبر للكون كله، فقد قال ربنا ﷻ: ﴿سَأُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾.<sup>٣٨٥</sup> فبإظهار هذه الأبحاث المتعلقة بالإعجاز العلمي سيكسب الثقة مرة ثانية من بعض المسلمين الذين قد فتهم الكفار عن دينهم باسم العلم، وسيعتزون بدينهم مرة أخرى بعد أن عرفوا بأن نبيهم قد تكلموا عن هذه الاكتشافات قبل أكثر من أربعة عشر قرنا، وهو أمة لا يقرأ ولا يكتب، إنما هي

<sup>٣٨٢</sup> المرجع السابق، ص. ٢٢.

<sup>٣٨٣</sup> عبد الله بن محمد بن منشور آل شيخ، "من صور الإعجاز العلمي للسواك في السنة النبوية".

<sup>٣٨٤</sup> عبد المجيد الزنداني، تأصيل الإعجاز العلمي في القرآن والسنة، (بيروت: المكتبة العصرية)، ص. ٣٢.

<sup>٣٨٥</sup> سورة فصلت (٤١): ٥٣.

وحي من رب العالمين المدبر للعالم كله، وبهذا ترسخ في قلوبهم حجية السنة النبوية لكونها وحي من الله الذي لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه.

(٣) تحفيز المسلمين وتنشيطهم للاكتشافات العلمية بدافع من الحوافز الإيمانية.

قد أمرنا ربنا ﷺ بالتفكير والنظر في آيات الله الكونية، فقال ﷺ: ﴿وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾.<sup>٣٨٦</sup> فالتفكير والنظر فيها عبادة، كما أن التفكير والبحث عن معاني الأحاديث التي فيها إعجاز علمي عبادة،<sup>٣٨٧</sup> وتقديمها للناس من أفضل الوسائل للدعوة إلى الله ﷻ، فهي من أفضل العبادات، لقول ربنا ﷺ: ﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾<sup>٣٨٨</sup>، وكل هذا متحقق في بحث ودراسة الإعجاز العلمي.

(٤) معرفة الإعجاز العلمي خير محرض للتمسك بالقرآن والسنة والاهتداء بهما.<sup>٣٨٩</sup> وسبب ذلك وجود الأثر البالغ المترسخ في قلوب المسلمين، المترجم بزيادة اليقين عندهم عند رؤيتهم لهذه الحقائق الباهرة؛ لأنها وردت على لسان النبي الأمي محمد بن عبد الله عليه الصلاة والسلام.

(٥) الرد العلمي الدامغ على الأفكار التشكيكية بصحة الرسالة المحمدية؛ حيث إن عرض تلك الحقائق التي أخبر عنها نبي أمي في زمن ليس فيه تقدم علمي، كما أنه ليس في المجتمع وكذا البيئة التي عاش فيها أية إثارة من علم في تلك الميادين الكونية.<sup>٣٩٠</sup> ولذلك فهذا الإعجاز يعدّ أيضاً مجالاً لإقناع العلماء المنصفين بصدق نبوة سيد المرسلين محمد ﷺ وصدق ما جاء به.

المطلب الثالث: ضوابط دراسة الإعجاز العلمي في السنة النبوية.

<sup>٣٨٦</sup> سورة الذاريات (٥١): ٢٠-٢١

<sup>٣٨٧</sup> المرجع السابق، ص. ٣٢.

<sup>٣٨٨</sup> سورة فصلت (٤١): ٣٣.

<sup>٣٨٩</sup> عبد الله بن عبد العزيز المصلح، قواعد تناول الإعجاز العلمي والطبي في السنة وضوابطه، (المدينة المنورة: مجمع الملك فهد

لطباعة المصحف الشريف)، ص. ٣.

<sup>٣٩٠</sup> المرجع السابق.

لا بد في دراسة الإعجاز العلمي في السنة النبوية أن يكون له ضوابط حتى لا يخرج عن المسار الصحيح الذي يجب أن يسير فيه، وبخاصة كان الأمر متعلقاً بأصول الشريعة الأساسية، وبالأخص الإعجاز الذي نحن بصددده، فإنه حكم على سنة نبي الله ﷺ بما يكتشفه أهل العلوم المختلفة، ولهذا كان من الواجب وضع قيود دقيقة تضبط القول بالإعجاز حتى لا يكون هناك تهوور وشطط، وإليكم بعض تلك الضوابط:

(١) أن يكون القول بالإعجاز ليس فيه تعسف، أو مخالفة للنص العربي الوارد في السنة النبوية.

يجب إجراء النص الوارد في السنة النبوية على ما تعرفه الأمة العربية وقت نزول القرآن وورود الحديث النبوي من المفاهيم والمعاني التي تستخدم لها الكلمة العربية الموجودة في النص من الكتاب، أو السنة النبوية. فاللغة هي الضابطة للنص، وليس المفهوم الحادث، أو الفهم الذي يخطر للإنسان خارج نطاق اللغة هو الذي نُزِّلَ النص عليه.<sup>٣٩١</sup> والمسار الصحيح في هذا هو اتباع فهم السلف الصالح من الصحابة رضوان الله عليهم لأنهم أدركوا ذلك لما شاهدوا من القرائن والأحوال التي اقتصوا بها، ولما لهم من الفهم التام والعمل الصالح لا سيما كبارهم وعلمائهم، كالخلفاء الراشدين، وعبد الله بن مسعود وغيرهم -رضي الله عنهم-.<sup>٣٩٢</sup>

(٢) أن يكون الاستناد في دراسة الإعجاز العلمي على الحديث المقبول، أن يثبت الحقيقة العلمية ثبوتاً قطعياً،

وتوثيق ذلك توثيقاً علمياً.<sup>٣٩٣</sup>

ومما يجب التنبيه له في هذا الموضوع، أن الحقيقة المطلقة هي ما عند الله تعالى، أما ما عند الإنسان فإنما هي حقيقة نسبية، ولذلك لا بد أن يكون النص هو الأصل، والحقيقة العلمية هي الفرع الذي يبني على ذلك الأصل، وبهذا يتبين لنا أنه إذا جاء النص الواضح في نصوص الشريعة فهو الحق حتى لو خالفته النظريات العلمية، وذلك مع كون

<sup>٣٩١</sup> صالح بن أحمد رضا، تجرّبي مع الإعجاز العلمي في السنة النبوية، (المدينة المنورة: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف

الشريف)، ص. ٤٤.

<sup>٣٩٢</sup> المصلح، الإعجاز العلمي في القرآن والسنة تاريخه وضوابطه، ص. ٣٥.

<sup>٣٩٣</sup> المرجع السابق، ص. ٣١.

المؤمن يجب أن يعتقد بأنه لا يوجد نص شرعي يعارض حقيقة علمية، لأن هذا أمر الله، وتلك خلق الله، فلا يمكن أن يتعارض الأمر مع الخلق.<sup>٣٩٤</sup>

(٣) وجود الدلالة أو الإشارة إلى الحقيقة العلمية في النص الحديثي بشكل واضح لا مرية فيه.

المتكلم والباحث في الإعجاز العلمي ينبغي أن يكون عالماً متثبتاً يعلم سياقات الأحاديث النبوية وأسباب ورودها، وذلك لأن غير العالم لا يعرف الحق من غيره، كما يجب -في دراسة الإعجاز العلمي- أن يتوافر عليه فريق متكامل من أهل العلم بشتى أنواع التخصص حتى يستطيعوا أن يحيطوا بدقائق العلوم التي يحتوي عليها النص النبوي، وعلى الباحث أيضاً أن يجمع كافة الروايات والنصوص الواردة في الموضوع ذاته ليتبين له المعنى الصحيح منه قدر الإمكان،<sup>٣٩٥</sup> فالروايات تفسر بعضها بعضاً، كما أن الأحاديث يفسر بعضها بعضاً.

(٤) الوقوف والاقتصار على ما أدركه العقل البشري لدى الباحث، وعدم القول بما لم يدركه يقينا بالضوابط السابقة.

يجب على الباحث في الإعجاز العلمي معرفة الحدود التي يجب أن يقف عندها العقل الإنساني أمام الحقائق المطلقة الواردة في النصوص القرآنية والنبوية، فالعقل الإنساني يجب أن يقف عند حدود علمه الذي رزقه الله ﷻ إياه، ولا يحاول أن يفهم النص بما لا يعلمه، قال الله ﷻ: ﴿وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾.<sup>٣٩٦</sup> فإن فهم النصوص الشرعية المتعلقة بالحقائق الكونية وكل ما اتصل إليه من أبعاد لها فسحة عمر الإنسانية لتصل إلى حقيقتها: ﴿سَأْتِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ﴾.<sup>٣٩٧</sup> فليس من واجب الباحث أن يتبين جميع النصوص العلمية الواردة في الوحي المنزل من عند الله ﷻ، وإنما عليه أن نبذل قصارى جهوده، وما آتاه الله ﷻ من علم لفهم النص قال به متوكلاً على الله ﷻ لبيان هذا الفهم.<sup>٣٩٨</sup>

<sup>٣٩٤</sup> رضا، تجرّيتي مع الإعجاز العلمي في السنة النبوية، ص. ٤٤.

<sup>٣٩٥</sup> المرجع السابق، ص. ٤٥.

<sup>٣٩٦</sup> سورة الإسراء (١٧): ٨٥.

<sup>٣٩٧</sup> سورة فصلت (٤١): ٥٣.

<sup>٣٩٨</sup> المرجع السابق، ص. ٤٦.

(٥) عدم البحث عن الإعجاز العلمي في الأمور الغيبية التي مجالها الإيمان واليقين، كبداية الخلق، وأخبار يوم القيامة،<sup>٣٩٩</sup> وما سيجري بعد الموت من البرزخ، والمحشر، والجنة، والنار. فإن مثل هذه الأمور الغيبية لا يمكن أن يدركها العقل البشري ولا العلم التجريبي، فعلى المؤمن التسليم والانقياد والتصديق بقلبه تصديقا جازما لأنها تصدر من لسان الصادق المصدوق ﷺ.

## ٢. المبحث الثاني: الإعجاز العلمي في السنة وأثره في استقرار الوطن: أحاديث الفروق الفردية "أنموذجا".

الكلام حول موضوع الفروق الفردية له علاقة وثيقة بعلم النفس، وهو أن علم النفس قام على قاعدة أساسية هي "الفروق الفردية"، فهي من أهم الموضوعات التي تعنى بها الدراسات الحديثة في التوجيه النفسي، والمناهج التربوية، والتخطيط الاجتماعي لإعداد الأفراد لمستقبل سعيد وحياة فضلى. يقول الدكتور عبد الحميد محمد الهاشي في حقيقة الفروق الفردية: "تلك الصفات التي يتميز بها كل إنسان عن غيره من الأفراد، سواء كانت تلك الصفة جسمية أم عقلية، أم مزاجية، أم في سلوكه النفسي أم الاجتماعي".<sup>٤٠٠</sup>

أتت السنة النبوية منذ أكثر من أربعة عشر قرنا تسبق العلوم النفسية الحديثة في تقرير الفروق الفردية الموجودة بين الناس، واعتبرت السنة أن لهذه الفروق دورا بارزا في معالجة النفوس الإنسانية، فما يصلح لفرد قد لا يصلح لآخر، فيعطى كل إنسان ما يحتاج إليه من التوجيه والتربية والتعليم بحسب حاجته، وبحسب طاقته، فما يقدر عليه إنسان قد لا يقدر عليه آخر، فإذا راعى كل إنسان هذه الفروق الفردية الكائنة بين البشر، ويعامل أخاه بمقتضاها في توظيف أو تكليف أو تربية أو غيرها؛ تهدأ حال الوطن وتستقر -ياذن الله ﷻ- لأن الناس يتفهمون بعضهم مع بعض، فلا يكلف المرء إلا بما يطيقه ويحسنه.

وفيما يلي نماذج الإعجاز العلمي في السنة النبوية من الأحاديث التي نصت على حقيقة علمية أثبتها العلم

التجريبي المعاصر فيما يتعلق بالفروق الفردية وأثرها في استقرار الوطن:

(١) الناس مختلفون في صفاتهم وطبائعهم ومميزاتهم.

<sup>٣٩٩</sup>المصالح، الإعجاز العلمي في القرآن والسنة تاريخه وضوابطه، ص. ٣٤.

<sup>٤٠٠</sup>رضا، الإعجاز العلمي في السنة النبوية، ص. ١١٤٤.

أخرج الإمام البخاري في الجامع الصحيح قال: حدثني عبيد بن إسماعيل عن أبي أسامة عن عبيد الله قال أخبرني سعيد بن أبي سعيد عن أبي هريرة رضي الله عنه «سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم من أكرم الناس قال أتقاهم لله قالوا ليس عن هذا نسألك قال فأكرم الناس يوسف نبي الله ابن نبي الله ابن خليل الله قالوا ليس عن هذا نسألك قال فعن معادن العرب تسألوني الناس معادن خيارهم في الجاهلية خيارهم في الإسلام إذا فقهوا»<sup>٤٠١</sup>

#### أولاً: بيان ثبوت الإعجاز العلمي في الحديث

يُفهم من الحديث السابق أن المرء إذا أراد أن يدرك مدى اختلاف الناس في صفاتهم، فعليه أن يتصور المعادن واختلافها في الصورة، وفي الصفة، وفي قابليتها للصياغة، والسحب، والتحول، وفي نقلها للحرارة والكهرباء، وقابليتها للمَغْنَطَة والتفاعل، إلى غير ذلك من الخواص الفيزيائية والكيميائية لكل معدن من المعادن الموجودة في هذه الأرض. هذا الحديث يصور لنا تصويراً دقيقاً حين يشبه أفرادهم بالمعادن المختلفة المتباينة، ويعطي قاعدة كلية للناس، وأنهم مختلفون فيما بينهم كاختلاف المعادن، فمن الناس من يصعب تغيير صفاته السيئة التي رسخت في نفسه، أو تغيير صفاته الحسنة صعوبة قلب الحديد إلى ذهب، وهذا وإن كان ممكناً -نظرياً- فهو من الناحية العملية يحتاج إلى جهد كبير. ومن الناس من هو سهل التبديل والتغيير حتى كأنه كل يوم في خلق جديد وصفة جديدة. والناس بين هذين درجات متباينة مختلفة.

وكذلك فإن الحديث نفسه يبيّن أن التميز بين الناس يكون نادراً، وذلك شبيهه بمعادن الذهب والفضة، فهذان المعدنان نادران في الأرض بالنسبة لغيرهما من المعادن، وهما ممتازان في صفاتهما، وفي مكانتهما بين الناس. إضافة إلى ذلك أن الممتازين درجات، فمنهم من هو بمثابة الذهب، وهو أعلى وأعلى، ومنهم من دون ذلك بمثابة الفضة، وهو أقل درجة من الذهب. وكذلك الناس، منهم العبقري المنفرد بصفات لا يقاربه فيها إلا القليلون النادرون، ومنهم الاغبياء، ومن هم بين الدرجتين كثير جداً يشمل جميع الناس.<sup>٤٠٢</sup>

<sup>٤٠١</sup> محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبه البخاري، *الجامع الصحيح*، (بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٢٢هـ)، ج.٤، ص.١٤٩.

<sup>٤٠٢</sup> رضا، *الإعجاز العلمي في السنة النبوية*، ص.١١٤٨.

وقد أثبتت الأبحاث العلمية الحديثة أن كل فرد من أفراد البشرية يختلف عن أخيه الإنسان في أمور عدة، فيتفاعل بعضه مع البعض الآخر، وتتنظم وظائف المجتمع، وتوضح وظائف الأفراد المختلفين في بناء ذلك المجتمع، ولو كان الناس جميعاً على قدر واحد من الذكاء أو من المعرفة أو في القوة البدنية لاختل ميزان المجتمع. وقد أثبتت الأبحاث أيضاً أن أكثر الناس يقعون في الوسط بين الغباء المفرط والذكاء المرتفع، فقليل جداً هم الأغبياء وقليلون جداً هم الأباقة.<sup>٤٠٣</sup> فصدق الله العظيم وصدق رسوله الكريم في تصوير الناس كالمعادن، وهو تصوير دقيق يستفاد منها في معاملة الناس على اختلاف صفاتهم وطبائعهم، فيعامل كل على ما يناسب حاله.

ثانياً: أثره في استقرار الوطن.

هذا الحديث بما تضمنه من الإعجاز العلمي له دور واضح في استقرار الوطن، فإن استقرار الوطن يتطلب حسن تعامل مواطنيه بعضهم مع بعض، فيعامل كل واحد منهم أخاه معاملة حسنة مهما اختلفت طبائعهم وصفاتهم أعراقهم وورثاتهم، ويتفهم كل واحد منهم بما له من نقائص أو قصور، وينبغي للمربي أن يفهم دوره في التربية بالأكثر من الزجر والغضب من التلاميذ بطيئي الفهم أو الحفظ لأن قدرات الناس مختلفة، وكذلك ينبغي لولاة الأمور أن يوظفوا أمراً بما يحسنه من العمل ويميل إليه، ولا يولي إلا الأكفاء من الناس.

(٢) الكامل الأوصاف أو القريب من الكمال عددهم من الناس قليل جداً.

أخرج الإمام مسلم في صحيحه، قال: حدثني محمد بن رافع وعبد بن حميد (واللفظ لمحمد)، قال عبد: أخبرنا، وقال ابن رافع: حدثنا عبد الرزاق، أخبرنا معمر، عن الزهري، عن سالم، عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «تجدون الناس كإبل مائة لا يجد الرجل فيها راحلة».<sup>٤٠٤</sup>

أولاً: بيان ثبوت الإعجاز العلمي من الحديث.

يفهم من هذا الحديث أن مرضي الأحوال من الناس، الكامل الأوصاف، أو قريب من الكمال، الرفيع الصفات والأخلاق، العالي القدرات والإمكانات، العبقري المفرط؛ قليل جداً كقلة الراحلة في الإبل. والراحلة هو البعير الكامل

<sup>٤٠٣</sup> المرجع السابق، ص. ١١٤٥.

<sup>٤٠٤</sup> أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري. صحيح مسلم، (بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٣٣هـ)، ج. ٧، ص.

الأوصاف، القوي على الأسفار.<sup>٤٠٥</sup> وقد أشار الحديث أيضا إلى أن نسبة الممتازين إلى غيرهم هو (١) إلى (١٠٠) أو أقل، وهذا يوافق ما توصل إليه علماء النفس في عصرنا الحاضر بعد اختبارات ومقاييس متعددة؛ إلى أن نسبة العباقرة هو (١/١٠٠).<sup>٤٠٦</sup>

ثانيا: أثره في استقرار الوطن.

إذا عرف الناس هذه الحقيقة "بأن الكامل الأوصاف أو قريبا من الكمال منهم قليل جدا": لعرفوا قدر أنفسهم، واعترفوا بأنهم ليسوا بكامل، واعترفوا أن ما عندهم من الأخطاء والنقائص قد تكون أكثر وأكبر من جانب صوابهم، وبالتالي لا يعجب الناس بأنفسهم، ولا يرغب في الأعمال والمناصب والولايات إلا ما يقدر عليه ويحسنه، وأيضا فإن الناس إذا عرفوا قدر نفسه لا يستكبرون، ولا يسخر بعضهم بعضا، ويكون وضع المجتمع مليئا بالتسامح والتعاطف والتعاون، وبهذا يستقر الوطن -بإذن الله ﷻ-.

ويشير إلى ما سبق تقريره أيضا الحديث التالي:

أخرج الإمام أبو داود في السنن، قال: حدثنا مسدد، حدثنا يحيى، عن شعبة، حدثني عمر بن سليمان من ولد عمر بن الخطاب، عن عبد الرحمن بن أبان، عن أبيه، عن زيد بن ثابت قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «نضر الله امرأ سمع منا حديثا فحفظه حتى يبلغه، فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه، ورب حامل فقه ليس بفقيه».<sup>٤٠٧</sup>

بيان ثبوت الإعجاز العلمي في الحديث وأثره في استقرار الوطن:

هذا الحديث يصور لنا صورة من صور الفروق بين الناس، فمنهم عنده قدرة قوية على الحفظ والاستدكار وضبط ما يسمعه، ومنهم من ملكه الله ﷻ قوة في الفهم والتحليل والاستنتاج.<sup>٤٠٨</sup> فالأول ينبغي أن يعرف قدر نفسه بأنه لا

<sup>٤٠٥</sup> أبو زكريا محيي الدين يحيى بن شرف النووي، *المناهج شرح صحيح مسلم بن الحجاج*، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٣٩٢هـ)، ج. ١٦، ص. ١٠١.

<sup>٤٠٦</sup> رضا، *الإعجاز العلمي في السنة النبوية*، ص. ١١٤٩.

<sup>٤٠٧</sup> أبو داود سليمان بن الأشعث بن إسحاق بن بشير الأزدي السجستاني، *سنن أبي داود*، تحقيق شعيب الأرنؤوط ومحمد كامل قره بللي، (ط. ١؛ لبنان: دار الرسالة العالمية، ١٤٣٠هـ)، ج. ٥، ص. ٥٠١، رقم الحديث ٣٦٦٠.

<sup>٤٠٨</sup> رضا، *الإعجاز العلمي في السنة النبوية*، ص. ١١٥٥.

يملك قوة في الفهم والاستنتاج، فيبلغ ما سمعه وحفظه من العلم إلى الفقيه الذي يملك قوة في الاستنتاج، وقس على هذا المقياس الأمور والقضايا الأخرى، فينبغي إعطاء كل ذي فضل فضله، وتوظيف كل إنسان ما يحسنه من العمل، وبهذا تستقيم الحياة ويستقر الوطن -بإذن الله-.

(٣) رعاية الفروق الفردية في استغلال مواهب الإنسان واختيار الأنسب في كل المناصب والمواقف.

أخرج الإمام البخاري في صحيحه، قال: حدثنا محمد بن سنان: حدثنا فليح بن سليمان: حدثنا هلال بن علي، عن عطاء بن يسار، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة». قال: كيف إضاعتها يا رسول الله؟ قال: إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة»<sup>٤٠٩</sup>.  
أولاً: بيان ثبوت الإعجاز العلمي في الحديث.

هذا الحديث يعتبر أصلاً في اختبار القدرات ومعرفة الفروق الفردية لمعرفة الإنسان، ومعرفة ما يحسنه من الأعمال، حتى يوظف كل إنسان ما يستحقه من العمل المناسب وتحت إمكانياته وقدراته. وهذا الكلام النبوي يسبق ما قرره علماء علم النفس في تقريرهم ذلك؛ يقول الدكتور عبد الحميد الهاشمي: "أن لرعاية الفروق أهمية ذاتية إذ تساعد الفرد على تفهم نفسه، واستغلال مواهبه، ومعرفة حدودها ... إلخ"<sup>٤١٠</sup>. فالحديث النبوي الشريف قد سبقهم إلى هذا التقرير وتميز عليهم بإعطاء قواعد عامة شاملة، فله الحمد والمنة.

ثانياً: أثره في استقرار الوطن

إذا عرف كل الناس وأصحاب الولايات هذه القاعدة النبوية وعملوا بمقضاها لأدى ذلك إلى استقرار الوطن - بإذن الله ﷺ -: لأن الإنسان لا يكلف إلا بما يناسبه من العمل الذي يقدر عليه ويحسنه ويميل إليه، ومن ثم يؤدي كل إنسان مهمته في الوطن بكل رغب وسرور، ويؤديها بكل ما عنده من الطاقات والإمكانيات، فأتقن فيها وأجاد، وبالتالي كل الوظائف والمناصب لا يكلف لها إلا من أحسن فيها وأتقن وكل يعرف قدر نفسه ويعلم ما يحسنه من العمل، وبذلك يستقر وضع الوطن -بإذن الله ﷺ-.

(٤) معاملة الرسول ﷺ أصحابه بمقتضى الفروق الفردية الكائنة بينهم، من ذلك ما بينه الحديثان التاليان:

<sup>٤٠٩</sup> البخاري، الجامع الصحيح، ج. ٨، ص. ١٠٤.

<sup>٤١٠</sup> رضا، الإعجاز العلمي في السنة النبوية، ص. ١١٥٢.

- ما أخرجه الإمام مسلم في صحيحه، قال: حدثنا عبد الملك بن شعيب بن الليث، حدثني أبي شعيب بن الليث، حدثني الليث بن سعد، حدثني يزيد بن أبي حبيب، عن بكر بن عمرو، عن الحارث بن يزيد الحضرمي، عن ابن حجرية الأكبر، عن أبي ذر قال: «قلت: يا رسول الله، ألا تستعلمني؟ قال: فضرب بيده على منكبي، ثم قال: يا أبا ذر، إنك ضعيف، وإنها أمانة، وإنها يوم القيامة خزي وندامة، إلا من أخذها بحقها وأدى الذي عليه فيها»<sup>٤١١</sup>
- وأيضاً فقد أخرج البخاري ومسلم والترمذي وغيرهم واللفظ للترمذي، قال: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَعْثًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَطَعَنَ النَّاسُ فِي إِمْرَتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ تَطَعَنُوا فِي إِمْرَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطَعُنُونَ فِي إِمْرَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ، وَإِيمُ اللَّهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيفًا لِلْإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنْ هَذَا مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ». هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.<sup>٤١٢</sup>
- بيان ثبوت الإعجاز العلمي في الحديثين وأثره في استقرار الوطن:

هذان الحديثان وأمثالهما يشيران إلى الفروق الفردية التي سبق تقريره، وهي اختلاف الناس في الاتجاهات والميولات والقدرات، والرسول ﷺ عامل أصحابه بمقتضى ما عندهم من القدرات الفردية التي كان يلحظها رسول الله ﷺ، فبعض الصحابة لم يملكون ملكة تؤهلهم على الإمارة، مثل أبي ذر الغفاري -رضي الله عنه-، رغم كونه من الصحابة الكرام المقربين، ولكن الإمارة تحتاج إلى شرائح من الناس يمتلكون قدرات خاصة، ولهذا رد الرسول ﷺ أبا ذر عن الإمارة لضعفه عنها، وبالمقابل فإن النبي ﷺ أمر بعضاً من الصحابة ليكونوا أمراء، مثل أسامة ابن زيد -رضي الله عنهما- فإن الرسول ﷺ رأى فيه الصفات التي تؤهله للإمارة بقوله: "إن كان لخليفاً بالإمارة".

المسلم الحقيقي ينبغي أن يتخذ نبيه ﷺ قدوة حسنة له في كل شيء حتى في المعاملات، فإذا عامل الناس أخاه بما عامل به رسول الله ﷺ أصحابه باعتبار الفروق الفردية والقدرات الشخصية ولا تعطى الإمارة إلا لمن كان أهلاً بها؛ لانتظمت الأمور واستقامت الأحوال، لأن كل إنسان يعمل ويوظف بمقتضى ما امتلكه من قدرة وهبة في مجال عمله، وبهذا يستقر الوطن -بإذن الله ﷻ-.

وتؤيد كل ما سبق بيانه مقولة الدكتور عبد الحميد الهاشمي فيما اكتشفه علماء علم النفس في أهمية اعتبار الفروق الفردية في معاملة الآخرين ما نصه: "لرعاية الفروق أهمية ذاتية إذ تساعد الفرد على تفهم نفسه، واستغلال مواهبه، ومعرفة حدودها، فدراسة الفروق تقدم للفرد صورة نفسه في أعين الآخرين، أو في مرآة نفسه، وإذا عرف

<sup>٤١١</sup> النيسابوري، صحيح مسلم، ج. ٦، ص. ٦، رقم الحديث ١٨٢٥.

<sup>٤١٢</sup> الترمذي، الجامع الكبير: سنن الترمذي، ج. ٦، ص. ١٤٤، رقم الحديث ٣٨١٦.

الإنسان نفسه وزنها بالقسطاس المستقيم أدرك حدودها، فوقف عندها، وأدرك إمكاناتها، فأحسن استغلالها إلى أقصى ما يمكن لها من حدود الكمال".<sup>٤١٣</sup>

٥) ومن الفروق الفردية التي ينبغي مراعاتها الفروق بين الجنسين الذكر والأنثى، فإنه توجد جملة من أحاديث

رسول الله ﷺ التي توضح ما بينهما من فروق مما تستدعي عدم معاملتها معاملة واحدة، فكل جنس له صفاته

الخاصة التي يتحمل بها الأعمال المناسبة لإمكاناته وقدراته دون غيرها،<sup>٤١٤</sup> من ذلك الحديثان التاليان:

- ما أخرجه البخاري في صحيحه، قال: حدثنا مسدد: حدثنا إسماعيل: حدثنا أيوب، عن أبي قلابة، عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: «أتى النبي صلى الله عليه وسلم على بعض نسائه ومعهن أم سليم، فقال: ويحك يا أنجشة، رويدك سوقا بالقوارير».<sup>٤١٥</sup>

- وما أخرجه البخاري أيضا في صحيحه، قال: حدثنا عبد الرحمن بن المبارك: حدثنا خالد: أخبرنا حبيب بن أبي عمرة، عن عائشة بنت طلحة، عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها أنها قالت: «يا رسول الله، نرى الجهاد أفضل العمل، أفلا نجاهد؟ قال: لا، لكن أفضل الجهاد حج مبرور».<sup>٤١٦</sup>

أولا: بيان ثبوت الإعجاز العلمي في الحديثين.

في هذين الحديثين راعى النبي ﷺ الفروق الجنسية الكائنة بين الرجال والنساء، فقد خص ﷺ الأمر بالرفق في

الركوب - في الحديث الأول - بالنساء دون الرجال، لأن السفر والإسراع على المراكب في السفر يتحملة الرجل، لكون

اعتادها في كثير من مجالات الحياة من جهاد، وطلب علم، وتجارة، وغيرها من متطلبات الحياة، أما النساء فلسن

مطالبات بهذه الأشياء، وجسمهن أصلا لا يتحمل ما يتحملة جسم الرجال. ومثله الجهاد - كما في الحديث الثاني - فالنساء

لا يحتملن مشقة الجهاد وتعبه، ولهذا لم يجعل النبي ﷺ من واجبات النساء أن يقمن بذلك، لأنه لا يتلائم مع فطرتها، إلا

إذا كانت وظيفتها في الجهاد غير القتال كتضميد الجرحى، وسقي الماء، وقد يؤذنّ النساء بذلك.<sup>٤١٧</sup> فالخلاصة أن المرأة

ينبغي ألا تكلف إلا بما يتلائم مع فطرتها، فلا يكلف الأعمال الشاقة التي لا تطيقها إلا الرجال، وكذلك ينبغي للرجال أن

يعاملوا النساء بمقتضى فطرتهم وعاطفتهم، فلا يعاملهن بشدة وقوة، بل يعاملهن برفق ولين ورأفة.

<sup>٤١٣</sup> رضا، الإعجاز العلمي في السنة النبوية، ص. ١١٥٢.

<sup>٤١٤</sup> المرجع السابق، ص. ١١٧٢.

<sup>٤١٥</sup> البخاري، صحيح البخاري، ج. ٨، ص. ٣٥، رقم الحديث ٦١٤٩.

<sup>٤١٦</sup> المرجع السابق، ج. ٢، ص. ١٣٣، رقم الحديث ١٥٢٠.

<sup>٤١٧</sup> رضا، الإعجاز العلمي في السنة النبوية، ص. ١١٧٣-١١٧٤.

وهذا يوافق تماما بما أثبتته الاكتشاف الحديث، قال الكسيس كاريل: "إن المرأة تختلف اختلافا كبيرا عن الرجل، فكل خلية من خلاياها تحمل طابع جنسها، والأمر صحيح بالنسبة لأعضائهن، وفوق كل شيء بالنسبة للجهاز العصبي - والقوانين الفسيولوجية غير قابلة للين مثل قوانين عالمنا الكوكبي- فليس في الإمكان إحلال الرغبات الإنسانية كلها، ومن ثم فنحن مضطرون إلى قبولها كما هي، وعلى النساء أن ينمين أهليتهن، وأنفسهن تبعاً لطبيعتهن، دون أن يحاولن تقليد الذكور".<sup>٤١٨</sup>

ثانيا: أثره في استقرار الوطن.

والاختلاف بين الرجال والنساء هو اختلاف اختصاص لا انتقاص، وأن ما بينهما من التفاضل فإنما هو لتكامل الحياة فوق هذه المعمورة، فتتوازن المتطلبات والاختصاصات، وتعمر الأرض وترتقي الأمم، بالتعاون بين العقل والعاطفة لا بالتنافس والتسابق بينهما، فالمرأة امرأة، والرجل رجل، لكل منهما هباته واختصاصاته التي وهبها الله لهما في هذه الحياة، ولكل إمكاناته وقدراته التي تناسب هذا الاختصاص.<sup>٤١٩</sup> فينبغي للمسلم أن يراعي هذا المبدأ للتوازن في الحياة الصادر ممن لا ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى ﷺ، ولا شك أن هذا التوازن من الأسباب التي تؤدي إلى الهدوء والاطمئنان في الأسرة والمجتمع، وبالتالي يستقر الوطن -بإذن الله ﷻ- لأن كل أفراد المجتمع يمشي على مقتضى الفطرة التي فطر الناس عليها، وهو ﷻ عالم بكل ما يصلح لعباده.

فانظر كيف كان الإسلام قد سبق هذه الاكتشافات التي اكتشفها علماء علم النفس وغيرهم على لسان النبي الأمي ﷺ قبل قرون كثيرة، فقرر بلسان قوله وبلسان حاله كما تقرر ذلك في الأحاديث السابقة، وكل ذلك يدلنا على كمال هذه الشريعة وشموله ما يحتاج إليه البشر من لدن بعثة النبي ﷺ إلى قيام الساعة، كما يدل أيضا على صلاحيتها لكل زمان ومكان. ومن خلال الأحاديث السابقة يُعلم أن الشريعة الإسلامية قد سَطَّرت ووضعت مبادئ عامة فيما تصلح بها أحوال البشر، منها مبادئ التي تؤدي إلى استقرار الوطن حيث يرجع مضمونها إلى مراعاة الفروق الفردية والجنسية

<sup>٤١٨</sup> المرجع السابق، ص. ١١٧٨

<sup>٤١٩</sup> المرجع السابق.

الكائنة بين البشر، وباستقرار الوطن تستقيم مصالح الحياة الدينية والدينية. فسبحان الله العظيم رب السموات والأرضين الذي أودع لنبيه هذه المعجزة الخالدة المبهرة، ولله الحمد والمنة.

### ج. الخاتمة

البحث عن الإعجاز العلمي في السنة النبوية أصبح شيئاً مهماً، لكونه وسيلة من وسائل الدعوة الجيدة، وبها - بإذن الله - يتجدد إيمان المؤمن وتصديقُه بنبيه ﷺ وبما جاء به، ويؤمن بأن الرسالة المحمدية رسالة خالدة شاملة وصالحة لكل زمان ومكان، بحيث أنها تأتي بما تحتاج إليه البشرية وتصلح لهم على اختلاف أمتهم وعصورهم، من ذلك حاجة البشرية إلى الاستقرار في أوطانهم، حيث به تستقيم مصالح الحياة الدينية والدينية؛ فتأتي الأحاديث النبوية بمبادئ عامة التي تؤدي إلى استقرار الوطن حيث يرجع بعض مضمونها إلى مراعاة الفروق الفردية والجنسية الكائنة بين البشر.

ومن تلك الأحاديث التي فيها إعجاز علمي بيان النبي ﷺ بأن الناس كالمعادن في تنوعها واختلاف صفاتها، منها ما كان قابلاً للتحويل والصبغة بالسهولة، ومنها ما كان صعباً، ومثله الإنسان، فإن بعض الناس يسهل تغيير صفاته السيئة، ومنهم من كان صعباً كصعوبة قطع الحديد. وفي حديث آخر بين النبي ﷺ بأن الناس متباينون في ملكة الفهم والاستنباط، وآخر بين النبي ﷺ بأن الكمّل من الناس قلة، وتارة بين النبي ﷺ بأن تكليف المرء ما لا يحسنه سبب للهلاك. وأحاديث أخرى فيه معاملة النبي ﷺ أصحابه وتكليفه إياهم للمهام بمقتضى ما يلحظه منهم من الفروق الفردية. وفي أحاديث أخرى بين النبي ﷺ الفروق الجنسية بين الذكر والأنثى وكيفية التعامل بينهما. وكل هذه المبادئ سبقت ما أثبتته علماء علم النفس وغيرهم في ذلك. وهذه الهدايات النبوية إذا طبقت في أرض الواقع سوف تؤثر تأثيراً بالغاً في استقرار الوطن - بإذن الله ﷻ - كما وضحتها في صلب هذه الدراسة. ولله الحمد والمنة.

### المصادر والمراجع

القرآن الكريم.

ابن منظور، محمد بن مكرم بن علي جمال الدين. *لسان العرب*. ط. ٣؛ بيروت: دار الصادر، ١٤١٤ هـ.

آل شيخ، عبد الله بن محمد بن منشور. "من صور الإعجاز العلمي للسواك في السنة النبوية"، مجلة كلية التربية بجامعة الحديدة، العدد ٦، ٢٠١٦.

البخاري، محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة ابن بردزبه. *الجامع الصحيح*. بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٢٢ هـ.  
الترمذي، أبو عيسى محمد بن عيسى. *الجامع الكبير: سنن الترمذي*، تحقيق بشار عواد معروف. ط. ١؛ بيروت: دار الغرب الإسلامي، ١٩٩٦ م.

التهانوي، محمد بن علي الفاروقي. *موسوعة كشاف اصطلاحات الفنون والعلوم*. ط. ١؛ بيروت: مكتبة لبنان ناشرون، ١٩٩٦.

تومي، نور الدين. "الإعجاز العلمي والغبي في السنة النبوية وأثرهما في وحيية السنة النبوية"، مجلة جامعة الأمير عبد القادر للعلوم الإسلامية - قسنطينة الجزائرية، مجلد ١، عدد ٣٦، ٢٠٢٢.

رضا، صالح بن أحمد. *الإعجاز العلمي في السنة النبوية*. ط. ١؛ الرياض: مكتبة العبيكان، ٢٠٠١.  
\_\_\_\_، صالح بن أحمد. *تجربتي مع الإعجاز العلمي في السنة النبوية*. المدينة المنورة: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف، بدون سنة.

السجستاني، أبو داود سليمان بن الأشعث بن إسحاق بن بشير الأزدي. *سنن أبي داود*. تحقيق شعيب الأرنؤوط ومحمد كامل قره بللي. ط. ١؛ لبنان: دار الرسالة العالمية، ١٤٣٠ هـ.

الزنداني، عبد المجيد. *تأصيل الإعجاز العلمي في القرآن والسنة*، بيروت: المكتبة العصرية، بدون سنة.  
العسقلاني، أحمد بن علي بن حجر. *فتح الباري بشرح صحيح البخاري*. بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩.  
الماعزي، صالح الأمين محمد. "التفسير العلمي للأحاديث النبوية الشريفة"، مجلة الجامعة الإسلامية بغزة للدراسات الإسلامية (IUG/IS)، المجلد ٢٦، العدد ٢، ٢٠١٧.

المصلح، عبد الله بن عبد العزيز. *الإعجاز العلمي في القرآن والسنة تاريخه وضوابطه*. ط: ٢، مكة: الهيئة العالمية للإعجاز العلمي، بدون سنة.

\_\_\_\_، عبد الله بن عبد العزيز. قواعد تناول الإعجاز العلمي والطبي في السنة وضوابطه. المدينة المنورة: مجمع الملك فهد

لطباعة المصحف الشريف، بدون سنة.

النجار، زغلول. الإعجاز العلمي في السنة النبوية. ط. ٥؛ القاهرة: نهضة مصر، ٢٠٠٥.

النووي، أبو زكريا محيي الدين يحيى بن شرف. المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج. بيروت: دار إحياء التراث العربي،

١٣٩٢هـ.

النيسابوري، أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري. صحيح مسلم. بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٣٣هـ.

أهمية استقرار الدول والمجتمعات | وزارة العدل والشئون الإسلامية والأوقاف (islam.gov.bh) تم الاطلاع عليها

بالتاريخ: ١٥ أبريل ٢٠٢٣ م.



## AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 11 Nomor 1 November 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



تأثير مستوى ثقة مجتمع جاوى الشرقية وفهمهم على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة في  
إندونيسيا: دراسة كمية تحليلية

**Ghifary Duyufur Rohman**  
Program Studi S1 Ekonomi Islam  
Universitas Brawijaya  
ridhoghifarydr@gmail.com

### ملخص البحث

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة تأثير مستوى ثقة مجتمع جاوى الشرقية وفهمهم على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة في إندونيسيا. استخدم الباحث متغيرين لقياس مدى اهتمام مجتمع جاوى الشرقية بدفع الزكاة من خلال مؤسسة الزكاة، وهما: مستوى الثقة ومستوى فهم المجتمع. واعتمدت الدراسة المنهج الكمي والتحليل الإحصائي بتقنية الانحدار. وقد تم تحليل البيانات مستعينا ببرنامج SPSS 25. وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مستوى الثقة وفهمهم يؤثر تأثيرا كبيرا ذوا دلالة إحصائية على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة في جاوى الشرقية إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: مؤسسات الزكاة؛ الثقة؛ الفهم؛ رغبة المجتمع.

### أ. خلفية البحث

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وبعد، فإن الزكاة في من أعظم تعاليم الإسلام الظاهرة، وهي من أركان الإسلام الخمس، وحق الله في أموال المسلمين الذين أوجب الله عليهم. وقد أجمع العلماء على وجوب أداء الزكاة لكثرة النصوص الواردة من القرآن والسنة. فالزكاة عبادة مالية واجبة، ولها آثار إيجابية اقتصادية تعود على الفرد والمجتمع بلا شك. فبشريعة الزكاة أخرج المسلمون أموالهم مؤمنين بالله ومصداقا به، فتوسع المنافع بهذه الأموال خاصة

للفقراء والمساكين، حيث يحصل بالمال تحقيق العدل الاقتصادي، وتنمية الاجتماعية، وتساعد الحكومة على تخفيض مستويات الفقر، وما إلى ذلك.

تعتبر الزكاة في إندونيسيا من إحدى اهتمامات الحكومة، نظرا إلى أن أغلبية سكان إندونيسيا مسلمون. فقد أصدرت الحكومة الإندونيسية العديد من القوانين المتعلقة بالزكاة وإدارتها، خاصة في القانون رقم ٢٣ لسنة ٢٠١١ بشأن إدارة الزكاة، الذي ينظم البرامج المختلفة التي تنفذها مؤسسات الزكاة الحكومية وغير الحكومية، من أجل تحقيق أهداف نبيلة، وهي تخفيض معدل الفقر في إندونيسيا.

ولكن مع الأسف، في إندونيسيا لم تتم إغتنائها بعد، بحيث يقع في مكان ما يعزر صرف الزكاة ومع ذلك معدل الفقر فيها لا يزال مرتفعاً. فعلى سبيل المثال، تعد جزيرة جاوى أكثر الجزر سكانا، ومقاطعة جاوى الشرقية هي من أكثر المقاطعات اكتظاظاً بالسكان بعد جاوى الغربية. ومن حيث عدد الفقراء، أن لجاوى الشرقية عددا كبيرا من المساكين بلغ إلى ١٠,٣٪ من السكان. وهذه دلالة واضحة على أن هناك العديد من المسلمين في إندونيسيا الذين لم يخرجوا زكاة أموالهم لمصلحة إخوانهم المسلمين.<sup>٤٢٠</sup>

وقد ثبت في دراسة لحافظ الدين ونقله Setiawan، بأن عدم اهتمام المجتمع بتوزيع الزكاة ودفعها على مؤسسات الزكاة هو الفجوة بين المبلغ المحتمل للزكاة (إمكانات الزكاة) والزكاة الاسمية المستلمة. بحيث تعتبر قلة الكفاءة المهنية لمؤسسات الزكاة ونتائج إدارة الزكاة لدى هذه المؤسسات التي لم يتم نشرها بشكل أوسع، مما تؤدي إلى تدن ثقة الجمهور في مؤسسات الزكاة وقلة رغبة الناس في دفع زكاتهم من خلال هذه المؤسسات.<sup>٤٢١</sup>

وتركز هذه الدراسة على تأثير عاملين مهمين على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة في جاوى الشرقية إندونيسيا. ويرجع ذلك إلى قلة رغبة الجمهور بدفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة مما تؤدي إلى عدم استغلال

<sup>420</sup> Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). 2020. PETA ZAKAT DAN KEMISKINAN Regional Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Badan Amil Zakat Nasional (Puskas BAZNAS) Jakarta, Indonesia.

<sup>421</sup> Setiawan, Fery. 2017. Tesis "Pengaruh Religiusitas, Kepercayaan Dan Reputasi Terhadap Minat Muzakki Dalam Membayar Zakat Profesi Di Kota Ponorogo", Universitas Muhammadiyah Surakarta, p 2

مؤسسات الزكاة بشكل الأمثل لتحصيل أموال الزكاة وإدارتها وتوزيعها. ولذلك، لا يزال هناك أشخاص يخرجون زكاتهم بنفسه مباشرة إلى المستحقين حتى لا يتم توزيع الزكاة بشكل صحيح ولا يتم إدارتها بالشكل الأمثل.<sup>٤٢٢</sup>

### ب. منهج البحث

يعتبر هذا البحث بحثاً كمياً بحيث تتمثل منهجية البحث في استعمال المنهج القياسي لاختبار مدى صحة فرضية الدراسة بوجود تأثير المتغيرات مستوى ثقة المجتمع وفهمهم ورغبة مجتمع جاوى الشرقية في دفع زكاتهم من خلال مؤسسات الزكاة الإندونيسية.

واعتمد الباحث منهج التحليل الإحصائي من خلال تحليل البيانات الأولية المتحصلة، وقد تم إعداد الاستبيان وتوزيعه عند مجتمع الجاوى الشرقية للتعرف على تأثير مستوى ثقة مجتمع الجاوى الشرقية وفهمهم على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة في إندونيسيا. وكانت العينة المستخدمة في هذه الدراسة هي ٢٠٧ شخصاً حملي الجنسية الإندونيسية، ومقيمين في الجاوى الشرقية بإندونيسيا وقد أوفوا بواجبات زكاتهم. واستخدم الباحث البرنامج الإحصائي SPSS 25 لاختبار الفرضيات المتعلقة بموضوع البحث.

### ج. المبحث

#### أ. مفهوم الزكاة

الزكاة في اللغة: النماء والزيادة.<sup>٤٢٣</sup> والزكاة أيضاً: الطهارة، والنماء، والبركة، والمدح<sup>٤٢٤</sup>

<sup>422</sup> Wahid, Hairunnizam, et All. 2004. Persepsi Dan Kesedaran Terhadap Perluasan Sumber Zakat Harta Yang Diikhtilaf. In Seminar Halatuju Zakat Korporat di Alaf Baru (pp. 35–62). Kajang, Selangor

<sup>٤٢٣</sup> انظر: علي بن محمد السيد الشريف الجرجاني . التعريفات للجرجاني ، دار الفضيلة ٢٠١١ ص: ٩٩ ، والمغني لابن قدامة، ٥/٤،

و ابن عثيمين، محمد بن صالح بن محمد العثيمين الشرح الممتع لابن عثيمين . دار ابن الجوزي . ١٤٢٨ / ٦ / ١٢

<sup>٤٢٤</sup> النهاية في غريب الحديث والأثر، لابن الأثير، باب الزاي، ٣٠٧/٢، ولسان العرب، لابن منظور. ٣٥٨/١٤

وفي الاصطلاح: حق واجب في مال خاص، لطائفة مخصوصة، في وقت مخصوص.<sup>٤٢٥</sup> وقيل: نصيب مقدر شرعاً في مال معين يصرف لطائفة مخصوصة<sup>٤٢٦</sup>. وقيل: حق يجب في أموال مخصوصة، على وجه مخصوص، ويعتبر في وجوبه الحول والنصاب<sup>٤٢٧</sup>

فيمكن القول بأن الزكاة عبادة أوجبها الشارع بإخراج حق واجب من مال مخصوص، وفي وقت مخصوص، لطائفة مخصوصة، بشروط مخصوصة لتنمية وتطهير الأموال.

#### ب. مشروعية الزكاة

هناك أدلة كثيرة تدل على مشروعية الزكاة من القرآن والسنة ولأجماع، منها:

١. ((خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ))<sup>٤٢٨</sup> ففي

هذه الآية مر الله تعالى نبيه صلى الله عليه وسلم بأخذ أموال الأغنيا صدقة وزكاة يطهرهم ويزكهم بها.

٢. ((هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ\* الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ))<sup>٤٢٩</sup> فوصف الله

المحسنين من عبادهم الذين حصلوا على هدى ورحمة من القرآن الكريم: عملوا بما أمر الله واجتنبوا عما نهى

عنه ويطعمون الصلاة المفروضة وأخرج من أموالهم الزكاة الواجبة. فهنا دلالة على وجوب الزكاة حيث قارن الله

بالصلاة ووصف العاملون بها بصفة الإحسان.<sup>٤٣٠</sup>

<sup>٤٢٥</sup> الإقناع لطالب الانتفاع، لموسى الحجاوي، ٣٨٧/١

<sup>٤٢٦</sup> الشرح الممتع، لابن عثيمين، ١٧/٦

<sup>٤٢٧</sup> الموسوعة الفقهية ١٠١/٣٠

<sup>٤٢٨</sup> التوبة ١٠٣

<sup>٤٢٩</sup> لقمان ٣-٤

<sup>٤٣٠</sup> تفسير الطبري (١٢٢/٢٠)

٣. عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله، وأن محمدا رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وحج البيت، وصوم رمضان) <sup>٤٣١</sup>
٤. حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أيضا قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا: أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، ويقيموا الصلاة، ويؤتوا الزكاة، فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحقه) <sup>٤٣٢</sup>
٥. حديث (مامن صاحب ذهب ولا فضة لا يؤدي منها حقها إلا كان يوم القيامة صفحت له صفائح من نار فأحى عليها في نار جهنم فيكوى بها جهنم وجنبيه وظهره كلما بردت أعيدت له في يوم كان مقداره خمسين ألف سنة حتى يقضى بين العباد فيرى سبيله إما إلى الجنة وإما إلى النار) <sup>٤٣٣</sup>
٦. انعقد على وجوب الزكاة في عروض التجارة، ونقل ابن المنذور الإجماع ابن المنذر في كتابه "الإجماع" <sup>٤٣٤</sup>

### ج. الزكاة وإدارتها في إندونيسيا

#### - نشأة وتطور إدارة الزكاة في إندونيسيا

إندونيسيا هي واحدة من الدول التي تضم أكبر عدد من المسلمين في العالم. حيث يبلغ عدد المسلمين في إندونيسيا ٢٣١,٠٦٩,٩٣٢ من مجموع السكان البالغ ٢٦٦,٥٣٤,٨٣٦ (٧,٨٦,٦٩) <sup>٤٣٥</sup>

<sup>٤٣١</sup> أخرجه البخاري في صحيحه (٨، ٤٥١٥)، وفي التاريخ الكبير (٤/ ٢١٣)، ومُسَلِّم (16) <sup>٤٣٢</sup> متفق عليه: البخاري، كتاب الإيمان برقم ٢٥. ومسلم، كتاب الإيمان، باب الأمر بقتال الناس حتى يقولوا: لا إله إلا الله محمد رسول

الله، برقم ٢

<sup>٤٣٣</sup> العثيمين، محمد بن صالح بن محمد. شرح رياض الصالحين. رقم ١٢١٤

<sup>٤٣٤</sup> ابن منذر، محمد بن إبراهيم. الإجماع. ص 45

وقد تم تنظيم تنفيذ الزكاة في إندونيسيا في القانون الأندونيسي رقم ٣٨ لسنة ١٩٩٩ بشأن إدارة الزكاة. حيث يتكون هذا القانون من ١٠ أبواب و٢٥ مادة، تحتوي على أحكام عامة تتعلق بالزكاة، ومبادئها وأهدافها، وتنظيم إدارتها، وتحصيلها وتجميعها، والاستفادة بها، وغير ذلك من الأحكام واللوائح المتعلقة بها.<sup>٤٣٦</sup>

في إندونيسيا، أعدت الحكومة أدوات لاستكشاف إمكانات الزكاة لرفاهية المجتمع. يمكن ملاحظة ذلك في القانون رقم ٣٨ لعام ١٩٩٩ الذي تم تحديثه إلى القانون رقم ٢٣ لعام ٢٠١١ ويستمر مع التوجيه الرئاسي (Inpres) رقم ٣ لعام ٢٠١٤ الذي ينظم التحسين الأمثل لتحصيل الزكاة في الوزارات والمؤسسات المختلفة وكيانات الأعمال من خلال وكالة الزكاة الوطنية.<sup>٤٣٧</sup>

كما أن تطور الزكاة في إندونيسيا سريع للغاية، حيث يتزايد اقتناء الزكاة من عام إلى عام، ويمكن ملاحظة ذلك

من البيانات التالية:

النمو	المبلغ المحصل	السنة
(%)	(مليار روبية إندونيسية)	
-	٣,٦٥٠	٢٠١٥
٣٧,٤٦	٥,٠١٧	٢٠١٦
٢٤,٠٦	٦,٢٢٤	٢٠١٧
٣٠,١٣	٨,١٠٠	٢٠١٨

<sup>436</sup> [https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU\\_1999\\_38.pdf](https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_1999_38.pdf)

<sup>437</sup> *Pemerataan Zakat Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, KOMITE NASIONAL KEUANGAN SYARIAH Jakarta Indonesia August 2019. hlm. 2.

فمن هذا الجدول يفهم بأن الوعي العام عند المجتمع الإندونيسيين بدفع الزكاة قد زاد بشكل كبير، ولكن تحقيق تحصيل الزكاة إلى ٨,١ تريليون روبية لا يزال صغيرًا نسبيًا، لأن هذا الإنجاز لا يزال بعيدًا عن الزكاة المحتملة البالغة ٢٣٣,٨ تريليون روبية، (بازناس ، ٢٠١٨)

وفي السنوات الخمس الماضية، وقد حصلت BAZNAS (هيئة الزكاة الوطنية الرسمية في أندونيسيا) على سلسلة من الجوائز على المستوى الوطني والدولي لنضال والتزام BAZNAS في الحركة في عالم الزكاة. لعام ٢٠٢٠، فازت BAZNAS سابقًا بالعديد من الجوائز بما في ذلك جائزة Global Good Governance SDGs Champion لعام ٢٠٢٠ من Cambridge International Financial Advisory (IFA)، ومؤسسة الزكاة مع أفضل جمع تبرعات رقمي في برنامج جائزة اندونيسيا لجمع التبرعات 2020 (IFA).<sup>٤٣٨</sup>

إندونيسيا يعتبر من بلدان التي قد تمت الموافقة والتزم بتحقيق أهداف التنمية المستدامة. وإندونيسيا من خلال النظر إلى أهداف التنمية المستدامة باعتبارها يحافظ على تحسين الرفاهية الاقتصادية للمجتمع بطريقة مستدامة، ويضمن استدامة الحياة الاجتماعية للناس، ويحسن جودة البيئة ويضمن العدالة وتنفيذ الحكم القادر على الحفاظ على زيادة في نوعية الحياة من جيل إلى جيل.<sup>٤٣٩</sup>

#### - أنواع مؤسسات الزكاة في إندونيسيا

نظرا لمطالب الفاعلية والكفاءة في تحصيل الزكاة وتوزيعها خاصة للتنمية المستدامة، أنشأت الحكومة الإندونيسية نوعين من مؤسسات إدارة الزكاة<sup>٤٤٠</sup>، وهما:

#### ١. BAZ / Badan Amil Zakat (هيئة الزكاة الوطنية)

438 موقع الرسمي لهيئة الزكاة الوطني الإندونيسي

[https://baznas.go.id/Press\\_Release/baca/BAZNAS\\_Raih\\_Dua\\_Penghargaan\\_Internasional\\_GIFA\\_Awards\\_2020/625](https://baznas.go.id/Press_Release/baca/BAZNAS_Raih_Dua_Penghargaan_Internasional_GIFA_Awards_2020/625).

المرجع السابق 439

440 Yayat Hidayat, *Zakat Profesi Solusi Mengentaskan Kemiskinan Umat*, Bandung: Mulia Press 2008 p.144. and Nurul Ihsan, Sutrisno Hadi. *Implementasi Pembinaan Dan Pengawasan Terhadap Baznas Provinsi Sumatera Selatan tentang Pengelolaan Zakat*. *Muamalah* Volume 1, Juni 2019, hlm. 118.

هي مؤسسة حكومية غير هيكلية بشكل مستقل تحت رئيس الجمهورية بشكل مباشر.<sup>44</sup> وهي المؤسسة التي تم تشكيلها بموجب قانون، وهي مسؤولة بشكل مباشر أمام الحكومة. وتتكون هذه المؤسسة من عدة طبقات، وهي BAZNAS المركزية التي تقع في جاكرتا، ثم تندرج تحتها مؤسسات زكاة على مستوى المحافظات، وكذلك على مستوى المنطقة حتى تتم إدارة الزكاة بشكل فعال وواسع.

وذكر في الباب الثالث عن هيئة تنظيم في القانون الأندونيسي رقم ٣٨ لسنة ١٩٩٩ بشأن إدارة الزكاة، في المادة

:٦

(1) تتم إدارة الزكاة من قبل هيئة الزكاة الوطنية التي أنشأتها الحكومة.

(2) إنشاء هيئة الزكاة الوطنية:

أ. هيئة الزكاة الوطنية هي مؤسسة الزكاة على المستوى الوطني من قبل رئيس الجمهورية بناءً على توصية

الوزراء؛

ب. إنشاء الهيئة على المستوى المحافظات المقاطعات من قبل الحاكم بناءً على توصية من رئيس المكتب للدائرة

الدينية الإقليمية؛

ج. إنشاء هيئة الزكاة على المستوى الوصاية أو المناطق البلدية من قبل الوصي أو العمدة بناءً على توصية من

رئيس الوصاية أو مكتب الدائرة الدينية البلدية؛

(3) هيئات الزكاة على جميع المستويات لها علاقة العمل بصفة تنسيقية واستشارية ومتوفرة بالمعلومات.

(4) تتكون إدارة هيئة الزكاة من عناصر المجتمع والحكومة التي تستوفون بمتطلبات معينة.

المادة ٥ فقرة (٣) من القانون الأندونيسي رقم ٢٣ لسنة ٢٠١١ بشأن إدارة الزكاة 441

Pasal 5 Ayat (3) UU No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat

(٥) يتكون تنظيم هيئة الزكاة من عنصر الاعتبار، وعنصر الرقابة، والمنفذين.<sup>٤٤٢</sup>

## ٢. LAZ/ Lembaga Amil Zakat (مؤسسة الزكاة)

وهي المؤسسات التي أنشأتها المنظمات المجتمعية والمؤسسات الإسلامية والوكالات الأخرى، التي أنشأتها الأمة الإسلامية الإندونيسية من أجل تحقيق مصالح الأمة، كما أنها تخضع للوائح التي تفرضها الحكومة وجميع أعمالها تحت رعاية ورقابة الوزارة الدينية الإسلامية ومجلس هيئة الرقابة الشرعية.

ويجب أن تعمل هاتان المؤسساتان معاً من أجل تحقيق هدف مشترك، وهو تحسين إدارة الزكاة من جمع وتوزيع أموال الزكاة، خاصة للتنمية المستدامة في إندونيسيا.

### - الرقابة الشرعية

يعتبر القانون رقم ٣٨ سنة ١٩٩٩ بشأن إدارة الزكاة الذي تم تعديله إلى القانون رقم ٢٣ سنة ٢٠١١ بشأن إدارة الزكاة يتطلب من BAZNAS و LAZ العمل بشكل فعال و على شفافية وجدارة أكبر خاصة في جمع الزكاة وإدارتها وتوزيعها وفقاً لأحكام الشريعة الإسلامية واللوائح القانونية الموجودة.

يعتبر القانون من أساس القوانين لجميع مؤسسات الزكاة الرسمية في إندونيسيا في تنفيذ جميع برامجها في إدارة الزكاة. وكتب أيضاً في القانون رقم ٢٣ لعام ٢٠١١، أن التوجيه والإشراف على جميع مؤسسات الزكاة يتم أيضاً من قبل الوزارة الدينية والحكومة المحلية. كما يتم الإشراف والمراقبة على مؤسسات الزكاة في إدارة أموال الزكاة من قبل العلماء والمثقفين والمجتمع والحكومة، ويمكن عقابها عقوبة قانونية إذا ثبتت في هذه المؤسسات أي انحرافات والمخالفات.<sup>٤٤٣</sup>

### د . متغيرات الدراسة

<sup>442</sup> [https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\\_1999\\_38.pdf](https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_1999_38.pdf) .

<sup>443</sup> Gustian Djuanda dkk, *Pengelolaan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006. hlm 4.

## ١. مستوى الثقة

مستوى الثقة عند المجتمع يعتبر من الأمور التي لا بد من اهتمامه في مؤسسات الزكاة، لأن مؤسسات الزكاة تعتمد كثيرًا على مستوى تحصيل أموال الزكاة من قبل المجتمع (المزكي)، بحيث أن مستوى ثقة المجتمع تلعب دورًا هامًا في تنظيم المؤسسات الخيرية لأن أغلب أنشطت هذه المؤسسات ترتبط ارتباطًا وثيقًا بمستوى الثقة. وستجري جميع أنشطة المؤسسات الزكاة إذا كان لديها استمرارية في مدفوعات الزكاة من قبل المجتمع، وكذلك توزيع الأموال بشكل فعال على المستحقين، مما يؤدي إلى ارتفاع مستوى ثقة الجمهور لهذه المؤسسات كعامل الزكاة.<sup>٤٤٤</sup>

ولبناء الثقة عند المجتمع على مؤسسات الزكاة لا بد من مراعاة عدة قيم أساسية، منها:

١. الشفافية. فقلة الشفافية تؤدي إلى انخفاض مستوى الثقة، لأن الناس أعداء ما يجهلون.

٢. الكفاءة، وهي القدرة على تنفيذ جميع دور المؤسسات الزكاة والتزاماتها، خاصة في بناء الثقة والمعرفة والمهارات على أساس الخبرة والتعليم.

٣. الصدق، وهو من أهم عنصر لجلب الثقة من قبل المجتمع، ويتحقق ذلك بتجنب الغش والكذب.

٤. النزاهة، وهي المطابقة للتوافق ما بين النية والأفكار والأقوال والأفعال. ففي هذه العملية يمكن تحقيقها بأداء جميع واجباته بطريقة ممتازة بمعنى أن المؤسسات سيبدل جهدها وجميع القدرات والموارد على النحو الأمثل لتقديم أفضل الخدمة.<sup>٤٤٥</sup>

## ٢. مستوى الفهم

عرف أحمد زكي صالح الفهم بقوله: " الفهم هو العملية التي يتم لإدراك الموقف أو الموضوع الخارجي وربطه في

إطار علاقة محددة، فهو لذلك يعتبر نتاج عوامل النضج والتعلم،"<sup>٤٤٦</sup> وهناك عاملان مهمان يؤثران على معرفة

<sup>444</sup> Setiawan, Fery. 2017. Tesis "Pengaruh Religiusitas, Kepercayaan Dan Reputasi Terhadap Minat Muzakki Dalam Membayar Zakat Profesi Di Kota Ponorogo", Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 4.

<sup>445</sup> Wibowo. 2006. Manajemen Perubahan, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006, hlm. 380.

الإنسان، وهما: (١) العوامل الداخلية مثل: التعليم، والإدراك، والخبرة، و (٢) العوامل الخارجية مثل البيئة، والحياة الاجتماعية والاقتصادية، والثقافة مع المعلومات المتشعبة.<sup>٤٤٧</sup>

فالمقصود بمستوى الفهم في هذه الدراسة هي فهم المجتمع عن حكم الزكاة، وأهدافها ومنافعها والأحكام الفقهية المتعلقة بها، مع معرفة آثارها عند المجتمع.

فيعتبر مستوى فهم المجتمع ومعرفتهم عن الزكاة له قيمة مهمة في سياق تمكين الزكاة لدى المؤسسات الزكاة. بحيث أن معرفة الشخص بشيء ما ستؤثر على سلوك حياته يوميا. و ذكر في مؤلفات علوم الإنسانية بأن سلوك الإنسان هو نتيجة من عدد المفاهيم والآراء في رؤوسهم وصدورهم<sup>٤٤٨</sup>. وفي هذه الدراسة، سيكتشف الباحث تأثير فهم الناس في تقريرهم عند دفع الزكاة، هل سيدفعون زكاتهم مباشرة إلى المستحقين أو يدفعون زكاتهم من خلال مؤسسات الزكاة، خاصة في الجاوى الشرقية، إندونيسيا.

### ٣. رغبة الناس

فالرغبة من كلمة "رغب - يرغب في"، بمعنى إرادة الشيء. وفي الفلسفة، عرفت الرغبة بأنها التوجه الشعوري والحركة نحو الحاجة إلى شيء معين أو واقعٍ ما يعتبره الشخص كمصدرٍ محتملٍ للشعور بالرضا<sup>٤٤٩</sup>

فالرغبة هنا هو شكل من أشكال إرادة الشخص والتوجه الشعوري في النفس التي تتكون من عدة عوامل، وهي تشجع الشخص على اتخاذ القرار والعمل به، وقد تدفع الرغبة إلى تصرف شخص في مرة واحدة أو عدة مرات

---

<sup>٤٤٦</sup> لامية، أدفار. ٢٠١٢. دراسة الفهم للغة الشفهية لدى الطفل. مذكرة مقدمة لنيل شهادة الماجستير في جامعة الجزائر، كلية العلوم الإنسانية والاجتماعية. ١٤

<sup>447</sup> Isnaini, Yulinda. 2018. Pengaruh Pengetahuan Zakat, Tingkat Pendapatan, Tingkat Keimanan dan Kepercayaan Terhadap Motivasi Muzakki Profesi (Studi Kasus di Rumah Zakat Cabang Semarang). Urusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hal 40-41.

<sup>448</sup> Lusiana Kanji. 2011 Faktor Determinan Motivasi Membayar Zakat. Tesis Program Studi Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar. H 55-56.

<sup>449</sup> Tim, "Desire in Philosophy, May 26, 2012, " in *Philosophy & Philosophers*, May 26, 2012, <https://www.the-philosophy.com/desire>.

أو باستمرار. والرغبة في هذه الدراسة هي الرغبة التي توحه الناس إلى دفع زكاتهم من خلال مؤسسات الزكاة في جاوى الشرقية.

#### هـ. فرضيات البحث

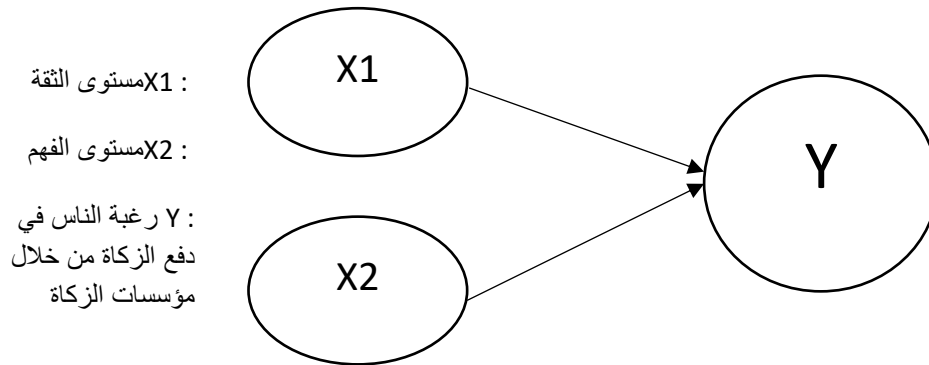
بناءً على ما سبق بيانه من الإطار النظري والدراسات السابقة، فيمكن للباحث صياغة فرضيات

هذه الدراسة على النحو التالي:

H1. يؤثر مستوى ثقة المجتمع على رغبة مجتمع جاوى الشرقية في دفع زكاتهم من خلال مؤسسات الزكاة الإندونيسية.

H2. يؤثر مستوى فهم المجتمع على رغبة مجتمع جاوى الشرقية في دفع زكاتهم من خلال مؤسسات الزكاة الإندونيسية

وقد يتم تكوين نموذج يدل على علاقة بين المتغيرة المستقلة والمتغير التابع في هذه الدراسة، وهي كالآتي:



و. تحليل البيانات

١. اختبار أدوات البحث (المتغيرات)

- اختبار الصلاحية (validity test)

تستخدم طريقة ارتباط بيرسون (Pearson's Correlation) لاختبار صلاحية عناصر الاستبيان. فالمعادلات الشائعة هي كما يلي:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum (X)^2 - (\sum X)^2)(n \sum (Y)^2 - (\sum Y)^2)}}$$

بحيث n هو عدد العينات الذين حصلوا على استبيانات ، و X هي درجة إجابة المستجيبين و Y هي النتيجة الإجمالية. فالنتيجة الإجمالية هي مجموع إجابات المستجيبين على كل سؤال أو مؤشر. واستخدم الباحث في عملية الحسابات ذلك الأشياء برنامج SPSS 25.

#### جدول نتائج اختبار الصلاحية لمستوى الثقة (X1)

Correlations						
		مستوى الثقة ١	مستوى الثقة ٢	مستوى الثقة ٣	مستوى الثقة ٤	مستوى الثقة X1
مستوى الثقة 1	Pearson Correlation	1	.743**	.604**	.507**	.878**
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.000	0.000	0.000
	N	207	207	207	207	207
مستوى الثقة 2	Pearson Correlation	.743**	1	.550**	.439**	.839**
	Sig. (2-tailed)	0.000		0.000	0.000	0.000
	N	207	207	207	207	207
مستوى	Pearson	.604**	.550**	1	.340**	.802**

الثقة 3	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000		0.000	0.000
	N	207	207	207	207	207
الثقة 4	Pearson	.507**	.439**	.340**	1	.698**
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000		0.000
الثقة x1	N	207	207	207	207	207
	Pearson	.878**	.839**	.802**	.698**	1
	Correlation					
مستوى	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	207	207	207	207	207
	Correlation					
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).						

مجموع المستجيبين (n = 207)، فقيمة r table (0,136)، وبعد أن يتم اختبارها، تبين بأن جميع العناصر صالحة لأنها

تحتوي على قيمة corrected item-Total correlation (0,698 - 0,878) أكبر من قيمة r table (0,136)

انظر الجدول r table (df = n-2 = 207-2 = 205)، انظر جدول 205 = (0,136).

Correlations					
		مستوى الفهم 1	مستوى الفهم 2	مستوى الفهم 3	مستوى الفهم 4
مستوى الفهم 1	Pearson	1	.209**	.863**	.748**

	Correlation				
	Sig. (2-tailed)		0.003	0.000	0.000
	N	207	207	207	207
مستوى الفهم 2	Pearson	.209**	1	.233**	.787**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	0.003		0.001	0.000
	N	207	207	207	207
مستوى الفهم 3	Pearson	.863**	.233**	1	.759**
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.001		0.000
	N	207	207	207	207
مستوى الفهم X2	Pearson	.748**	.787**	.759**	1
	Correlation				
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	
	N	207	207	207	207
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).					

نتائج اختبار الصلاحية لمستوى الفهم (X2)

فمن الجدول عرف الباحث بأن جميع العناصر صالحة لأنها تحتوي على قيمة corrected item-Total correlation

(.٠٧٤٨ - .٠٧٨٧) وهي أكبر من قيمة r table (٠,١٣٦)

نتائج اختبار الصلاحية لرغبة الناس (٧)

		Correlations					
		رغبة الناس ١	رغبة الناس ٢	رغبة الناس ٣	رغبة الناس ٤	رغبة الناس ٥	رغبة الناس ٧
رغبة الناس ١	Pearson Correlation	1	.601**	.414**	.451**	.481**	.754**
	Sig. (2- tailed)		0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	N	207	207	207	207	207	207
رغبة الناس ٢	Pearson Correlation	.601**	1	.564**	.486**	.490**	.791**
	Sig. (2- tailed)	0.000		0.000	0.000	0.000	0.000
	N	207	207	207	207	207	207
رغبة الناس ٣	Pearson Correlation	.414**	.564**	1	.708**	.626**	.809**
	Sig. (2- tailed)	0.000	0.000		0.000	0.000	0.000
	N	207	207	207	207	207	207
رغبة الناس ٤	Pearson Correlation	.451**	.486**	.708**	1	.730**	.835**

	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000		0.000	0.000
	N	207	207	207	207	207	207
رغبة الناس ه	Pearson Correlation	.481**	.490**	.626**	.730**	1	.822**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000		0.000
	N	207	207	207	207	207	207
	Pearson Correlation	.754**	.791**	.809**	.835**	.822**	1
رغبة الناس Y	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	207	207	207	207	207	207
	**.						
	Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).						

فعرف من الجدول بأن جميع العناصر صالحة لأنها تحتوي على قيمة corrected item-Total correlation (0.754) - .

وهي أكبر من قيمة r table (0.136) (0.835).

#### - الاختبار الموثوق في Reliability Test

تهدف الاختبار الموثوق إلى إشالة المدى الممكن لقياس أمر ما بطريقة معينة. وإذا حصلنا على نفس النتائج باستخدام

نفس الطرق وفي نفس الظروف هذا يعني أن الطرق المستخدمة هي طرق موثوقة. وقد تم إجراء اختبار الموثوقية

بمساعدة برنامج SPSS بشرط أن يكون Cronbach Alpha أكبر من 0.60.

Reliability Statistics (X1)	
Cronbach's Alpha	N of Items
.812	4

نظرًا لأن قيمة Cronbach Alpha > 0.6 (0.812)، فإن متغير مستوى الثقة يعتبر موثوقًا به للقياس.

Reliability Statistics (X2)	
Cronbach's Alpha	N of Items
.657	3

نظرًا لأن قيمة Cronbach Alpha > 0.6 (0.657)، فإن متغير مستوى الفهم يعتبر موثوقًا به للقياس.

Reliability Statistics (Y)	
Cronbach's Alpha	N of Items
.857	5

نظرًا لأن قيمة Cronbach Alpha > 0.6 (0.857)، فإن متغير مستوى الثقة يعتبر موثوقًا به للقياس في إجراء البحث.

## ٢. اختبار الخطية المتعددة multicollinearity test

اختبار الافتراض الكلاسيكي Classical Assumption Test هو اختبار إحصائي، يستخدم لتحديد العلاقة بين المتغيرات

، بما في ذلك: اختبار الخطية المتعددة multicollinearity test.

يهدف اختبار العلاقة الخطية المتعددة إلى اختبار ما إذا كان نموذج الانحدار قد وجد ارتباطاً بين المتغيرات. والقيمة المستخدمة لإظهار العلاقة الخطية المتعددة هي قيمة التسامح  $Tolerance Value \leq 0,10$  ، أو تساوي قيمة  $VIF \leq 10$  ، فلا توجد علاقة خطية متعددة.

#### اختبار العلاقة الخطية المتعددة لطريقة VIF

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.381	2.324		1.025	.307		
	مستوى الثقة	.759	.055	.679	13.729	.000	.994	1.006
	مستوى الفهم	.522	.160	.161	3.261	.001	.994	1.006

a. Dependent Variable: إرادة المجتمع

بناءً على حساب برنامج SPSS ٢٥ ، قيمة التسامح  $Tolerance Value \leq 0,994$  ، و  $VIF \leq 0,10$  (VIF) Variance Inflation Factor

١,٠٠٦ > ١,٠. فيمكن الاستنتاج بأن نموذج الانحدار المتعدد لا يحتوي على علاقة خطية متعددة بين المتغيرات بحيث يمكن استخدامها في هذا البحث.

#### ٣. اختبار إحصائي Statistic test

- الانحدار الخطي المتعدد Simple Linear Regression

يستخدم الانحدار الخطي المتعدد لتحليل البيانات التي تحتوي على عدة المتغيرات. ويستخدم هذا التحليل للتنبؤ بقيمة علاقة المتغير التابع مع المتغيرات المستقلة (متغيرين على الأقل).

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.381	2.324		1.025	.307
	X1	.759	.055	.679	13.729	.000
	X2	.522	.160	.161	3.261	.001

a. Dependent Variable: Y

من هذا البحث يمكن استخراج معادلة الانحدار الخطي المتعدد (Y = a + b1X1 + b2X2) باستخدام SPSS 25 على النحو التالي:

$$Y = 2,381 + 0,759X1 + 0,522X2$$

بحيث:

١. Constanta (a)

وهذه دالة على أن جميع المتغيرات المستقلة (X1 / X2) لها قيمة صفر (0) ، فإن قيمة المتغير التابع (بيتا) هي ٢,٣٨١

٢. مستوى الثقة (X1) على رغبة الناس (Y) في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة

قيمة معامل مستوى الثقة هي ٠,٧٥٩ ، بمعنى أن كل زيادة في مستوى الثقة لوحدة واحدة، ستؤدي إلى زيادة المتغير Y بمقدار ٠,٧٥٩ مع افتراض أن المتغيرات الأخرى ثابتة (أو لم يتم فحصها).

٣. تأثير مستوى الفهم (X2) على رغبة الناس (Y) في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة

بحيث أن قيمة معامل مستوى الفهم (X2) هي ٠,٥٢٢ ، وهذا بمعنى أن كل زيادة في مستوى الفهم لوحدة واحدة، ستؤدي إلى زيادة المتغير Y بمقدار ٠,٥٢٢ مع افتراض أن المتغيرات المستقلة الأخرى من نموذج الانحدار ثابتة.

#### - معامل التحديد (R<sup>2</sup>) Coefficient of Determination

يظهر في نتيجة معامل التحديد (R<sup>2</sup>) درجة مستوى العلاقة بين المتغير التابع والمتغير المستقل أو مدى تأثير مساهمة المتغير المستقل على المتغير التابع.

#### اختبار معامل التحديد (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.710 <sup>a</sup>	.504	.499	2.711
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

فيمكن ملاحظة من الجدول بأن معامل الارتباط (R) هو ٠,٧١٠ ، وهو يدل على أن هناك علاقة قوية بين المتغير التابع (رغبة الناس) والمتغير المستقل (مستوى الثقة ، والفهم) لأنه قريب من ١.

أما معامل التحديد ( $R^2$ ) هو  $0,504$  ، بمعنى أن مساهمة المتغير المستقل تؤثر على المتغير التابع بنسبة  $50,4\%$  ، ويمكن تفسير اهتمام الموزكي بمساهمة المستوى المتغير من الثقة والتفاهم. بينما الباقي ( $100\% - 50,4\% = 49,6\%$ ) يتأثر بمتغيرات أخرى خارج نموذج البحث.

#### - اختبارات T test

يستخدم اختبار t لمعرفة مستوى أهمية المتغيرات المستقلة المؤثرة على المتغير التابع بشكل فردي. وما يلي هو أساس اتخاذ القرار:

١ (إذا كانت قيمة  $sig < 0.05$  أو  $t \text{ count} > t \text{ table}$  ، فهناك تأثير للمتغير X على المتغير Y.

٢ (إذا كانت قيمة  $sig > 0.05$  أو  $t \text{ count} < t \text{ table}$  ، فلا يوجد تأثير للمتغير X على المتغير Y.

ونتائج هذا الاختبار للبحث هي كما يلي:

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.381	2.324		1.025	.307
	X1	.759	.055	.679	13.729	.000
	X2	.522	.160	.161	3.261	.001

a. Dependent Variable: Y

تم إجراء اختبار t لمعرفة تأثير المتغير المستقل على المتغير التابع، باستخدام الفرضية:

(Ho): عدم التأثير

(Ha): مؤثر

وإذا كانت قيمة  $t_{count} < t_{table}$  ، فهذا يعني أن  $H_0$  مقبول

إذا كانت قيمة  $t_{count} > t_{table}$  ، فهذا يعني أن  $H_0$  مرفوض

مع مستوى دلالة sig ٠,٥٪ ، وعدد  $n = 207$  ، تكون قيمة جدول  $t_{df} = n - k = 207 - 3 = 204$  ، قيمة  $t_{table}$  مع  $df (204)$

هي ٠,١٩٧٢ .

تأثير متغير مستوى الثقة (X1) على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال زكاة العامل الإندونيسي

من الجدول يمكن الاستنتاج بأن مستوى الثقة (X1) له تأثير إيجابي وهام على رغبة الناس حيث تكون قيمة sig. أصغر

من احتمال ٠,٥ ، أو قيمة ٠,٠٠١ > ٠,٥ ، فيتم رفض  $H_0$ .

ولأن قيمة  $t_{table}$  هي ٠,١٩٧٢ ، فإن عدد  $t$  أكبر من قيمة  $t_{table}$  ، حيث  $١٣,٧٢٩ < ٠,١٩٧٢$  ، لذلك يمكن استنتاج أن

فرضية تأثير مستوى الثقة (X1) على رغبة الناس مقبولة.

تأثير متغير مستوى الفهم (X2) على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة من تبين من الجدول بأن

مستوى الثقة (X2) له تأثير إيجابي وهام على رغبة الناس حيث تكون قيمة sig. أقل من ٠,٥ ، أو قيمة ٠,٠٠٠ > ٠,٥ .

فيتم رفض  $H_0$ .

ولأن قيمة  $t_{table}$  تساوي ٠,١٩٧٢ ، فإن قيمة  $t$  أكبر من قيمة  $t_{table}$  ، حيث  $٣,٢٦١ < ٠,١٩٧٢$  ، لذلك يمكن استنتاج

أن فرضية تأثير الفهم (X2) على رغبة الناس مقبولة.

#### - اختبار F Test

يستخدم اختبار F test لقياس مدى تأثير المتغيرات المستقلة على المتغير التابع. ومما يلي هو أساس اتخاذ القرار:

(١) إذا كانت قيمة sig > ٠,٠٥ أو F الحسابية < F table ، فهناك تأثير للمتغير X على المتغير Y في وقت واحد.

(٢) إذا كانت قيمة sig < 0.05 أو F الحسابية > F table ، فلا يوجد تأثير للمتغير X على المتغير Y في نفس الوقت.

ولمعرفة نتائج الاختبار المتزامن لهذه الدراسة ، مع  $f(k; n-k) = f(2; 205)$  ونسبة الخطأ ٥٪ ، فيمكن استنتاجها من

الجدول الآتي

F table (٢ ؛ ٢٠٥) = ٣,٠٤

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1521.607	2	760.803	103.489	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1499.707	204	7.352		
	Total	3021.314	206			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

بناءً على الجدول، عرف الباحث بأن نتائج اختبار F الحسابية في هذه الدراسة بلغت ١٠٣,٤٨٩ مع قيمة احتمالية (sig.)

= ٠,٠٠٠. لأن قيمة F الحسابية (١٠٣,٤٨٩) < F table (٣,٠٤) ، وقيمة sig. أصغر من قيمة الاحتمال ٠,٠٥ (٠,٠٠٠).

> ٠,٠٥)؛ فرفض Ho وتم قبول Ha ، مما يعني أن متغيرات مستوى الثقة ومستوى الفهم تؤثر تأثيراً كبيراً على متغير رغبة

الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة الإندونيسية.

ز. مناقشة النتائج

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة تأثير مستوى الثقة ومستوى الفهم على رغبة الناس في دفع زكاتهم من خلال مؤسسات الزكاة الإندونيسية في جاوى الشرقية.

فيمكن مناقشة كل فرضية البحث على النحو التالي:

#### ١. تأثير مستوى الثقة (X1) على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة (Y)

بناءً على دراسة اختبار t الأولى حيث يكون قيمة t أكبر من قيمة t table ، (13.729 > 0.1972) وكانت قيمة sig أقل بكثير من احتمال 0.05 (0.000 > 0.05). فهذه دلالة على أن مستوى الثقة له تأثيراً كبيراً وإيجابياً على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة.

وهذه النتيجة مدعومة بنتائج البحث لطالب (2017) Setiawan الذي يشير إلى أن مستوى الثقة يؤثر على رغبة المزاكي في دفع الزكاة المهنية من خلال مؤسسات الزكاة وكذلك نتيجة الدراسة ل (2020) Tri Yuniato الذي توضح علاقة مستوى الثقة وتأثيره على اهتمام المزي في دفع واجبة الزكاة بمدينة سالاتيغا، إندونيسيا.<sup>450</sup> وبالتالي ، يمكن الاستنتاج من هذه الدراسة بأن كلما ارتفع مستوى الثقة العامة، ازداد رغبة مجتمع جاوى الشرقية في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة الإندونيسية.

#### ٢. تأثير المعرفة (X2) على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة (Y)

بناءً على نتائج اختبار t في اختبار t الثاني حيث يكون قيمة t أكبر من قيمة t table ، (3.261 > 0.1972) وكانت قيمة sig أقل من احتمال 0.05 (0.000 > 0.05) ، فهذا يشير إلى أن مستوى فهم المجتمع له تأثير إيجابي وهام على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة في جاوى الشرقية.

<sup>450</sup> Setiawan, Fery. 2017. Tesis “Pengaruh Religiusitas, Kepercayaan Dan Reputasi Terhadap Minat Muzakki Dalam Membayar Zakat Profesi Di Kota Ponorogo”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, P 11. And Yuniato, Tri. 2020. “Pengaruh Tingkat Kepercayaan, Pengetahuan Dan Religiusitas Terhadap Minat Muzakki Dalam Mengeluarkan Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Salatiga, Thesis for Master Programme in Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga. Hlm. 52.

وهذا متوافق مع نتائج بحث للإسنايني (٢٠١٨) وقال بأن لمستوى معرفة وفهم المجتمع للزكاة تأثيراً إيجابياً على دافعهم لدفع الزكاة من خلال مؤسسة بيت الزكاة الإندونيسي في سيمارانج بإندونيسيا<sup>٤٥١</sup>.

وبناءً على جميع المتغيرات المستقلة التي تم اختبارها فردياً، فلاحظ الباحث بأن متغير مستوى الثقة هو أكبر المتغير تأثيراً على رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة في جاوى الشرقية بقيمة معامل  $0.759$ ، أما بالنسبة للنموذج العام، فإن نتائج اختبار F تشير إلى أن المتغير مستوى الثقة ومتغير مستوى الفهم العام هو من أنسب متغيرات لاختبار رغبة الناس في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة جاوى الشرقية، وهذا ما توضحه نتيجة قيمة  $F(103.489) < (3.04)$  (table 3.04)

#### د. خاتمة

فمن هذه الدراسة تبينت صحة الفرضية المقترحة: وجود علاقة وثيقة مؤثرة بين مستوى الثقة العامة وفهمهم على رغبة المجتمع في دفع الزكاة من خلال مؤسسات الزكاة، خاصة في جاوى الشرقية إندونيسيا. واستتجت الدراسة بأن متغير مستوى ثقة المجتمع هو من إحدى المتغيرات الأكثر تأثيراً على رغبة الناس في دفع ما عليهم من دفع الزكاة عبر المؤسسات الزكوية. وهذه دلالة على أن مستوى ثقة المجتمع في المؤسسة الزكاة التي تنظم أنشطتها بشكل الأمثل مما يشجع سكان جاوى الشرقية في الرغبة لإجراهم زكاتهم عبر هذه المؤسسة.

وعلى كل مؤسسة الزكاة أن تهتم بشؤون ثقة المجتمع من خلال تحسين جودة الأداء والشفافية في عملياتها المؤدية إلى ارتفاع مستوى ثقة المجتمع. وعلى مؤسسات الزكاة أن تحرص على التنشئة الاجتماعية ورفع مستوى الفهم العام من خلال توفير المقالات المنشورة والدراسات والندوات عن الزكاة عبر الإنترنت لزيادة فهم المجتمع المؤثر في رغبتهم الزكاة من عبر المؤسسات الزكوية.

#### المصادر والمراجع

<sup>451</sup> Isnaini, Yulinda . 2018. “Pengaruh Pengetahuan Zakat, Tingkat Pendapatan, Tingkat Keimanan dan Kepercayaan Terhadap Movitasi Muzakki Profesi” (Studi Kasus di Rumah Zakat Cabang Semarang) hlm. 101.

- ابن جرير الطبري. ٢٠٠٠. جامع البيان في تأويل القرآن، تحقيق: أحمد محمد شاكر، مؤسسة الرسالة، ط ١
- ابن الأثير، المبارك بن محمد الجزري. ١٩٦٣. النهاية في غريب الحديث والأثر. الحلبي.
- ابن قدامة، عبد الله بن أحمد بن محمد. ١٩٦٨. المغني لابن قدامة. مكتب القاهرة.
- ابن منذر، محمد بن إبراهيم. ٢٠٠٤. الإجماع. دار المسلم للنشر والتوزيع
- ابن منظور. لسان العرب
- البخاري، محمد بن إسماعيل. ١٤٢٢هـ. صحيح البخاري. ط الأولى، دار طوق النجاة. التاريخ الكبير
- الجرحاني، علي بن محمد السيد الشريف. ٢٠١١. التعريفات للجرجاني. دار الفضيلة.
- الحجاوي، موسى. الإقناع لطالب الانتفاع.
- العثيمين، محمد بن صالح بن محمد العثيمين. ١٤٢٦هـ. شرح رياض الصالحين. مدار الوطن للنشر.
- \_\_\_\_\_. ١٤٢٨. الشرح الممتع لابن عثيمين. دار ابن الجوزي.
- لامية، أذفار. ٢٠١٢. دراسة الفهم للغة الشفهية لدى الطفل. مذكرة مقدمة لنيل شهادة الماجستير في جامعة الجزائر،  
كلية العلوم الإنسانية والاجتماعية.
- المادة ٥ فقرة (٣) من القانون الأندونوسي رقم ٢٣ لسنة ٢٠١١ بشأن إدارة الزكاة
- مسلم، مسلم بن الحجاج. صحيح مسلم. دار إحياء التراث العربي - بيروت
- الموسوعة الفقهية الكويتية. ١٤٢٧هـ. وزارة الأوقاف والشئون الإسلامية - الكويت. مطابع دار الصفوة - مصر
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). 2020. PETA ZAKAT DAN KEMISKINAN Regional Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Badan Amil Zakat Nasional Puskas (BAZNAS) Jakarta, Indonesia.
- Djuanda, Gustian et al. *Pengelolaan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Isnaini, Yulinda . 2018. “Pengaruh Pengetahuan Zakat, Tingkat Pendapatan, Tingkat Keimanan dan Kepercayaan Terhadap Movitasi Muzakki Profesi” (Studi Kasus di Rumah Zakat Cabang Semarang)

- Kanji, Lusiana. 2011 Faktor Determinan Motivasi Membayar Zakat. Tesis Program Studi Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nurul Ihsan, Sutrisno Hadi. *Implementasi Pembinaan Dan Pengawasan Terhadap Baznas Provinsi Sumatera Selatan tentang Pengelolaan Zakat. Muamalah* Volume 1, Juni 2019
- Pasal 5 Ayat (3) UU No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat *Pemerataan Zakat Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, KOMITE NASIONAL KEUANGAN SYARIAH Jakarta Indonesia August 2019.
- Setiawan, Fery. 2017. Tesis “Pengaruh Religiusitas, Kepercayaan Dan Reputasi Terhadap Minat Muzakki Dalam Membayar Zakat Profesi Di Kota Ponorogo”, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahid, Hairunnizam.et All. 2004. Persepsi Dan Kesedaran Terhadap Perluasan Sumber Zakat Harta Yang Diikhtilaf In Seminar Halatuju Zakat Korporat di Alaf Baru (pp. 35–62). Kajang, Selangor
- Wibowo. 2006. Manajemen Perubahan, Jakarta: PT. Grafindo Persada. Indonesia
- Hidayat, Yahya. 2008. *Zakat Profesi Solusi Mengentaskan Kemiskinan Umat*, Bandung: Mulia Press
- Yunianto, Tri. 2020. “Pengaruh Tingkat Kepercayaan, Pengetahuan Dan Religiusitas Terhadap Minat Muzakki Dalam Mengeluarkan Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Salatiga, Thesis for Master Programme in Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga.